JEJAK ISLAM DI BARITO TIMUR

Sejarah, Basis Dakwah dan Tokoh-Tokohnya

- Drs. H. Aspahani, M.Pd
- Prof. Dr. H. Abdul Helim, S.Ag, M.Ag
- H. Ahmad Janawi, S.Sos.I, M.Pd.I
- Hajar Gunawan, SE, M.M
- Waluyo Khayat, S.Pd, M.Pd
- Suprihatin, S.Pd
- Ardiansyah, S.Ag

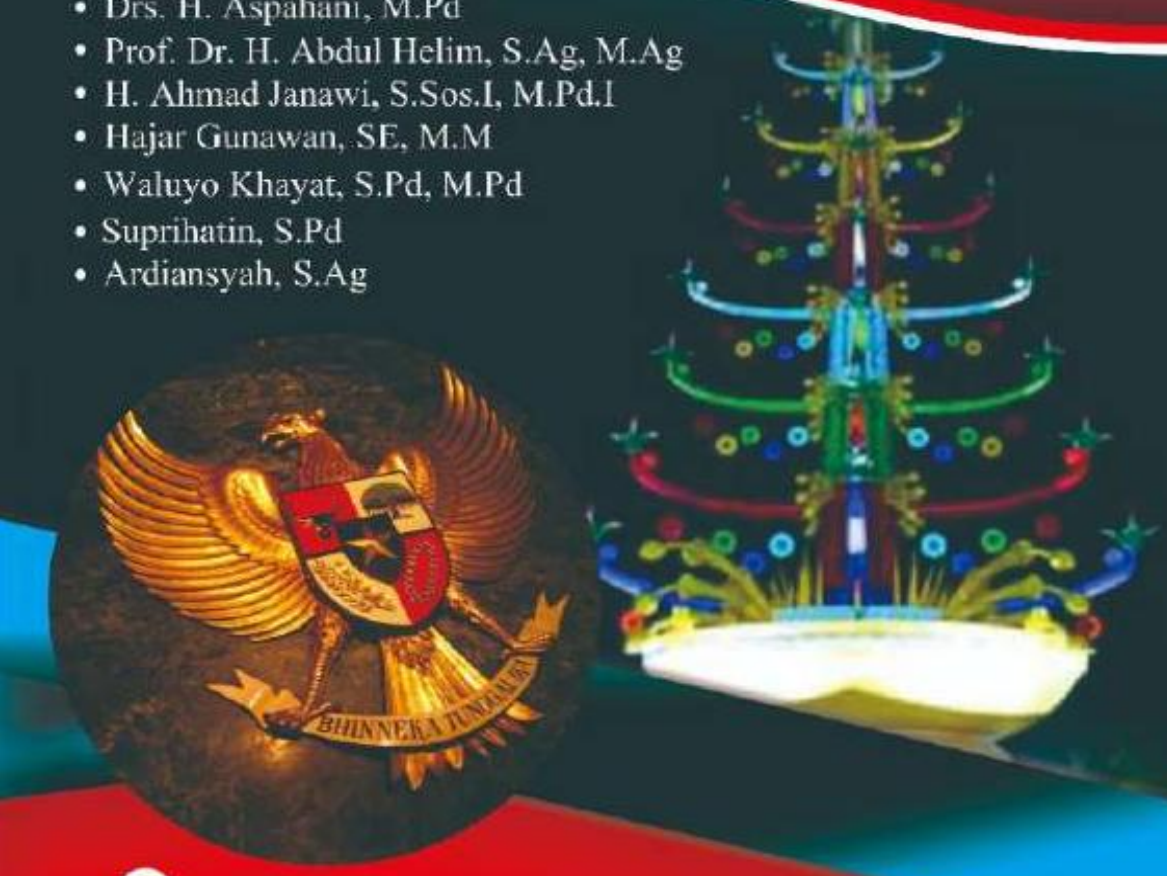

PUSTAKA PELAJAR

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA

JEJAK ISLAM
DI BARITO TIMUR:
Sejarah, Basis Dakwah dan Tokoh-Tokohnya

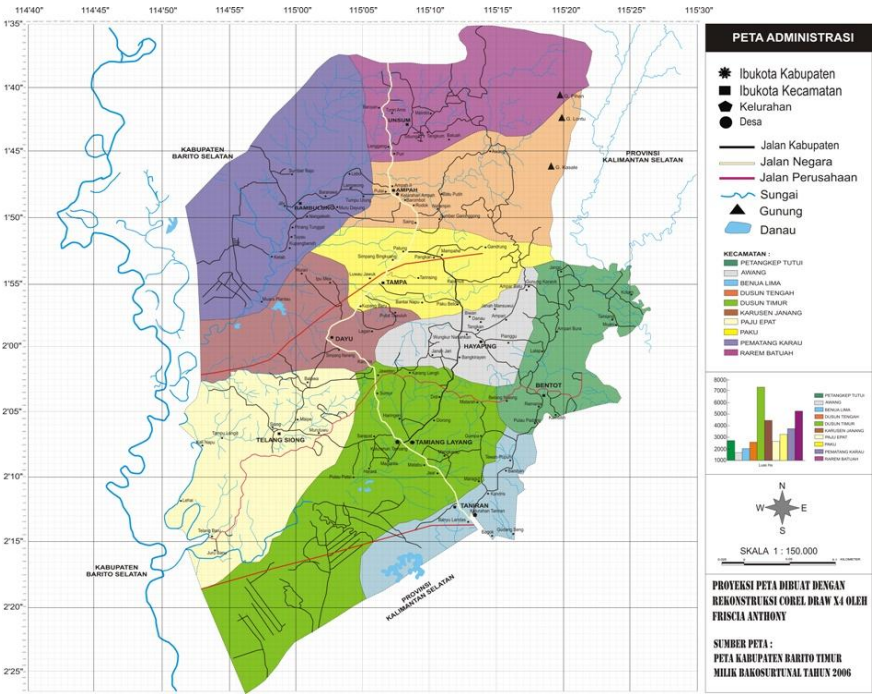
PETA ADMINISTRASI
Ibukota Kabupaten
Ibukota Kecamatan
Kelurahan
Desa
Jalan Kabupaten
Jalan Negara
Jalan Perusahaan
Sungai
Gunung
Danau
KECAMATAN :
PETANGKEP TUTUI
AWANG
BENUA LIMA
DUSUN TENGAH
DUSUN TIMUR
KARUSEN JANANG
PAJU EPAT
PAKU
PEMATANG KARAU
REREM BATUAH
KABUPATEN BARITO SELATAN
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
TAMPA
DAYU
HAYAPING
BENTOT
TELANG SIONG
TAMIANG LAYANG
TANIAN
N
W
E
S
SKALA 1 : 150.000
PROYEKSI PETA DIBUAT DENGAN REKONSTRUKSI COREL DRAW X4 OLEH FRISCIA ANTHONY
SUMBER PETA :
PETA KABUPATEN BARITO TIMUR
MILIK BAKOSURTUNAL TAHUN 2006

JEJAK ISLAM
DI BARITO TIMUR:

Sejarah, Basis Dakwah dan Tokoh-Tokohnya

Penulis:

Drs. H. Aspahani, M.Pd
Prof. Dr. H. Abdul Helim, S.Ag, M.Ag
H. Ahmad Janawi, S.Sos.I, M.Pd.I
Hajar Gunawan, SE, M.M
Waluyo Khayat, S.Pd, M.Pd
Suprihatin, S.Pd
Ardiansyah, S.Ag

.

PUSTAKA PELAJAR

JEJAK ISLAM DI BARITO TIMUR:
Sejarah, Basis Dakwah dan Tokoh-Tokohnya

Penulis:
Drs. H. Aspahani, M.Pd
Prof. Dr. H. Abdul Helim, S.Ag, M.Ag
H. Ahmad Janawi, S.Sos.I, M.Pd.I Hajar
Gunawan, SE, M.M Waluyo Khayat, S.Pd,
M.Pd Suprihatin, S.Pd Ardiansyah, S.Ag

Desain Sampul:
Riyanto
Perwajahan Isi: Fairuz Ulil Albab
Cetakan Pertama: September 2025

Penerbit:
PUSTAKA PELAJAR
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta
Telp. (0274) 381542, Fax. (0274) 383083
e-mail: pustakapelajar@yahoo.com

ISBN: 978-623-236-478-3

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT. Shalawat dan Salam selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Alhamdulillah, buku ini awalnya adalah hasil penelitian dengan judul "Sejarah Masuknya Islam di Kabupaten Barito Timur dan Tokoh-Tokohnya". Penelitian ini diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Barito Timur tahun 2024 dan melibatkan seorang akademisi UIN Palangka Raya sebagai peneliti ahli sehingga penelitian ini pun dapat dilaksanakan. Naskah ini juga sudah melewati dua kali seminar (uji publik) baik pada saat sebelum penggalian data pada Maret 2025 atau pun ketika penelitian ini sudah selesai dan kemudian diadakan seminar uji publik yang kedua di awal Agustus 2025. Hadir dalam kegiatan ini para ulama, tokoh adat, para tetua yang mengetahui topik yang dikaji, narasumber penelitian dan masyarakat.

Proses di atas sudah dilalui dan sudah juga diketahui secara bersama terutama oleh para narasumber sendiri. Terlebih lagi ketika uji publik yang dilakukan hampir seluruh narasumber mengiyakan isi naskah ini. Kendatipun demikian ada juga sebagian lainnya memberikan masukan dan tambahan data bahkan pandangan-pandangan lainnya. Kini semua yang disarankan telah dipenuhi dan adanya kekeliruan pun sudah diperbaiki. Kendati pun demikian, selama melakukan revisi kami selaku peneliti tetap menerima saran dan masukan

jika ada data baru atau data versi lainnya yang disampaikan kepada peneliti atau di luar dari pengetahuan peneliti. Sampai naskah ini berada di tahap akhir, maka inilah data yang dapat dipedomani terkait dengan sejarah masuknya Islam di Kabupaten Barito Timur.

Kini ada satu satu tanggung jawab lainnya sebagaimana pesan dari peserta uji publik waktu itu agar naskah dapat diseberluaskan tidak hanya untuk referensi satu Kabupaten ini, tetapi untuk wilayah Kalimantan Tengah bahkan seluruh Kalimantan serta Indonesia secara keseluruhan. Sebagaimana dahulu orang di pelosok Kalimantan mengetahui sejarah kerajaan di Nusantara ini baik di pulau Sumatera atau Jawa tentu karena adanya penyebarluasan referensi-referensi sejarah. Pun demikian dengan buku ini, ia pun akan menjadi referensi-referensi berikutnya bagi masyarakat yang berada di berbagai penjuru Indonesia ini. Selain itu para peserta juga mendukung jika sejarah Islam di Barito Timur menjadi salah satu materi yang disampaikan kepada siswa di lingkungan pendidikan di Barito Timur.

Dengan alasan banyaknya dukungan tersebut akhirnya naskah ini pun dibukukan dengan judul ”Jejak Islam di Barito Timur: Sejarah, Basis Dakwah dan Tokoh-Tokohnya”. Salah satu yang dikemukakan dalam buku ini bahwa Islam telah lama ada di Barito Timur. Sebelum tahun 1715 M, Islam sudah masuk ke daerah Barito Timur salah satunya di Magantis. Tahun 1715 M ini adalah tahun dibangunnya Masjid Jami yang ada di Magantis. Begitu juga di daerah lainnya seperti Desa Tampu Langit yang ternyata dahulu pernah ada kerajaan dengan nama Kerajaan Uria Napu Langit. Raja pertama kerajaan ini yang bernama Raja Uria Nata pada tahun 1750 M masuk Islam. Akhirnya rakyatnya pada waktu itu pun masuk Islam. Kemudian pada tahun 1810 Islam masuk ke Desa Murutuwu. Pada tahun 1885 M Islam masuk ke Matabu serta ke lokasi-lokasi lainnya di Barito Timur.

Jika dibandingkan dengan Kabupaten-kabupaten lainnya tampaknya Islam lebih dahulu masuk ke Barito Timur daripada ke Barito

Utara, Barito Selatan dan Murung Raya. Temuan berikutnya yang agak mengejutkan, sebelum tahun 1750 M di Tampu Langit pernah ada kerajaan sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Jika ditelusuri lebih jauh lagi, akan ditemukan banyak hal di Kabupaten Barito Timur terlebih lagi jika dikaitkan dengan jalinan persaudaraan antara orang-orang Dayak Bakumpai, Dayak Maanyan dan Dayak Lawangan serta kemudian hubungannya dengan Banjar maka bisa jadi salah satu mutiara Kalimantan ada di Barito Timur.

Dua temuan besar di atas dan didukung dengan temuan-temuan lainnya tidak akan diperoleh jika tidak disertai bantuan para pihak, terutama para narasumber yang memberikan data terkait sejarah yang diketahui dan yang masih diingatnya. Selain itu juga ada yang membuka kembali dokumen-dokumen keluarga yang telah tersimpan puluhan bahkan ratusan tahun. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Pemerintah Kabupaten Barito Timur;
2. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Barito Timur;
3. Para alim ulama, tokoh-tokoh agama dan masyarakat di Kabupaten Barito Timur;
4. Kementerian Agama Kabupaten Barito Timur;
5. Seluruh TIM Peneliti dan khususnya bapak Setiawan dan bapak Roni Suriyadi yang meluangkan waktunya ikut membantu dalam menggali data bertemu dengan para narasumber ke lokasi-lokasi penelitian;
6. Seluruh TIM penulis buku Sejarah Masjid Nur Hikmah Desa Magantis;
7. Para narasumber di Desa Magantis seperti bapak Husni, Markoni, Surya Ahmadi, Zain Alkim, Ansari, Kasmadi, Risman, Rusdi, Supriadi, Akhmad Rajuli, Amir (Palangka Raya), M. Arif Fahuddin (Palangka Raya), Abdul Majid, dan ibu Sariama;

8. Para narasumber di Desa Matabu yaitu bapak Taberani, Rusman Hakim, Gazali Rahman (Uncut), Anwar Sadat dan ibu Ainun.
9. Para narasumber di Desa Murutuwu yaitu Bapak Muhamad Cornelis.
10. Para narasumber di Desa Tampu Langit yaitu bapak Gusti Rahman dan Gusti Lisnan (Ampah).
11. Para narasumber di Ampah Kota yaitu Bapak Junaidi, Suriadi, Anwar Kidat, Ust. Sapriansyah, Syahril (Buntok), Suriansyah dan ibu Norhayati.
12. Para narasumber di Desa Tuyau yaitu Bapak Syahril (Buntok), Abdi Muhaimin, Aliansyah Usman (Palangka Raya), dan Ibu Ramlah.
13. Kepada seluruh yang berperan yang tidak dapat disebutkan secara satu persatu sejak dilakukan penelitian dan penulisan naskah buku ini.

Atas kebaikan semua para pihak, penulis hanya dapat menyampaikan ucapan terima kasih dan berdoa semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan dengan segera dan berlipat ganda. Setitik kebaikan yang diberikan sangat berguna untuk memperkuat hasil penelitian ini sehingga dapat menjadi buku yang layak dibaca oleh semua kalangan. Kebaikan itu pun akan menjadi amal jariyah yang berkepanjangan karena dari sejarah ini masyarakat sekarang dan akan datang mengetahui keberadaan diri dan daerahnya.

Oleh karena itu buku ini direkomendasikan atau penting dibaca oleh seluruh masyarakat secara umum dan khususnya masyarakat muslim. Penting juga diketahui oleh para pengkaji sejarah dan terlebih lagi masyarakat muslim Kabupaten Barito Timur. Alasannya karena dengan mengetahui sejarah ini, masyarakat muslim Barito Timur mengetahui asal usulnya, menyadari juga dengan perjuangan-perjuangan yang dilakukan para pendahulunya dan termasuk pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan. Dengan menyadari hal ini, harapannya masyarakat muslim Barito Timur dapat memperkuat keislam-

annya dan dapat lebih banyak berkontribusi untuk masyarakat secara umum.

Barito Timur, 24 Juli 225

TIM Penulis

SAMBUTAN KETUA MAJELIS ULAMA INDONESIA KABUPATEN BARITO TIMUR

Puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa. Shalawat dan Salam terhatur atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW dan ahli keluarga beliau.

Alhamdulillah atas rahmat dan karunia-Nya, kita dapat menyaksikan penerbitan buku hasil penelitian yang merupakan buah karya dari tim peneliti MUI Kabupaten Barito Timur. Tim Peneliti MUI Kabupaten Barito Timur telah bekerja keras untuk menggali berbagai sumber data dan fakta kemudian menyajikan dalam bentuk buku tentang Jejak Islam di Barito Timur: Sejarah, Basis Dakwah, dan Tokoh-Tokohnya..

Sebagai lembaga yang memiliki tugas memberikan fatwa dan nasihat keagamaan, MUI Kabupaten Barito Timur merasa terpanggil untuk terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan sejarah Masuknya Agama Islam dan Tokoh-tokohnya di Kabupaten Barito Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat terutama umat Islam, baik sebagai bahan informasi yang memperkaya literasi

keagamaan, acuan dalam pengambilan kebijakan, maupun sebagai inspirasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim peneliti, para narasumber, serta pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan kerja sama dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi umat Islam dan bangsa Indonesia.

Tamiang Layang, 8 Shafar 1447
2 Agustus 2025
Ketua MUI
Kabupaten Barito Timur

Drs. H. Aspahani, M. Pd

SAMBUTAN KETUA MAJELIS ULAMA INDONESIA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Bismillāhirraḥmānirraḥīm

Assalāmu'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh

Segala puji bagi Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari, baik sebagai hamba Allah maupun khalifah-Nya di muka bumi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad *Shallallāhu 'Alaihi Wasallam*, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari Kiamat nanti dan berkumpul bersamanya di dalam surga. Amin.

Dengan penuh rasa syukur, saya menyambut baik penerbitan buku ***Jejak Islam di Barito Timur: Sejarah, Basis Dakwah, dan Tokoh-Tokohnya,*** yang digagas dan disusun oleh Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Karya ini bukan hanya menjadi catatan sejarah, namun juga menjadi warisan

intelektual yang akan memperkaya khazanah pengetahuan umat Islam di Kalimantan Tengah.

Atas nama MUI Provinsi Kalimantan Tengah, saya menyampaikan apresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh jajaran MUI Kabupaten Barito Timur yang telah berinisiatif dan bekerja keras menyusun buku ini. Upaya ini merupakan bentuk nyata dari kesadaran akan pentingnya mendokumentasikan perjalanan dakwah dan perkembangan Islam di daerah kita, sehingga generasi mendatang dapat memahami jejak sejarah yang telah dibangun oleh para pendahulu dengan penuh pengorbanan.

Penting kita pahami bahwa masuknya Islam ke Kabupaten Barito Timur bukanlah sebuah peristiwa yang terjadi secara instan, melainkan hasil dari perjuangan panjang para ulama, muballigh, dan tokoh-tokoh masyarakat yang dengan rasa kecintaan dan ketulusan hati menyampaikan pesan-pesan Islam yang *rahmatan lil-'alamin* di tengah masyarakat yang plural dan multikultural. Mereka tidak hanya membawa nilai-nilai agama Islam, tetapi juga ikut membentuk peradaban, menanamkan akhlak, serta membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Melalui buku ini, kita diajak untuk mengenal lebih dekat tokoh-tokoh pejuang dakwah di masa lalu, memahami strategi penyebaran Islam yang mereka tempuh, serta mengambil hikmah dari keteguhan iman, keberanian berkorban, dan kesabaran berjuang untuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang menyejukan. Semoga semangat yang diwariskan oleh para pendahulu ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi kita semua untuk terus memajukan dan mengembangkan syiar Islam dengan bijaksana, penuh kesantunan, dan senantiasa menjaga ukhuwah Islamiyah, ukhuwah Insaniyah, dan ukhuwah wathaniyah.

Akhirnya, saya berharap buku ini dapat menjadi referensi berharga, baik bagi para peneliti, pelajar, maupun masyarakat umum, dalam memahami sejarah Islam di Barito Timur. Saya juga berharap,

buku ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi MUI kabupaten dan kota lainnya se-Kalimantan Tengah untuk dapat meneliti dan membukukan tentang masuknya Islam di daerahnya masing-masing dan tokoh-tokohnya yang berperan dalam penyebaran Islam.

Semoga Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* membalas seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan karya ini dengan pahala yang berlipat ganda, serta menjadikan buku ini sebagai amal jariyah yang pahalanya terus mengalir hingga akhirat kelak. *Āmīn Yā Rabbal 'Ālamīn.*

Wassalāmu'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh

Palangka Raya, 17 Agustus 2025
23 Shafar 1447 H.

Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia
Provinsi Kalimantan Tengah,

Prof. Dr. KH. Khairil Anwar, M.Ag

SAMBUTAN KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BARITO TIMUR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat beliau hingga akhir zaman.

Dengan penuh rasa syukur dan gembira, saya menyambut terbitnya buku hasil penelitian Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Barito Timur yang berkolaborasi dengan peneliti ahli dari UIN Palangka Raya Prof. Dr. H. Abdu Helim, S.Ag, M.Ag dengan judul: "*Jejak Islam di Barito Timur: Sejarah, Basis Dakwah, dan Tokoh-Tokohnya*". Kehadiran buku ini merupakan sebuah sumbangan pemikiran yang sangat berharga bagi upaya kita memahami sejarah masuk dan berkembangnya Islam di daerah Barito Timur, sekaligus merekam jejak para ulama, tokoh, dan basis dakwah yang telah berperan besar dalam membangun kehidupan beragama di tengah masyarakat.

Sejarah adalah cermin yang memberi kita pelajaran berharga. Dengan mengetahui bagaimana Islam hadir, tumbuh, dan berakar di

Barito Timur, kita dapat merawat nilai-nilai kearifan lokal, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta meneguhkan komitmen kebangsaan. Buku ini diharapkan menjadi referensi penting, tidak hanya bagi kalangan akademisi dan santri, tetapi juga generasi muda yang ingin memahami akar sejarah keislaman di tanah Barito Timur.

Saya menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada MUI Kabupaten Barito Timur, para peneliti dan penulis serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga karya ini menjadi amal jariyah dan bermanfaat luas dalam memperkokoh keimanan, memperdalam pemahaman keagamaan, serta menumbuhkan semangat kebersamaan dalam membangun Barito Timur yang religius, harmonis, dan sejahtera.

Akhirnya, saya berharap semoga terbitnya buku ini mampu membuka ruang dialog, penelitian lanjutan, serta memperkaya khazanah keilmuan Islam di daerah kita tercinta.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Tamiang Layang, 18 Agustus 2025

Kepala,

H. AHMADI, S.Ag, MAP

SAMBUTAN BUPATI KABUPATEN BARITO TIMUR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah subhanahu wa ta'ala, saya menyambut baik hadirnya buku ***JEJAK ISLAM DI BARITO TIMUR: Sejarah, Basis Dakwah dan Tokoh-Tokohnya*** yang telah diinisiasi oleh Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Barito Timur bersama peneliti ahli dari UIN Palangka Raya Prof. Dr. H. Abdul Helim, S.Ag, M.Ag. Saya sangat bangga dan mengapresiasi atas capaian Tim Peneliti Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Barito Timur yang telah bekerja keras menyusun buku ini.

Buku *JEJAK ISLAM DI BARITO TIMUR: Sejarah, Basis Dakwah dan Tokoh-Tokohnya* merupakan pendokumentasian bernilai historis atas perjalanan dakwah dan perkembangan Islam di kawasan yang sekarang disebut sebagai Barito Timur. Dan pula, buku ini menjadi wujud penghargaan kita kepada para ulama, leluhur dan tokoh-tokoh yang telah memulai dan meneruskan perjuangan penyebaran

dan pengajaran agama Islam sehingga mereka menjadi *uswah hasanah*, suri teladan bagi para da'i, muballigh dan aktivis muslim di masa kini dan masa akan datang dalam perjuangan menebarkan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* di tengah masyarakat Barito Timur yang majemuk dan multikultural.

Saya sangat mendukung atas kontribusi positif Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Barito Timur dalam menambah khasanah sejarah Barito Timur dengan melakukan penelitian atas rekam jejak tokoh, artefak, dokumen dan peristiwa di masa lalu yang memiliki arti penting dan sangat bernilai sehingga menghasilkan suatu informasi dan pengetahuan yang sangat dapat dipertanggungjawabkan melalui buku ini. Saya harapkan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Barito Timur dapat terus berkontribusi sebagai mitra pemerintah dalam pembangunan daerah, melakukan pembimbingan umat dalam menjalankan syariat dan akhlak mulia, serta penegak nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akhirnya, semoga buku ini dapat menebarkan virus-virus kebaikan dan memberi banyak kemanfaatan bagi Kabupaten Barito Timur dalam mewujudkan Barito Timur yang Sejahtera, Elegan, Gigih, Amanah, dan Harmonis (SEGAH).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Tamiang Layang, 20 Agustus 2025
Bupati Barito Timur,

M. YAMIN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ● v
SAMBUTAN KETUA MUI KABUPATEN BARITO TIMUR ● x
SAMBUTAN KETUA MUI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH ● xii
SAMBUTAN KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BARITO TIMUR ● xv
SAMBUTAN BUPATI KABUPATEN BARITO TIMUR xvii
DAFTAR ISI ● xix

BAB I TABIR ISLAM DI *GUMI JARI JANANG KALALAWAH* ● 1
A. Jejak yang Tersisih di Balik Tabir ● 1
B. Menyimak Para Pemerhati Barito Timur ● 6
C. Mengungkap Kehadiran Islam di Barito Timur ● 10

BAB II ISLAMISASI NUSANTARA: DARI SAMUDERA KE PEDALAMAN ● 12
A. Penyebaran Islam di Nusantara ● 12
1. Masuknya Islam di Nusantara ● 12

a. Teori Masuknya Islam di Nusantara ● 12
1) Teori India ● 13
2) Teori Arab ● 15
3) Teori Persia ● 19
4) Teori Cina ● 20
5) Teori Kurdi dari Turki ● 22
b. Teori yang Paling Relevan ● 23
c. Waktu Masuknya Islam di Nusantara ● 24
d. Fase Masuknya Islam di Nusantara ● 26
e. Jalur Masuknya Islam di Nusantara ● 29
1) Jalur Perdagangan ● 30
2) Jalur Perkawinan ● 30
3) Jalur Dakwah ● 31
4) Jalur Tasawuf ● 31
5) Jalur Pendidikan ● 32
6) Jalur Kesenian ● 33
7) Jalur Politik ● 33
2. Penyebaran Islam di Kawasan Kalimantan ● 34
a. Kalimantan Selatan ● 34
b. Kalimantan Timur ● 38
c. Kalimantan Tengah ● 39
1) Islamisasi di Kotawaringin ● 39
a) Kotawaringin ● 39
b) Sukamara ● 43
c) Kotawaringin Timur ● 45
2) Islamisasi di Barito ● 46
a) Muara Untu ● 50
b) Puruk Cahu Seberang ● 51
c) Muara Laung ● 52
d) Muara Teweh ● 52

e) Buntok ● 53

BAB III POTRET HISTORIS DAN ETNOGRAFIS BARITO TIMUR ● 56

A. Sekilas tentang Kabupaten Barito Timur ● 56
   1. Sejarah Wilayah ● 56
   2. Menuju Otonomi ● 57
   3. Terbentuknya Kabupaten Barito Timur ● 58

B. Kondisi Daerah Kabupaten Barito Timur ● 58
   1. Geografis ● 58
   2. Tofografi ● 59
   3. Luas dan Batas Kabupaten Barito Timur ● 60
   4. Kecamatan, Kelurahan dan Desa di Kabupaten Barito Timur ● 61

C. Kondisi Penduduk Kabupaten Barito Timur ● 62
   1. Penduduk Kabupaten Barito Timur ● 62
      a. Penduduk Asli ● 64
         1) Dayak Maanyan dan Jejak-Jejaknya di Bumi Kalimantan ● 64
         2) Dayak Lawangan ● 69
      b. Penduduk Pendatang ● 71
         1. Jumlah Penduduk Kabupaten Barito Timur ● 71
         2. Jumlah Pemeluk Agama Islam di Kabupaten Barito Timur ● 72

BAB IV JEJAK ISLAM DI BARITO TIMUR ● 78

A. Basis-Basis Islam di Kabupaten Barito Timur ● 78
   1. Magantis ● 78
      a. Masuknya Islam di Magantis ● 79

b. Tokoh-Tokoh Penyebar dan Pendakwah Islam di Magantis ● 94
c. Proses Masuknya Islam di Magantis ● 117
d. Kondisi Islam Sekarang di Magantis ● 118

2. Matabu ● 121
   a. Masuknya Islam di Matabu ● 121
   b. Tokoh-Tokoh Penyebar dan Pendakwah Islam di Matabu ● 130
   c. Proses Masuknya Islam di Matabu ● 131
   d. Kondisi Islam Sekarang di Matabu ● 133
3. Murutuwu ● 134
   a. Masuknya Islam di Murutuwu ● 135
   b. Labai Lamiah sebagai Tokoh Penyebar Islam di Murutuwu ● 138
   c. Proses Masuknya Islam di Murutuwu ● 146
   d. Kondisi Islam Sekarang di Murutuwu ● 147
4. Tampu Langit ● 149
   a. Masuknya Islam di Tampu Langit ● 149
   b. Tokoh-Tokoh Penyebar Islam di Tampu Langit ● 160
   c. Proses Masuknya Islam di Tampu Langit ● 165
   d. Kondisi Islam Sekarang di Tampu Langit ● 167
5. Ampah Kota ● 169
   a. Masuknya Islam di Ampah Kota ● 169
   b. Tokoh-Tokoh Penyebar Islam di Ampah Kota ● 175
   c. Proses Masuknya Islam di Ampah Kota ● 188
   d. Kondisi Islam Sekarang di Ampah Kota ● 189
6. Tuyau ● 192
   a. Masuknya Islam di Tuyau ● 192
   b. Tokoh-Tokoh Penyebar Islam di Tuyau ● 198
   c. Proses Masuknya Islam di Tuyau ● 206
   d. Kondisi Islam Sekarang di Tuyau ● 207

B. Refleksi dan Implikasi Islamisasi di Barito Timur ● 211
1. Lokasi Pertama Masuknya Islam di Kabupaten Barito Timur ● 211
2. Asal Usul Tokoh Penyebar Islam di Kabupaten Barito Timur ● 216

BAB VKESIMPULAN ● 118
DAFTAR PUSTAKA ● 223
BIODATA PARA PENULIS ● 233

BAB I
TABIR ISLAM DI *GUMI JARI JANANG KALALAWAH*

A. Jejak yang Tersisih di Balik Tabir

Kabupaten Barito Timur yang terletak di Provinsi Kalimantan Tengah, merupakan salah satu wilayah yang memiliki sejarah budaya dan agama yang heterogen. Wilayah ini menjadi titik temu berbagai suku dan kepercayaan, termasuk masuknya agama Islam yang menjadi salah satu agama utama di Indonesia. Kajian tentang masuknya Islam di Kabupaten Barito Timur, sepertinya tidak terlepas dari kajian masuknya Islam di Bumi Kalimantan. Namun Islam di Kalimantan juga tidak terlepas dari rangkaian kajian setelah tersebarnya Islam yang pertama kalinya dimulai dari pulau Sumatra yang kemudian setelah itu pulau Jawa, Sulawesi dan pulau-pulau lainnya termasuk juga pulau Kalimantan[1].

[1]Rahmadi Rahmadi, 'Membincang Proses Islamisasi Kawasan Kalimantan Dari Berbagai Teori', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 2 (2020): 262, https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.4164.

Menurut catatan sejarah tersebarnya Islam di Nusantara ini sejak lima ratus tahun sebelum hancurnya Bagdad yang kemudian dikuasai oleh Hulagu Khan pada tahun 1258 M. Akibatnya pusat kebudayaan Islam di Bagdad pun hancur[2]. Jika demikian berarti Islam di Nusantara ini termasuk Kalimantan mulai muncul sekitar tahun 1200-an M atau abad ke-13 M, bahkan ada yang mengatakan sudah ada sejak abad ke-7 M[3].

Terlepas dari perbedaan di atas[4], jelasnya Islam di Kalimantan dimulai dari Kalimantan Selatan. Kendatipun tidak diketahui secara pasti kapan masuknya Islam di Kalimantan Selatan[5] tetapi yang pasti dapat diketahui bahwa perkembangan Islam di pulau Jawa lebih dahulu daripada pulau Kalimantan. Berpedoman dengan catatan sejarah tersebut diperkirakan masuknya Islam ke Kalimantan Selatan terjadi pada penghujung abad ke-13 M atau setelahnya.

Dalam sebuah referensi justru disebutkan bahwa ada kemungkinan Islam masuk ke Kalimantan sebelum berdirinya kerajaan Banjar[6]. Diperkirakan pada abad ke-7 atau awal abad ke-8 Islam sudah masuk ke Kalimantan Selatan. Kemudian mulai berkembang dan mulai tersebar ke masyarakat pada abad ke-10 serta semakin meluas pada abad ke-13 (tahun 1250-an). Penyebaran semakin massif terjadi pada abad ke-16[7] yang diiringi dengan berdirinya kerajaan Banjar[8]. Di

---

[2]Snouck Hurgronje, *Islam Di Hindia Belanda*, trans. S. Gunawan (Jakarta, Indonesia: Bharatara, 1973), 13.

[3]Dita Hendriani, 'Snouck Hurgronje (1857-1936): Biografi Dan Pemikirannya Tentang Islam Di Indonesia', *Jurnal Widya Citra Pendidikan Sejarah* 1, no. 1 (2020): 55, https://doi.org/10.10101/juwitra.v1i1.103.

[4]Terdapat beberapa teori tentang masuknya Islam di Nusantara, di antaranya lihat dalam Achmad Syafrizal, 'Sejarah Islam Nusantara', *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 238–41, https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664.

[5]Muhammad Azmi, 'Islam Di Kalimantan Selatan Pada Abad Ke-15 Sampai Abad Ke -17', *Yupa: Historical Studies Journal* 1, no. 1 (2017): 41.

[6]Tyas Alvionita Zahara and Norhabibah, 'Penerapan Syariat Islam Di Kerajaan Banjar', *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2023): 2139.

[7]Ahmad Basuni, *Nur Islam Di Kalimantan Selatan (Sejarah Masuknya Islam Di Kalimantan)* (Surabaya, Indonesia: Bina Ilmu, 1986), 8.

kalimantan Selatan Islam sebagai mayoritas. Hal ini tentu saja karena buah dari perjuangan orang-orang terdahulu yang mendakwahkan Islam dari berbagai jalur. Bahkan salah satu dari branding Banjar adalah sebagai bumi yang melahirkan para ulama besar yang kemudian memiliki pengaruh di Nusantara ini[9].

Perkembangan Islam tampaknya tidak hanya di Kalimantan Selatan saja tetapi juga sampai ke wilayah Kalimantan yang lain termasuk Kalimantan Tengah. Salah satu wilayah yang mengalami jangkauan sebaran Islam adalah kerajaan Kotawaringin. Kerajaan ini merupakan kerajaan yang didirikan oleh keturunan kerajaan Banjar dan karena raja-raja Banjar beserta keluarganya beragama Islam maka raja Banjar pada waktu itu yaitu Sultan Mustain Billah pada tahun 1620 atau 1650 M mengutus Kyai Gede murid Sunan Giri untuk menyebarkan Islam di Kerajaan Kotawaringin[10]. Dikabarkan bahwa sentral penyebaran Islam di wilayah Kalimantan Tengah berada di Kerajaan Kotawaringin ini[11].

Kendatipun demikian, berhubung wilayah Kalimantan teramat luas sehingga memerlukan waktu yang sangat lama jika menunggu penyebaran Islam dari Kerajaan Kotawaringin maka para ulama dan keturunan-keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pun menyebar ke wilayah Kalimantan Tengah lainnya sampai ke Barito. Salah seorang cucu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari kelahiran Marabahan adalah Abdusamad. Ia diangkat oleh kerajaan Banjar untuk menjadi Qadhi di Marabahan dan menyebarkan Islam pada

---

[8]Rahmadi, *Islam Kawasan Kalimantan* (Banjarmasin, Indonesia: Antasari Press, 2020), 54.

[9]Lihat dalam M. Marwan, Mujahid, and Maserani, *Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan* (Kandangan, Indonesia: Sahabat Pustaka, 2022).

[10]Khairil Anwar et al., *Kedatangan Islam Di Bumi Tambun Bungai* (Palangka Raya, Indonesia: STAIN Palangka Raya Bekerjasama dengan MUI, 2006), 3.

[11]Khairil Anwar, Zainap Hartati, and Sabarudin Ahmad, *Persinggungan Agama Dan Kerajaan Kutaringin* (Yogyakarta, Indonesia: K-Media, 2022), 2–4.

masyarakat Dayak Bakumpai di Barito[12]. Tercatat pada tahun 1878 M, Qadhi Abdusamad menyebarkan Islam di sepanjang sungai yang dilaluinya seraya sambil berdagang sampai ke udik anak sungai. Terlebih lagi dengan menguasai bahasa Dayak Bakumpai membuat dakwah yang dilakukannya menjadi lancar dan efektif yang akhirnya masyarakat Dayak Bakumpai pun semakin banyak menyatakan diri untuk memeluk agama Islam[13].

Qadhi Abdusamad dalam menjalankan dakwahnya menggunakan strategi kaderisasi. Dengan strategi ini penyebaran Islam yang dilakukan Qadhi Abdusamad dapat dilakukan dengan cepat karena ada yang menjadi juru dakwah Islam ke berbagai pelosok Barito. Sepeninggal Qadhi Abdusamad yang wafat tahun 1899[14] M dakwah penyebaran Islam di Barito dilanjutkan oleh anaknya yaitu Qadhi Muhammad Djafri.[15] Qadhi Muhammad Djafri yang dilahirkan pada tahun 1846 M tidak hanya mengusai ilmu agama tetapi juga memiliki kelebihan supranatural seperti dapat mengembalikan barang yang telah dicuri orang[16]. Dengan strategi yang sama akhirnya Islam pun masuk ke Muara Teweh, Puruk Cahu Seberang, Muara Untu, Muara Laung, Mengkatip, dan Buntok. Khususnya Buntok, Islam di daerah ini disebarkan oleh seorang ulama hasil kaderisasi sebelumnya yaitu penghulu Haji Anang (Penghulu Landraad atau Pengadilan Negeri)[17].

Lengkap sudah penyebaran Islam di wilayah Barito sebagaimana yang disebutkan di atas. Permasalahannya berdasarkan hasil observasi awal terhadap beberapa referensi tentang penyebaran Islam di

---

[12]Hendraswati, Wajidi, and Zulfa Jamalie, *Peranan Qadhi Abdusshamad Dalam Penyebaran Islam Pada Masyarakat Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Kuala* (Yogyakarta, Indonesia: Kepel Press, 2014), 59.

[13]Hendraswati, Wajidi, and Jamalie, 63 dan 80.

[14]Hendraswati, Wajidi, and Jamalie, 76.

[15]Hendraswati, Wajidi, and Jamalie, 89.

[16]Hendraswati, Wajidi, and Jamalie, 93.

[17]Hendraswati, Wajidi, and Jamalie, 127.

wilayah Barito ternyata dakwah Islam tersebut hanya sampai di beberapa daerah yang telah disebutkan, sementara di wilayah lain seperti Barito Timur tampaknya belum tersentuh oleh dakwah Islam. Barito Timur sendiri merupakan salah satu Kabupaten di Kalimantan Tengah. Sebelumnya Barito Timur adalah bagian dari Kabupaten Barito Selatan. Ibu kota Kabupaten Barito Selatan adalah Buntok yang dibentuk sebagai kabupaten pada tanggal 21 September 1959[18]. Sejak tahun 2002 bersama beberapa kabupaten lainnya di Kalimantan Tengah, Barito Timur dengan Ibu Kota Tamiang Layang dijadikan sebagai kabupaten dan pisah dengan Kabupaten Barito Selatan[19].

Jika dilihat dari perjalanan kedua kabupaten di atas akan timbul pertanyaan, apakah Kabupaten Barito Timur ini sebelumnya bagian dari Kabupaten Barito Selatan menjadi sebab terikut serta sebagai wilayah yang mendapatkan dakwah Islam oleh penghulu Haji Anang sebagaimana yang dilakukannya di Buntok? Jawaban terhadap pertanyaan ini pun tidak didapatkan dari beberapa referensi atau dari keterangan yang lain. Artinya tidak ada penjelasan yang menyatakan bahwa dakwah penghulu Haji Anang sampai ke Barito Timur

Selanjutnya berkaitan dengan hal lainnya bahwa Raja Banjar pertama yaitu Pangeran Suriansyah memiliki istri dari Dayak Maanyan yang bernama Norhayati. Dari perkawinan inilah lahirnya raja-raja Banjar berikutnya untuk memperkuat Islam di kawasan Kalimantan[20]. Mungkin dari perkawinan ini terdapat persentuhan Islam dengan Dayak Maanyan yang merupakan penduduk asli di Kabupaten Barito

---

[18]Nugroho Nur Susanto, 'Peninggalan Arkeologi Dan Tradisi Di Daerah Aliran Sungai Barito, Kabupaten Barito Selatan Dan Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah', *Kindai Etam Jurnal Penelitian Arkeologi* 2, no. 1 (2016): 54, https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=773690&val=12626&title=PREFACE KINDAI ETAM VOLUME 2 NOMOR 1 NOVEMBER 2016. Lihat juga dalam Sejarah Barito Selatan dalam https://home.baritoselatankab.go.id/

[19]Lihat dalam https://baritotimurkab.go.id/selayang-pandang/

[20]Wilson, 'Relasi Islam-Dayak Di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah', *Jurnal Pendiidkan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 11107, https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2771.

Timur. Namun sebagai seorang Raja tentu memiliki kesibukan khusus untuk mengurus negara terlebih lagi pada saat itu masa-masa penjajahan Belanda. Oleh karena itu yang diperlukan saat itu adalah persatuan untuk menghadapi penjajah sehingga penyebaran Islam pun sepertinya kurang efektif dilakukan apalagi jika hanya mengandalkan raja di saat itu. Berarti persentuhan yang terjadi antara Banjar dan Maanyan pada waktu itu sepertinya lebih fokus kepada persatuan untuk menghadapi Belanda.

Jika demikian berarti penyebaran Islam di Kabupaten Barito Timur sepertinya masih menjadi tabir. Disebut demikian karena belum diketahui genealogis Islam Barito Timur dan termasuk juga bagaimana proses sampainya Islam di daerah ini. Hal seperti ini mestinya tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, apalagi terpendam bahkan seakan-akan Islam di Barito Timur tidak punya sejarah. Justru yang perlu dilakukan adalah menguak tabir atau misteri tersebut agar berwujud dan muncul ke permukaan. Islam tidak punya bakat untuk disimpan seperti misteri, sebaliknya Islam secara fitrahnya memang mesti muncul dan terlihat. Kendatipun tidak semua wilayah Barito Timur dapat disentuh melalui kajian, tetapi setidaknya ada beberapa lokasi yang dipandang representatif untuk menggambarkan Islam Barito Timur. Berdasarkan gambaran di atas maka kajian terhadap sejarah masuknya Islam di Kabupaten Barito Timur sangat penting dilakukan.

B. Menyimak Para Pemerhati Barito Timur

Sebenarnya berdasarkan dari beberapa penelusuran terhadap berbagai referensi baik yang diterbitkan di jurnal atau dalam bentuk buku ditemukan beberapa penelitian terkait dengan Barito Timur. Ditemukan juga kajian lain tentang Kabupaten Barito Timur yang dikaitkan dengan topik-topik tertentu seperti keagamaan, pendidikan, kelembagaan, keorganisasian, kebudayaan dan lainnya. Sebagian kecil dari penelitian tersebut seperti yang dijelaskan di bawah ini:

1 . Bidang keagamaan. Penelitian di bidang keagamaan hanya ditemukan terkait dengan problematika[21] dalam pembinaan muallaf[22].
2. Bidang pendidikan dan keguruan seperti penelitian tentang manajemen kurikulum di lembaga pendidikan[23], turunnya mutu pendidikan[24], upaya guru dalam pembinaan akhlak[25] dan upaya guru menanamkan toleransi beragama[26].
3. Bidang kelembagaan seperti pelayanan kerja di Kantor Urusan Agama[27], pelayanan pencatatan akad nikah di KUA[28] dan lainnya yang sejenis.
4. Bidang sosial dan kebudayaan seperti sejarah orang Dayak dan sastra lisan masyarakat Barito Timur[29], tokoh Putri Mayang dan

[21]Marpoah, 'Problematika Keagamaan Pada Mualaf Di Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah' (Banjarmasin, 2022).

[22]Jumaidiyah, 'Pembinaan Keagamaan Perempuan Muallaf Suku Dayak Mayyan Berbasis Keluarga, Masyarakat Dan Pemerintah Di Kecamatan Dusun Tengah Barito Timur' (Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2018).

[23]Aspahani, 'Manajemen Kurikulum Di Pondok Pesantren Darus Salam Ampah Tingkat Wustha Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur' (Pascasarjana IAIN Palangka Raya, 2017).

[24]Maslan, 'Penyebab Menurunnya Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Barito Timur Kabupaten Barito Timur' (Pascasarjana IAIN Palangka Raya, 2020).

[25]Lisa Dewi Mayasari, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Aqidah Peserta Didik Di Lingkungan Pluralistik (Studi Pada SMAN Dan SMKN Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah)' (Pascasarjana IAIN Palangka Raya, 2021).

[26]Irmawati, 'Upaya Guru Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Kepada Siswa Di SMPN 1 Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur', in *Proceedings of the National Webinar on Islamic Economics and Social Studies*, ed. Muslimah (Palangka Raya: PINCIS (Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies), 2021).

[27]Siska, Siti Raudah, and Siti Paulina, 'Kualitas Pelayanan Pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Pematang Karau Kabupaten Barito Timur', *Jurnal Pelayanan Publik* 1, no. 2 (2024), https://ejurnal.stiaamuntai.ac.id/index.php/JPP/article/view/421.

[28]Ahmad Thalibin, Irza Setiawan, and Nida Urahmah, 'Kualitas Pelayanan Pencatatan Nikah Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pematang Karau Kabupaten Barito Timur', *Jurnal Pelayanan Publik* 1, no. 2 (2024), https://ejurnal.stiaamuntai.ac.id/index.php/JPP/article/view/406.

kaitannya dengan pertikaian yang terjadi antara tokoh Maanyan dan tokoh Banjar[30] dan peninggalan arkeologi berkaitan dengan masyarakat Barito Timur[31].

Selanjutnya berkaitan dengan kesejarahan khususnya yang terkait dengan penyebaran Islam, sepertinya hanya menemukan penelitian-penelitian untuk wilayah Kalimantan Tengah atau fokus di daerah-daerah tertentu di provinsi ini. Beberapa penelitian tersebut adalah:

1. Khairil Anwar bersama TIM meneliti tentang kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai[32]. Lokasi penelitian ternyata hanya di Kotawaringin Barat, Sukamara, Kotawaringin Timur, Puruk Cahu, Muara Laung, Muara Teweh, Buntok dan Kapuas.
2. Khairil Anwar meneliti tentang masuknya Islam dan penyebarannya di Kalimantan Tengah[33]. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian tentang kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai di atas.
3. Abdul Qodir bersama TIM melakukan kajian inventarisasi tokoh ulama se-Kalimantan Tengah juga tidak ada satu pun mengkaji tentang ulama-ulama yang berasal dari Kabupaten Barito Timur[34].

---

[29]Titik Wijanarti, Noor Hadi, and Elis Setiati, *Pesona Kekayaan Leluhur Barito Timur: Kumpulan Sastra Lisan Dari Barito Timur* (Yogyakarta, Indonesia: Tiara Wacana Group, 2016).

[30]Nirena Ade Christy, 'Mite Puteri Mayang Di Kabupaten Barito Timur', *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 6, no. 2 (2016): 257, https://doi.org/10.20527/jbsp.v6i2.3757.

[31]Susanto, 'Peninggalan Arkeologi Dan Tradisi Di Daerah Aliran Sungai Barito, Kabupaten Barito Selatan Dan Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah'.

[32]Anwar et al., *Kedatangan Islam Di Bumi Tambun Bungai*.

[33]Khairil Anwar, 'Masuknya Islam Dan Penyebarannya Di Kalimantan Tengah', in *Memelihara Manuskrip Borneo* (Banjarmasin: Rahmat Hafiz al-Mubaraq, 2012), 90–111.

[34]Abdul Qodir et al., *Inventarisasi Tokoh Ulama Se-Kalimantan Tengah* (Palangka Raya, Indonesia: Yayasan Zawiyah Miftahus Shudur, 2021).

4. Hendraswati, Wajidi, Zulfa Jamalie meneliti seorang tokoh Bakumpai yaitu Peranan Qadhi Abdusshamad dalam Penyebaran Islam pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala[35]. Penelitian ini hanya terfokus di Barito Kuala Marabahan yang masuk dalam wilayah Provinsi Kalimantan Selatan.
5. Wilson melakukan penelitian tentang relasi Islam - Dayak di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah relasi tersebut yang lokasinya di Kota Palangka Raya[36]. Di dalam artikel ini diakui ada bahasan tentang penyebaran Islam ke Barito, tetapi sama seperti kajian-kajian di atas sebaran Islam itu hanya dibahas daerah Barito di pesisir sungai dan tidak terdeteksi sampai ke Barito Timur.

Itulah beberapa penelitian yang ditemukan baik tentang Kabupaten Barito Timur berkaitan dengan beberapa topik secara umum atau berkaitan dengan sejarah masuknya Islam di Kalimantan Tengah atau di daerah lainnya di Kalimantan Tengah. Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan selama ini tentang Kabupaten Barito Timur belum mengarah pada sejarah masuknya Islam di kabupaten tersebut. Dalam bahasa lainnya bahwa Barito Timur tampaknya belum menjadi perhatian para pengkaji khususnya berkaitan dengan kesejarahan Islam. Dikatakan demikian karena referensi-referensi yang ditunjukkan di atas tidak ada yang membahas sejarah tersebut. Begitu juga dalam referensi-referensi yang lain, belum bahkan tidak ditemukan adanya kajian yang serupa. Oleh karena itu hal ini menjadi celah dan ruang bagi penulis untuk melakukan kajian secara serius juga ilmiah khususnya mengkaji sejarah masuknya Islam di Kabupaten Barito Timur beserta tokoh-tokohnya.

---

[35]Hendraswati, Wajidi, and Jamalie, *Peranan Qadhi Abdusshamad Dalam Penyebaran Islam Pada Masyarakat Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Kuala*.

[36]Wilson, 'Relasi Islam-Dayak Di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah'.

C. Mengungkap Kehadiran Islam di Barito Timur

Berdasarkan gambaran tentang terlepasnya perhatian terhadap Islam di Barito Timur terutama berkaitan dengan kesejarahan[37] Islam di tanah ini, tampaknya tidak hanya menjadi celah untuk dikaji tetapi menjadi lahan yang penting untuk diungkap terlebih lagi untuk masa sekarang[38]. Selain itu pentingnya pengungkapan ini bukan hanya untuk kepentingan ilmiah tetapi jauh dari itu adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban generasi sekarang. Di saat saksi-saksi[39] bahkan pelaku sejarah semakin hari mulai menghilang di peredaran kehidupan ini maka yang paling bertanggung jawab atas kelestarian identitas, eksistensi dan asal usul masyarakat muslim di Barito Timur adalah generasi saat ini.

Oleh karena itu karya ini pun hadir untuk menguak sejak kapan Islam masuk ke Kabupaten Barito Timur, siapa saja yang menjadi dan penerus dakwah Islam di sini, serta bagaimana proses masuknya Islam di kabupaten ini termasuk juga kondisi Islam sekarang di Barito Timur. Beberapa hal ini mesti diungkap ke permukaan agar generasi muslim hari ini baik yang punya perhatian atau pun yang cuek apatis, bahkan generasi Z dan seterusnya dapat menyadari pentingnya sejarah diri dan para leluhurnya, karena dengan mengetahui sejarah ini maka setiap orang akan dapat memaknai kehidupan dan akan bersyukur dengan kehidupan yang dijalaninya saat ini. Termasuk juga yang tidak kalah pentingnya adalah generasi yang memahami sejarah

---

[37]Agus Rustamana et al., 'Metode Historis Sebgai Pedoman Dalam Penyusunan Penelitian Sejarah', *Sindoro Cendekia Pendidikan* 5, no. 6 (2024): 50–54, https://doi.org/10.9644/sindoro.v5i6.4155.

[38]Astri Yogatama, 'Penelitian Sejarah Relasi Publik: Konsep Dan Metodologi', *Scriptura* 8, no. 1 (2018): 1–6, https://doi.org/10.9744/scriptura.8.1.1-6.

[39] Novita Mandasari Hutagaol, 'Sejarah Lisan Merekonstruksi Peristiwa Sejarah', *Historia : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2023): 25, https://doi.org/10.33373/hjpsps.v8i1.5485.

akan dapat menghargai perjuangan dan pengorbanan orang-orang sebelumnya.

BAB II
ISLAMISASI NUSANTARA: DARI SAMUDERA KE PEDALAMAN

A. Penyebaran Islam di Nusantara

1. Masuknya Islam di Nusantara

a. Teori Masuknya Islam di Nusantara

Islam telah menjadi bagian integral dari sejarah dan budaya Nusantara sejak berabad-abad yang lalu. Proses masuknya agama Islam ke wilayah ini melibatkan berbagai jalur dan aktor, sehingga melahirkan beragam teori tentang asal-usul dan jalur penyebarannya. Perbedaan pandangan pun tidak terelakkan, tetapi yang pasti Islam ada di Nusantara dan masuk ke Nusantara dengan cara damai serta bukan dengan kekerasan seperti halnya di timur tengah[40].

Berikut adalah lima teori utama yang menjelaskan proses Islamisasi di Nusantara yaitu teori India, teori Arab, teori Persia, teori Cina, dan teori Kurdi dari Turki.

[40]Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam* (Yogyakarta, Indonesia: IRCiSoD, 2024).

1) Teori India

Menurut teori ini Islam masuk ke Indonesia berasal dari Gujarat dan Malabar (India bagian barat, dekat dengan Laut Arab) pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah J. Pijnapel dari Universitas Leiden yang hidup pada abad ke 19. Menurutnya, sejak awal Hijriyah (abad ke-7 Masehi) orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i sudah bertempat tinggal di Gujarat dan Malabar. Mereka menyebarkan Islam di Gujarat hingga akhirnya yang datang ke Nusantara (Indonesia) untuk menyebarkan Islam bukanlah dari orang Arab secara langsung, tetapi para pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam dan berdagang ke dunia timur, termasuk Indonesia[41].

Pendapat Pijnapel diikuti oleh Moquette bahwa Islam yang datang ke Nusantara berasal dari Gujarat. Menguatkan pendapatnya ia pun memperlihatkan bukti-bukti sejarah berupa nisan makam Malik al-Shaleh di Pasai dan makam Maulana Malik Ibrahim (wafat 822/1419) di Gresik, Jawa Timur. Kedua makam ini memiliki bentuk yang sama dengan nisan di Cambay, Gujarat[42].

Snouck Hurgronje –diikuti juga oleh sarjana lainnya- seorang orientalis terkemuka Belanda berbeda pendapat bahwa sangat memungkinkan Islam sudah terse-

---

[41]Muhammad Basri and Aprilia Wilujeng, 'Masuknya Islam Ke Nusantara', *Khazanah : Journal of Islamic Studies* 1, no. 4 (2022): 72, https://pusdikra-publishing.com/index.php/jelr/article/view/1033.

[42]Masruroh Lubis et al., 'Analisis Teori Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia', *Jurnal Asy-Syukriyyah* 22, no. 1 (2021): 5, https://doi.org/10.36769/asy.v23i1.196.

bar ke Nusantara sejak awal abad ke-12 Masehi. Hal ini terjadi karena hubungan perdagangan antara Nusantara dan India sudah terjalin sejak lama[43]. Selain itu Islam yang tersebar di Nusantara bukan dari Gujarat dan Malabar tetapi berasal dari wilayah Malabar dan Coromandel (India selatan). Penduduk yang berasal Daccan dari dua wilayah itu sambil berdagang dan sekaligus menyebarkan Islam ke Nusantara. Setelah proses penyebaran Islam ini berjalan, barulah setelah itu datang orang-orang Arab yang melanjutkan Islamisasi Nusantara[44].

Muncul pendapat lain membantah pendapat Moquette di atas khususnya tentang nisan. Menurut Fatimi, batu nisan Malik al-Shaleh di Pasai berbeda dengan di Gujarat dan batu-batu nisan lainnya di Nusantara. Batu nisan Malik al-Shaleh justru mirip dengan batu nisan di Bengal (sekarang negara Bangladesh). Fatimi menyatakan semua batu nisan tersebut diimpor dari Bengal. Berdasarkan bukti ini Fatimi menyatakan bahwa asal-usul Islam di Nusantara ini berasal dari Bengal[45].

Sampai di sini, tampaknya walaupun masih dalam ruang lingkup teori India, ternyata masih terdapat perbedaan yang satu dengan lainnya sama-sama memperlihatkan hasil analisis dan bukti. Misalnya G.E. Marrison berpendapat bahwa Islam di Nusantara bukan ber-

[43]Lubis et al., 5.

[44]Husaini Husada, 'Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Discurusu Para Sejarawan)', *Jurnal Adabiya* 18, no. 35 (2016): 18, https://doi.org/10.22373/adabiya.v18i35.1202.

[45] Husada, 19.

asal dari Gujarat melainkan dibawa para penyebar muslim dari pantai Coromandel pada akhir abad ke-13. Perdebatan ini hanya dapat disimpulkan bahwa menurut teori India, Islam di Nusantara berasal dari 5 daerah yaitu dari Gujarat, Cambay, Malabar, Coromandel, dan Bengal[46].

2) Teori Arab

Kurang terima dengan teori di atas muncul pendapat lain bahwa bersandarkan dari berita-berita Cina di abad ke-7 M atau pada zaman dinasti Tang dan dikuatkan tulisan-tulisan Jepang pada abad ke-8 M, Islam disebarkan ke Nusantara khususnya ke Sumatra (Aceh) dari Arab secara langsung pada abad ke-7 atau ke-8 M tersebut. Bertepatan pada saat itu Mu'awiyah menjadi penguasa Arab yang memerintah tahun 657-780 M. Mu-'awiyah mengutus seseorang untuk menjajaki pembentukan Armada angkatan laut di Nusantara sehingga juga dapat membuka wilayah perdagangan yang berdampak baik pada ekonomi. Ia juga suka mengirimkan orang-orangnya untuk melakukan studi banding ke negara-negara lain untuk mencari alternatif terbaik bagi pembangunan Arab[47]. Salah seorang yang langsung dari Arab ini menurut "Hikayat Raja-raja Pasai" dan "Sejarah Melayu" yang kemudian menyebarkan Islam tersebut adalah Syekh Ismail yang diutus dari Mekah[48].

---

[46]Syafrizal, 'Sejarah Islam Nusantara', 239–40.

[47]Abdur Baiti, Rosita. Razzaq, 'Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia', *Wardah* 15, no. 2 (2014): 137, https://doi.org/10.19109/wardah.v15i2.193.

[48]Baiti, Rosita. Razzaq, 138.

Pada 670 M, Tapanuli tepatnya di Barus ditemukan makam yang bertulis Ha-Mim. Hal ini bukan suatu masalah karena pada abad ke-7 M tersebut, Asia Tenggara memang merupakan lalu lintas perdagangan dan interaksi politik antara tiga kekuasaan besar, yaitu Cina (Dinasti Tang 618- 907), Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7-14), dan Dinasti Umayyah (660-749). Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Arab memiliki peran penting dalam perdagangan. Secara tidak langsung melalui interaksi tersebut Islam pun sudah mulai masuk ke dalam kepulauan Nusantara[49].

Motivasi datangnya ke Nusantara ini ada karena berdagang, pelayaran, politik, perkawinan dan ada juga karena dakwah. Mereka bisa datang secara sendiri karena diutus atau bisa juga para pendakwah ini datang bersamaan dengan para pedagang. Bukti adanya para pendakwah ini karena pada abad ke-13 penyebaran Islam ada sudah melalui tasawuf. Dari hal ini muncullah ahli tasawuf Nusantara seperti Hamzah Fansuri, Ar-Raniry, Syamsuddin Al-Samatrani, Syekh Kuala, Syihabuddin dari Palembang, Kemas Fakhruddin, Abdul Al- Samad Al-Falimbani, Syekh Arsyad Banjar, Syekh Nawawi Banten, Syekh Yusuf Makasar dan lain-lain[50].

Catatan khusus terkait Teori Arab di atas bahwa Arab yang dimaksud di sini Arab generasi awal termasuk para wali songo yang hidup pada abad ke-14 dan 15 M. Adapun Arab Hadrami (Hadramaut) khususnya para Alawiyyin tampaknya tidak termasuk dalam teori ini

[49]Idris Siregar, *Islam Nusantara: Sejarah, Manhaj Dan Dakwah Islam Rahmatan Lil 'Alamin Di Bumi Nusantara*, 2020, 4, https://doi.org/10.51925/inc.v10i02.73.

[50]Baiti, Rosita. Razzaq, 'Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia', 139.

karena Arab Hadrami tersebut baru masuk ke Nusantara di awal abad ke-18 sampai 19. Justru dengan kedatangan Arab Hadrami tersebut tampaknya menimbulkan konflik di antara mereka. Salah satu persoalannya adalah karena kelas sosial yang berbeda yang pada waktu itu ada yang disebut Sayyid, Habib dan Syekh[51]. Pada abad ke-18 atau ke-19 ini mengingatkan pada seorang tokoh Hadrami yang bernama Utsman bin Yahya (1822-1913 M) seorang Mufti Batavia karena digaji oleh Belanda. Dalam sebuah karyanya Utsman bin Yahya pernah berfatwa terkait perlawanan masyarakat Nusantara dari Cilegon Banten dan Bekasi kepada Belanda, adalah perbuatan batil dan bukan jihad *fisabilillah*[52]. Fatwa Utsman bin Yahya ini menurut ahli sangat nyata mendukung penjajahan yang dilakukan Belanda di Nusantara ini. Namun sangat wajar dilakukan Utsman bin Yahya karena ia sendiri pun diangkat dan digaji oleh Belanda. Jika melihat hal demikian sepertinya orang Arab yang datang belakangan khususnya Hadramaut adalah bersekutu dengan Belanda. Setidaknya terlihat dari yang dilakukan Utsman bin Yahya ini.

Kini, sejak 2022[53] sampai sekarang gelar habib dari Hadramaut tersebut pun dipertanyakan seorang peneliti yang kemudian muncul beberapa peneliti lainnya yang tertarik dengan ketersambungan gelar habib ini kepada

[51]Huub de Jonge, *Mencari Identitas Orang Arab Di Indonesia (1900-1950)*, trans. Arif Agus Prasetyo (Jakarta, Indonesia: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019).

[52]Utsman Bin Yahya, *Manhaj Al-Istiqamah Fi Ad-Din Bi as-Salamah* (Dar asy-Syakur, n.d.), 21.

[53]Imaduddin Utsman Al-Bantani, *Menakar Kesahihan Nasab Habib Di Indonesia: Sebuah Penelitian Ilmiyah* (Banten, Indonesia: Maktabah Nahdlatul Ulum, 2022).

Rasulullah. Peneliti ini menemukan bahwa nasab habib tidak terkonfirmasi sebagai keturunan Rasulullah alias terputus atau tidak tersambung kepada Rasulullah. Tidak tersambungnya itu terletak pada nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Dalam kitab-kitab nasab sejak abad ke-4 H sampai seterusnya tidak pernah disebutkan bahwa Ahmad bin Isa memiliki anak yang bernama Ubaidillah. Namun pada abad ke-9 H baru muncul dalam sebuah referensi bahwa Ubaidillah disebut sebagai anak Ahmad bin Isa. Hal inilah yang menjadi permasalahan yang secara kesejarahan atau kepustakaan menurut peneliti tersebut dan diakui juga oleh para ahli yang lain bahwa nasab habib secara meyakinkan tidak tersambung kepada Rasulullah. Mereka pun mengatakan bahwa jangankan sebagai keturunan Rasulullah, sebagai orang Arab pun juga bukan[54]. Hal ini dibuktikan juga bahwa salah seorang yang sebelumnya diakui memiliki garis nasab sampai kepada Rasulullah ternyata setelah melakukan tes DNA hanya sekian persen berasal dari Arab, tidak diketahui Arab mana terlebih lagi suku mana[55]. Hal ini juga membuktikan bahwa sangat kecil kemungkinan bahwa yang bersangkutan adalah keturunan Rasulullah SAW.

Terlepas dari temuan penelitian tentang Arab Hadramaut di atas, jelasnya teori Arab ini adalah merujuk pada generasi Arab awal yang datang ke Nusantara

[54]Imaduddin Utsman Al-Bantani, *Terputusnya Nasab Habib Kepada Nabi Muhammad SAW*, *Banten: Maktabah Nahdlatul Ulum Banten* (Banten, Indonesia: Maktabah Nahdlatul Ulum, 2023).

[55]https://entertainment.kompas.com/read/2019/10/18/051800310/tes-dna-najwa-shihab-terkejut-gen-arab-di-dirinya-hanya-34-persen?page=all

yakni pada masa pemerintahan Bani Umayyah (Mu-'awiyah). Mereka datang ke Nusantara pada abad ke-7 atau abad ke-8 M. Itulah teori Arab yang dimaksud dalam sejarah masuknya Islam ke Nusantara, bukan Arab belakangan yang berdiaspora pada abad ke-18 dan ke-19 M.

3) Teori Persia

Menurut teori Persia (Iran), Islam di Nusantara ini disebarkan oleh orang-orang Persia. Bukti dari teori Persia ini bahwa sejak abad ke-15 M, telah ada perkumpulan orang-orang Persia di Aceh. Selain itu gelar Syah yang biasa digunakan di Persia, digunakan juga oleh raja-raja di Nunsantara. Hal berikutnya adanya persamaan budaya antara masyarakat Nusantara dengan Persia. Misalnya peringatan hari Asyura yang dilaksanakan di setiap tanggal 10 Muharram. Hari Asyura ini dilaksanakan sebagai hari untuk mengenang wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW yaitu Hasan dan Husen[56].

Contoh berikutnya yang menunjukkan bahwa Islam di Nusantara ini berasal dari Persia seperti kata "*abdas*" yang digunakan dalam bahasa Sunda merupakan serapan dari bahasa Persia yang maknanya berwudhu. Hal berikutnya adanya pengaruh bahasa Persia dalam bahasa Arab yang kemudian digunakan oleh masyarakat Nusantara. Contohnya seperti kata-kata yang berakhiran *ta' marbuthah* apabila dalam keadaan wakaf dibaca "h" seperti *shalatun* dibaca *shalah*. Namun dalam baha-

[56]Baiti, Rosita. Razzaq, 'Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia', 140.

sa di Nusantara ini kata tersebut dibaca dengan diakhiri huruf "t" seperti salat, zakat, tobat, dan lainnya[57].

4) Teori Cina

Teori Cina menyatakan bahwa masyarakat Cina Muslim memiliki peran yang besar dalam penyebaran Islam di Nusantara. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya pada teori Arab digambarkan bahwa hubungan Arab yang beragama Islam dan Cina sudah terjadi pada Abad ke-1 Hijriah. Dengan demikian, maka Islam yang datang dari arah barat masuk ke Nusantara dan kemudian lanjut ke Cina sebenarnya beriringan dalam satu jalur perdagangan[58].

Islam datang ke Cina tepatnya ke Canton (Guangzhou) yaitu pada masa pemerintahan Tai Tsung (627-650) dari Dinasti Tang. Selanjutnya dari Cina datang ke Nusantara melalui Sumatera pada masa kekuasaan Sriwijaya. Pada waktu selanjutnya datang ke pulau Jawa tahun 674 M. Peristiwa ini terjadi berbarengan dengan kedatangan utusan Raja Arab (Mu'awiyah) bernama Ta cheh/Ta Shi ke kerajaan Kalingga yang diperintah oleh Ratu Shima[59].

Pada penjelasan di atas tidak ada keterangan atau pernyataan bahwa awal masuknya Islam berasal dari Cina. Penjelasan di atas hanya menyatakan tentang peran Cina dalam penyebaran Islam. Orang Cina telah berinteraksi dengan masyarakat Nusantara jauh sebelum

---

[57]Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia* (Bandung, Indonesia: Pustaka Setia, 2012), 8.

[58]Hasbullah, 6.

[59]Hasbullah, 6.

Islam dikenal di Indonesia. Pada masa Hindu-Buddha, orang-orang Cina atau Tiongkok telah berbaur dengan penduduk Nusantara terutama melalui kontak dagang. Ajaran Islam baru sampai di Cina pada abad ke-7 M, tetapi jauh sebelumnya Cina sudah menjalin hubungan perdagangan dengan Nusantara[60].

Masuk abad ke-9 barulah orang-orang Cina muslim dari Guangzhou dan bagian Tiongkok Selatan lainnya berdatangan masuk ke Nusantara, mulai ke Jawa, ke Kedah dan bahkan ke Sumatera. Kedatangan orang-orang Cina Muslim ini sebenarnya karena mereka mengalami penindasan di negerinya sendiri. Peran Cina dalam pemberitaan tentang keberadaan komunitas muslim di Nusantara dan penyebaran Islam pada abad ke-15 dan 16 Masehi. Khususnya berkaitan dengan pemberitaan, Cina juga pernah memberitakan keberadaan dan hubungan orang Arab dengan masyarakat muslim di Nusantara pada abad ke-7 dan ke-8[61].

Peran Cina dalam islamisasi pun masuk dalam kehidupan para penguasa. Salah satunya raja Islam pertama di pulau Jawa yaitu Raden Patah dari Bintoro Demak, adalah keturunan Cina. Ibunya disebutkan berasal dari Campa, Cina bagian selatan (sekarang termasuk Vietnam). Bukti-bukti lainnya adalah masjid-masjid tua yang bernilai arsitektur Tiongkok yang didirikan oleh komunitas Cina di berbagai tempat, terutama di Pulau

[60]Zilfadlia Nirmala, Duski Samad, and Zulhedi, 'Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Islam Zaman Kontemporer', *Soeloeh Melajoe: Jurnal Magister Sejarah Peradaban Islam* 02, no. 02 (2023): 36, https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282268692411008.

[61]Lubis et al., 'Analisis Teori Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia', 8.

Jawa. Pelabuhan penting sepanjang pada abad ke-15 seperti Gresik, misalnya menurut catatan-catatan Cina, diduduki pertama-tama oleh para pelaut dan pedagang Cina[62].

5) Teori Kurdi dari Turki

Martin Van Bruinessen menjelaskan bahwa selain orang Arab dan Cina, Indonesia juga diislamkan oleh orang-orang Kurdi dari Turki. Ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa Islam di Nusantara berasal dari Turki. Misalnya adanya ulama Kurdi yang mengajarkan ajaran Islam di Indonesia, termasuk juga mengajarkan kitab-kitab yang ditulis ulama Kurdi. Kitab-kitab ini pun akhirnya meluas ke tengah-tengah masyarakat sebagai sumber-sumber yang dapat dipedomani. Di antara kitab tersebut seperti Kitab *Tanwir al-Qulub* yang disusun oleh Syekh Muhammad Amin al-Kurdi. Kitab dan ulama ini populer di kalangan pengamal tarekat Naqsyabandiah di Indonesia[63].

Bukti berikutnya bahwa di antara ulama di Madinah yang mengajari ulama-ulama Indonesia tentang tarekat Syattariyah. Tarekat ini kemudian dibawa ke Nusantara oleh Ibrahim al-Kurani yang kemudian darinya muncullah murid-muridnya dari Indonesia. Bukti lain yang menguatkan yaitu maulid al-Barzanji populer di Indonesia dan dibaca di setiap kegiatan seperti akikah, syukuran atau terlebih lagi pada saat acara Maulid

[62]Nirmala, Samad, and Zulhedi, 'Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Islam Zaman Kontemporer', 36.

[63]Syafrizal, 'Sejarah Islam Nusantara', 240.

Nabi SAW di bulan Rabi'ul Awal. Menurut Bruinessen, al-Barzanji merupakan nama keluarga berpengaruh dan syekh tarekat di Kurdistan. Bukti selanjutnya bahwa nama Kurdi merupakan istilah nama yang populer di Indonesia seperti Haji Kurdi, Jalan Kurdi, Gang Kurdi dan seterusnya. Jelasnya dapat dinyatakan bahwa berdasarkan bukti-bukti yang disebutkan di atas tampaknya dapat dinyatakan bahwa orang-orang Kurdi memiliki peran dalam penyebaran Islam di Indonesia[64].

b. Teori yang Paling Relevan

Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa kelima teori di atas memberikan gambaran yang berbeda tentang proses masuknya Islam ke Nusantara. Teori India menyoroti peran kelima wilayahnya yaitu Gujarat, Cambay, Malabar, Coromandel, dan Bengal sebagai perantara. Teori Arab menekankan hubungan langsung dengan Timur Tengah. Teori Persia menunjukkan pengaruh budaya Iran. Teori Cina menampilkan interaksi dengan komunitas Muslim di Cina dan teori turki lebih menekankan pada amaliyah yang dilakukan masyarakat Nusantara banyak bersumber dari Kurdi.

Adapun teori yang paling relevan jika dikaitkan dengan proses masuknya Islam dan Islamisasi di Nusantara tampaknya tidak dapat dikatakan mana yang paling relevan, akurat dan paling benar. Alasannya karena semua teori memiliki data dalam menguatkan pendapatnya masing-masing. Misalnya pada abad ke-7 –terlebih lagi setelahnya sampai abad ke-15- tidak mustahil orang Arab, India, Persia, Cina dan Turki masuk ke Nusantara dan mengadakan berbagai hu-

[64]Syafrizal, 241.

bungan bilateral di antara keduanya termasuk ke negeri-negeri Asia Tenggara lainnya[65].

Proses Islamisasi di Nusantara kemungkinan besar merupakan hasil dari kombinasi berbagai jalur tersebut, yang mencerminkan keragaman dan dinamika interaksi budaya serta agama di wilayah ini. Bukti-bukti islamisasi ini diuraikan dengan tidak membedakan antara awal masuk dan masa perkembangan atau awal masuk dan pengaruhnya kemudian. Kedatangan Islam ke Nusantara telah melalui beberapa tahapan mulai dari tahapan individualis, kelompok, masyarakat, negara kerajaan bahkan sampai membentuk mayoritas. Teori India, Persia, Arab, Cina, dan Turki semuanya menjelaskan tentang pengaruh-pengaruh setelah banyak komunitas dan masyarakat muslim di Nusantara. Oleh karena itu, sebenarnya masing-masing teori yang dikemukakan tidak menggugurkan atau melemahkan teori sebelumnya, tetapi melengkapi proses Islamisasi[66].

c. Waktu Masuknya Islam di Nusantara

Jika melihat masing-masing teori yang digambarkan di atas, sepertinya ada yang mencantumkan abad masuknya Islam, ada juga yang tidak mencantumkan waktu tersebut. Teori yang mencantumkan abad pun juga terjadi perbedaan. Namun sebagaimana disebutkan bahwa tidak ada satu teori menggugurkan teori yang lain karena masing-masing teori tersebut telah melewati tahap analisis berdasarkan data atau bukti masing-masing. Artinya setiap teori sangat memung-

[65]Uka Tjandrasasmita, 'Kedatangan Islam Dan Pertumbuhan Kota-Kota Muslim Di Pesisir-Pesisir Kepulauan Indonesia', *Al-Jamiah*, 1977, 55, http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/612.

[66]Syafrizal, 'Sejarah Islam Nusantara', 241.

kinkan benar dan berpotensi juga salah, tetapi sepertinya tidak keluar dari yang disebutkan.

Khusus untuk kawasan Asia Tenggara, Nusantara ini adalah wilayah yang pertama kali masuknya Islam dibandingkan dengan wilayah-wilayah Asia Tenggara lainnya. Nusantara itu sendiri adalah istilah yang maksudnya untuk menunjukkan seluruh kepulauan di Indonesia ini[67].

Jika melihat teori-teori masuknya Islam di atas dapat disimpulkan bahwa waktu masuknya Islam ke Nusantara adalah dimulai dari abad ke-7, ke-8, ke-12, ke-13 bahkan abad ke-15. Rentang waktu seperti ini menunjukkan bahwa masuknya Islam ke Nusantara tidak dalam waktu yang bersamaan, bahkan sampai memakan waktu yang berabad-abad. Itu pun tidak merata di seluruh tempat dapat dijelajahi karena proses berdakwah dan mengajak terlebih lagi mengubah keyakinan yang dianutnya sejak lahir tentu tidak mudah.

Hal di atas dapat digambarkan seperti ini bahwa pada paruh kedua abad ke-13 M, para pemegang kekuasaan di Sumatera Utara (sekarang disebut Aceh) sudah menganut Islam. Di waktu yang bersamaan di wilayah lain misalnya di Jawa kekuasaan politik di Jawa Timur masih di tangan raja-raja beragama Hindu dan Budha di Kediri dan Singasari. Di sisi yang lainnya juga Majapahit yang kemudian menjadi kota yang sangat penting di abad ke-14 belum berdiri. Begitu juga kerajaan Demak sebagai kerajaan pertama Islam

[67]Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Riau, Indonesia: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada masyarakat UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), 7.

pada waktu itu belum ada dan baru berdiri bersamaan dengan melemahnya kekuasaan Majapahit[68].

Berdasarkan gambaran di atas para sejarawan pun mengakui bahwa tidak mudah untuk menjawab kapan, dimana, mengapa, dan dalam bentuk apa Islam ada di Nusantara atau kapan mulai melakukan aksi islamisasi atau juga aksi-aksi orang-orang muslim ini menimbulkan dampak pada masyarakat Nusantara pada waktu itu atau siapa yang mendapatkan dampak pertama kalinya. Hal ini, di samping alasan yang disebutkan di atas juga istilah masuknya Islam dan islamisasi adalah dua hal yang berbeda. Masuknya Islam bisa jadi orang-orang muslim dari daerah-daerah sesuai dengan teori di atas masuk ke Nusantara. Mereka tentu tidak langsung berdakwah melainkan melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan kedatangan mereka misalnya berdagang, kemudian berinteraksi dengan masyarakat lokal yang memungkinkan sampai melangsungkan perkawinan. Setelah semua siap, baru melakukan islamisasi yakni berdakwah untuk mengajak masyarakat yang dapat diajak memeluk Islam. Oleh karena itu pendeteksian waktu dari proses ini tidak dapat dipastikan kapan terjadi, tetapi yang jelas Islam masuk ke Nusantara dan kemudian melakukan islamisasi bisa terjadi dari abad ke-7 Masehi sampai abad ke-15 Masehi.

d. Fase Masuknya Islam di Nusantara

Di sebuah referensi dikatakan bahwa fase masuknya Islam ke Nusantara ada dua yaitu fase kedatangan dan fase pertumbuhan. Fase kedatangan Islam berada pada abad ke-7

[68]Helmiati, 9.

Masehi, sementara fase pertumbuhan terjadi pada abad ke-13 Masehi[69].

Pendapat lain yang terlihat lebih umum dan tidak menyatakan waktu baik tahun atau pun abad. Misalnya disebutkan urutan interaksi masyarakat Nusantara dengan pihak luar yaitu:

1) Kontak masyarakat Nusantara dengan para pedagang, pelaut, musafir India, Arab, Persia, Cina atau Turki sebelum mereka masuk Islam;
2) Kontak masyarakat Nusantara dengan para pedagang, pelaut, musafir India, Arab, Persia, Cina atau Turki setelah mereka masuk Islam;
3) Tumbuhnya kelompok Islam di Nusantara seperti di pesisir atau di pedalaman;
4) Munculnya kerajaan atau kesultanan Islam yang mengalami masa kejayaan baik dalam militer dan ekonomi;
5) Masa surutnya kekuatan kerajaan Nusantara atau kesultanan Islam di Nusantara yang diawali juga dengan penjajahan terhadap Nusantara[70]. Masa-masa ini dilalui masyarakat Nusantara waktu itu hingga zaman kemerdekaan bahkan sampai saat ini.

Dalam referensi ini juga dijelaskan ada tiga fase yaitu fase masuknya Islam di Nusantara, fase terbentuknya kerajaan Islam dan fase pelembagaan Islam. Ketiga fase tersebut adalah:

1) Fase pertama yaitu fase masuknya Islam di Nusantara. Di sini ditandai dengan kehadiran para pedagang muslim di Nusantara. Para pedagang ini berasal dari Arab yang dikenal dengan nama Abu Dulaf dan ibn Battuthah. Keduanya ini berlayar ke Asia Tenggara ter-

[69]Tjandrasasmita, 'Kedatangan Islam Dan Pertumbuhan Kota-Kota Muslim Di Pesisir-Pesisir Kepulauan Indonesia', 56.

[70]Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Arkeologi Dan Islam Di Indonesia* (Jakarta, Indonesia: Puslit Aekenas, 1998), 35–36.

masuk Nusantara. Pada fase ini yakni abad ke-7 Masehi, sangat mungkin adanya perkawinan antara muslim dengan masyarakat asli Nusantara yang dibuktikan pada abad ini ditemukan nisan yang ditulis dengan doa-doa kepada Allah dan data-data lainnya[71].

2) Fase kedua yaitu terbentuk kerajaan Islam pada abad ke-13-16 Masehi. Disebut demikian karena pada abad ini ditemukan sumber-sumber tertulis seperti kerajaan Islam di Pasai yang ditandai dengan tulisan di makam Malik al-Shaleh wafat pada 696 H/1297 M. Bahkan sebelumnya juga ditemukan makam seorang wanita bernama Tuhar Amisuri, wafat pada 10 safar 602 H, yang berarti 94 tahun lebih tua dari makam Malik al-Shaleh. Hal ini juga menunjukkan bahwa pada fase tersebut benar telah terjadinya Islamisasi di Nusantara[72].
3) Fase ketiga yaitu pelembagaan Islam. Disebut demikian karena pengaruh penyebaran agama Islam yang berpusat di Pasai meluas ke Aceh, kemudian ke Pesisir Sumatera, Semenanjung Malaka, Demak, Gresik, Maluku bagian tengah dengan adanya kerajaan Ternate dan Tidore (abad ke-14 Masehi), Banjarmasin (1550 Masehi), Kutai (1575 Masehi), Lombok (akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 M) dan kemudian Sulawesi (1605 Masehi). Hal dapat dibuktikan melalui kesamaan nisan yang digunakan di wilayah-wilayah di atas dengan nisan yang ditemukan di Pasai. Sampai pada awal abad ke-17 Islam mulai merata diterima di Nusantara. Semuanya dilakukan secara damai dengan berbagai cara baik melalui perdagangan, perkawinan atau politik tanpa melalui kekerasan atau peperangan[73].

Dalam ketiga fase di atas bahkan setelahnya bahwa peran yang tidak dapat dipungkiri dalam penyebaran Islam

[71]Ambary, 55–56.
[72]Ambary, 57.
[73]Ambary, 59–61.

ini adalah peran dari para walisongo dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa. Para sejarawan sepakat peran di Jawa sangat terlihat dan massif pada abad ke-15 sampai abad ke-16 M[74]. Para walisongo tersebut adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim sesepuh walisongo, Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Bonang (Raden Makdum atau Maulana Makdum Ibrahim), Sunan Kalijaga (Raden Sahid), Sunan Gunung Djati (mempunyai banyak nama, di antaranya Muhammad, Nuruddin, Syeikh Nurullah, Sayyid Kamil, Bulqiyyah, Syeikh Madzkurullah, Syarif Hidayatullah, Makdum Jati), Sunan Drajat (Raden Qasim atau Syarifudin), Sunan Giri (Raden Paku atau Maulana Ainul Yaqin), Sunan Qudus (Ja'far Shadiq), Sunan Muria (Raden Umar Said merupakan putra dari Sunan Kalijaga)[75].

e. Jalur Masuknya Islam di Nusantara

Ditekankan kembali bahwa Islam masuk ke Nusantara secara damai. Islam masuk ke Asia Tenggara melalui suatu proses damai yang berlangsung selama berabad-abad. Penyebaran Islam di kawasan ini terjadi tanpa pergolakan politik atau bukan melalui ekspansi pembebasan yang melibatkan kekuatan militer, pergolakan politik atau pemaksaan struktur kekuasaan dan norma-norma masyarakat dari luar negeri. Melainkan Islam masuk melalui jalur perdagangan, perkawinan, dakwah dan pembauran masyarakat Muslim Arab, Persia dan India dengan masyarakat pribumi. Watak Islam seperti itu diakui banyak pengamat atau "orientalis" lainnya di masa lalu, di antaranya, Thomas W. Arnold yang me-

[74]Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang Selatan, Indonesia: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2023), 153.

[75]Syafrizal, 'Sejarah Islam Nusantara', 245–52.

nyimpulkan bahwa penyebaran dan perkembangan historis Islam di Asia Tenggara berlangsung secara damai[76].

Jika dirinci beberapa jalur masuknya Islam dan Islamisasi di Nusantara adalah melalui jalur perdagangan, perkawinan, dakwah, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik. Beberapa hal ini diuraikan sekilas sebagai berikut[77]:

1) Jalur Perdagangan

Jalur masuknya Islam dan dakwah pada awalnya dilakukan melalui perdagangan. Pada abad ke-7 sampai abad ke-16 M adalah saat-saat sibuknya lalu lintas perdagangan. Hal ini membuat para pedagang Muslim baik dari Arab, Persia, India bahkan Turki ikut mengambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian barat, tenggara dan Timur Benua Asia.

2) Jalur Perkawinan

Masuknya Islam dan dakwah selanjutnya adalah melalui perkawinan. Para pedagang ini dilihat dari kemapanan ekonomi, tentu mereka lebih mapan daripada masyarakat pribumi Nusantara. Dengan kemapanan ini putri-putri Nusantara baik dari rakyat biasa dapat memperbaiki taraf hidupnya atau pun para putri bangsawan tidak ketinggalan juga tertarik menjadi para saudagar. Namun karena para saudagar ini beragama Islam maka sebelum akad nikah dilaksanakan putri-putri ini pun di-

---

[76]Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, 8.

[77]Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik Islam* (Jakarta, Indonesia: Pustaka Intermasa, 2009), 277; Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada, 2005), 10; Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada, 1993), 203.

islamkan terlebih dahulu. Setelah itu mereka mempunyai keturunan dan dari lingkungan rumah tangga meluas menjadi lingkungan keluarga serta masyarakat yang semakin luas. Akhirnya dari hal ini muncullah kampung-kampung, daerah-daerah dan bahkan kerajaan-kerajaan Muslim.

Bagi kemaslahatan Islam, sebenarnya jalur perkawinan ini lebih membawa keberuntungan. Alasannya bisa jadi jika saudagar ini menikahi putri bangsawan atau anak penguasa atau anak raja, tentunya kondisi ini dapat melancarkan proses islamisasi. Di samping itu kepercayaan masyarakat pribumi pun dapat dengan mudah diperoleh jika pimpinannya mengikuti Islam. Salah satu contoh yaitu Raden Rahmat (Sunan Ampel) yang menikahi Nyai Manila. Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati) menikahi Nyai Kawunganten. Brawijaya menikahi Putri Campa yang kemudian melahirkan anak bernama Raden Fatah seorang raja Islam pertama di Jawa.

3) Jalur Dakwah

Jalur dakwah ini dilakukan oleh para mubalig yang berdatangan bersama para pedagang. Para mubalig itu bisa juga para sufi pengembara. Dari mereka inilah muncul kembali para ulama untuk meneruskan perjuangan dakwah hingga meratanya Islam di Nusantara kecuali sebagian kecil.

4) Jalur Tasawuf

Melalui jalur tasawuf ini, Guru atau mursyid tasawuf atau para sufi mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh

masyarakat Nusantara. Mereka pun mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan batin yang bisa menyembuhkan penyakit.

Mereka yang bergelut di dunia sufi, ternyata ada juga di antara mereka yang bisa mengawini putri-putri bangsawan setempat. Uniknya dengan tasawuf ini bahwa dalam menyampaikan ajaran Islam tampaknya memiliki persamaan dengan agama Hindu, sehingga dengan adanya persamaan ini masyarakat Nusantara asli pribumi merasa tidak ada perbedaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu. Akhirnya keadaan ini membuat masyarakat dengan mudah memahami dan menerima Islam.

Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Nusantara seperti Hamzah Fansuri di Aceh, Syeikh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 bahkan sampai sekarang.

5) Jalur Pendidikan

Awalnya para pendakwah ini menyebarkan Islam mendatangi masyarakat secara langsung. Setelah itu mendirikan tempat ibadah untuk tempat menunaikan shalat dan juga dijadikan sebagai tempat pendidikan. Namun setelah mengalami perkembangan dibutuhkan tempat yang lebih luas. Begitu juga ada yang datang dari daerah lain untuk belajar agama tentu membutuhkan tempat untuk menginap. Akhirnya jadilah pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai, dan ulama-ulama. Di pesantren atau

pondok itu, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat pendidikan agama.

Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya dan Sunan Giri di Giri. Para alumni dari pesantren-pesantren ini ada yang kemudian menyebar secara mandiri ke Nusantara atau diundang ke daerah lain untuk mengajarkan agama Islam.

6) Jalur Kesenian

Jalur Islamisasi melalui kesenian ini adalah yang paling terkenal melalui pertunjukan wayang. Dalam banyak referensi menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad dan sebagainya), seni bangunan dan seni ukir.

7) Jalur Politik

Menurut beberapa referensi disebutkan bahwa kebanyakan masyarakat di Maluku dan Sulawesi Selatan masuk Islam adalah setelah rajanya masuk Islam. Pengaruh politik raja sangat berpengaruh tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera

dan Jawa maupun di Nusantara bagian Timur, demi kepentingan politik, Kerajaan-kerajaan Islam ada juga memerangi kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politik banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.

2. Penyebaran Islam di Kawasan Kalimantan

Kedatangan Islam di Kalimantan tidak terlepas dari jaringan Islam di Nusantara ini, termasuk jalur-jalur atau saluran-saluran masuk Islam pun tidak berbeda seperti saluran perdagangan, saluran pernikahan, dan saluran kesenian[78]. Di wilayah Kalimantan yang pertama kali mendapatkan dakwah Islam -di luar dari Brunei- adalah Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat.

a . Kalimantan Selatan

Di wilayah Kalimantan yang pertama kali mendapatkan penyebaran agama Islam adalah Banjarmasin Kalimantan Selatan. Pada saat itu wilayah Banjarmasin dan daerah pantai utara Jawa secara alamiah sejak sebelum datangnya Islam sudah terhubung sehingga peredaran ekonomi antara Banjar dan Jawa sudah ada. Terlebih lagi setelah datangnya Islam hubungan ekonomi tersebut pun tetap berlanjut bahkan antar bangsawan pun sudah saling mengenal dengan baik[79].

Berkaitan dengan kedatangan Islam di tanah Banjar ini dalam banyak referensi ditemukan bahwa Islam

[78]Azmi, 'Islam Di Kalimantan Selatan Pada Abad Ke-15 Sampai Abad Ke -17', 41.
[79]Ambary, *Menemukan Peradaban Arkeologi Dan Islam Di Indonesia*, 60.

sudah ada jauh sebelum berdirinya kerajaan Banjar. Kerajaan Banjar berdiri pada tahun 1550 Masehi atau abad ke-16 Masehi, ditandai dengan masuknya Pangeran Suriansyah ke agama Islam. Namun jauh sebelum itu sudah terdapat komunitas Islam di tanah Banjar. Bahkan diperkirakan komunitas muslim sudah ada di Banjar sekitar pada tahun 1250 M atau abad ke-13 Masehi[80]. Namun dalam referensi yang lain Islam sudah ada di Banjar sekitar tahun 1475-1500 atau di pertengahan abad ke 15 Masehi[81]. Selain itu hadirnya Islam di tanah Banjar bersamaan dengan datangnya Cina di Banjar pada abad ke-15 M[82].

Riwayat di atas diperkuat dengan adanya referensi berikutnya yang menyatakan bahwa adanya Islam di Banjar tidak terlepas dari peran Sunan Giri dan Sunan Bonang yang sangat aktif berdakwah di abad ke-15. Keduanya di awali dari daerah Muara Bahan (Marabahan – Bakumpai - Barito Kuala Kalimantan Selatan). Disebutkan bahwa Sunan Giri dan Sunan Bonang mengadakan kerja sama di bidang perdagangan dengan komunitas Bakumpai yang saat itu dibawah kepemimpinan Raden Sira Panji Kesuma, anak Raden Sekar Sungsang dengan Puteri Kalungsu, ratu Negara Dipa. Kekuatan dagang Sunan Giri ini karena ia merupakan anak angkat dari seorang wanita kaya raya yaitu Nyai Suta (Ageng)

[80]Rahmadi, 'Membincang Proses Islamisasi Kawasan Kalimantan Dari Berbagai Teori', 269.

[81]Sukarni, 'Kitab Fikih Ulama Banjar: Kesinambungan Dan Perubahan Kajian Konsep Fikih Lingkungan', *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2015): 434, https://doi.org/10.24042/ajsk.v15i2.731.

[82]Khairuzzaini, 'Islamisasi Kerajaan Banjar (Analisis Hubungan Kerajaan Demak Dengan Kerajaan Banjar)' (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), 2.

Pinatih. Ibu angkat Sunan Giri ini merupakan seorang anak bangsawan China Muslim dari Palembang yang berperan aktif dalam perdagangan hingga ke Banjarmasin[83].

Jika sejarah ini dapat diterima maka benar bahwa Islam sudah dianut masyarakat Banjar sebelum lahirnya kerajaan Banjar. Selain itu benar juga bahwa datangnya Islam di Banjar bersamaan dengan datangnya Cina ke tanah Banjar sebagaimana yang disebutkan di atas. Bertepatan juga pada abad ke-15 M ini, Kaisar Cina yakni Yong-lee yang merupakan kaisar ketiga di Dinasti Ming beragama Islam. Oleh karena itu ia pun mengutus Laksamana Cheng-Ho untuk melakukan perdagangan internasional salah satunya di Banjar[84].

Selanjutnya orang-orang Bakumpai di Muara Bahan menyerap ilmu dagang tersebut yang kemudian mengikuti Sunan Giri dan Sunan Bonang sebelumnya untuk mengadakan kerjasama dengan kelompok-kelompok dagang di Nagara, Alabio, Amuntai serta Kelua. Mereka membangun jaringan perdangangan hingga ke pedalaman Hulu Sungai hingga akhirnya pada awal abad ke-16 sampai ke Bandar Masih (Banjarmasin) yang waktu mulai tumbuh. Pada saat itu, saudagar Melayu yaitu Patih Masih, tinggal di Muara Kuin mengadakan perjanjian kerja sama di bidang perdagangan dengan orang-orang pendatang dari Bakumpai dan dengan pedagang di sekitar bandar Muara Bahan, serta mela-

[83]Yusliani Noor, 'Islamisasi Banjarmasin (Abad XV-XIX)', *Socius: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* 2, no. 1 (2013): 5, https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v2i1.2199.

[84] Noor, 5.

kukan komunikasi aktif juga dengan Pangeran Samudera, sehingga berhasil membangun jaringan kuasa di Kuin Bandar Masih (Banjarmasin)[85].

Di sisi yang lainnya, penguasa Bandar Masih saat itu yaitu Pangeran Samudera juga membangun relasi dan jaringan dengan Kesultanan Demak. Pada tahun 1520 M Pangeran Samudera membayar upeti kepada Demak untuk mengadakan pembentukan relasi atau jaringan[86]. Demak bersedia membantu Pangeran Samudera mengambil kembali tahta kerajaan dari pamannya Pangeran Tumenggung dengan syarat Pangeran Samudera memeluk Islam. Pangeran Samudera pun menyepakati syarat tersebut. Setelah kerajaan yang merupakan hak dari Pangeran Samudera itu dapat diambil kembali, maka pada tahun 1526 M[87] atau dalam referensi lain pada tahun 1550 M Pangeran Samudera memeluk Islam[88]. Sejak saat itu, nama kerajaan pun menjadi Kesultanan Banjar dengan nama raja yaitu Sultan Suriansyah. Selanjutnya pada masa pemerintahan Tahmidullah bin Sultan Tamjidillah (1761-1801 M) penyebaran Islam mengalami kemajuan pesat terlebih lagi di saat itu hidup seorang ulama besar bernama Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari[89] (1710-1812

[85]Noor, 5.

[86]Noor, 5.

[87]Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin (Abad Ke- 15 Sampai Ke-19)* (Yogyakarta, Indonesia: Ombak, 2016), 171.

[88]Ambary, *Menemukan Peradaban Arkeologi Dan Islam Di Indonesia*, 60; Khairuzzaini, 'Islamisasi Kerajaan Banjar (Analisis Hubungan Kerajaan Demak Dengan Kerajaan Banjar)', 3.

[89]Abdul Wahab Syakhrani and Ahmad Rangga Islami, 'Islam Di Tanah Banjar', *Stai Rakha Amuntai* 5, no. 1 (2022): 795.

M)[90]. Dari anak keturunan ulama inilah kemudian Islam sampai ke daerah-daerah pelosok.

b. Kalimantan Timur

Daerah yang pertama kali mendapat pengaruh Islam di wilayah Kalimantan Timur adalah Kutai. Terhitung dari akhir abad ke-13 Masehi sampai 3/4 abad ke-16 Kerajaan Kutai Kertanegara masih beragama Hindu dengan corak lokal. Namun demikian pengaruh Islam sebenarnya sudah masuk ke Kutai Kertanegara melalui jalur perdagangan pada abad ke-14 dan ke-15 Masehi. Oleh karena itu Raja Makota yang hidup di tahun 1525–1600 M hampir dipastikan sudah mengetahui adanya Islam di bawah wilayah kekuasaannya. Terlebih lagi Kutai Kertanegara pada tahun tersebut berada di bawah wilayah Kesultanan Banjar sehingga memiliki kewajiban memberi upeti kepada Sultan Banjar, tentu sudah mengetahui tentang keberadaan Islam. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan nama-nama anak Raja Kutai yang sepertinya telah beradaptasi dengan nama-nama orang Islam. Bukti ini menunjukkan bahwa Raja sangat mengetahui keberadaan Islam itu dan baru pada tahun 1575 M, Raja Makota pun masuk Islam[91].

Tokoh penyebar Islam di Kutai ini adalah Dato ri Bandang bersama seorang temannya yang bernama Tuan Tunggang Parangan. Keduanya berhasil meyakinkan Raja Makota Kerajaan Kutai untuk masuk

[90]Marwan, Mujahid, and Maserani, *Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan*, 29.

[91]Muhammad Sarip and Nabila Nandini, 'Islamisasi Kerajaan Kutai Kertanegara Abad Ke-16: Studi Historiografi Naskah Arab Melayu Salasilah Kutai', *Yupa: Historical Studies Journal* 5, no. 1 (2021): 40, https://doi.org/10.30872/yupa.v5i1.573.

Islam. Masuknya Raja Kutai ini terjadi pada sekitar tahun 1575 M[92].

Keberhasilan Islam berkembang cepat di sini karena Raja Makota atau disebut Raja Mulia Islam memerintahkan rakyatnya untuk memeluk agama Islam. Rakyat pun mengikuti perintah ini dan daerah-daerah sekitarnya bahkan sampai ke pedalaman seperti Muara Kaman berhasil diislamkan[93].

c. Kalimantan Tengah

Perkembangan Islam berikutnya beralih ke Kalimantan Tengah. Masuknya Islam ke wilayah ini tidak terlepas dari Banjarmasin. Dalam sebuah referensi disebutkan bahwa ada dua arah masuknya Islam ke Kalimantan Tengah. Arah yang pertama adalah Islamisasi di bagian Barat Kalimantan Tengah dan arah yang kedua Islamisasi di bagian Utara Selatan Kalimantan Tengah. Bagian barat Kalimnatan Tengah disebut wilayah Kotawaringin, sementara bagian Utara Selatan Kalimantan Tengah disebut wilayah Barito. Penjelasan penyebaran Islam di kedua wilayah ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Islamisasi di Kotawaringin

a) Kotawaringin

Posisi Kotawaringin berada di bagian barat Kalimantan Tengah. Daerah ini adalah daerah pertama yang mengalami islamisasi

[92]Ambary, *Menemukan Peradaban Arkeologi Dan Islam Di Indonesia*, 60.

[93]Samsir, 'Masuk Dan Berkembangnya Islam', *Ri'ayah* 3, no. 2 (2018): 30, https://e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/1318.

dari Banjarmasin.[94] Islamisasi di Kotawaringin ini diperkirakan terjadi pada tahun 1620 M (70 tahun atau 94 tahun setelah Pangeran Samudera masuk Islam). Pada saat itu kesultanan Banjar dipimpin oleh Sultan Mustain Billah yang memerintah kerajaan atau kesultanan dari tahun 1595-1620 M[95] atau dalam referensi lain menyebutkan masa pemerintahan Sultan Mustain Billah tahun 1650-1678 M[96]. Dalam pemerintahannya, Sultan Banjar yang ke-4 ini mengutus Kyai Gede untuk menyebarkan Islam dan berdakwah di Kotawaringin. Kyai Gede pun menerima amanat tersebut dan menyebarkan Islam sampai ke daerah-daerah dan desa-desa sekitarnya melalui sungai-sungai besar dan kecil hingga akhirnya sampai ke Lamandau dan Sampit (Mentaya)[97]. Sosok Kyai Gede sendiri masih diperdebatkan, ada yang berpendapat ia orang Dayak dengan nama Damang Silam yang kemudian berislam, ada juga mengatakan Kyai Gede orang dari Jawa atau seorang Alim dari Demak Jawa[98].

---

[94]Ambary, *Menemukan Peradaban Arkeologi Dan Islam Di Indonesia*, 60.

[95]Mansyur and Rusdi Effendi, 'Inventarisasi Makam Sultan Banjar Di Kawasan Lahan Basah Kesultanan Banjar Tahun 1526-1860', *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* 7, no. 3 (2022): 173, https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/773/780.

[96]Sulaiman, 'Pertautan Emosi Sejarah, Magis Dan Penjaga Mazhab: Analisis Terhadap Masjid Agung Kyai Gede Di Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah', *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 1 (2014): 86, https://doi.org/10.24090/ibda.v12i1.438.

[97]Anwar et al., *Kedatangan Islam Di Bumi Tambun Bungai*, 4.

[98]Anwar et al., 38.

Motif Sultan Mustain Billah melakukan islamisasi di bagian barat Kalimantan Tengah ini diiringi juga dengan misi ekonomi yaitu membuka lahan pertanian. Tujuan Sultan melakukan hal ini adalah untuk membuka lahan pertanian sehingga meningkatkan perekonomian rakyat[99].

Setelah Islamisasi berjalan di Kotawaringin, putra Sultan Mustain Billah yaitu Adipati Anta Kusuma pada tahun 1679 M berangkat ke Kotawaringin. Di daerah ini Adipati Anta Kusuma pun mendirikan kerajaan yang disebut Kerajaan Kotawaringin. Adipati Anta Kusuma pun menjadi raja pertama di kerajaan tersebut. Masa pemerintahannya dimulai dari tahun 1680 sampai tahun 1697 M. Waktu itu kerajaan Kotawaringin membawahi Sampit, Mendawai dan Pembuang[100].

Namun ada juga pendapat lain bahwa Kerajaan Kotawaringin sudah dibangun sejak tahun 1615 M di Kotawaringin Lama. Tahun 1814 Masehi, kerajaan ini dipindahkan oleh Sultan Imanuddin (1805-1814 M) ke Negeri Suka Bumi Kotawaringin Baru. Kini disebut Pangkalanbun yang menjadi ibu kota Kotawaringin Barat[101]. Di kota ini Sultan Imanuddin membangun kembali istana baru yang dikenal

[99]Anwar et al., 4.

[100]Anwar et al., 36.

[101]Anwar, Hartati, and Ahmad, *Persinggungan Agama Dan Kerajaan Kutaringin*, 3; Anwar et al., *Kedatangan Islam Di Bumi Tambun Bungai*, 49.

dengan Keraton Kuning yang terletak di atas Bukit Indera Kencana, sehingga istana ini pun dikenal dengan sebutan Keraton Kuning Indera Kencana.

Berkaitan dengan perbedaan tahun didirikannya Kerajaan Kotawaringin ini pada dasarnya wajar saja. Alasannya bisa saja sejarah tersebut berdasarkan tuturan atau pun ditulis tetapi berdasarkan ingatan di masa lalu. Apalagi di masa itu tidak semua orang mencatat peristiwa semacam ini dan bahkan bisa jadi pada waktu itu tulis menulis bukan menjadi budaya Nusantara. Namun yang tidak bisa ditampik bahwa islamisasi dipastikan terjadi di Kotawaringin dan adanya kerajaan pun dipastikan ada karena dapat dilihat dari bukti fisik yang ditinggalkan sekarang.

Berkaitan dengan pemindahan ibu kota Kerajaan Kotawaringin di atas, ternyata membawa dampak meningkatnya perekonomian kerajaan terutama setelah dibangunnya pelabuhan Kumai. Di pelabuhan ini, raja Kotawaringin menugaskan seseorang sebagai wakil raja yang bergelar Pangeran Bendahara[102]. Kerajaan Kotawaringin pun mencapai puncak kemajuan yang signifikan, salah satunya pada masa kepemimpinan Pangeran Ratu Anom Kesumayuda (Sultan ke XII) pada tahun 1867 M. Pada masa ini telah selesainya dibangun Masjid

[102] Anwar et al., *Kedatangan Islam Di Bumi Tambun Bungai*, 49.

Jami', pesatnya penyebaran Islam dan terkait tata kelola kerajaan yang lebih update pada masanya[103].

b) Sukamara

Sukamara merupakan bagian dari Kerajaan Kotawaringin. Oleh karena itu dengan berkembangnya Islam baik sewaktu posisi Kerajaan di Kotawaringin Lama atau sudah berada di Pangkalanbun, Sukamara pun mendapatkan dampak itu semua. Salah satu dampak yang dimaksud adalah pada masa Sultan Imanuddin (1805-1814 M) dibangunnya pelabuhan di daerah Sukamara tersebut[104]. Sultan Imanuddin menunjuk Pangeran Cakra Adiwijaya sebagai menteri untuk mengelola pembangunan di wilayah pelabuhan Sukamara dan pertumbuhan perekonomian masyarakat pun semakin meningkat[105].

Adanya pelabuhan ini mengundang datangnya orang-orang Banjar ke Sukamara. Mereka berdagang sambil menyebarkan Islam dan kemudian disusul pula datangnya orang-orang Melayu dari Sumatera serta lainnya membuat perkumpulan muslim yang besar sehingga ma-

[103]Anwar, Hartati, and Ahmad, *Persinggungan Agama Dan Kerajaan Kutaringin*, 46–47.

[104]Anwar et al., *Kedatangan Islam Di Bumi Tambun Bungai*, 49.

[105]https://id.wikipedia.org/wiki/Sukamara,_Sukamara

syarakat yang belum memeluk agama Islam akhirnya memilih Islam sebagai agamanya[106].

Hal lainnya, ternyata sebelum datangnya orang-orang Banjar tersebut ke Sukamara, jauh sebelumnya sekitar tahun 1835 M Juragan M. Thoib yang berasal dari Brunei Darussalam bersama keluarga dan para sahabatnya telah bermukim di Sukamara. Ada yang mengatakan M. Thoib inilah yang menemukan desa yang disebut Jelai Kutabaru dan kemudian berubah nama menjadi Sukamara[107]. Tampaknya sulit menerima jika Juragan M. Thoib sebagai orang muslim yang pertama kali menempati daerah Sukamara, karena ia datang pun jauh setelah Sultan Imanunddin membangun pelabuhan. Namun jika ia datang lebih dahulu dari orang-orang Banjar dan lainnya, sangat mungkin bisa diterima.

Dengan berkumpulnya banyak masyarakat dan suku, termasuk suku Jawa membuat dakwah penyebaran Islam semakin massif. Terdapat sejumlah tokoh dari Banjar yang sempat tercatat seperti Abah Panji, Kiyai Haji Jaini, H. Herman berdakwah menyebarkan Islam dan perjuangan penyebaran Islam tetap terus dilakukan sampai pada tahun 1942 M[108].

---

[106] nwar et al., *Kedatangan Islam Di Bumi Tambun Bungai*, 31.
[107] Anwar et al., 32.
[108] Anwar et al., 33.

c) Kotawaringin Timur

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa Kyai Gede lah yang diberikan amanat oleh Sultan Banjar untuk menyebarkan Islam di Kotawaringin. Dakwah ini dilaksanakannya dan ternyata tidak hanya di sekitar kerajaan Kotawaringin tetapi sampai ke daerah-daerah, desa-desa pelosok yang dilalui dengan menyusuri sungai-sungai besar atau pun kecil. Sampai akhirnya ke Lamandau dan Sampit (Mentaya)[109]. Sampit ini tidak lain adalah Kotawaringin Timur saat ini.

Penduduk Kotawaringin pun pada umumnya mengakui keislaman mereka berdasarkan keturunan nenek moyang mereka yang diperkirakan sudah memeluk Islam sekitar abad ke-17 M dan berkembang secara merata pada abad tersebut. Penduduk Kotawaringin juga mengakui bahwa penyebar Islam diduga kuat berasal dari masyarakat Kotawaringin Barat yang terlebih dahulu memeluk agama Islam. Bukti yang menunjukkan kebenaran pengakuan tersebut memang ada. Salah satunya adalah perluasan penyebaran agama Islam ke wilayah Sampit pada masa Kerajaan Islam Kotawaringin lama[110].

Adapun ditemukan makam-makam di beberapa tempat bahkan ada yang berusia men-

[109]Anwar et al., 4.
[110]Anwar et al., 62.

capai ratusan tahun, diperkirakan adalah makam para tokoh penyebar Islam. Permasalahannya, siapa dan bagaimana perannya dalam penyebaran Islam masih dipertanyakan. Walaupun ditemukan data yang dianggap akurat sebagaimana di Samuda atau di Ujung Pandaran tetapi akhirnya diketahui beliau bukanlah tokoh penyebar atau penyiar agama Islam di Sampit[111].

2) Islamisasi di Barito

Masuknya Islam ke daerah Barito tentunya tidak terlepas dengan masuknya Islam di Kalimantan Selatan. Sebagaimana disebutkan sebelumnya khususnya masuknya Islam di Banjarmasin bahwa jauh sebelum Pangeran Samudera berislam, pada tahun 1250 M atau abad ke-13 M[112] atau ada pendapat lain tahun 1475-1500 M yang merupakan abad ke-15 M[113] bahwa Sunan Giri dan Sunan Bonang sudah datang menyebarkan Islam ke Banjarmasin. Keduanya mengawali dakwah tersebut di daerah Muara Bahan[114] (sekarang disebut Marabahan).

Muara Bahan atau Marabahan berada di Barito yang kini menjadi ibu kota Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Muara Bahan atau Marabahan dihuni oleh masyarakat Dayak

[111]Anwar et al., 61.

[112]Rahmadi, 'Membincang Proses Islamisasi Kawasan Kalimantan Dari Berbagai Teori', 269.

[113]Sukarni, 'Kitab Fikih Ulama Banjar: Kesinambungan Dan Perubahan Kajian Konsep Fikih Lingkungan', 434.

[114]Noor, 'Islamisasi Banjarmasin (Abad XV-XIX)', 5.

Bakumpai. Berarti dapat disimpulkan bahwa yang pertama kali mendapatkan dakwah Islam di Pulau Kalimantan adalah orang-orang Dayak Bakumpai. Kendatipun ada yang berislam dari suku Banjar, tetapi mesti juga harus disadari bahwa pada saat itu, istilah suku Banjar masih belum populer. Suku Banjar baru dikenal setelah Pangeran Samudera (Sultan Suriansyah) masuk Islam[115] pada tahun 1526 M[116] atau dalam referensi lain pada tahun 1550 M[117]. Dengan demikian dapat dikatakan kembali bahwa yang pertama kali menerima kedatangan Islam di Banjarmasin bahkan di Kalimantan adalah orang-orang dari suku Dayak Bakumpai.

Selanjutnya pada masa kesultanan Banjar penyebaran Islam ke Barito semakin massif. Pintu gerbang penyebaran Islam ke Barito adalah Marabahan. Pada masa Sultan Tahmidullah II (1787-1801 M) bersamaan juga Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) yang saat itu sudah menetap di kampung Dalam Pagar Martapura sehingga dapat menyebarkan Islam di daerah tersebut. Untuk mempercepat penyebaran Islam, H. Mufti Jamaluddin yang merupakan salah seorang anak Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menikah dengan perempuan Dayak Bakumpai di Marabahan dan selanjutnya menikah juga dengan perempuan

[115]Abdul Helim, *Menelusuri Pemikiran Hukum Ulama Banjar Kontemporer: Akad Nikah Tidak Tercatat, Poligami, Cerai Di Luar Pengadilan Dan Nikah Di Masa Idah* (Malang: Inteleginsia Media, 2018), 78, http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1420/.

[116]Noor, *Islamisasi Banjarmasin (Abad Ke- 15 Sampai Ke-19)*, 171.

[117]Ambary, *Menemukan Peradaban Arkeologi Dan Islam Di Indonesia*, 3.

Nagara (Dekat Danau Panggang). Islam pun semakin berkembang di kedua kota tersebut di samping kota Martapura sebagai pusat kesultanan saat itu[118].

Berasal dari kota Marabahan dan Nagara ini, Islam masuk dan menyebar ke daerah-daerah Barito, bahkan ke Kapuas Mandomai pada permulaan abad ke-18. Kemudian diduga terjadi ekselerasi islamisasi di Barito saat Pangeran Antasari dan rakyat yang terdiri dari suku Banjar dan Dayak membuat pertahanan melawan Belanda dalam perang Banjar dan perang Barito (1859 – 1906 M) di Muara Teweh (Sampirang) yang dilanjutkan oleh anaknya Muhammad Seman di Puruk Cahu sampai Baras Kuning[119].

Dari sisi lainnya bahwa dalam melanjutkan perjuangan H. Mufti Jamaluddin dalam menyebarkan Islam di Barito, lahirlah anaknya yang bernama Abdusamad (1822 – 1899 M[120]) yang diangkat kerajaan Banjar untuk menjadi Qadhi di Marabahan dan penyebar Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai di Barito[121]. Tercatat pada tahun 1878 Masehi Qadhi Abdusamad menyebarkan Islam di sepanjang sungai yang dilaluinya seraya sambil berdagang sampai ke udik anak sungai. Terlebih

[118]Anwar et al., *Kedatangan Islam Di Bumi Tambun Bungai*, 4.

[119]Anwar et al., 4; Anwar, 'Masuknya Islam Dan Penyebarannya Di Kalimantan Tengah', 107.

[120]Marwan, Mujahid, and Maserani, *Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan*, 91–95.

[121]Hendraswati, Wajidi, and Jamalie, *Peranan Qadhi Abdusshamad Dalam Penyebaran Islam Pada Masyarakat Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Kuala*, 59.

lagi dengan menguasai bahasa Dayak Bakumpai membuat dakwah yang dilakukannya menjadi lancar dan efektif yang akhirnya masyarakat Dayak Bakumpai pun semakin banyak menyatakan diri untuk memeluk agama Islam[122].

Qadhi Abdusamad dalam menjalankan dakwahnya menggunakan strategi kaderisasi. Dengan strategi ini penyebaran Islam yang dilakukan Qadhi Abdusamad dapat dilakukan dengan cepat karena ada yang menjadi juru dakwah Islam ke berbagai pelosok Barito. Sepeninggal Qadhi Abdusamad yang wafat tahun 1899[123] M dakwah penyebaran Islam di Barito dilanjutkan oleh anaknya yaitu Qadhi Muhammad Djafri[124]. Qadhi Djafri yang dilahirkan pada tahun 1846 M tidak hanya mengusai ilmu agama tetapi juga memiliki kelebihan supranatural salah satu contohnya seperti dapat mengembalikan barang yang telah dicuri orang[125]. Dengan strategi yang sama akhirnya Islam pun masuk ke Muara Teweh, Puruk Cahu Seberang, Muara Untu, Muara Laung, Mengkatip, dan Buntok. Khususnya Buntok, Islam di daerah ini disebarkan oleh seorang ulama hasil kaderisasi sebelumnya yaitu penghulu Haji Anang (Penghulu Landraad atau Pengadilan Negeri)[126].

[122]Hendraswati, Wajidi, and Jamalie, 63–80.
[123]Hendraswati, Wajidi, and Jamalie, 76.
[124]Hendraswati, Wajidi, and Jamalie, 89.
[125]Hendraswati, Wajidi, and Jamalie, 93.
[126]Hendraswati, Wajidi, and Jamalie, 127.

Jalur islamisasi di Barito dapat dibaca dari gambaran di atas bahwa setidaknya ada empat jalur yang dilakukan. Pertama jalur perdagangan, kedua jalur perkawinan, ketiga jalur pengaruh keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan keempat jalur pengaruh kerajaan Banjar salah satunya melalui Pangeran Antasari dan Muhammad Seman.

Adapun daerah-daerah Barito yang dimasuki penyebaran agama Islam adalah sebagai berikut:

a) Muara Untu

Sekarang Muara Untu adalah salah satu Desa di Kabupaten Murung Raya. Dalam catatan sejarah Barito, ternyata Islam pertama kalinya disebarkan di Muara Untu. Letak Muara Untu ini berada di sebelah Barat Puruk Cahu. Para penyebar adalah para pedagang dari Marabahan dan Nagara. Para pedagang ini tidak akan pulang sebelum barang jualannya habis, sehingga di antara mereka ada yang menikah dengan perempuan lokal baik dari Dayak Siang atau pun Dayak Murung[127].

Awalnya sebagai tempat beribadah komunitas Islam pada waktu itu, pada tahun 1802 M dibangun sebuah Langgar sebagai tempat ibadah pertama di daerah tersebut bahkan di Puruk Cahu secara umum. Langgar ini dibangun oleh masyarakat muslim yang diprakarsai oleh Haji Muhammad Seman, Haji Itar, Haji Ma-

[127] Anwar et al., *Kedatangan Islam Di Bumi Tambun Bungai*, 80 dan 82.

taip, dan Haji Jiwa dengan nama Langgar Haqodin. Seiring dengan pertambahan masyarakat muslim di tempat itu maka pada tahun 1817 M Langgar itu dipugar untuk dijadikan masjid[128].

b) Puruk Cahu Seberang

Sama halnya dengan Muara Untu bahwa yang menyebarkan Islam di Puruk Cahu Seberang adalah para pedagang dari Marabahan dan Nagara. Daerah pertama yang dimasuki Islam di lokasi ini yaitu di Puruk Cahu Seberang; bukan ibu Kota Puruk Cahu sekarang ini. Kemungkinan besar karena Puruk Cahu ini berada di paling Hulu sungai Barito, sehingga tidak memungkinkan para pedagang pulang tanpa menghabiskan barang dagangannya. Mereka pun menetap sampai barangnya habis. Hal ini bukan menjadi hal yang mustahil terjadinya perkawinan antara Marabahan dan Nagara dengan perempuan lokal baik dari Dayak Siang atau pun Dayak Murung. Komunitas Islam pun semakin bertambah sampai akhirnya pada pertengahan abad ke-19 M dibangun sebuah masjid dengan nama Firdaus[129].

[128]Anwar et al., 82.
[129]Anwar et al., 80–81.

c) Muara Laung

Sama halnya seperti di Puruk Cahu, bahwa orang yang menyebarkan Islam di Puruk Cahu adalah para pedagang dari Marabahan dan Nagara. Dengan bertambahnya penduduk yang memeluk Islam, baik karena tertarik berislam atau karena perkawinan akhirnya pada tahun 1882 M, H. Arief dari Marabahan bersama masyarakat lainnya membangun Masjid dengan nama Masjid Arifin Noor. Bahan bangunan ini terdiri dari kayu ulin, tetapi kini sudah dipugar dengan bangunan beton[130].

d) Muara Teweh

Tidak berbeda dengan daerah lainnya bahwa penyebaran Islam di Muara Teweh berasal dari pedagang yang datang dari Marabahan dan Nagara. Jalur penyebaran melalui perdagangan dan perkawinan dengan menyusuri sungai Barito menggunakan perahu kecil atau *jukung*. Salah satu bukti adanya penyebaran Islam di Muara Teweh ini adalah ditemukannya masjid yang dibangun tahun 1869 M di Desa Tumbang Tewei (sekarang dikenal sebagai Desa Jambu). Pembangunan masjid ini diprakarsai oleh Haji Ibrahim Muhammad Sadar atau populer dipanggil Datu Penghulu Tiran Pandak. Pada waktu selanjutnya masjid ini dibongkar dan dipindahkan ke lokasi Mas-

[130]Anwar et al., 82–83.

jid Jami Muara Teweh sekarang. Peristiwa tersebut terjadi pada masa Haji Abdul Rahim yang waktu itu menjadi penghulu Landraat di Muara Teweh[131].

e) Buntok

Penamaan kota Buntok atau Bentok tampaknya karena posisinya berada di pertengahan antara Marabahan dan Muara Teweh atau Puruk Cahu. Alur Islamisasi ke Puruk Cahu dan Muara Teweh sebenarnya melewati hulu Buntok. Mungkin karena posisinya ini, para pedagang dari Marabahan dan Nagara hanya melewati hulu tersebut yang akhirnya Islamisasi di Buntok lebih terkemudian dibandingkan Puruk Cahu dan Muara Teweh.

Tempat awal penyebaran Islam di Buntok adalah antara Pasar Lama dan Hilir Sipir (penjara). Kemudian di Simpang Empat kota Buntok didirikan masjid pertama yang tidak diketahui namanya sampai hari ini. Bisa jadi islamisasi di Buntok lebih dahulu dibandingkan dengan Puruk Cahu dan Muara Teweh atau salah satunya karena bisa jadi masjid yang tidak diketahui namanya itu dibangun oleh generasi awal penyebaran Islam di Buntok. Selanjutnya karena proses islamisasi di sini mengalami kendala akhirnya orang-orang yang mengetahui sejarah pembangunan masjid

[131]Anwar et al., 83.

itu pun sudah tidak ada lagi sehingga tidak ada yang sempat menyampaikan sejarahnya atau menuliskan namanya serta kapan didirikan. Alasannya, seandainya generasi islamisasi berlanjut hampir dipastikan ada yang mencatat nama masjid tersebut seperti halnya di daerah lainnya di Barito.

Kemudian pada islamisasi berikutnya, masjid tanpa nama itu dibongkar dan didirikan kembali di lokasi atau di sekitar masjid lama itu juga. Kemudian masjid itu diberi nama dengan Masjid al-Munawwarah sebagaimana yang dikenal saat ini. Menurut keterangan yang diperoleh bahwa tokoh agama yang berperan dalam islamisasi saat itu adalah Penghulu Haji Anang (Penghulu Landraat) yang sudah berada di Buntok sekitar tahun 1880-an Masehi[132].

Dapat disimpulkan bahwa Islam masuk ke Barito melalui jalur perdagangan, perkawinan, pengaruh dari keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan pengaruh kerajaan Banjar. Awal mula masuknya Islam ke Barito berada di awal abad ke-19 M atau bahkan di penghujung akhir abad ke-18 M. Setidaknya hal ini dapat diketahui melalui tahun berdirinya Langgar Haqodin di Muara Untu yang dibangun tahun 1802 M. Hampir dipastikan beberapa tahun sebelumnya yakni di peng-

[132]Anwar et al., 84.

hujung akhir abad ke-18 M sudah ada komunitas Islam di lokasi tersebut.

BAB III
POTRET HISTORIS DAN ETNOGRAFIS BARITO TIMUR

A . Sekilas tentang Kabupaten Barito Timur

Kabupaten Barito Timur, yang terletak di Provinsi Kalimantan Tengah, merupakan salah satu daerah yang memiliki sejarah panjang dalam pembentukan wilayah administratif di Indonesia. Wilayah ini secara resmi menjadi kabupaten otonom pada tahun 2002, namun jejak sejarahnya telah dimulai sejak masa kerajaan dan kolonial.

1 . Sejarah Wilayah

Wilayah yang kini menjadi Kabupaten Barito Timur memiliki akar sejarah yang panjang. Sejak masa Kerajaan Banjar, daerah ini termasuk dalam wilayah inti kerajaan tersebut hingga dihapuskan oleh Hindia Belanda pada tahun 1860 M. Perjanjian tahun 1826 M menetapkan bahwa daerah tepi barat sepanjang

Sungai Barito dari Kuin hingga Mengkatip, termasuk wilayah Barito Timur, berada di bawah kekuasaan Kesultanan Banjar[133].

2. Menuju Otonomi

Setelah kemerdekaan Indonesia, wilayah Barito Timur merupakan bagian dari Kabupaten Barito dengan pusat pemerintahan di Muara Teweh. Kabupaten ini terdiri dari beberapa kewedanaan, termasuk Kewedanaan Barito Hilir (Buntok) dan Kewedanaan Barito Timur (Tamiang Layang)[134].

Pada tahun 1956 M, masyarakat dari kedua kewedanaan tersebut mengusulkan pemisahan Kabupaten Barito menjadi dua kabupaten yang terpisah. Usulan ini mendapat dukungan dari DPRD Barito melalui mosi tanggal 30 Januari 1956 dan 21 September 1956. Sebagai tindak lanjut, Gubernur Kalimantan Tengah mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 28/Des-I-4/58 pada tanggal 10 Juni 1958, yang menunjuk Wedana Barito Hilir untuk mempersiapkan pembentukan kabupaten baru[135].

Realisasi dari keputusan tersebut terjadi pada tanggal 5 September 1958 dengan pembentukan Kantor Persiapan Kabupaten yang berkedudukan di Buntok. Kemudian, Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 yang berlaku sejak 4 Juli 1959 menetapkan Kewedanaan Barito Hilir dan Barito Timur sebagai Daerah Otonomi dengan nama Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Selatan, dengan pusat pemerintahan di Buntok[136].

---

[133]https://www.pn-tamianglayang.go.id/tentang-pengadilan-2/profil/sejarah/

[134]https://home.baritoselatankab.go.id/

[135]https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Barito_Timur

[136]https://betang.tv/2023/08/kilas-balik-sejarah-singkat-terbentuknya-kabupaten-barito-timur/

3. Terbentuknya Kabupaten Barito Timur

Kabupaten Barito Timur secara formal terbentuk bersama-sama dengan beberapa kabupaten lainnya di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2002 berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Katingan, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Sukamara, Kabupaten Lamandau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Murung Raya dan Kabupaten Barito Timur[137].

Sebelum Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Katingan, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Sukamara, Kabupaten Lamandau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Murung Raya dan Kabupaten Barito Timur ini dikeluarkan, wilayah Kewedanaan Barito Timur pernah berkembang dari Kewedanaan Barito Timur menjadi Wilayah Pembantu Bupati Barito Timur, sejak Undang-undang tersebut diatas berlaku, maka secara resmi Wilayah Barito Timur memisahkan diri dari Kabupaten Barito Selatan dan menjadi daerah otonom sendiri dengan nama Kabupaten Barito Timur dengan ibukota Tamiang Layang[138].

B. Kondisi Daerah Kabupaten Barito Timur

1 . Geografis

Kabupaten Barito Timur terletak di Provinsi Kalimantan Tengah dengan Ibu Kota Kabupaten Tamiang Layang. Secara geografis Kabupaten Barito Timur terletak di posisi geografis 1°

---

[137]TIM, *Profil Kabupaten Barito Timur Tahun 2022* (Tamiang Layang, Indonesia: Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Pengembangan Daerah Kabupaten Barito Timur, 2022), 1.

[138]TIM, 1.

38’ 38,1” Lintang Selatan - 2° 23’ 34,2” Lintang Selatan dan 114° 56’ 15” - 115° 26’ 31,3” Bujur Timur.

Adanya Kabupaten Barito Timur ini didasari dari lahirnya Undang-undang Nomor 5 Tahun 2002 tentang pemekaran kabupaten di Kalimantan Tengah. Kabupaten-kabupaten tersebut berjumlah delapan kabupaten yaitu Kabupaten Katingan, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Sukamara, Kabupaten Lamandau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Murung Raya dan Kabupaten Barito Timur di Provinsi Kalimantan Tengah.

Kabupaten Barito Timur memiliki luas 3.834 km^2. Jika dipersenkan luasnya sebesar 2,50 % dari luas Provinsi Kalimantan Tengah yang berjumlah 153.564 Km^2. Dibandingkan dengan kabupaten yang lain bahwa Kabupaten Barito Timur menduduki urutan kedua belas terluas dari 14 Kabupaten/kota di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Jarak tempuh dari Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah yaitu Palangka Raya sekitar 418 Km[139].

2. Tofografi

Jika dilihat dari ketinggiannya, wilayah Kabupaten Barito Timur berada pada 50-100 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Barito Timur lebih banyak memiliki daerah dataran rendah, kecuali sebagian wilayah Kecamatan Awang dan Patangkep Tutui yang merupakan daerah perbukitan. Salah satu alasan Kabupaten Barito Timur adalah dataran rendah karena daerah ini berada di kemiringan berkisar antara 0 - 2%, 2 - 15% dan 15 - 40 %. Lebih rincinya wilayah dengan kemiringan 0 - 2% lebih banyak berada di sisi barat Barito Timur, sedangkan wilayah dengan kemiringan 2 - 15% dan 15 - 40% masing-masing dapat

[139]TIM, 3.

dilihat di sisi tengah yang membentang dari utara hingga selatan. Adapun untuk wilayah dengan kemiringan di atas 40% berada di bagian sisi utara sebelah timur Kabupaten Barito Timur.

3. Luas dan Batas Kabupaten Barito Timur

Sebagaimana disebut sebelumnya bahwa Kabupaten Barito Timur memiliki luas wilayah sebesar 3.834 km^2. Jika dilihat dari posisinya Kabupaten Barito Timur sebenarnya memiliki lokasi yang strategis. Hal ini karena Kabupaten Barito Timur tempat pergerakan masyarakat dan barang, sehingga menjadi Kota Transit, baik dari arah Kota Banjarmasin maupun Kota Palangka Raya. Sedangkan dilihat dari letak wilayah dalam kesatuan Provinsi Kalimantan Tengah, Kabupaten Barito Timur berada di bagian paling timur yang berdekatan dengan Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Secara administratif Kabupaten Barito Timur terdiri dari 10 kecamatan dan terbagi menjadi 3 tiga kelurahan, 100 desa termasuk Unit Permukiman Transmigrasi (UPT).

Kabupaten Barito Timur berbatasan dengan beberapa kabupaten. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. Sebelah Selatan Kabupaten Barito Timur berbatasan dengan Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah dan dengan Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah[140].

[140]TIM, 4.

4. Kecamatan, Kelurahan dan Desa di Kabupaten Barito Timur

Di Kabupaten Barito Timur terdapat 10 Kecamatan, 3 Kelurahan dan 100 Desa. Uraian tentang kecamatan, kelurahan dan desa ini digambarkan melalui tabel berikut ini[141]:

No	Kecamatan	Kelurahan	Desa	Jumlah
1.	Dusun Timur	Tamiang Layang	Pulau Patai, Sarapat, Magantis, Jaar, Matabu, Jaweten, Haringen, Dorong, Didi, Karang langit, Harara, Mangkarap, Matarah, Gumpa, Maragut, Sumur	1 Kelurahan 16 Desa
2.	Dusun Tengah	Ampah Kota	Saing, Ampah Dua, Putai, Netampin, Sumber Garunggung, Muara awang, Rodok	1 Kelurahan 7 Desa
3.	Pematang Karau		Muara Palantau, Ketab, Kupang Bersih, Tuyau, Pinang Tunggal, Nagaleah, Lampeong, Bararawa, Bambulung, Lebo, Tumpung Ulung, Muruduyung, Sumberejo.	13 Desa
4.	Raren Batuah		Unsum, Baruyan, Lenggang, Puri, Batuah, Turan Amis, Tangkum, Sibung, Malintut.	9 Desa
5.	Paku		Tampa, Runggu Raya, Patung, Kalamus, Simpang Bingkuang, Kupang Baru, Luau Jawuk, Tarinsing, Bantai Napu, Pangkan, Gandrung, Paku, Beto.	12 Desa
6.	Karusen Janang		Dayu, Wuran, Ipu Mea, Simpang Naneng, Lagan, Putut Tawuluh, Kandris	7 Desa

[141]https://baritotimurkab.go.id/kecamatan-desa-dan-keluharan/

7.	Awang		Janah Jari, Bangkirayen, Tangkan, Ampari, Wungkur Nanakan, Hayaping, Biwan, Apar Batu, Pianggu, Danau, Janah Mansiwui.	11 Desa
8.	Paju Epat		Telang, Murutuwu, Balawa, Maipe, Telang Baru, Juru Banu, Tampu Langit, Siong, Kalinapu	9 Desa
9.	Banua Lima	Taniran/ Pasar Panas	Kandris, Banyu Landas, Bagok, Bamban Tewah, Pupuh, Gudang Seng	1 Kelurahan 6 Desa
10.	Patangkep Tutui		Pulau Padang, Ramania, Kambitin, Bentot, Ampari Bora, Kotam, Betang Nalong, Mawani, Jango, Lalap.	10 Desa
		3 Kelurahan	100 Desa	

C. Kondisi Penduduk Kabupaten Barito Timur

1 . Penduduk Kabupaten Barito Timur

Penduduk yang tinggal di Kabupaten Barito Timur sebenarnya beragam. Oleh karena itu, tidak ada data resmi dari pemerintah yang menjelaskan suku-suku yang mendiami *Gumi jari janang kalalawah* ini. Namun secara realita dan berdasarkan penjelasan dalam hasil-hasil penelitian bahwa penduduk yang awal mula mendiami Kabupaten Barito Timur adalah orang Dayak.

Dalam sebuah referensi disebutkan bahwa penduduk asli Kalimantan ini adalah Dayak. Pada saat itu awal mulanya mereka bertempat tinggal di tepi-tepi sungai bahkan di pesisir laut. Namun kemudian orang-orang di luar daerah lain berdatangan dan bermukim di tempat tersebut. Kemungkinan besar karena para pendatang ini membawa peradaban yang masih asing bagi penduduk asli, akhirnya penduduk asli inipun menjauh dan masuk ke hulu-hulu pedalaman. Akhirnya penduduk asli ini pun

dipanggil sebagai orang Dayak yaitu orang-orang yang tinggal di hulu[142]. Mereka yang memilih tinggal ke hulu atau ke pedalaman ini disebut orang-orang Melayu Tua atau generasi pertama orang melayu menempati Kalimantan, sementara para pendatang yang membawa peradaban yang berbeda dari sebelumnya disebut orang-orang Melayu Muda[143].

Orang-orang Melayu Tua itulah yang disebut sebagai orang Dayak. Dayak itu sendiri terbagi setidaknya kepada 7 suku besar dan 18 suku kecil yaitu suku Dayak Ngaju, Dayak Maanyan, Dayak Lawangan, Dayak Dusun, Dayak Apu Kayan, Dayak Kayan, Dayak Bahau, Dayak Iban/Heban/Dayak Laut, Dayak Klemantan/Dayak Darat Klemantan, Dayak Ketungau, Dayak Murut, Dayak Idaan/Dusun, Dayak Tidung, Dayak Basap, Dayak Punan, Dayak Ot, Dayak Bukat dan Dayak Ot Danum. Dari ke - 18 suku kecil itu terbagi lagi kepada sub-sub suku yang berjumlah 405 suku kecil[144].

Khususnya di Kabupaten Barito Timur, penduduk yang mula-mula bertempat tinggal Kabupaten ini adalah Dayak Maanyan dan sebagian kecil Dayak Lawangan. Setelah terjadinya kontak interaksi yang didukung dengan terbukanya akses ke berbagai daerah, di Kabupaten Barito Timur pun ditempati beragam suku seperti Suku Dayak Bakumpai, Suku Banjar, Suku Jawa, Suku Bugis dan lainnya.

---

[142]Musni Umberan et al., *Sejarah Kebudayaan Kalimantan* (Jakarta, Indonesia: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), 33.

[143]Kumpiady Widen, 'Orang Dayak Dan Kebudayaannya', *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan* 12, no. 2 (2023): 208, https://doi.org/10.37304/jispar.v12i2.9834.

[144]Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan* (Yogyakarta, Indonesia: NR Publishing, 2007), 266–91.

a. Penduduk Asli

1) Dayak Maanyan dan Jejak-Jejaknya di Bumi Kalimantan

Penduduk yang pertama kali mendiami Kabupaten Barito Timur mayoritas dari suku Dayak Maanyan. Selebihnya dari suku Dayak lawangan dan suku-suku pendatang lainnya. Suku Dayak Maanyan beserta sub-sub suku menempati di beberapa daerah di Barito Timur di antaranya seperti:

a) Maanyan Siung bertempat tinggal di Telang, Paju Epat dan Buntok;
b) Maanyan Patai bertempat tinggal di Sungai Patai;
c) Maanyan Paku bertempat tinggal di Tampa;
d) Maanyan Paju X bertempat tinggal di Sungai Karau, Barito;
e) Maanyan Paju IV bertempat tinggal di Sungai Karau, Barito
f) Maanyan Dayu bertempat tinggal di Sungai Dayu;
g) Maanyan bertempat tinggal di Bintang Karang, Tumpung Murung, Dusun Timur, Tamiang Layang, Balawa, Tumpangan Daka-Barito[145].

Di samping dari yang dijelaskan di atas, secara umum Dayak Maanyan tersebar di Sepuluh (10) Kecamatan di Kabupaten Barito Timur bahkan juga sampai ke Kabupaten Barito Selatan[146]. Lebih dari itu, jika melihat ke abad-abad sebelumnya bahwa suku Dayak Maanyan sudah ada di pulau Kalimantan 2000 tahun Sebelum Masehi. Tempat tinggal pertama suku Dayak Maanyan berada di tepi Sungai Martapura Kelurahan

[145]Tjilik Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang Menyelami Kekayaan Leluhur* (Palangka Raya, Indonesia: Pusaka Lima, 2003), 68.
[146]Riwut, *Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan*, 81.

Benteng Kayu Tangi, Marampiau, Tane Karang Anyan dan di sepanjang Sungai Tabalong (Benua Lawah), Sungai Balangan, sebagian Sungai Barito, masuk menyusuri sungai-sungai Sirau di sekitar Patai dan aliran sungai lainnya. Daerah-daerah yang disebutkan di atas dahulunya diceritakan sebagai wilayah teritorial Kerajaan Nan Sarunai[147] sebelum akhirnya pindah ke Banua Lawas Pasar Arba yang kemudian dikalahkan oleh kerajaan Majapahit.

Jejak-jejak suku Dayak Maanyan yang sekarang masuk dalam wilayah Kalimantan Selatan dapat dilihat dalam uraian berikut ini[148]:

a) Di sebelah barat laut kota Banjarmasin ada yang disebut "hujung panti" yaitu tempat orang Dayak Maanyan dahulu memandikan anak mereka untuk pertama kalinya di sungai;
b) Di kilometer 3 Banjarmasin Timur, masuk kedalam sekitar 800 meter ke kiri jalan arah Martapura terdapat suatu tempat yang disebut "pangambangan". Menurut cerita di sinilah pemukiman orang-orang Dayak Maanyan hingga sampai abad ke-16;
c) Sekitar 24 km dari kota Banjarmasin arah ke Bandar Udara Syamsuddin Noor, ada yang disebut "Pulau Banyar Kayutangi", yaitu nama dari kebun buah-buahan dan di sinilah pemukiman orang Maanyan dahulu hingga awal abad ke-16. Di tempat ini masih dapat dilihat tiang-tiang besi bekas rumah Dayak Maanyan waktu itu;

[147]Roni Suryadi and Ariantho S. Muler, *Sejarah Suku Dayak Ma'anyan Dan Barito Timur* (Cibeusi Jatinangor, Indonesia: Mega Press Nusantara, 2024), 3.

[148]Suryadi and Muler, 4–8. Keterangan ini juga terdapat pada https://id.wikipedia.org/wiki/Peninggalan_purbakala_Maanyan.

d) Di Liang Anggang ditemukan belontang dan makam kuno dari kayu besi. Belontang itu adalah tempat yang menjadi simbol persemayaman arwah orang-orang yang sudah meninggal dunia dan selanjutnya diadakan ritual adat;
e) Gunung Pematon adalah tempat penyimpanan pusaka kerajaan Nansarunai;
f) Peninggalan Dayak Maanyan di Martapura juga ada Belontang dan Sumur Pahit. Sumur ini digunakan hingga abad ke-14 M.
g) Di Amuntai Hulu Sungai Utara terdapat Candi Agung. Bangunan dan tempat pemujaan di Candi ini identik dengan suku dayak Maanyan;
h) Sekitar 24 kilometer dari arah Martapura ke Rantau, masuk ke kanan jalan sekitar 150 meter terdapat gua. Di sinilah diceritakan pemukiman Nansarunai kuno hingga awal abad ke-13 M yang waktu itu masih belum menjadi kerajaan;
i) Setelah Nansarunai menjadi kerajaan dari tahun 1309-1358 M, posisinya pun pindah ke Pasar Arba (Banua Lawas) Kabupaten Tabalong. Di sini ada makam raja Raden Anyan (Am'mah Jarang). Sekarang posisi makam tersebut berada di belakang Masjid tua Banua Lawas. Di sini juga ada sumur tua tempat Raden Anyan gugur ditombak oleh Laksamana Nala. Kini sumur itu tertutup oleh lantai masjid. Di belakang masjid ada tujuh pohon Kamboja. Ke-7 pohon ini sebagai peringatan moksanya tujuh orang Putra Raden Anyan yaitu; Jarang, Idong, Pan'ning, Engko, Engkai, Liban dan Bangkas. Selain itu sekitar 1 km arah barat kota kecamatan Banua Lawas terdapat sumur tua yang disebut Sumur *Am'mah Jarang* yang secara khusus digunakan oleh anggota keluarga kerajaan Nansarunai;
j) Terdapat suatu tempat pusat pelatihan prajurit-prajurit Nansarunai sebelum terjadinya perang

Nansarunai kedua yaitu tahun 1362 M. Tempat ini disebut Pulau Kadap;

k) Di daerah Margasari, ada pemujaan agama Hindu Syiwa, dari kerajaan Negara Dipa pada abad ke-14 hingga abad ke-16. Tempat ini disebut Candi Laras;

l) Kampung Negara adalah pemukiman bekas prajurit-prajurit Majapahit. Mereka terdiri dari orang Majapahit sendiri, orang Madura, orang Bugis dan orang-orang Nansarunai. Setelah perang berakhir pada Desember 1362 M, di sini terdapat para pandai besi, ada yang ahli dalam pembuatan kapal-kapal dan peralatan rumah tangga lainnya. Kemudian ada juga yang ahli membuat tembikar, kenong atau gamelan dan gelang untuk tarian *Wadian Bawo* dan *Wadian Dadas*. Khusus untuk gamelan dibuat lima nada, yaitu do, re, mi, sol dan la adalah nada-nada yang dipakai oleh orang Maanyan dalam musik. Selanjutnya terdapat sebuah sumur kuno yang airnya berwarna merah, sebagai prasasti peristiwa perang Desember 1362.

m) Ada sebuah tempat yang disebut Banyu Hirang. Tempat ini terletak di sisi selatan Kecamatan Danau Panggang. Di situ terdapat pekuburan massal prajurit Nansarunai dan Majapahit yang menjadi korban dalam pertempuran Desember 1362 yang disebut Tambak. Pada tahun 1953, seorang nelayan bernama Abdullah Wahab menemukan sebuah tiang kapal yang terbenam dalam lumpur, kira-kira satu meter di bawah permukaan air. Jala yang digunakannya terjebak pada tiang kapal itu, meskipun ia tidak mengetahui latar belakangnya. Tempat ia menjala ikan itu berada di sebuah danau yang disebut Telaga Salaba, yang terletak di bagian selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

n) Situs Jangkung, yang merupakan lokasi hunian kuno di Pulau Jangkung, Kabupaten Tabalong, berada di tepi aliran anak Sungai Tabalong. Penelitian

mengenai situs ini dilakukan oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan pada tahun 2012. Lokasi situs ini menarik karena terletak jauh dari kawasan pemukiman saat ini dan berada di lereng bukit yang dikelilingi oleh aliran sungai. Tempat ini diperkirakan sebagai area hunian suku Maanyan.

Itulah jejak-jejak Dayak Maanyan di pulau Kalimantan khususnya wilayah Kalimantan Selatan saat ini. Kejayaan Dayak Maanyan semakin terlihat ketika terbentuknya Kerajaan Nansarunai yang merupakan kerajaan Dayak Maanyan pada 1309 M. Pusat pemerintahan berada di Pasar Arba (Nanua Lawas). Namun pada tahun 1358 M, kerajaan Nansarunai dikalahkan Kerajaan Majapahit. Pasca kekalahan ini tampaknya Kerajaan Nansarunai tidak dapat bangkit lagi sampai akhirnya pada tahun 1550 Masehi atau abad ke-16 M muncul Kerajaan Banjar. Beriringan dengan hadirnya kerajaan Banjar yang beragama Islam ini dakwah Islam pun sampai ke Pasar Arba. Di lokasi istana kerajaan dibangun masjid yang kini dikenal sebagai Masjid Pusaka Banua Lawas[149]. Masyarakat Nansarunai kala itu diberikan hak untuk memilih. Bagi yang memeluk agama Islam dipersilahkan tinggal dan berkumpul di daerah Pasar Arba, tetapi bagi masyarakat yang masih ingin memegang teguh agama sebelumnya dipersilahkan untuk tinggal diPasar Arba atau naik ke atas yaitu maksudnya ke daerah Barito Timur saat ini[150].

[149]https://jaringansantri.com/masjid-pusaka-banua-lawas-kelua/.
[150]Abi, *Wawancara* (Pasar Arba, 2025)

Berdasarkan penjelasan di atas tampaknya dapat dipahami bahwa itulah alasannya mengapa masyarakat Dayak Maanyan disebut sebagai masyarakat asli Kabupaten Barito Timur. Mereka yang tidak memeluk Islam saat itu lebih memilih untuk pindah ke Barito Timur. Selain itu, beberapa uraian di atas juga mengisyaratkan bahwa masyarakat Dayak Maanyan yang masuk Islam maka secara otomatis akan tetap tinggal di daerah Pasar Arba, Amuntai, Negara, Candi Laras bahkan sampai ke Banjarmasin. Jika demikian, berarti leluhur orang Banjar[151] baik Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu atau Banjar Kuala[152]–walaupun tidak semuanya, karena ada migrasi kedua orang-orang Melayu yang sudah beragama Islam[153]- adalah orang-orang dari Dayak Maanyan.

2) Dayak Lawangan

Penduduk lainnya yang termasuk penduduk asli di sebagian wilayah Barito Timur adalah Dayak Lawang-

[151]Sebelum berdirinya kesultanan Banjar, orang Banjar belum dapat dikatakan sebagai sebuah kesatuan identitas baik sebagai suku atau sebagai penganut agama tertentu yang kebetulan maksudnya adalah Islam. Istilah Banjar ini lebih tepat sebagai identitas yang merujuk pada agama yang dianut dan kawasan teritorial tertentu yang menjadi tempat tinggal. Simpelnya orang Dayak akan dikatakan sebagai orang Banjar Ketika ia masuk Islam. Ketika disebut Banjar, maka ia adalah Islam. Awalnya banjar itu sendiri terinspirasi dari rumah berbanjar (berderet) Patih Masih dengan anak buahnya di Muara Kuin Banjarmasin. Patih Masih dan anak buahnya sejak datang ke Kuin sudah dalam keadaan Islam. Akhirnya jika ada orang waktu itu masuk Islam maka ia pun sama seperti orang-orang yang tinggal di rumah berbanjar. Pada masa selanjutnya orang-orang berislam disebut Banjar. M. Hanafiah, 'Tradisi Pendulangan Intan Dan Jual Beli Hidup Masyarakat Banjar Dalam Perspektif Hukum Islam' (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 194.

[152]Helim, *Menelusuri Pemikiran Hukum Ulama Banjar Kontemporer: Akad Nikah Tidak Tercatat, Poligami, Cerai Di Luar Pengadilan Dan Nikah Di Masa Idah*, 76.

[153]Alfani Daud, *Islam & Masyarakat Banjar Deskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada, 1997), 25 dan 31.

an. Pusat-pusat Dayak Lawangan di Barito Timur berada di Kecamatan Dusun Tengah (Ampah & Rodok) dan Kecamatan Paku (Patung & Tampa). Sebagian besar lainnya bahwa Dayak Lawangan lebih banyak berada di kawasan Barito Utara.[154] Ada juga bertempat tinggal di Barito Selatan walaupun tidak sebanyak Dayak Maanyan. Masyarakat Dayak Lawangan mendiami daerah pegunungan antara aliran Sungai Barito terus ke sebelah barat ke daerah aliran Sungai Kapuas. Oleh karena itu mereka pun juga ada di wilayah kabupaten Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Selatan, dan Tapin, di Provinsi Kalimantan Selatan[155].

Dayak Lawangan merupakan salah satu anggota dari organisasi Dusmala. Kata ini merupakan kependekan dari kata Dusun, Maanyan dan Lawangan. Organisasi ini merupakan tiga kelompok etnis Dayak yang memiliki hubungan sejarah, budaya, dan bahasa yang erat, serta sama-sama mendiami wilayah Kabupaten Barito Timur, juga sebagian Barito Selatan, Barito Utara, bahkan Kalimantan Selatan.

Dusmala lahir dari kesadaran bersama etnis Dusun, Maanyan, dan Lawangan untuk menjaga identitas budaya mereka di tengah perubahan zaman, sekaligus memperkuat persatuan antar-suku serumpun. Tujuan utamanya adalah untu melestarikan bahasa, adat, kesenian, serta memperjuangkan kepentingan sosial, pendidikan, dan politik masyarakat Dayak Dusmala di tingkat lokal maupun nasional. Organisasi ini juga berfungsi sebagai

[154]Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang Menyelami Kekayaan Leluhur*, 68–69.
[155]Fathul Futuh et al., *Sistem Kepercayaan Tradisional Masyarakat Suku Dayak Lawangan* (Pontianak, Indonesia: STAIN Pontianak Press, 2012).

wadah komunikasi dan solidaritas antar-keturunan Dusun, Ma'anyan, dan Lawangan, baik yang masih tinggal di Barito maupun yang sudah merantau ke kota-kota besar.

b. Penduduk Pendatang

Belum ditemukan referensi yang menyatakan secara tegas tahun datangnya suku-suku di luar dari Dayak Maanyan dan Lawangan ke Barito Timur, kecuali beberapa data yang disebutkan dalam hasil penelitian mendatang. Jelasnya orang-orang yang di luar dari suku Dayak Maanyan dan Lawangan adalah penduduk pendatang. Misalnya suku Dayak Bakumpai, Suku Banjar baik Banjar Batang Banyu (Tabalong), Banjar Hulu Sungai atau Banjar Kuala, Suku Jawa, dan suku-suku lainnya.

Satu hal yang hampir dapat dipastikan bahwa di antara suku-suku pendatang, suku Dayak Bakumpai lebih dahulu datang ke Barito Timur daripada suku-suku lainnya. Dikatakan demikian karena di salah satu desa di Kabupaten Barito Timur bahwa sebelum tahun 1715 M Islam ada di Desa Magantis. Setelah masa ini baru kemudian suku Banjar dan kemudian disusul suku-suku lainnya yang menetap, bekerja dan berumah tangga serta menjadi penduduk Barito Timur.

2. Jumlah Penduduk Kabupaten Barito Timur

Dari 10 Kecamatan di Kabupaten Barito Timur, penduduk yang bertempat tinggal di Kabupaten ini per tahun 2024 adalah sebanyak 118.759 jiwa. Dilihat dari laju pertumbuhan penduduk per tahun 2020-2024 adalah sebesar 1,28%. Kemudian kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi adalah Dusun Timur dengan penduduk sebanyak 30.877 jiwa yang mencakup 26,00%

penduduk Kabupaten Barito Timur. Kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Dusun Tengah dengan kepadatan 67 jiwa/km² dan jumlah penduduk 24.858 jiwa. Sedangkan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah adalah Kecamatan Paju Epat dengan kepadatan 10-11 jiwa/km² dan jumlah penduduk 6.981 jiwa.

Rasio jenis kelamin di Kabupaten Barito Timur adalah 105, artinya terdapat 105 penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Komposisi penduduk Kabupaten Barito Timur terdiri atas 60.711 penduduk laki-laki dan 58.048 penduduk perempuan. Jumlah penduduk terbanyak berasal dari kelompok umur 20–24 tahun[156].

3. Jumlah Pemeluk Agama Islam di Kabupaten Barito Timur

Data terbaru tahun 2025 tentang jumlah pemeluk agama Islam di 100 Desa Kabupaten Barito Timur dapat dilihat dalam tabel di bawah ini[157]:

No.	Kecamatan	Desa	Jumlah Jiwa
1.	Dusun Timur	Tamiang Layang	5.758
		Pulau Patai	41
		Sarapat	151
		Magantis	1.521
		Jaar	353
		Matabu	3.033
		Dorong	72
		Didi	53
		Karang Langit	49
		Haringen	84
		Jaweten	244

[156]TIM, 'Kabupaten Barito Timur Dalam Angka 2025', *Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Timur* 24 (2025): 46.

[157]Dokumentasi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Barito Timur per 31 Juni 2025.

		Matarah	56
		Maragut	788
		Mangkarap	69
		Gumpa	10
		Sumur	173
		Harara	0
		Jumlah	12.455
2.	Dusun Tengah	Ampah Kota	13.415
		Saing	102
		Rodok	997
		Ampah Ii	581
		Putai	2.175
		Netampin	1.031
		Sumber Garunggung	547
		Muara Awang	559
		Jumlah	19.407
3.	Pematang Karau	Muara Palantau	1.472
		Ketab	1.087
		Kupang Bersih	924
		Tuyau	1.480
		Pinang Tunggal	31
		Nagaleah	709
		Lampeong	827
		Bararawa	739
		Bambulung	1.252
		Lebo	30
		Muru Duyung	44
		Tumpung Ulung	865
		Sumber Rejo	794
		Jumlah	10.254
4.	Raren Batuah	Unsum	532
		Baruyan	217
		Lenggang	384
		Puri	1.112
		Batuah	497
		Turan Amis	552
		Tangkum	637
		Sibung	1.008
		Malintut	389
		Jumlah	5.328
5.	Awang	Hayaping	100
		Wungkur Nanakan	370
		Tangkan	53

		Ampari	15
		Ampar Batu	13
		Biwan	49
		Janah Jari	91
		Bangkirayen	21
		Danau	19
		Pianggu	6
		Janah Mansiwui	18
		Jumlah	755
6.	Banua Lima	Pasar Panas /Taniran	576
		Kandris	1.578
		Banyu Landas	507
		Bagok	224
		Bamban	48
		Tewah Pupuh	33
		Gudang Seng	151
		Jumlah	3.117
7.	Karusen Janang	Wuran	469
		Lagan	472
		Kandris	107
		Simpang Naneng	46
		Dayu	267
		Ipu Mea	54
		Putut Tawuluh	39
		Jumlah	1.454
8.	Paku	Tampa	274
		Kalamus	319
		Simpang Bingkuang	83
		Patung	266
		Runggu Raya	85
		Bantai Napu	27
		Tarinsing	18
		Paku Beto	28
		Gandrung	33
		Pangkan	331
		Kupang Baru	54
		Luau Jawuk	466
		Jumlah	1.984
9.	Patangkep Tutui	Pulau Padang	15
		Kambitin	371
		Ramania	539
		Bentot	776
		Ampari Bura	114

		Kotam	66
		Betang Nalong	34
		Mawani	265
		Jango	493
		Lalap	82
		Jumlah	2.755
10.	Paju Epat	Juru Banu	541
		Telang Baru	1316
		Tampu Langit	628
		Telang	213
		Maipe	3
		Murutuwu	254
		Balawa	116
		Kali Napu	224
		Siong	706
		Jumlah	4.001
		Total	61.510

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pemeluk agama Islam di Kabupaten Barito Timur berjumlah 61.510 orang. Jika dilihat dari per-kecamatan maka jumlah pemeluk agama Islam yang terbanyak berasal dari Kecamatan Dusun Tengah dengan jumlah 19.407 orang dan kemudian diikuti dari Kecamatan Dusun Timur dengan jumlah 12.455 orang. Urutan ketiga berasal dari Kecamatan Pematang Karau dengan jumlah 10.254 orang. Selain dari tiga Kecamatan ini jumlah pemeluk Islam di masing-masing Kecamatan berada di angka 5.000 ke bawah.

Jika ditemukan dengan data jumlah penduduk Kabupaten Barito Timur yang berjumlah 118.759 orang versi Pusat Badan Statistik Kabupaten Barito Timur tahun 2025[158], sementara penduduk yang beragama Islam secara keseluruhan berjumlah 61.510 orang maka jumlah penduduk yang memeluk agama Islam

[158]TIM, 'Kabupaten Barito Timur Dalam Angka 2025', 146.

sebesar 51,79% dari keseluruhan penduduk Barito Timur. Sebesar 48,20% adalah keseluruhan pemeluk agama di luar Islam seperti agama Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Budha, Khonghucu dan Kepercayaan. Namun jika menggunakan versi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Barito Timur tahun 2025 bahwa keseluruhan jumlah penduduk Barito Timur secara agama sebanyak 118.899 orang[159]. Jika dilihat dari persentasi maka jumlah penduduk yang memeluk agama Islam sebesar 51,73% dari keseluruhan penduduk Barito Timur. Sebesar 48,26% adalah keseluruhan pemeluk agama di luar Islam seperti agama Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Budha, Khonghucu dan Kepercayaan.

Berdasarkan data di atas baik menggunakan versi Pusat Badan Statistik Kabupaten Barito Timur tahun 2025 (118.759 orang) atau versi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Barito Timur tahun 2025 (118.899 orang) bahwa jumlah penduduk yang beragama Islam lebih dari 51% (51,79% atau 51,73%). Hal ini menunjukkan bahwa penduduk yang beragama Islam di Kabupaten Barito Timur berada di kategori mayoritas.

Suatu saat perubahan data dipastikan terjadi, terlebih lagi dengan adanya pergantian waktu dari tahun ke tahun dan pertumbuhan penduduk pun akan terjadi termasuk juga adanya para pendatang yang bermukim di Barito Timur, maka bisa jadi suatu saat akan berbeda. Namun sampai saat ini data di atas dapat memberikan gambaran bahwa jumlah penduduk yang beragama Islam dan bertempat tinggal di kabupaten ini pada kategori paling banyak. Umat Islam mesti menyadari bahwa mereka mesti dapat berkontribusi secara positif di *Gumi jari*

[159]Dokumentasi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Barito Timur per 31 Juni 2025.

janang kalalawah ini. Termasuk kaitannya dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah bentuk kontribusi para penulis untuk daerah.

BAB IV
JEJAK ISLAM DI BARITO TIMUR

Sebagaimana data penduduk yang memeluk agama Islam sebelumnya telah tergambar jumlah penduduk Islam di 100 Desa Kabupaten Barito Timur. Namun dalam penelitian ini tidak semua Desa dijadikan sebagai lokasi penggalian data. Desa-desa yang dipilih sebagai lokasi penelitian pun tidak terpaku pada jumlah penduduk yang tinggal di desa tersebut. Pertimbangan mendasar dalam pemilihan Desa sebagai lokasi penelitian ini lebih melihat ada historisitas desa tersebut yang diperoleh dari informasi-informasi yang diterima sebelum melakukan penggalian data. Historisitas yang dimaksud dapat berupa usia desa yang dipandang telah lama ada dan adanya nilai sejarah di desa tersebut yang kaitannya dengan Islam. Desa-desa yang dimaksud adalah Desa Magantis, Desa Matabu, Desa Murutuwu, Desa Tampu Langit, Ampah Kota, dan Desa Tuyau.

A. Basis-Basis Islam di Kabupaten Barito Timur

1. Magantis

Magantis adalah salah satu desa di Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Berbeda dengan desa lain di Kabupaten Barito Timur

yang berpenduduk etnik Dayak Maanyan, semenstara penduduk Magantis berpenduduk etnik Dayak Bakumpai dan seratus persen beragama Islam[160].

Desa Magantis berbatasan dengan beberapa desa lain. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sarapat. Di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mangkarap dan Dorong. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Benua Lima dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pulau Patai.

a. Masuknya Islam di Magantis

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan termasuk juga melalui studi dokumen bahwa tidak dapat dipastikan kapan Islam masuk ke Desa Magantis[161]. Data ini juga dibenarkan oleh narasumber lainnya bahwa tahun persis masuknya Islam di Magantis tidak diketahui secara pasti[162]. Namun menurut narasumber yang lainnya bahwa bukti-bukti Islam di Magantis dapat diketahui melalui peninggalan-peninggalan. Misalnya seperti makam atau bangunan seperti masjid dan lainnya[163]. Beberapa bukti ini sedapat mungkin dapat diperlihatkan dalam kajian berikut ini.

Proses masuknya Islam ke Magantis dilalui melalui beberapa proses alami mengiringi perjalanan masyarakat waktu itu. Beberapa proses yang dimaksud dapat dilihat dalam uraian berikut ini:

---

[160]Anonim, 'Magantis, Dusun Timur, Barito Timur', Wikipedia, n.d., https://id.wikipedia.org/wiki/Magantis,_Dusun_Timur,_Barito_Timur.

[161]Husni, *Wawancara* (Magantis, 2025)

[162]Markoni dan Surya Ahmadi, *Wawancara* (Magantis, 2025)

[163]Zain Alkim, *Wawancara* (Magantis, 2025)

1) Perjalanan Orang-Orang Dayak Bakumpai

Sebelum menjelaskan tentang bukti-bukti Islam di Desa ini, terlebih dahulu disampaikan bahwa adanya Islam di Magantis dipastikan tidak terlepas dari keber-adaan orang-orang dari Marabahan yang dikenal dengan Suku Dayak Bakumpai. Suku Dayak Bakumpai sejak tahun 1250 M[164] atau ada pendapat lain tahun 1475-1500 M[165] sudah mengenal Islam melalui Sunan Giri dan Sunan Bonang yang datang menyebarkan Islam ke Banjarmasin yang diawali dari Suku Dayak Bakumpai di Marabahan[166].

Menurut catatan dalam dokumen yang sempat terhimpun bahwa sekitar tahun 1.600-an M, telah ter-jadi peperangan orang-orang Suku Dayak Bakumpai di Marabahan dengan Belanda[167]. Namun karena kalah kuat termasuk kalah senjata akhirnya orang-orang suku Dayak Bakumpai pun tidak dapat mempertahankan diri untuk melakukan perlawanan. Belanda pun semakin gencar melakukan penyerangan, bahkan menangkap orang-orang suku Dayak Bakumpai dengan berbagai tujuan seperti yang terjadi selama masa penjajahan. Berawal dari kekalahan dengan Belanda ini, akhirnya

[164]Rahmadi, 'Membincang Proses Islamisasi Kawasan Kalimantan Dari Berbagai Teori', 269.

[165]Sukarni, 'Kitab Fikih Ulama Banjar: Kesinambungan Dan Perubahan Kajian Konsep Fikih Lingkungan', 434.

[166]Noor, 'Islamisasi Banjarmasin (Abad XV-XIX)', 5.

[167]TIM, 'Sejarah Masjid Nur Hikmah Desa Magantis' (Magantis, Indonesia: Pengurus Masjid Nur Hikmah, 2005), 1. Dalam catatan sejarah pada tanggal 7 Juli 1607 ekspedisi Belanda yang dipimpin oleh Koopman Gillis Michaelszoon juga tiba di Banjarmasin. Adanya Belanda ini merupakan titik awal penjajahan Belanda terhadap Kesultanan Banjar. Lihat dalam https://www.banjarmasinkota.go.id/p/sejarah-kota-banjarmasin.html#:~:text=Kesultanan%20Banjar%20dihapuskan%20Belanda%20pada,Seman%20pada%2024%20Januari%201905.

orang-orang suku Dayak Bakumpai pun menghindar dari kejaran Belanda dan berupaya untuk mengamankan diri bersama keluarga. Mereka secara berkelompok menyusuri sungai Barito untuk masuk ke pedalaman-pedalaman Barito yang memungkinkan jauh dari kejaran Belanda[168].

Dalam perjalanan ini, ada sekelompok kecil dari Suku Dayak Bakumpai Marabahan yang berjumlah kurang lebih sepuluh (10) keluarga menyusuri sungai Barito. Kemudian mereka masuk ke Sungai di Desa Kalanis sampai Sungai Simpang Tiga yang disebut juga Sungai Muara Patai. Jika dari Muara Patai ini ke arah kiri maka masuk ke sungai Napu, tetapi jika tetap lurus dari Muara Patai maka berarti posisinya tetap berada di sungai Muara Patai tersebut. Sepuluh (10) keluarga tersebut tetap lurus menyusuri sungai Muara Patai hingga sampai ke sebuah tempat yang sungainya lebih dalam dari lainnya. Mereka pun berhenti di sini dan kemudian tempat ini disebut Lubuk Balai. Lubuk Balai ini berada di kawasan Desa Pulau Patai saat ini[169]. Pada

[168]TIM, 1.

[169]Perjalanan dari Sungai Simpang Tiga atau disebut Sungai Muara Patai hingga sampai ke Lubuk Balai itu tidak sedekat yang dikira kebanyakan orang. Jika perjalanan itu digambarkan dengan kondisi sekarang, maka dapat diketahui bahwa10 keluarga itu dari sungai Barito, masuk ke sungai Kalanis dan sampai ke Sungai Simpang Tiga serta seterusnya lurus yang membawa mereka melalui beberapa pemukiman yang dikenal saat ini yaitu Jurubanu, Mago, Baruk, Pasungkup, Legung, Sungei Luwau, Sandar Maut, Makurang, Pulau Patai, Harara, serta lurus sampai ke Magantis. Antara Harara dan Magantis ada sungai yang disebut simpang kiri yang kemudian sampai ke sungai Gasang dan seterusnya sampai sungai Jaar. 10 keluarga tersebut bertempat tinggal di Lubuk Balai yang merupakan daerah dari Desa Pulau Patai. Urutan penyebutan nama sungai dan nama-nama pemukiman ini digali dari Husni, *Wawancara* (Magantis, 2025).

saat itu menurut informasi yang diterima bahwa desa Pulau Patai ini belum ada[170].

2) Bermukim di Lubuk Balai

Sepuluh (10) keluarga Dayak Bakumpai ini pun memilih Lubuk Balai sebagai tempat pemukiman. Mereka mendirikan pondok serta Langgar (Mushalla) untuk melaksanakan ibadah di Lubuk ini. Menurut data yang diperoleh, orang-orang Dayak Bakumpai ini cukup lama mendiami Lubuk Balai bahkan sampai beranak cucu. Hal ini diketahui melalui ditemukannya pemakaman di Maribeng yang merupakan bagian dari Lubuk tersebut. Menurut cerita, di antara orang yang dimakamkan di sini ada orang yang memiliki lebar dadanya 7 jengkal. Makam-makam ini berada di sekitar pohon Binjai[171].

Namun menurut seorang narasumber bahwa saat ini lokasi pemakaman sudah hampir tidak bisa dikenali lagi dengan mudah kecuali bagi orang yang dahulu pernah ke tempat ini. Hal ini karena tidak ada yang mengurusnya sehingga nisan-nisan kuburan pun lapuk dan akhirnya hilang, sementara tanah kuburan yang ada, pun rata dengan tanah lainnya. Terlebih lagi saat ini di sekitar makam tumbuh berbagai tumbuhan (*bajikut*). Oleh karena itu, lanjut narasumber bahwa yang dapat ditampilkan dan dilihat saat ini hanyalah lokasi pemakaman tersebut[172].

---

[170]TIM, 'Sejarah Masjid Nur Hikmah Desa Magantis', 1–2.
[171]TIM, 2.
[172]Ansari, *Wawancara* (Magantis, 2025)

Lokasi Makam Maribeng
Sumber: Dokumentasi Ansari dan Sarmadi

Kembali pada perjalanan hidup sepuluh (10) keluarga Dayak Bakumpai di atas bahwa suatu ketika Belanda pun sampai ke Lubuk ini. Mungkin sempat terjadi pertempuran di lokasi ini karena menurut cerita bahwa di dasar sungai Lubuk Balai (Maribeng) terdapat meriam milik Belanda yang sampai saat ini tidak dapat diangkat ke permukaan[173]. Tidak diketahui siapa yang menang atau yang kalah, yang jelas karena Belanda sudah sampai ke pemukiman ini, orang-orang Dayak Bakumpai ini pun meninggalkan pemukimannya. Dengan menyusuri Sungai di Desa Pulau Patai ini mereka masuk ke Sungai Sirau untuk mencari tempat pemukiman baru[174].

[173] Husni dan Supriadi, *Wawancara* (Magantis, 2025)
[174] TIM, 'Sejarah Masjid Nur Hikmah Desa Magantis', 174.

3) Menetap di Pemukiman Kiri dan Lubuk Tapah

Dengan sampainya Belanda ke pemukiman Lubuk Balai, akhirnya Orang-orang Dayak Bakumpai pun meninggalkan pemukiman mereka dan melalui Sungai di Desa Pulau Patai ini mereka masuk ke Sungai Sirau. Di tengah perjalanan di sungai Sirau ini, mereka bertemu dengan persimpangan dan akhirnya masuk ke sungai Simpang Kiri itu. Sungai simpang kiri ini mengarah ke Sungai Gasang yang sungai ini juga sejalur untuk menuju Sungai Jaar. Di sungai Gasang inilah mereka bermukim yang kemudian dikenal dengan Pemukiman Kiri. Ketika mereka merasa tidak aman dari Belanda, terkadang mereka juga bermukim untuk sementara waktu di Lubuk Tapah. Posisi Lubuk Tapah ini berada sekitar 1 kilometer dari Sungai Gasang. Oleh karena itu di Lubuk Tapah ini terdapat beberapa makam orang-orang Dayak Bakumpai[175], termasuk makam Nini Chondo yang dianggap keramat. Masyarakat sering berziarah ke makam tersebut sampai sekarang[176].

a) Tentang Nini Chondo

Berkaitan dengan Nini Chondo, diperoleh informasi dari beberapa narasumber. Setidaknya ada dua versi informasi yang diperoleh berkaitan dengan Nini Chondo ini. Menurut informasi yang tersebar di masyarakat Magantis bahwa Nini Chondo ini adalah seorang laki-laki. Sebutan *Nini* atau *Ini* dalam bahasa Bakumpai Magantis adalah pang-

[175]TIM, 2.
[176]Kasmadi, *Wawancara* (Magantis, 2025)

gilan untuk kakek atau nenek[177]. Sayangnya belum ditemukan secara jelas riwayat Nini Chondo ini.

Namun menurut narasumber yang lain dan sepertinya mengetahui profil Nini Chondo bahwa Nini Chondo adalah seorang perempuan yang hanya memiliki tubuh tetapi tidak memiliki tangan dan kaki. Ia meninggal di usia belia dan tidak sampai ke usia 5 tahun. Namun setelah meninggal dunia, makam Nini Chondo ini memperlihatkan tanda-tanda kemulian sehingga dianggap memiliki keramat[178]. Salah satunya seperti yang diketahui hampir secara umum oleh masyarakat Magantis bahwa makam Nini Chondo tidak pernah tenggelam ketika air pasang, walaupun posisinya berada di pinggir sungai.

Makam Nini Chondo
Sumber: Dokumentasi Abdul Helim

[177]Informasi dari beberapa sumber, *Wawancara* (Magantis, 2025)
[178]Risman, *Wawancara* (orang Magantis tinggal di Muara Teweh, 2025)

b) Tentang Labai Lamiah

Selama orang-orang Bakumpai ini bermukim di Pemukiman Kiri mereka juga berinteraksi dan bersosial secara intensif dengan masyarakat Dayak Maanyan di beberapa tempat termasuk yang tinggal di Sarapat. Diceritakan ada seorang laki-laki berlidah hitam dari suku Dayak Bakumpai, bergelar Panglima Bakumpai menikahi perempuan Dayak Maanyan yang berasal dari Sarapat. Setelah perempuan ini memeluk agama Islam ia dipanggil dengan panggilan Labai Lamiah. Keduanya tinggal dan bertani di daerah sekitaran Sarapat. Tempat tinggal keduanya ini kemudian dikenal dengan sebutan Pulau *Hakei* (pulau orang-orang Islam).

Kedua suami istri ini juga memiliki tempat tinggal lain tepatnya di sebelah Barat Sarapat yang kemudian dikenal dengan nama Pulau Tatuei. Sekarang Pulau Tatuei ini terletak di Desa Pulau Patai, Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Timur. Sejak pembauran dan interaksi kedua suku ini, maka sudah menjadi biasa pria Dayak Bakumpai menikahi perempuan Dayak Maanyan dan kemudian mengislamkannya sehingga melahirkan generasi-generasi baru[179]. Bahkan hal seperti ini masih terjadi sampai sekarang khususnya di Magantis[180]. Penjelasan tentang Labai Lamiah ini secara rinci dijelaskan kembali ketika membahas tokoh penyebar Islam di Desa Murutuwu.

---

[179]TIM, 'Sejarah Masjid Nur Hikmah Desa Magantis', 4.
[180]Akhmad Rajuli, *Wawancara* (Magantis, 2025)

4) Pindah ke Pemukiman Baru

Selanjutnya masyarakat suku Dayak Bakumpai yang mendiami pemukiman Kiri semakin berkembang termasuk juga di Pulau Hakei. Perkembangan ini membutuhkan tempat yang menjanjikan untuk perkembangan generasi akan datang. Oleh karena itu masyarakat Dayak Bakumpai di pemukiman Kiri itu menyepakati untuk pindah mencari tempat untuk dijadikan pemukiman yang baru. Akhirnya mereka menyepakati untuk menetap di sebelah Barat atau di seberang sungai Desa Magantis saat ini. Posisi pemukiman baru itu saat ini berada di sekitar Sekolah Dasar Negeri (SDN) Magantis II[181] atau ada juga mengatakan posisinya agak ke pinggir sungai Sirau.

Bukti adanya pemukiman masyarakat Dayak Bakumpai di lokasi ini ditemukannya beberapa makam tua yang berada di pinggiran sungai Sirau. Makam-makam ini dapat dikenali dari nisan kayu yang sudah berlumut, bahkan berbentuk seperti tunggul. Selain itu ada juga yang sudah rata dengan tanah sehingga sulit diketahui. Namun di antara masyarakat Magantis ada juga memperbaharui nisan itu. Mungkin sekali menurut tuturan dari keluarga secara turun temurun bahwa di situ berkubur leluhur mereka, sehingga merasa bertanggung jawab untuk memeliharanya[182].

[181]TIM, 'Sejarah Masjid Nur Hikmah Desa Magantis', 4.
[182]Abdul Helim, *Observasi* (Magantis, 2025)

Lokasi Makam Para Pambakas Lebu
Sumber: Dokumentasi Abdul Helim

Menurut salah seorang narasumber bahwa cikal bakal adanya Desa Magantis adalah masyarakat Dayak Bakumpai yang tinggal di lokasi ini dan bahkan di antaranya ada yang sudah meninggal dunia serta dikuburkan di pinggir sungai Sirau ini[183]. Penjelasan narasumber ini memang logis, karena yang akan membuka perkampungan Magantis saat ini tentulah masyarakat yang tinggal di seberang sungai Desa Magantis itu. Kendatipun misalnya ada yang sudah meninggal dunia tetapi mereka memiliki keturunan yang dari keturunan inilah merintis pembukaan perkampungan Magantis saat ini. Tidak menutup kemungkinan juga bahwa yang berkubur di sini adalah orang-orang yang membuka perkampungan Magantis, tetapi ketika di antara mereka ada yang meninggal dunia maka dikuburkan kembali ke tempat tersebut. Hal ini bisa saja terjadi karena ada pesan untuk dimakamkan dekat dengan keluarga terda-

[183]Risman, *Wawancara* (orang Magantis tinggal di Muara Teweh, 2025)

hulu. Oleh karena itu penulis sendiri lebih cenderung memiliki pandangan seperti yang demikian, bahkan jika boleh dikatakan bahwa orang-orang yang berkubur di lokasi itu disebut sebagai *pambakas lebu* (tetua kampung) Magantis. Dikatakan demikian karena mereka menetap di lokasi ini sampai berketurunan bahkan ada yang berkubur di lokasi ini atau ada di antara keturunan mereka bahkan mereka sendiri yang ikut pindah dan berperan membuka perkampungan Magantis.

5) Pindah ke Magantis Saat Ini

Setelah beberapa lama masyarakat Dayak Bakumpai mendiami pemukiman di sebelah Barat atau di seberang sungai Desa Magantis saat ini, pada suatu ketika datanglah seseorang dari Beto berkebangsaan Belanda yang bernama Mentero. Ia menyarankan kepada masyarakat saat itu agar pemukiman pindah ke sebelah timur sungai Sirau atau posisi Desa Magantis saat ini. Alasannya lokasi tersebut bagus untuk perkampungan, baik dari posisinya yang lebih tinggi juga struktur tanahnya juga lebih bagus. Rupanya saran tersebut diikuti masyarakat Dayak Bakumpai pada waktu itu. Mereka pun mulai membuka perkampungan tersebut. Pembangunan rumah pun dilakukan dari lokasi yang sudah ditentukan ke arah hulu (arah Tamiang Layang)[184], sementara ke arah hilirnya adalah pemukiman masyarakat Dayak Maanyan yang beragama Kaharingan. Ternyata, pada waktu itu sudah ada masyarakat Dayak Maanyan yang menempati perkampungan tersebut, hanya

[184]TIM, 'Sejarah Masjid Nur Hikmah Desa Magantis', 4.

saja posisinya ke arah hilir. Oleh karena itu di masa-masa jauh sesudah masa ini, bahkan ketika masyarakat Magantis sudah berkembang di antara masyarakat Magantis ada menemukan guci atau barang-barang kuno lainnya yang merupakan peninggalan masyarakat Kaharingan tersebut[185].

Kembali pada pembukaan kampung baru ini, masyarakat Dayak Bakumpai saat itu mulai membangun rumah lebih permanen jika dibandingkan dengan rumah di dua lokasi sebelumnya. Bahan rumah terdiri dari kayu ulin dan kayu keras lainnya. Namun rumah yang dibangun saat itu masih berbentuk rumah panggung sehingga diperlukan tangga untuk naik ke rumah penduduk. Perkampungan yang ditempati ini pun pada waktu selanjutnya dikenal dengan sebutan Magantis. Terdapat beberapa versi yang menjadi latar belakang nama desa ini, yang mungkin akan dibahas pada kajian yang lain. Jelasnya nama Magantis ini tetap ada sampai hari ini.

6) Pembangunan Masjid

Setelah beberapa waktu bermukim di perkampungan baru (Magantis saat itu), masyarakat Dayak Bakumpai itu pun berencana membangun masjid. Dalam waktu yang tidak lama keinginan ini akhirnya terwujud, tepatnya pada tahun 1715 M berdirilah sebuah masjid yang berukuran 8 x 8 = 64 m^2, yang muat untuk 40 orang melaksanakan shalat berjamaah. Pembangunan masjid ini ternyata tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Dayak Bakumpai pada waktu itu tetapi juga dibantu

[185]Husni dan Surya Ahmadi, *Wawancara* (Magantis, 2025)

oleh masyarakat Dayak Maanyan yang beragama Kaharingan yang waktu itu pemukiman mereka tidak jauh dari pemukiman baru masyarakat Dayak Bakumpai. Masjid ini didirikan di atas tanah wakaf yang berada di pinggir Sungai Sirau dan posisinya berada di tengah-tengah penduduk kala itu. Awalnya nama masjid ini bernama Masjid Jami', tetapi setelah perkampungan ini bernama Magantis, maka nama masjid ini bertambah menjadi Masjid Jami Magantis[186].

Masjid Jami Magantis dari masa ke masa. Foto di atas adalah foto masjid yang sudah beberapa kali direnovasi bahkan dirombak. Sumber dokumentasi Abdul Helim

Jika dihitung mundur, sejak tahun 1600-an M, awal mula 10 keluarga Dayak Bakumpai Marabahan memulai langkahnya menyusuri sungai Barito sampai akhirnya di perkampungan ini dan pada tahun 1715 M dimulai pembangunan masjid, berarti perjalanan ini

[186]TIM, 'Sejarah Masjid Nur Hikmah Desa Magantis', 5.

menempuh waktu kurang lebih 1 abad; waktu yang cukup panjang dan silih berganti serta tumbuh hilang disertai juga dengan proses yang tidak terbayangkan untuk masyarakat sekarang. Jika masyarakat waktu itu menikah rata-rata di usia 25 tahun maka dalam waktu 1 abad terdapat 4 generasi dan jika menikah rata-rata di usia 20 tahun, berarti terdapat 5 generasi dalam 1 abad tersebut. Jika demikian bisa jadi masyarakat Dayak Bakumpai yang membuka perkampungan Magantis dan ikut serta membangun masjid adalah generasi ke-4 atau ke-5 dari sepuluh (10) keluarga Dayak Bakumpai itu.

Pada tahun 1956 M yaitu 241 tahun semenjak dibangun, Masjid Jami Magantis ini mengalami perombakan total. Awalnya sulit mempertemukan kesepakatan untuk melakukan perombakan tersebut karena bangunan ini sudah menyatu dan memiliki nilai sejarah tersendiri bagi masyarakat. Namun perombakan perlu dilakukan karena bangunan masjid sudah rapuh dan justru membahayakan keselamatan jika dibiarkan. Pada saat merobohkan bangunan dan termasuk Tiang Guru, seluruh masyarakat Desa Magantis ikut membantu dan menyaksikan seraya membaca shalawat. Mereka juga menyapu Tiang Guru ini dengan minyak kelapa[187]. Pada tahun-tahun selanjutnya dengan terbentuknya struktur kepengurusan Masjid maka perbaikan masjid dilakukan secara terus menerus misalnya pada tahun 1978, 1982, 1987, 1989, 2002 dan seterusnya sampai saat ini[188].

[187]TIM, 7.
[188]TIM, 8–9.

Adapun terkait perubahan nama Masjid Jami Magantis menjadi Masjid Nur Hikmah tidak dapat dipastikan kapan waktunya terjadi. Salah seorang narasumber mengatakan kemungkinan besar perubahan nama tersebut antara tahun 1970 sampai1978[189]. Salah satu alasan perubahan nama ini karena pada saat itu terdapat aturan bahwa masjid Jami' semestinya berada di Kecamatan. Akhirnya masyarakat Magantis waktu itu menyepakati merubah nama masjid tersebut menjadi Nur Hikmah yang maksudnya masjid ini menjadi sumber inspirasi dan membentuk masyarakat Magantis hidup dalam kebijaksanaan. Sampai sekarang masjid tersebut bernama Masjid Nur Hikmah Magantis[190].

Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa Islam di Magantis dimulai sejak tahun 1.600 M lalu yaitu adanya sekelompok orang-orang Dayak Bakumpai dari Marabahan menyusuri sungai Barito hingga sampai dan bermukim di Lubuk Balai (Maribeng). Kemudian mereka pindah ke pemukiman Kiri dan Lubuk Tapah. Setelah itu mereka pindah ke sebelah Barat atau seberang sungai Desa Magantis saat ini. Beberapa waktu kemudian, mereka pindah lagi ke sebelah timur sungai Sirau yang posisinya adalah Desa Magantis sekarang. Di sinilah mereka membangun masjid yakni pada tahun 1715 M. Dengan demikian secara embrio atau de jure, Islam masuk Magantis dimulai sejak tahun 1.600 M dengan proses seperti yang sudah dijelaskan dan secara de facto pada tahun 1715 M masjid didirikan yang

[189]Rusydi, *Wawancara* (Magantis, 2025)
[190]Surya Ahmadi, *Wawancara* (Magantis, 2025)

menunjukkan bahwa Islam sudah ada di Magantis sebelum tahun tersebut. Hal ini sangat masuk akal karena orang-orang Dayak Bakumpai yang mulai menetap di Lubuk Balai (Maribeng) berketurunan terus menerus sampai akhirnya semakin berkembang di Magantis. Ketika mereka meninggalkan kampung halaman mereka di Marabahan, status mereka sudah beragama Islam.

b. Tokoh-Tokoh Penyebar dan Pendakwah Islam di Magantis

1) Orang-Orang Dayak Bakumpai

Tokoh-tokoh yang menyebarkan Islam di Desa Magantis pertama kalinya dilakukan oleh orang-orang Dayak Bakumpai itu sendiri. Mereka adalah sepuluh (10) keluarga sebagaimana disebutkan sebelumnya beserta keturunan-keturunan mereka. Awalnya mereka bermukim di Lubuk Balai (Maribeng), kemudian pindah lagi ke pemukiman Kiri dan Lubuk Tapah. Peran dakwah yang dilakukan dapat dilihat dan dipahami kembali melalui bahasan sebelumnya. Salah satu bukti peran dakwah Islam tersebut terlihat ketika di antara mereka ada yang menikahi perempuan Dayak Maanyan yang kemudian mengislamkannya. Hal ini seperti yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa ada seorang pemuda Bakumpai berlidah hitam menikahi sekaligus mengislamkan seorang perempuan Dayak Maanyan dari Sarapat. Perempuan ini di kemudian hari dikenal dengan panggilan Labai Lamiah. Mereka berketurunan dan akhirnya kawasan tempat tinggal mereka dikenal sebagai Pulau Hakei (tempat orang Islam).

Peran untuk menyebarkan dakwah Islam tetap konsisten dilakukan orang-orang Dayak Bakumpai ini.

Kendatipun misalnya tidak semua dari mereka menguasai ilmu agama Islam tetapi dapat dipastikan juga bahwa dakwah Islam konsisten dilakukan orang-orang Bakumpai terhadap masyarakat non muslim waktu itu. Dengan adanya peran ini maka dapat dikatakan bahwa orang-orang Dayak Bakumpai inilah yang pertama kali mendakwahkan Islam yang kemudian dari keturunan-keturunan mereka ini akhirnya sampai ke Magantis.

Sayangnya tidak diketahui nama-nama orang Bakumpai yang menjadi tokoh penyebar Islam pada waktu itu. Hanya sebagian kecil yang dapat diketahui, itu pun tidak diketahui kapan lahir dan wafatnya. Misalnya Nini Chondo yang tidak ditemukan keterangan kapan lahir dan wafatnya. Namun menurut narasumber yang dipandang mengetahui hal ini mengatakan bahwa Nini Chondo juga tidak sempat memainkan perannya karena di usia muda sudah wafat, tetapi kemudian diberikan kemuliaan oleh Allah sehingga setelah wafat kemuliaan-kemuliaan (keramat) itu diperlihatkan. Contohnya sebagaimana dijelaskan beberapa narasumber, makamnya tidak pernah ditimpa banjir jika air sungai pasang.

2) *Pambakas Lebu* (Tetua Kampung)

Pada suatu saat orang-orang Dayak Bakumpai yang bermukim di pemukiman Kiri dan Lubuk Tapah itu pindah mencari perkampungan baru yang mungkin lebih menjanjikan untuk kehidupan mereka dan generasi-generasinya. Ditemukanlah tempat baru itu yaitu di sebelah Barat atau seberang sungai Desa Magantis saat ini. Orang-orang ini bisa jadi para tetua orang-orang Dayak Bakumpai tersebut atau bisa juga keturunan-

keturunan mereka. Dipastikan juga mereka melaksanakan fungsi-fungsinya dalam Islam setidaknya membina keturunan-keturunan mereka agar tetap teguh memegang agama Islam.

Bukti adanya orang-orang Dayak Bakumpai itu tinggal di seberang Magantis saat ini karena di lokasi tersebut ditemukan makam-makam tua yang hanya tersisa nisan berlumut bahkan sebagian lainnya sudah ada rata dengan tanah. Mereka inilah yang kemudian menurut penulis disebut *pambakas lebu* sebagaimana disebutkan di atas.

3) Keturunan *Pambakas Lebu*

Sebagaimana disebutkan pada sub sebelumnya bahwa pada suatu ketika datang seseorang yang bernama Mentero berkebangsaan Belanda menyarankan agar pemukiman saat itu (seberang sungai desa Magantis saat ini) pindah ke posisi Desa Magantis saat ini. Masyarakat pada waktu itu menerima saran tersebut. Mereka pun membuka perkampungan itu ke arah hulu karena di bagian hilirnya menurut beberapa narasumber merupakan pemukiman orang-orang Manyan yang beragama Kaharingan[191].

Perkampungan yang dibuka ini merupakan cikal bakal desa Magantis. Namun dakwah Islam tetap berjalan walaupun tidak diketahui nama-nama tokoh yang berperan pada waktu itu. Sampai suatu saat disebutkan pada tahun 1715 M masyarakat ini pun membangun masjid. Pada waktu itu masjid ini bernama masjid Jami

[191]Husni dan Surya Ahmadi, *Wawancara* (Magantis, 2025)

dan ketika perkampungan ini menjadi desa Magantis akhirnya nama masjid menjadi Masjid Jami Magantis. Namun pada masa-masa selanjutnya masjid ini berganti nama menjadi Masjid Nur Hikmah Magantis sebagaimana dijelaskan juga sebelumnya.

Kembali pada bahasan pembangunan masjid, menurut salah seorang narasumber bahwa orang-orang yang membangun masjid ini adalah keturunan-keturunan *pambakas lebu* bahkan bisa jadi sebagian dari *pambakas lebu* yang masih hidup, ikut serta dalam pembangunan tersebut[192]. Artinya masyarakat yang membangun masjid ini adalah masih tetap orang-orang Dayak Bakumpai walaupun statusnya sebagai keturunan. Di antara para pendiri masjid ini dipastikan ada satu atau beberapa orang yang ditokohkan dalam bidang agama sehingga suaranya didengar masyarakat termasuk juga dalam pembangunan masjid.

4) Kumpat

Dalam perjalanan Islam di Magantis, ada seseorang yang sering disebut-sebut bernama Kumpat. Menurut pengakuan zuriatnya yang masih hidup bahwa sebenarnya mereka belum mengetahui secara pasti profil Kumpat ini secara jelas. Mereka hanya mengetahui sebagaimana yang dituturkan secara turun temurun oleh orang tua mereka bahwa Kumpat adalah orang yang mengusai ilmu agama atau dapat dianggap sebagai tokoh agama[193]. Jika hal ini sesuai dengan kenyataan yang sebe-

[192]Risman, *Wawancara* (orang Magantis tinggal di Muara Teweh, 2025)
[193] Amir, Sariama dan Abdul Majid, *Wawancara* (Palangka Raya, Magantis, 2025)

narnya di masa itu, maka Kumpat ini dapat dikategorikan seorang tokoh agama. Sebagai tokoh agama Islam, peran yang dimiliki Kumpat pun beragam, bisa sebagai pendakwah Islam kepada masyarakat Dayak Maanyan atau bisa juga sebagai tokoh yang memperkuat ilmu agama masyarakat muslim waktu itu serta berperan sebagai panutan masyarakat di saat itu.

Tahun lahir atau wafatnya Kumpat kurang diketahui bahkan tidak dapat dipastikan oleh pihak keluarga. Namun menurut penuturan zuriatnya bahwa Kumpat diperkirakan lahir atau hidup pada tahun 1800-an. Pengakuan ini diperkuat melalui keterangan seorang alim yang datang ke Magantis seraya langsung berziarah ke makam Kumpat yang menyatakan hal yang serupa. Akhirnya para zuriat tersebut pun menuliskan di nisan Kumpat dengan tulisan 1800 M. Ketika ditanyakan kembali apakah tulisan 1800 M tersebut adalah tahun lahir atau tahun wafat. Para zuriat pun tidak mengetahui secara pasti, tetapi yang jelas menurut mereka bahwa Kumpat lahir dan wafat pada tahun 1800-an M[194].

[194]Amir, Sariama dan Abdul Majid.

Makam Kumpat
Sumber: Dokumentasi Abdul Helim

Posisi makam Kumpat berada di seberang sungai Desa Magantis. Persisnya sama di pinggir sungai seperti makam-makam para *pambakas lebu* sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Namun bedanya, posisi makam Kumpat ini agak ke hulu dari makam-makam tua itu. Ternyata di samping makam Kumpat ada juga makam istrinya yang bernama Lamiyah. Di nisan Kumpat tertulis Kumpat bin Adam tahun 1800, sementara di nisan istrinya tertulis Lamiyah binti Adam tanpa keterangan tahun[195]. Hal ini menunjukkan bahwa Kumpat menikahi perempuan Dayak Maanyan yang sebelumnya telah di-islamkannya. Di samping sebagai tokoh agama dan mendakwah agama kepada masyarakat yang belum mengenal Islam, juga sekaligus dakwah bil hal yaitu

[195] Abdul Helim, *Observasi* (Magantis, 2025)

menikahi dan mengislamkan perempuan Dayak Maanyan waktu itu.

Pertanyaan besar terhadap nama istri Kumpat yaitu Lamiyah. Apakah yang dimaksud di sini adalah Labai Lamiah istri seorang pemuda Dayak Bakumpai yang berlidah hitam sebagaimana telah diuraikan sebelumnya? Jawabannya bisa jadi sama, bisa jadi tidak sama atau sosok orang yang berbeda. Namun membuat adanya keyakinan bahwa Lamiyah ini berbeda dengan Labai Lamiah yang pernah disinggung sebelumnya karena Labai Lamiah bersama suaminya tinggal di Sarapat dan Pulau Tatuei atau Pulau Patai saat ini, sementara Lamiyah ini hidup di Magantis. Segala kemungkinan bisa terjadi, karena bukan hal yang mustahil jika Lamiyah ini kemudian di masa tuanya menetap dan tinggal di Magantis. Namun jika keduanya adalah satu sosok yang sama sepertinya kurang tepat juga karena antara kehidupan Kumpat dengan pemuda Bakumpai berlidah hitam itu terdapat jarak yang jauh. Pemuda Bakumpai berlidah hitam ini diperkirakan hidup pada pertengahan atau akhir tahun 1600 M, sementara Kumpat hidup di tahun 1800 an. Kemungkinan besar Lamiyah istri Kumpat adalah sosok yang berbeda dengan Labai Lamiah yang diceritakan sebelumnya. Namun istri Kumpat sejatinya juga dipanggil sebagai Labai Lamiah. Penjelasan tentang Labai Lamiah ini secara rinci beserta analisisnya dibahas pada sub tokoh penyebar Islam di Murutuwu.

5) H. Siyun

Pada tahun 1850 pemukiman Magantis statusnya berubah menjadi Desa Magantis. Sejak saat itu Desa

Magantis dikenal masyarakat lebih luas, terlebih lagi masyarakat Desa Magantis seratus persen beragama Islam, maka orang-orang dari luar pun berdatangan, termasuk orang-orang yang memiliki pengetahuan agama[196]. Orang-orang luar yang dimaksudkan di sini sangat memungkinkan adalah orang-orang Marabahan.

Salah seorang dari Marabahan yang pernah datang ke Magantis adalah H. Siyun. Nama H. Siyun cukup populer di kalangan masyarakat generasi senior di Magantis. Hal ini disebabkan karena menurut pengakuan narasumber bahwa H. Siyun pada kenyataannya pernah datang ke Magantis seraya mengajarkan ilmu agama di desa ini dan bahkan memagari Desa Magantis melalui doa dan ilmu batin yang dikuasainya[197]. Kedatangan H. Siyun ke Magantis bukan menunjukkan sebuah menurunkan derajat H. Siyun. Bahkan hal ini adalah wajar dan biasa saja karena Qadhi Abdussamad, kakeknya H. Siyun pun melakukan perjalanan dakwahnya ke pelosok-pelosok Barito. Oleh karena itu, bukan hal yang negatif jika H. Siyun pun mengikuti jejak kakeknya.

[196]TIM, 'Sejarah Masjid Nur Hikmah Desa Magantis', 7.
[197]Markoni, *Wawancara* (Magantis, 2025)

Makam H. Siyun
Sumber: Dokumentasi Abdul Helim

Namun karena H. Siyun pada saat itu bukan hanya milik suatu daerah tertentu, masyarakat Islam dari berbagai penjuru terutama Kalimantan Selatan dan Tengah datang berbondong-bondong ke Marabahan untuk belajar agama dengannya. Termasuk juga dalam hal ini adalah masyarakat Desa Magantis di waktu-waktu berikutnya pergi ke Marabahan untuk belajar agama[198]. Salah seorang yang pernah belajar ke Marabahan dan masih hidup sampai sekarang serta tinggal di Magantis adalah Masniah (Ma Musin) yang berusia 105 tahun. Namun menurut anak-anak atau menantunya di usia seperti ini sebenarnya sulit jika meminta data tentang peristiwa-peristiwa di masa lalu dengan Masniah (Ma Musin),

[198]TIM, 'Sejarah Masjid Nur Hikmah Desa Magantis', 7.

tetapi mereka meyakinkan bahwa orang tua mereka pernah belajar ke Marabahan[199].

Jika jejak H. Siyun ini dicek kembali ke Marabahan mungkin sekali H. Siyun yang dimaksudkan oleh masyarakat Magantis adalah H. M. Basyuni. Dikatakan seperti ini karena di Marabahan sendiri H. M. Basyuni (Qadhi H. M. Basyuni) juga dipanggil dengan sebutan H. Siyun[200]. Makam H. Siyun berada di lingkungan Kubah Datu H. Abdusshamad sekeluarga di Marabahan. Ia wafat pada tanggal 18 April 1960 M bertepatan dengan 21 Syawal 1379 H. Menurut catatan yang terdapat di lingkungan pemakaman bahwa H. Siyun merupakan salah seorang keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yaitu H. M. Basyuni bin H. Abu Thalhah bin H. Abdusshamad bin Mufti H. Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari[201].

Jika H. Siyun yang dimaksudkan orang-orang Magantis di atas adalah H. M. Basyuni tersebut maka Desa Magantis termasuk beruntung karena salah satu dari mutiara Kalimantan bersinar di Desa Magantis. Kehadiran H. Siyun (H. M. Basyuni) di Magantis adalah hal yang wajar karena sebagaimana dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa kakek H. Siyun sendiri yaitu Datu H. Abdusshamad pun sudah pernah menjalankan dakwahnya sampai ke Barito bahkan di pedalaman Barito. Oleh karena itu, tidak mustahil jika H. Siyun juga sampai ke Magantis.

---

[199]Surya Ahmadi, *Wawancara* (Magantis, 2025)

[200]Humaidi, 'Qadhi H.M. Baseyuni, Marabahan', Jaringan Santri, 2020, https://jaringansantri.com/qadhi-h-m-baseyuni-marabahan/.

[201]Abdul Helim, *Observasi* (Magantis, 2025)

Di samping H. Siyun tentu tidak menutup kemungkinan banyak tokoh-tokoh lain yang berperan dalam pengembangan Islam baik sebelum atau sesudah H. Siyun di Desa Magantis ini. Permasalahannya sampai penelitian ini dilakukan masih belum ditemukan data lain yang menunjukkan tokoh-tokoh yang dimaksud.

6) Guru Hamdie dan Para Pendahulunya

a) Lahir dan Wafatnya

Menurut narasumber penelitian bahwa di Magantis juga dikenal seorang tokoh yang bernama Guru Hamdie. Ia dikenal sebagai seorang ulama dan pada waktu itu dakwah Islam yang dilakukannya pun mencapai dua wilayah yaitu Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Khusus untuk wilayah Kalimantan Tengah dakwah Guru Hamdie berada di Barito Timur dan sekitarnya salah satunya di Magantis. Masyarakat memanggilnya dengan beragam panggilan. Ada yang memanggilnya dengan sebutan H. Hamdie, Guru Hamdie atau ada juga Tuan Guru Hamdie.

Makam Guru H. Hamdie
Sumber: Dokumentasi Abdul Helim

Guru Hamdie lahir pada tahun 1920 di Magantis. Pada 14 Juli 1973 Guru Hamdie wafat di usia 53 tahun dan dimakamkan di Telaga Itar Kelua Kabupaten Tabalong[202].

b) Silsilah Nasab Guru Hamdie

Nama Ayah Guru Hamdie adalah Iyap (H. Djafri). Ia dilahirkan di Magantis diperkirakan pada tahun 1885. Kemudian pada tahun 1950 Iyap (H. Djafri) meninggal dunia di Magantis dan dimakamkan di belakang masjid yang sekarang bernama Masjid Nur Hikmah Magantis[203].

---

[202] M. Arif Fathuddin dan Amir, *Wawancara* (Palangka Raya, 2025). M. Arif Fathuddin adalah cucu dari Guru Hamdie yang kini tinggal di Palangka Raya.

[203] Amir, *Wawancara* (Palangka Raya, 2025) Amir ini adalah keponakan dari Guru Hamdie yang kini tinggal di Palangka Raya.

Menurut informasi yang diperoleh bahwa ada hubungan keluarga antara Guru Hamdie, Iyap (H. Djafri) dengan Kumpat yang makamnya di seberang Magantis seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Namun keluarga atau keturunannya tampak berbeda dalam menyampaikan data hubungan keluarga tersebut. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

(1) Ada yang mengatakan bahwa Iyap (H. Djafri) adalah anak dari Kumpat sehingga Guru Hamdie merupakan cucu dari Kumpat[204];
(2) Ada yang mengatakan bahwa Kumpat adalah kakek dari Iyap (H. Djafri) yang berarti menjadi datu dari Guru Hamdie[205];
(3) Kemungkinan lainnya bahwa Kumpat hanya merupakan kerabat dari orang tua (ayah) Iyap (H. Djafri)[206];

Data nomor (1) menyebutkan bahwa Iyap (H. Djafri) adalah anak dari Kumpat yang berarti Guru Hamdie berkedudukan sebagai cucu. Data ini tampaknya sulit diterima karena Iyap (H. Djafri) lahir pada tahun 1885 M, sementara Kumpat lahir atau wafat, misalnya tahun 1800 sebagaimana tertulis di nisannya. Jika benar Iyap (H. Djafri) adalah anak Kumpat berarti antara ayah dan anak terpaut jarak usia 85 tahun. Jarak usia antara anak dan ayahnya seperti yang digambarkan itu jarang terjadi bahkan mungkin tidak pernah terjadi. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan Guru Hamdie yang disebut seba-

[204]Sariama dan Abdul Majid, *Wawancara* (Magantis, 2025)
[205]Amir, *Wawancara* (Palangka Raya, Magantis, 2025)
[206]Amir.

gai cucu Kumpat. Jarak waktu antara tahun 1800 yang tertulis di nisan Kumpat dengan tahun wafatnya Guru Hamdie pada tahun 1973 terdapat jarak 173 tahun. Hal seperti ini sangat jarang bahkan tidak pernah terjadi jika jarak 173 tahun ini hanya dilalui oleh 3 generasi. Mestinya dengan rentang waktu itu terdapat 6 atau 7 generasi. Oleh karena itu jika ingin data ini dapat diterima tentunya mesti diiringi dengan bukti dukung yang kuat.

Data nomor (2) menyebutkan bahwa Kumpat adalah kakek Iyap (H. Djafri) yang berarti menjadi datu dari Guru Hamdie. Data nomor (2) ini tampaknya masih mengandung permasalahan terutama di jarak usia. Anggap saja rata-rata laki-laki menikah di waktu itu ketika berusia 20 tahun. Ilustrasi data nomor (2) yang tampaknya lebih tepat adalah:

(1) Misalnya Kumpat lahir tahun 1800 M sesuai tulisan di nisan;
(2) Selanjutnya 20 tahun kemudian yaitu pada tahun 1820 M, lahirlah anak Kumpat yang tidak diketahui namanya;
(3) Selanjutnya 20 tahun berikutnya yaitu pada tahun 1840 lahirlah cucu Kumpat yang tidak diketahui namanya;
(4) Sama seperti sebelumnya bahwa 20 tahun berikutnya yaitu tahun 1860 lahirlah buyut Kumpat yang kemudian menjadi ayah dari Iyap (H. Djafri).
(5) Kemudian tidak berbeda dari sebelumnya yaitu 20 tahun berikutnya lagi atau lebih yaitu tahun 1885 barulah lahir Iyap (H. Djafri).
(6) Selanjutnya pada tahun 1920 lahirlah Guru Hamdie.

Gambaran ini hanya ilustrasi untuk menggambarkan hubungan antara Kumpat dan Iyap (H. Djafri) bahkan sampai ke Guru Hamdie. Hitungan yang lebih tepat berdasarkan teknik hitung di atas bahwa Iyap (H. Djafri) bukan sebagai cucu Kumpat melainkan anak dari buyut Kumpat. Ilustrasi ini tampaknya lebih dapat diterima logika bahwa ada 6 generasi yang dilalui dari Kumpat sampai ke Guru Hamdie. Oleh karena itu data yang mengatakan bahwa Kumpat adalah kakek dari Iyap (H. Djafri) atau datu dari Guru Hamdie tampaknya perlu ditinjau kembali.

Data nomor (3) menyebutkan bahwa Kumpat merupakan kerabat dari ayah Iyap (H. Djafri). Data ini secara logika dapat diterima. Alasannya karena data pada nomor (3) ini hanya menyebutkan sebagai kerabat. Tali kekerabatan ini tidak melihat siapa yang lebih tua dan yang siapa lebih muda, tetapi lebih melihat pada hubungan kekerabatan itu sendiri atau kedekatan antar kerabat. Jarak waktu antara satu dengan yang lainnya tidak menjadi perhatian. Kendatipun demikian jika ingin mengetahui juga jarak tersebut tampaknya hubungan kekerabatan antara ayah Iyap (H. Djafri) dengan Kumpat memiliki jarak hubung kekerabatan yang cukup jauh, tetapi tetap saja sebagai kerabat bahkan antara keturunan dan moyangnya. Terlebih lagi narasumber juga tidak dapat menjelaskan hubungan kekerabatan yang seperti apa antara ayah Iyap (H. Djafri) dengan Kumpat. Bisa jadi hubungan kekerabatan tersebut seperti yang terdapat pada ilustrasi data nomor (2) atau dalam bentuk lainnya.

Hal yang perlu dicari pada data nomor (3) ini adalah orang tua atau ayah dari Iyap (H. Djafri). Hal ini sangat berpengaruh pada silsilah nasab Guru Hamdie dan keturunan-keturunannya. Pertanyaannya siapakah sebenarnya ayah Iyap (H. Djafri)? Kalaupun profilnya tidak diketahui tetapi setidaknya namanya yang dapat ditemukan untuk menghilangkan rasa penasaran ini.

Setelah dikonfirmasi kepada keturunan dan zuriat Iyap (H. Djafri), ternyata mereka pun tidak mengetahui nama ayah Iyap (H. Djafri). Salah seorang dari keturunan Iyap (H. Djafri) yang menjadi narasumber penelitian ini hanya ingat bahwa orang tua atau ayah dari Iyap (H. Djafri) berasal dari Marabahan. Ketika sampai ke daerah ini (Magantis dan desa lainnya), ayah Iyap (H. Djafri) menikahi perempuan Dayak Maanyan. Dari perkawinan ini lahir dua orang anak; satu laki-laki dan satu lainnya perempuan. Anak laki-laki ini bernama Iyap (H. Djafri), sementara anak yang perempuan tidak diketahui namanya. Ayah Iyap (H. Djafri) hanya beberapa lama tinggal di Magantis dan pada suatu ketika ia pun kembali ke Marabahan. Kepulangan ini juga suatu keniscayaan karena di Marabahan Ayah Iyap (H. Djafri) juga memiliki keluarga (rumah tangga). Akhirnya tanpa diketahui alasannya di suatu ketika ibu Iyap (H. Djafri) pun kembali ke agama sebelumnya dan secara otomatis Iyap (H. Djafri) bersama saudara perempuannya pun mengikuti agama ibunya yaitu Kaharingan.

Pada masa-masa selanjutnya ditambah adanya saran dari keluarga, Ayah Iyap (H. Djafri) kembali

ke Magantis mencari kedua anaknya. Iyap (H. Djafri) pun ditemukan sementara saudara perempuannya tidak diketahui keberadaannya oleh narasumber. Setelah beberapa waktu Iyap (H. Djafri) pun diislamkan oleh ayahnya. Setelah itu, tidak diketahui waktunya sejak pertemuan tersebut, ayah Iyap (H. Djafri) pun kembali lagi ke Marabahan. Pun tidak diketahui juga apakah Iyap (H. Djafri) diajak atau tidak oleh ayahnya ke Marabahan, tetapi yang pasti sejak pulang kedua kalinya ke Marabahan ayah Iyap (H. Djafri) tidak pernah lagi kembali ke Magantis sampai meninggal dunia[207].

Makam Qadhi H. Muhammad Jafri Marahaban
Sumber: Dokumentasi Abdul Helim

Posisi makam ayah Iyap (H. Djafri) di Marabahan pun tidak diketahui sehingga hal ini masih

[207] Amir, *Wawancara* (Palangka Raya, 2025).

menyisakan persoalan. Ayah Iyap (H. Djafri) pun menjadi misteri tersendiri baik oleh penulis terlebih lagi oleh zuriat atau keturunan-keturunannya sampai sekarang. Sampai suatu ketika khususnya ketika penulis melakukan observasi langsung ke Marabahan tepatnya di lingkungan kubah Datu H. Abdussamad. Saat itu penulis secara tidak sengaja menemukan satu makam yang memiliki nama mirip bahkan sama dengan nama Iyap (H. Djafri). Tertulis di papan petunjuk yang bertuliskan "Makam Qadhi H. Muhammad Jafri" [208].

Berdasarkan adanya kesamaan nama ini, timbul beberapa pertanyaan, apakah kesamaan nama ini hanya faktor kebetulan atau ada hubungan antara Iyap (H. Djafri) dengan Qadhi H. Muhammad Jafri. Pertanyaan lainnya mungkinkah Iyap (H. Djafri) yang berkubur di Magantis adalah anak dari Qadhi H. Muhammad Jafri? atau Qadhi H. Muhammad Jafri adalah ayah dari Iyap (H. Djafri) yang selama ini dicari-cari.

Pertanyaan di atas dapat dijawab bahwa semua itu serba mungkin karena tidak ada yang mustahil di dunia ini. Maksudnya mungkin saja Iyap (H. Djafri) di Magantis adalah anak dari Qadhi H. Muhammad Jafri. Kemungkinan ini setidaknya memiliki alasan yang cukup kuat, yaitu:

(1) Adanya kesamaan nama kecuali perbedaan ejaan yang pada dasarnya secara pengucapan adalah sama. Ada yang masih menggunakan

[208] Abdul Helim, *Observasi* (Marabahan, 2025).

ejaan lama, tetapi ada juga yang menggunakan ejaan baru;

(2) Pada zaman itu, nama anak terkadang menggunakan nama ayahnya atau kakeknya atau bahkan datuknya. Hal seperti ini dianggap biasa bahkan merupakan kebanggaan, walaupun dalam penulisan dan penyebutan tersebut sering mengalami bolak balik nama yang sama;

(3) Guru Hamdie sering disebut-sebut bahkan dalam beberapa referensi sebagai zuriat dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari melalui jalur Marabahan.

(4) Qadhi H. Muhammad Jafri lahir pada tahun 1846, sedangkan Iyap (H. Djafri) lahir pada tahun 1885. Jarak antara keduanya sekitar 39 tahun. Jarak ini masih logis karena sebagaimana yang diakui narasumber bahwa Qadhi H. Muhammad Jafri menerapkan poligami dalam rumah tangganya.

Kemungkinan yang dijelaskan di atas pada dasarnya logis dan rasional. Artinya penjelasan-penjelasan di atas termasuk bisa dipahami jika Iyap (H. Djafri) adalah anak dari Qadhi H. Muhammad Jafri dengan beberapa alasan yang sudah disebutkan. Jika kemungkinan ini dapat diterima atau suatu saat ditemukan bukti kuat yang membenarkan kemungkinan ini maka Guru Hamdie adalah benar sebagai zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Jalur nasab Qadhi H. Muhammad Jafri adalah Muhammad Jafri bin Abdussamad bin Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Jalur nasab Guru Hamdie adalah Hamdie bin Iyap (H. Djafri). Jika dapat ditemukan bukti dimaksud bah-

wa Iyap (H. Djafri) benar anak Qadhi H. Muhammad Jafri, maka tersambunglah nasab Guru Hamdie ke Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Otomatis keturunan-keturunan Guru Hamdie pun menjadi zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari walaupun di antara mereka ada yang melalui jalur laki-laki dan ada juga melalui jalur perempuan.

Namun di bidang sejarah bahwa yang sangat diperhatikan adalah keakuratan dan kredibilitas data. Oleh karena itu sebelum ditemukan data yang kuat dan dipercaya untuk menghubungkan Iyap (H. Djafri) dengan Qadhi H. Muhammad Jafri, maka nasab Guru Hamdie pun belum dapat dihubungkan ke Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

c) Perjalanan Hidup dan Dakwah Guru Hamdie

Menurut narasumber bahwa di usia muda, Guru Hamdie dan saudaranya diantar orang tuanya yaitu Iyap (H. Djafri) ke Marabahan untuk belajar ilmu agama. Setelah beberapa lama belajar di Marabahan Guru Hamdie pun kembali ke Magantis. Namun karena masih haus dengan ilmu agama, terlebih lagi waktu itu ia mendengar ada seorang ulama di Kelua Kabupaten Tabalong, maka Guru Hamdie berangkat lagi ke Kelua untuk belajar agama. Ia pun belajar di Pendidikan Sinar Islam Kelua; sekitar 25 km dari Kota Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur.

Selama belajar di Kelua, rupanya Guru Hamdie mendapatkan jodoh. Ia pun menikah dan dari penikahan

ini tepatnya tanggal 27 Juli 1940 lahir seorang anak laki-laki yang bernama Rafi'i yang kemudian dikenal Rafi'i Hamdie[209]. Ia merupakan tokoh terkenal dan salah seorang da'i serta ulama di Banjarmasin. Selain itu juga merupakan orang penting di Masjid Sabilal Muhtadin[210]. Rafi'i Hamdie adalah anak sulung Guru Hamdie, tetapi sayangnya di beberapa referensi termasuk dalam buku *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*[211] keliru menuliskan nasab Rafi'i Hamdie. Di dalam buku tersebut menyebutkan bahwa Abdul Rasul adalah kakek dari Rafi'i Hamdie, padahal Abdul Rasul adalah pamannya atau saudara paling tua dari Guru Hamdie, sementara Guru Hamdie sendiri adalah adik paling bungsu dari empat bersaudara[212]. Kakek Rafi'i Hamdie yang benar adalah Iyap (H. Djafri) yang menurut kemungkinan seperti yang dikaji sebelumnya adalah anak dari Qadhi H. Muhammad Jafri Marabahan.

Kembali pada kehidupan rumah tangga Guru Hamdie bahwa pada suatu ketika istri Guru Hamdie (ibu dari Rafi'i Hamdie) meninggal dunia sehingga Rafi'i Hamdie yang masih balita dibesarkan dan dipelihara oleh kakeknya yaitu Iyap (H. Djapri) di Magantis beserta keluarga besar lainnya di Magantis. Sejak itu sampai usia sekolah Rafi'i Hamdie tinggal di Magantis. Oleh

[209]TIM, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa*, vol. 1 (Banjarmasin, Indonesia: Antasari Press & MUI Provinsi Kalimantan Selatan, 2019), 414.

[210]Amir.

[211]TIM, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa*, 1:414.

[212]M. Arif Fathuddin, *Wawancara* (Palangka Raya, 2025).

karena itu Rafi'i Hamdie fasih menggunakan bahasa Dayak Bakumpai Magantis[213].

Beberapa lama setelah istrinya meninggal dunia, Guru Hamdie kembali menikah, tetapi yang dinikahinya ternyata bukan orang lain melainkan saudara istrinya (turun ranjang). Kondisi ini membuat Guru Hamdie mesti tetap tinggal di Kelua sekaligus mengembangkan pendidikan Sinar Islam. Selama tinggal di Kelua setiap minggu Guru Hamdie rutin ke Magantis untuk mengisi kajian keagamaan di Masjid Jami Magantis[214].

Guru Hamdie berangkat dari Kelua sampai ke Tamiang Layang dengan mengendarai sepeda motor dan dari Tamiang Layang ke Magantis ia mengayuh sepeda. Hal ini dilakukannya setiap minggu, bahkan tidak hanya Magantis, desa-desa lain pun seperti Matabu juga menjadi lokasi dakwah Guru Hamdie. Narasumber ini menceritakan ketika Guru Hamdie memasuki wilayah Magantis di sepanjang jalan ia selalu memanggil dan mengajak orang-orang yang ditemuinya untuk hadir ke majelis. Hal ini disaksikan sendiri oleh narasumber tersebut yang ketika itu orang tuanya bernama Riduan diajak untuk hadir ke Masjid dengan redaksi seperti ini "*uu Duan, sadang jadi, ayu itah ka masigid*" yang artinya "wahai Duan (Riduan), sudah waktunya, mari kita ke masjid"[215].

---

[213]Amir.

[214]Amir.

[215]Husni, *Wawancara* (Magantis, 2025). Kata *Duan* di atas adalah panggilan untuk nama Riduan, sementaa Husni ini adalah anak sulung dari Riduan. Penulis sendiri (Abdul Helim) adalah anak sulung Husni yang berarti juga cucu dari Riduan.

Redaksi bahasa yang diucapkan Guru Hamdie menunjukkan bahwa ia memang fasih bicara bahasa Dayak Bakumpai Magantis. Kendatipun ia tinggal di Kelua, tetapi tanah kelahirannya tidak dilupakan. Selain itu dari cara Guru Hamdie memanggil nama Riduan dengan sebutan "duan" menunjukkan bahwa Guru Hamdie bukan orang asing di masyarakat Magantis. Terlebih lagi menurut pengakuan narasumber sendiri bahwa Riduan dan Guru Hamdie adalah saudara sepupu sekali dari garis ibu. Ibunya Riduan bernama Kuin dan ibunya Guru Hamdie bernama Ra'iyah. Ra'iyah lebih tua daripada Kuin yang berarti Riduan adalah adik sepupu sekali dari Guru Hamdie[216].

Itulah perjalanan Guru Hamdie selama hidupnya dalam menjalankan aktivitas kehidupan dan dakwah. Sampai suatu ketika tepatnya pada tanggal 14 Juli 1973, Guru Hamdie berpulang ke rahmatullah dan dimakamkan di Telaga Itar Kelua Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan.

7) Beberapa Tokoh Lainnya

Pada tahun-tahun sebelumnya atau selanjutnya terdapat tokoh-tokoh di bidang agama di Magantis seperti Pak Igum (orang tua Pengulu Aspuri), H. Umar (orang tua Hasan Muhtar), H. Asmawi/H.Muda (Pak Duluk), dan Anang Acil (pak Arfah) serta tokoh-tokoh lainnya[217]. Tokoh-tokoh lainnya yang sezaman atau setelahnya dikenal Guru H. Sabran yang rutin mengisi kajian

[216]Amir.
[217]Rusydi, *Wawancara* (Magantis, 2025)

keagamaan di Magantis dengan mengayuh sepeda. Kediaman Guru Sabran berada di Matabu sekitar 5 km lebih dari Desa Magantis. Tokoh lainnya adalah tokoh lokal seperti Aspuri (dikenal sebagai penghulu), Imbran, Arbana, Marzuki, H. Sahibuddin dan tokoh-tokoh lainnya yang belum teridentifikasi. Semua-semua tokoh tersebut sudah wafat. Namun sebagaimana populer dalam peribahasa Indonesia bahwa setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya maka dipastikan ada tokoh-tokoh yang melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya dan termasuk juga generasi-generasi muda saat ini serta generasi-generasi seterusnya.

Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh yang berdakwah di Desa Magantis adalah diawali oleh orang-orang Bakumpai. Mereka ini yang mendiami Lubuk Balai (Maribeng), Pemukiman Kiri dan Lubuk Tapah, Sebelah Barat atau seberang sungai Magantis dan sampai di Magantis itu sendiri. Selanjutnya dikenal beberapa tokoh seperti yaitu orang Bakumpai itu sendiri, *pambakas lebu*, Kumpat, H. Siyun, Hamdie, Pak Igum (orang tua Pengulu Aspuri), H. Umar (orang tua Hasan Muhtar), H. Asmawi/H.Muda (Pak Duluk), dan Anang Acil (pak Arfah), H. Sabran, Aspuri (dikenal sebagai penghulu), Arbana, Marzuki, H. Sahibuddin dan tokoh-tokoh lainnya yang belum teridentifikasi serta tokoh-tokoh muda yang saat ini masih hidup.

c. Proses Masuknya Islam di Magantis

Dilihat dari jalur masuknya Islam di Desa Magantis, jika dipahami kembali uraian-uraian di atas tampaknya pada tahap pertama dilakukan melalui jalur sungai. Kemudian pada tahap kedua dilakukan melalui jalur darat. Namun pada

tahap kedua ini sepertinya dakwah Islam yang dilakukan di Desa Magantis berbentuk penguatan keislaman. Oleh karena itulah penduduk Magantis 100 persen beragama Islam.

Dilihat dari cara masuknya Islam di desa Magantis melalui keturunan. Hampir dipastikan masyarakat Magantis seratus persen sampai sekarang beragama Islam karena keturunan. Kendatipun demikian, masyarakat Magantis dikenal kuat berpegang pada Islam walaupun diakui mereka sendiri belum mendalam memahami agama. Bahkan ada yang menyatakan pantang bagi orang Magantis pindah agama karena perempuan, justru sebaliknya mengislamkan perempuan dari suku lain yang tidak beragama Islam dan menikahinya. Hal ini sangat mungkin karena pengaruh dan kebiasaan leluhur orang-orang Magantis dahulu yang mengislamkan perempuan agama lain dari suku yang lain dan selanjutnya menikahi perempuan tersebut.

Dengan demikian dapat juga disebutkan bahwa di samping cara masuknya Islam di Desa Magantis melalui keturunan juga ditambah dengan pertambahan penganut Islam melalui perkawinan pria Magantis dengan perempuan suku lain yang beragama non muslim yang sebelumnya telah diislamkan.

d. Kondisi Islam Sekarang di Magantis

Jika dilihat dari jumlah penduduk sebanyak 1.521 orang, maka sejumlah ini juga pemeluk agama Islam di Desa ini. Artinya penduduk Magantis seratus persen beragama Islam. Kendatipun ada yang beragama lain, itu pun bukan penduduk asli Magantis melainkan pendatang dari daerah lain. Dengan seratus persen Islam ini kini di Magantis terdapat 2 Masjid dan 2 Mushalla (Langgar).

Secara umum, kondisi Islam di Magantis tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain, bahkan dengan jumlah seratus persen Islam tersebut membuat masyarakat Magantis tidak tanggung-tanggung melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Kumandang adzan di setiap waktu shalat selalu bersahutan antara masjid yang satu dengan lainnya bahkan antar mushalla. Perayaan hari besar Islam pun selalu rutin dilaksanakan di dua masjid itu. Artinya terlepas dari pengamalan agama khususnya secara individu, syiar Islam di Magantis tetap berjalan sebagaimana umumnya. Bahkan, di antara narasumber pernah mengatakan bahwa dalam memegang kepercayaan, masyarakat Magantis termasuk kategori militan. Saking kuat dan teguhnya memegang keimanan ini, akhirnya menimbulkan sebuah prinsip bagi masyarakat Magantis yang dipegang secara turun temurun tentang pantang bagi laki-laki pindah agama dari Islam ke agama lain hanya karena perempuan, justru sebaliknya mengislamkan perempuan dari suku lain yang tidak beragama Islam dan menikahinya. Siapa pun orangnya, apakah termasuk taat beragama atau pun kurang bahkan tidak, tetapi solidaritasnya ketika mendengar ada orang yang seagama dalam Islam membutuhkan pertolongan maka masyarakat Magantis dengan ringan tangan membantunya, terlebih lagi jika yang menyampaikan pesan itu mengatasnamakan agama Islam, masyarakat Magantis dengan suka rela ikut membantu. Hal ini menunjukkan tentang gambaran masyarakat Magantis yang komitmen dan berjiwa militan dalam memegang agama Islam.

Sayangnya, untuk memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat tidak disertai dengan lembaga pendidikan Islam formal setidaknya seperti Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini sebenarnya sangat penting untuk mempersiapkan generasi-gene-

rasi mendatang. Lembaga pendidikan yang ada justru hanya masih Sekolah Dasar Negeri yang berjumlah 2 buah. Permasalahan inilah yang mestinya menjadi bahan pemikiran masyarakat Magantis sekarang. Pernyataan ini bukan berarti pesimis dengan keadaan sekarang, tetapi sebenarnya merupakan motivasi agar masyarakat Magantis dapat memikirkan secara serius permasalahan ini.

Sebenarnya tidak ada kata terlambat dan tanpa harus menyayangkan bahwa 15 atau 20 tahun yang lalu banyak orang-orang hebat bermunculan di Magantis. Artinya Magantis pernah berjaya dan "menyala", tetapi tanpa mengaitkan persoalan ini ke hal tersebut, tidak sedikit anak-anak perantauan Magantis bisa sukses di luar, bahkan ada yang telah menjadi Guru Besar. Hal ini menunjukkan bahwa para orang tua tidak mesti terlalu berharap, tetapi mesti memikirkan sendiri untuk kemajuan anak-anaknya. Lembaga pendidikan Islam di luar pun juga sudah banyak dan setiap orang memiliki hak untuk melanjutkan pendidikannya di mana saja. Namun demikian untuk meraih kesuksesan ini terlebih lagi zaman telah berbeda dengan zaman dahulu, maka tokoh-tokoh Magantis perlu merancang kesuksesan generasi akan datang melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam di Magantis.

Diakui bahwa lokasi Desa Magantis berada di dalam atau masuk ke dalam sekitar 3 km lebih dari kota Tamiang Layang. Selain itu di penghujung Magantis tidak ada lagi perkampungan yang dapat didatangi kecuali melalui kelotok. Kondisi ini menunjukkan bahwa hanya orang Magantis yang menggunakan jalan raya, sehingga kemungkinan karena faktor inilah Magantis secara posisi tidak dapat mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Namun jika berkaca dengan Desa Tuyau sebagaimana yang akan dijelas-

kan pada bahasan berikutnya, lokasi Desa Tuyau yang sama-sama di dalam dan jauh lebih muda dari Magantis, tetapi saat ini masyarakat dari luar yang berdatangan ke Tuyau untuk menyekolahkan anak-anak mereka, karena di Tuyau lembaga pendidikan Islam sudah dibangun sejak lama.

2. Matabu

Matabu adalah salah satu desa di Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Desa ini berbatasan langsung dengan 1 Kelurahan dan 4 Desa yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Tamiang Layang, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jaar, di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Magantis dan di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mangkarap serta Desa Dorong.

Secara Tipografis Desa Matabu secara umum terdiri dari Perkebunan, ladang dan hutan. Desa Matabu termasuk daerah landai dan berdasarkan ketinggian wilayah dataran sedang (100 - 500 mdpl). Sebagian besar penduduk bermata pencarian sebagai penyadap karet, perkebunan dan pekerja instansi pemerintahan dan karyawan swasta[218].

a. Masuknya Islam di Matabu

1) Berislamnya Orang Dayak Maanyan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan termasuk juga melalui studi dokumen bahwa tidak dapat dipastikan kapan masuknya Islam di Matabu ini. Namun menurut seorang narasumber kelahiran Matabu yang sudah berusia 75 tahun dan sekarang

[218]Anonim, 'Matabu, Dusun Timur, Barito Timur', Wikipedia, n.d., https://id.wikipedia.org/wiki/Matabu,_Dusun_Timur,_Barito_Timur.

menetap di Puri Kecamatan Raren Batuah, mengatakan ketika kakeknya datang ke Matabu kala itu, sudah ada di kampung itu orang beragama Islam. Setidaknya ada 3 keluarga yang sudah beragama Islam yaitu Nini Ulu sekeluara, Nini Rabi sekeluarga dan Nini Bungkuk sekeluarga (panggilan Nini di Matabu waktu itu adalah panggilan untuk kakek atau nenek). Ketiga orang Nini ini adalah orang Dayak Maanyan yang kemudian masuk Islam. Namun permasalahannya, tidak diketahui siapa yang mengislamkan mereka[219].

Adapun tahun Islamnya ketiga orang Nini ini, menurut narasumber diperkirakan terjadi pada penghujung tahun 1800 M. Narasumber mengilustrasikan bahwa salah seorang cucu Nini Ulu yaitu H. Jayi lahir pada tahun 1910 M. Jika dari tahun 1910 itu ditarik mundur sebanyak 25 tahun maka hasilnya adalah tahun 1885 yang diperkirakan sebagai tahun lahir orang tua (ayah) H. Jayi atau tahun lahirnya anak Nini Ulu. Pada tahun 1885 itu usia Nini Ulu diperkirakan sudah 25 tahun. Berarti mulai dari tahun 1885 dan seterusnya tahun berislamnya Nini Ulu sekeluarga bersama saudara-saudaranya yang lain. Oleh karena itulah narasumber menyimpulkan bahwa Nini Ulu berislam di penghujung tahun 1800 atau tepatnya pada tahun 1885[220].

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Islam sudah ada di Matabu sejak tahun 1885 M. Hal ini dapat dibuktikan dengan berislamnya Nini Ulu

[219]Taberani, *Wawancara* (Puri, 2025). Ia adalah Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Lenggang 2. Sejak menjadi Guru di tempat tersebut ia hidup menetap dan tinggal di Puri Kecamatan Raren Batuah.

[220]Taberani.

sekeluarga beserta saudara-saudaranya pada tahun yang disebutkan di atas. Permasalahannya, narasumber tidak mengetahui siapa yang mengislamkan Nini Ulu sekeluarga. Namun jika melihat kembali bahasan tentang Magantis di atas bahwa orang-orang dari Suku Dayak Bakumpai Marabahan pernah tinggal di pemukiman Kiri dan Lubuk Tapah. Nama Sungai di pemukiman Kiri tersebut adalah Sungai Gasang yang sejalur dengan Sungai Jaar.

Jika demikian, bisa jadi ada interaksi bahkan lebih antara Nini Ulu dengan orang-orang Dayak Bakumpai yang mendiami pemukiman Kiri dan Lubuk Tapah. Bahkan juga berinteraksi orang-orang yang membuka perkampungan Magantis. Interaksi yang dimaksud bisa jadi ada di antara orang-orang Dayak Bakumpai ini menjadi Guru atau penuntun Nini Ulu sekeluarga dan saudara-saudarnya untuk memeluk agama Islam. Hal ini sangat memungkinkan terjadi karena sungai Gasang dan Sungai Jaar satu jalur. Jika dilihat dari tahun berislamnya Nini Ulu yaitu pada tahun 1885 M, orang-orang Dayak Bakumpai di Magantis sudah berketurunan dan berkembang serta menyebar ke daerah-daerah lain. Ada kemungkinan yang hampir dapat dipastikan bahwa Nini Ulu mengenal baik dengan orang-orang Dayak Bakumpai di Magantis sehingga memilih tambatan iman pada Islam, bahkan mereka sekeluarga yang memeluk Islam.

2) Kedatangan Orang Palampitan

Selanjutnya narasumber menceritakan tentang kedatangan orang-orang Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Tepatnya orang-orang dari Amuntai ini berasal dari Palampitan yang merupakan

salah satu Desa di Kecamatan Amuntai Tengah saat ini. Menurut perkiraan narasumber kedatangan orang-orang dari Palampitan ini terjadi pada tahun 1915 M. Orang-orang yang datang tersebut di antaranya Pak Itar (orang tua Guru Kurdi), Uma Pandai, Uma Imran, Uma Darham, Uma Pak Damsi, Nini Biah, Adik Nini Biah, Uma Maslani, ditambah kakek H. Taberani yakni H. Tarmum 6 bersaudara. Mereka datang ke Matabu dengan tujuan untuk mengembangkan atau memperbaiki perekonomian keluarga melalui teknik pertukangan. Akhirnya mereka membangun rumah dan tinggal menetap di Matabu[221].

Dari sisi silsilah, mereka juga sebagaimana yang dituturkan narasumber sebagai zuriat dari Suryanata Candi Agung Amuntai. Kendatipun demikian mereka telah menjadi Muslim jauh sebelum datang dan menetap di Matabu. Hal ini sebagaimana yang diakui oleh narasumber bahwa ia bernama H. Tabrani bin H. Amri bin H. Tarmum bin H. Syukur dari Pelampitan. Berdasarkan nama saja para leluhurnya atau setidaknya dari datuknya sudah memeluk agama Islam. Oleh karena itu ketika datang ke Matabu sebagian dari orang-orang Palampitan ini ada yang telah memiliki pengetahuan agama setidaknya dalam baca al-Qur'an[222].

3) Keturunan Bakumpai Menjadi Guru

Masyarakat Matabu dan sekitarnya pada waktu itu menurut narasumber adalah orang-orang dari Dayak

[221]Taberani.
[222]Taberani.

Maanyan bahkan orang-orang Matabu itu sendiri aslinya berasal dari Dayak Maanyan. Masyarakat Matabu menurut narasumber ini adalah orang-orang dekat atau keluarga dari Dambung Uria Mapas. Kondisi seperti ini menurut narasumber membutuhkan dakwah. Oleh karena itu ada inisiatif dari masyarakat Matabu untuk mendatangkan Guru yang memahami agama Islam dengan baik, terlebih lagi di saat itu pemeluk Islam mulai bertambah. Akhirnya dipilihlah seorang keturunan Bakumpai yang tinggal di Magantis. Namanya Bustami yang kemudian dipanggil dengan Guru Bustami, kelahiran Betung Kecamatan Karau Kuala saat ini. Ia beristri orang Magantis yang bernama Husnah dan kemudian tinggal di Magantis[223].

Ketika Guru Bustami diminta untuk mengajarkan ilmu agama di Matabu, ia dan keluarganya pun pindah ke Matabu dan menetap di Matabu. Ia pun menjadi tokoh agama dan menjadi referensi masyarakat di Matabu dan sekitarnya. Banyak peran yang dilakukannya baik dalam penguatan agama pada masyarakat Islam atau dalam dakwah agama pada masyarakat yang belum memeluk Islam. Menjelang akhir hayatnya ia pernah berpesan agar tidak membuat hal-hal yang berlebihan termasuk pada makamnya. Menurut narasumber, pernah suatu ketika masyarakat sekitar menyaksikan cahaya di makam Guru Bustami yang kemudian berangsur-angsur menghilang[224].

[223]Taberani.
[224]Taberani.

Bersamaan dengan Guru Bustami ini, sebenarnya ada juga Guru Mubin yang memiliki pengetahuan agama. Ia juga keturunan Bakumpai Marabahan dan datang ke Matabu sambil berdagang. Sayangnya tidak banyak diketahui rekam jejak dan peran dari Guru Mubin. Namun menurut narasumber bahwa keilmuan Guru Mubin dalam bidang agama juga tidak diragukan[225]. Bahkan Guru Bustami, Guru Mubin dan bersama orang-orang tua dari Matabu pernah datang ke Marabahan belajar dengan H. Siyun. Jika demikian tampaknya ilmu orang Magantis dan orang Matabu sebenarnya bersumber dari Guru yang sama yaitu dari Marabahan khususnya dengan H. Siyun yang profilnya telah dijelaskan dalam bahasan masuknya Islam ke Magantis.

Kembali pada Guru Bustami, bahwa ia memiliki 10 orang anak. Di antara anaknya ada yang menjadi tokoh agama di Matabu seperti H. Rasyidi (1920-1978). Dalam kesehariannya H. Rasyidi dikabarkan memiliki kedudukan penting di pemerintahan, tetapi posisi ini kurang diminatinya. Ia lebih memilih pendalaman keilmuan agama dan melakukan pengabdian di masyarakat termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu karya nyata H. Rasyidi adalah membangun Madrasah Ibtidaiyah (saat ini telah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Matabu) pada tahun 1963[226]. Di masa-masa ini, beberapa orang Matabu menyampaikan bahwa ada seorang ulama asli Magantis yang menetap di Kelua rutin

[225]Taberani.
[226]Taberani.

mengisi kajian-kajian keislaman di Matabu. Orang yang dimaksud adalah Guru Hamdie[227].

Anak guru Bustami lainnya yaitu H. Sabran[228]. Tidak banyak informasi yang diperoleh dalam membicarakan profil H. Sabran. Namun jika yang dikemukakan pada tokoh-tokoh penyebar dan pendakwah Islam di Magantis adalah orang yang sama yaitu H. Sabran maka ia juga dipandang sebagai tokoh agama yang ikut memperkuat pemahaman masyarakat terhadap Islam. Ia sering bahkan rutin di setiap minggu mengisi kajian-kajian keagamaan di Magantis di sekitar tahun 1985 an.

Ternyata, perkembangan Islam di Matabu dan sekitarnya seperti Jaar, Nukung bahkan sampai daerah Tauluh dan Baruh Pinang tampaknya tidak terlepas dari Guru Bustami dan anak-anaknya. Namun mesti juga diakui adanya pendatang-pendatang lainnya dari Kalimantan Selatan khususnya dari Hulu Sungai. Terlebih lagi beberapa tahun sebelum Guru Bustami telah ada orang-orang Amuntai di Matabu sebagaimana dijelaskan di atas, tentu sedikit banyaknya mereka juga memiliki peran dalam dakwah Islam terhadap masyarakat yang belum memeluk Islam. Begitu juga di masa-masa selanjutnya setelah jalur darat sudah nyaman dilalui, masyarakat Matabu ada juga belajar ke Hulu Sungai, misalnya ke Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai. Hal ini semakin memperkuat kedudukan Islam di Matabu.

[227]Anwar Sadat, *Wawancara* (Tauluh, 2025).
[228]Taberani.

4) Generasi Keturunan Palampitan

Salah seorang keturunan Palampitan yang lahir di Matabu dan kemudian belajar di RAKHA adalah Guru Kurdi. Tidak diketahui berapa lama Guru Kurdi belajar di Pondok Pesantren tersebut. Setelah kembali ke Matabu ia kemudian memperdalam ilmu tasawuf dan belajar dengan H. Rasyidi. Sepeninggal H. Rasyidi, Guru Kurdi melanjutkan kajian-kajian H. Rasyidi dan mengajarkan keilmuan tersebut baik di Tauluh atau di Masjid Utsman bin Affan (Masjid Nukung). Ketika sampai waktunya, Guru Kurdi berpulang ke rahmatullah dan dimakamkan di belakang masjid Matabu yaitu Alamatul Khair[229].

5) Riwayat Masjid Alamatul Khair

Masjid pertama di Matabu bernama Alamatul Khair. Menurut narasumber lain bahwa masjid ini asalnya berada di *timbuk* (jalan) lama[230]. Namun karena datarannya lebih rendah dan berada di sisi sungai akhirnya pemukiman masyarakat Matabu dan masjid pun sering ditimpa banjir. Kondisi ini tidak memungkinkan bagi masyarakat waktu itu untuk terus menerus bertahan di sekitaran *timbuk* lama. Akhirnya masyarakat pun banyak pindah ke atas yaitu ke daratan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Selain itu masyarakat Matabu pada waktu itu juga berinisiatif untuk memindahkan masjid Alamatul Khair ke daratan yang tinggi, dalam

[229]Taberani.

[230]Letak *timbuk* lama ini dapat ditempuh terlebih dahulu melalui jalan yang berada di sebelah kanan Masjid Utsman bin Affan. Masuk ke jalan tersebut dan akhirnya sampai di *timbuk* lama tersebut.

artian membangun bangunan yang baru. Dengan peralatan yang sederhana, masyarakat bergotong royong membangun masjid yang baru dan membongkar bahan-bahan yang masih layak pakai pada masjid lama untuk digunakan pada bangunan masjid yang baru[231].

Masjid Alamatul Khair
Sumber: Dokumentasi Rusman Hakim dan Ainun

Narasumber penelitian sepertinya tidak mengetahui secara pasti kapan berdirinya masjid Alamatul Khair di *timbuk* lama. Namun masjid yang dibangun di tempat baru ini, tampaknya para narasumber menyepakati dibangun pada tahun 1960[232]. Di antara narasumber ada yang memastikan bahwa 10 (sepuluh) bahkan 20 (dua puluh) tahun sebelumnya masjid lama tersebut sudah dibangun[233] bahkan ada seorang narasumber mengata-

[231]Rusman Hakim dan Ainun, *Wawancara* (Matabu, 2025).
[232]Rusman Hakim dan Ainun.
[233]Taberani, *Wawancara* (Puri, 2025).

kan bahwa ibunya yang lahir di Matabu pada tahun 1930 pernah bercerita bahwa ketika di usia belia ibunya sudah bermain di halaman Masjid Alamatul Khair yang lama[234]. Artinya sebelum tahun 1930 Masjid tersebut sudah ada. Penulis sendiri berkeyakinan justru lebih dari 30 (tiga puluh) tahun atau pada tahun 1920 an bahkan sebelumnya harusnya sudah ada masjid di Matabu. Alasannya karena kebiasaan orang Islam ketika menempati lokasi yang baru, hal pertama yang dipikirkan mereka adalah tempat berkumpul yang dapat berfungsi untuk beribadah. Tempat yang seperti ini tidak lain adalah masjid. Oleh karena itu pada tahun 1920 an atau sebelumnya, hampir dipastikan sudah ada masjid dan masjid tersebut tidak lain adalah Alamatul Khair lama.

Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1885 M, Islam sudah ada di Matabu. Salah satu buktinya adalah Nini Ulu sekeluarga bersama saudara-saudarnya pada tahun tersebut menyatakan diri memeluk Islam. Setelah masa ini Islam berkembang dan kuat baik karena datangnya orang-orang Amuntai dari Palampitan ke Matabu pada tahun 1915 atau Guru-Guru keturunan dari Bakumpai Marabahan yang didatangkan ke Matabu serta generasi-generasi selanjutnya.

b. Tokoh-Tokoh Penyebar Islam di Matabu

Jika menelusuri kembali uraian tentang masuknya Islam di Matabu, tampaknya dapat diketahui tokoh-tokoh yang menyebarkan Islam atau mengembangkan dan memperkuat pemahaman Islam di Matabu. Tokoh-tokoh yang dimaksud

[234]Gazali Rahman (Uncut), *Wawancara* (Matabu, 2025).

tentunya diawali dari Nini Ulu sekeluarga bersaa saudara-saudaranya. Selanjutnya orang-orang Amuntai dari Palampitan dan Guru Bustami serta Guru Mubin. Perjuangan ini dilanjutkan oleh anak-anak Guru Bustami seperti H. Rasyidi dan H. Sabran, termasuk juga Guru Hamdie. Pada masa selanjutnya muncul tokoh lain kelahiran Matabu yaitu anak pak Itar salah seorang yang datang dari Palampitan yaitu Guru Kurdi.

Sepeninggal tokoh-tokoh ini Islam sudah berkembang pesat dan kuat. Sejak saat itu masyarakat Matabu dari Jaar, Nukung, Tauluh sampai Baruh Pinang dikenal sebagai orang yang beragama Islam. Kendatipun di tempat-tempat tersebut ada yang tidak beragama Islam, maka hampir dipastikan mereka adalah pendatang. Kini tokoh-tokoh di Matabu dan sekitarnya sudah banyak. Ada yang kelahiran Matabu sendiri dan ada juga datang dari daerah lain yang menetap di Matabu serta sekitarnya. Tokoh-tokoh itu pun juga sudah menyebar, tidak hanya di Matabu tetapi juga tinggal di Jaar, Nukung dan sampai Tauluh. Pendidikan para tokoh itu pun datang dari berbagai disiplin ilmu, ada yang datang dari pondok pesantren ada juga dari pondok pesantren yang juga dilatarbelakangi pendidikan sarjana.

c. Proses Masuknya Islam di Matabu

Proses masuknya Islam ke Matabu dilakukan dari setidaknya dua jalur. Bisa lewat sungai dan bisa juga lewat darat. Jalur sungai bisa jadi lewat sungai Gasang dan masuk ke Sungai Jaar, salah satunya keberadaan Nini Ulu waktu itu yang mendapatkan dakwa untuk memeluk Islam. Bahkan penguatan pemahaman keagamaan para tokoh di Matabu waktu itu pergi ke Marabahan, sangat memungkinkan juga lewat jalur sungai. Bisa lewat sungai Sirau Magantis sampai

ke sungai Muara Patai selanjutnya terus ke sungai Barito atau bisa juga mulai dari sungai Nagara untuk kemudian sampai ke Bakumpai Marabahan.

Jalur lainnya lewat darat. Jalur lewat darat ini dapat dilakukan melalui Magantis kemudian sampai ke Matabu lewat Tamiang Layang seperti jalan yang dikenal sekarang. Jalur darat lainnya dari Magantis adalah melalui jalan perkebunan karet di Gasang ke perkebunan karet di Matabu dan Tauluh. Jarak lewat jalur perkebunan karet ini lebih dekat, bahkan jika dilihat dari peta yang terbaca di google sebenarnya jarak antara Magantis ke Matabu hanya 4,4 kilometer, padahal jika dijalani melalui Tamiang Layang jaraknya mencapai 25 kilometer.

Jalur darat lainnya yaitu dari Hulu Sungai. Salah satunya adalah yang dilakukan orang-orang Amuntai khususnya dari Palampitan sebagaimana telah dijelaskan di atas. Mereka datang ke Matabu waktu itu dijelaskan narasumber melalui darat dengan tujuan awalnya bekerja sebagai tukang kayu atau bagian konstruksi bangunan kayu.

Adapun cara Islam masuk di Matabu dan sekitarnya adalah terjadi dengan beberapa cara yaitu melalui keturunan, dakwah dan perkawinan. Dipeluknya Islam oleh masyarakat Matabu melalui keturunan adalah sebagai bentuk perkembangan dan berketurunannya masyarakat muslim Matabu. Dipeluknya Islam melalui cara dakwah adalah bentuk yang diperankan oleh para tokoh Matabu dalam mensyiarkan agama Islam. Selanjutnya masuknya Islam melalui perkawinan merupakan peristiwa yang sudah terjadi pada masa-masa sebelumnya sebagaimana dijalankan orang-orang Dayak Bakumpai. Bahkan hal ini juga dilakukan para raja seperti Raja Banjar.

d. Kondisi Islam Sekarang di Matabu

Kondisi masyarakat Islam di Matabu yang berjumlah 3.033 orang, tampaknya tidak berbeda jauh dengan masyarakat-masyarakat Islam di daerah-daerah lainnya. Bahkan dari 13 Desa di Kecamatan Dusun Timur, Desa Matabu sebagai pemeluk Islam terbanyak kedua setelah Tamiang Layang. Desa Magantis saja dengan jumlah pemeluk seratus persen beragama Islam hanya sebanyak 1.521 orang dan sebagai penduduk seratus persen Islam masih kalah banyak dengan jumlah masyarakat Matabu. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Matabu maju dan pesat. Namun demikian bisa jadi di Matabu pun banyak pendatang dari daerah lain, sementara di Magantis lebih banyak penduduk asli dan sebagian darinya merantau ke daerah lain.

Hal lainnya yang mendukung Desa Matabu dihuni oleh masyarakat muslim terbanyak di Kecamatan Dusun Timur karena sepanjang Desa Matabu merupakan lintasan transportasi dari arah Banjarmasin ke Muara Teweh dan Buntok. Kondisi seperti itu sangat menguntungkan bagi Desa Matabu karena dengan lokasi seperti ini ikut membantu cepatnya perputaran ekonomi. Di sepanjang jalan terdapat toko-toko masyarakat yang menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat lainnya. Akhirnya masyarakat muslim dari luar Matabu pun datang dan tinggal menetap di Matabu.

Di samping itu, masyarakat Desa Matabu menggunakan bahasa Banjar dengan langgam Maanyan dengan khas memanjang dan berkelok. Mirip dengan bahasa Kelua dan Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan. Adanya kesamaan bahasa walaupun dengan langgam yang berbeda, para pendatang dari Kalimantan Selatan pun tidak ragu bermukim di Matabu, akhirnya sosial budaya masyarakat Matabu pun seperti sosial budaya masyarakat Banjar.

3. Murutuwu

Desa Murutuwu adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Paju Epat, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Desa Murutuwu dikaruniai Tuhan dengan kelebihan alamnya. Desa ini memiliki destinasi wisata berupa taman anggrek hitam. Luas taman ini mencapai empat hektar. Jarak dari Tamiang Layang ibu kota Barito Timur ke Murutuwu sekitar delapan kilometer.

Desa Murutuwu, khususnya kawasan hutannya berbatasan dengan tiga desa. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Telang dan Siong. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Balawa. Keempat desa ini disebut Desa Paju Epat karena menurut sejarah bahwa Desa Paju Epat merupakan tempat asal usul suku Dayak Maanyan. Hutan-hutan di kawasan desa Murutuwu ini merupakan hutan adat dan secara turun temurun menjadi milik Desa Murutuwu. Dalam penggunaan hutan tersebut, masyarakat Murutuwu menggunakan hasil hutan untuk sekadar mencukupi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Begitu juga hutan tersebut digunakan untuk kebutuhan upacara ritual adat Kaharingan[235].

Di Murutuwu terdapat model pemerintahan tradisional. Dalam pemerintahan ini terdapat empat mantir (mantir *epat*) dan satu *pangulu* (*pangulu isa*). Lebih spesifiknya sistem pemerintahan ini disebut pemerintahan tradisional Dayak Maanyan. Dalam menjalankan roda kepemimpinan dalam pemerintahan ini, satu wilayah ditangani empat pemimpin (mantir) dan satu

---

[235]Anonim, 'Murutuwu, Hamparan Anggrek Hitam Di Barito Timur', Kompas, 2009, https://regional.kompas.com/read/2009/05/22/1035352/Murutuwu.Hamparan.Anggrek.Hitam.di.Barito.Timur?:text=PALANGKARAYA%2C KOMPAS.com — Di Desa Murutuwu sekitar,alam yang berpotensi sebagai obyek kepariwisataan setempat.

pengulu. Empat mantir mengurus masalah pemerintahan, sedangkan *pangulu* mengatur tentang Hukum Adat[236].

a . Masuknya Islam di Murutuwu

Menurut narasumber penelitian bahwa Islam pernah masuk ke Murutuwu. Masuknya Islam ini bahkan terjadi ratusan tahun yang lalu yaitu sekitar tahun 1810 M. Namun narasumber juga menerangkan bahwa tidak semua masyarakat Murutuwu waktu itu memeluk Islam, sebaliknya ada yang memeluk Kristen dan ada juga yang tetap memeluk agama Kaharingan[237].

Balai *Hakei. Sumber: Dokumentasi Aspahani*

[236]Anonim, 'Murutuwu, Paju Epat, Barito Timur', Wikipedia, n.d., https://id.wikipedia.org/wiki/Murutuwu,_Paju_Epat,_Barito_Timur.

[237]Muhamad Cornelis, *Wawancara* (Murutuwu, 2025). Narasumber ini beragama Kristen. Adapun ada nama Muhamad di namanya menurut pengakuannya sendiri bahwa sewaktu kecil ia dipelihara oleh orang Islam. Nama aslinya adalah Hartawan. Ia lahir di Murutuwu Barito Timur 70 tahun silam. Ia juga termasuk salah seorang tokoh pendiri Barito Timur.

Penjelasan narasumber tersebut tampaknya dapat dipastikan kembali melalui observasi langsung di Murutuwu. Di sebuah lokasi ada sebuah bangunan yang dijadikan sebagai tempat musyawarah adat. Masyarakat Murutuwu menyebutnya sebagai Balai Adat. Balai Adat ini merupakan wadah masyarakat adat berkumpul dan bermusyawarah. Di samping Balai Adat ini, ada Balai *Basarah* yang merupakan tempat berkumpul, bermusyawarah dan ibadah masyarakat Murutuwu yang beragama Kaharingan. Di sisi yang lain terdapat sebuah bangunan kecil yang disebut masyarakat setempat yaitu Balai *Hakei* yakni balai orang-orang yang beragama Islam[238]. Ketika ada musyawarah besar masyarakat adat, utusan dari Islam ditempatkan di Balai Hakei ini[239].

Sumber: Dokumentasi Aspahani

[238]Aspahani, *Observasi* (Murutuwu, 2025)
[239]Muhamad Cornelis, *Wawancara* (Murutuwu, 2025).

Selanjutnya di halaman Balai Adat tersebut ada sebuah patung berbentuk atau mirip orang (manusia). Di bawah patung tersebut terdapat tulisan tahun 1810. Menurut narasumber bahwa pembangunan beberapa balai di atas beriringan dan termasuk juga patung tersebut. Berdasarkan hal ini narasumber pun menyatakan bahwa kemungkinan besar tahun 1810 bahkan sebelumnya agama Islam telah ada dan masuk ke Murutuwu. Berdasarkan hal ini juga, lanjut narasumber bahwa Murutuwu disebut sebagai masyarakat adat bahwa semua agama di Murutwu masuk dalam wilayah hukum adat[240].

Adanya Islam di Murutuwu ini terlebih lagi di tahun tersebut menunjukkan bahwa sejak dahulu sepertinya masyarakat Islam sudah menyebar ke berbagai penjuru di Kabupaten Barito Timur. Namun sepertinya tidak mudah agar Islam bisa dianut oleh sebagian besar masyarakat Murutuwu. Hal ini karena kondisi masyarakat Murutuwu sendiri sebagaimana dikemukakan narasumber sebelumnya adalah sebagai asal usul masyarakat Dayak Maanyan. Selain itu masyarakat Adat di Murutuwu sampai hari ini masih eksis yang tampaknya ada semacam kesepakatan masyarakat untuk lebih berpegang pada adat. Kendatipun demikian, fakta sejarah juga menunjukkan bahwa di tanah Murutuwu Islam pun ikut diakui dan dipeluk sebagian masyarakat Murutuwu bahkan telah dipeluk sebelum tahun 1810.

[240]Cornelis.

b. Labai Lamiah sebagai Tokoh Penyebar Islam di Murutuwu

Menurut keterangan Cornelis yang menjadi narasumber penelitian ini bahwa yang menyebarkan Islam di Murutuwu adalah Labai Lamiah. Cerita ini diketahuinya secara turun temurun dari leluhurnya. Kendatipun saat ini ia sudah berusia 70 tahun tetapi sejarah yang berkaitan dengan Murutuwu termasuk perkembangan Islam di Murutuwu masih dapat diingatnya dengan baik[241].

Tokoh yang bernama Labai Lamiah ini pernah disebutkan dalam bahasan masuknya Islam di Magantis. Bahasan tersebut dikutip kembali di sini sebagai berikut:

Selama orang-orang Dayak Bakumpai ini bermukim di Pemukiman Kiri mereka juga berinteraksi dan bersosial secara intensif dengan masyarakat Dayak yang tinggal di Sarapat. Diceritakan ada seorang laki-laki berlidah hitam dari suku Bakumpai, bergelar Panglima Bakumpai menikahi perempuan Dayak yang berasal dari Sarapat. Setelah perempuan ini memeluk Islam ia dipanggil dengan panggilan Labai Lamiah. Keduanya tinggal dan bertani di daerah sekitaran Sarapat. Tempat tinggal keduanya ini kemudian dikenal dengan sebutan Pulau *Hakei* (pulau orang-orang Islam). Kedua suami istri ini ternyata juga memiliki tempat tinggal lain tepatnya di sebelah Barat Sarapat yang kemudian dikenal dengan nama Pulau Tatuei (sekarang terletak di Desa Pulau Patai, Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Timur). Sejak pembauran pergaulan kedua suku ini, maka sudah menjadi biasa pria Dayak Bakumpai menikahi perempuan Dayak Maanyan dan kemudian mengislamkan-

[241]Cornelis.

nya sehingga melahirkan generasi-generasi baru. Bahkan hal seperti ini masih terjadi sampai sekarang khususnya di Magantis. Selanjutnya masyarakat suku Dayak Bakumpai yang mendiami pemukiman Kiri semakin berkembang termasuk juga di Pulau *Hakei*[242].

Di samping itu, masih di Magantis nama Lamiah pun muncul kembali (tertulis di nisan Lamiyah) sebagai istri dari Kumpat. Pertanyaannya apakah Lamiah istri Kumpat adalah Labai Lamiah seperti yang dijelaskan sebelumnya. Sampai di sini pertanyaan itu masih belum dapat dijawab. Namun setelah mengetahui bahwa penyebar Islam di Murutuwu juga Labai Lamiah, berarti Labai Lamiah ini bukan hanya cerita yang ada di kalangan orang-orang Dayak Bakumpai di Magantis, tetapi merupakan fakta sejarah yang disebutkan juga oleh tokoh di Murutuwu. Bahkan Labai Lamiah dinyatakan sebagai orang yang mendakwahkan Islam sampai ke Murutuwu. Hal ini juga menunjukkan bahwa Labai Lamiah adalah sosok yang real, nyata dan memang ada orangnya. Awalnya sebagian masyarakat Dayak Bakumpai Magantis menganggap Labai Lamiah adalah sebuah cerita turun temurun yang tidak diketahui apakah hanya cerita atau sebagai fakta sejarah. Namun dengan adanya pengakuan tokoh Murutuwu ini menunjukkan bahwa Labai Lamiah bukan hanya sakadar cerita tetapi memiliki wujud dalam sejarah perkembangan Islam di *Gumi Jari Janang Kalalawah*.

Hal yang mengejutkan lagi ternyata keberadaan Labai Lamiah juga ada disebut dalam referensi lain. Dalam referensi tersebut ditulis sekilas bahwa sekitar abad ke-16 M Labai Lamiah mengislamkan masyarakat sampai ke Sarapat

[242]Lihat kembali bahasan Masuknya Islam di Magantis.

kecuali di Paju Epat[243]. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Labai Lamiah bukan hanya seorang mualaf dan menikah dengan pemuda Bakumpai tetapi agama Islam telah menjadi jiwa dan semangat hidupnya. Labai Lamiah bergerak untuk berdakwah dan tidak hanya berdiam di tempat. Dalam hal ini yang tentunya juga disertai semangat juang dari suaminya sehingga Labai Lamiah pun menunjukkan eksistensinya dalam perkembangan Islam di Barito Timur. Artinya Labai Lamiah memiliki peran penting dalam perkembangan Islam di masa itu dan di wilayah-wilayah yang disebutkan di atas.

Selanjutnya hal lainnya yang perlu dikemukakan di sini tampaknya data dari buku *Sejarah Suku Dayak Maanyan dan Barito Timur* yang dikutip di atas tampaknya memiliki sedikit perbedaan dengan yang diakui Cornelis bahwa Labai Lamiah mendakwahkan Islam sampai ke Murutuwu yang artinya juga sampai pada Paju Epat sementara di dalam buku tersebut gerak dakwah Labai Lamiah tidak sampai ke Murutuwu. Dalam hal ini, peneliti lebih cenderung sependapat dengan keterangan dari Cornelis bahwa Labai Lamiah mendakwahkan Islam sampai pada Paju Epat khususnya di Murutuwu. Kecenderungan ini didukung juga melalui data khususnya terkait dengan jarak antar desa. Menurut data yang dideteksi google bahwa jarak dari Sarapat (yang merupakan asal usul Labai Lamiah dalam riwayat orang-orang Dayak Bakumpai Magantis) ke Murutuwu sekitar 9,6 kilometer dengan waktu tempuh sekitar 18 menit. Kendatipun ukuran ini tidak diketahui di kala itu tetapi jarak tersebut sangat memungkinkan bahwa Labai Lamiah sampai ke Paju Epat. Sebaliknya sangat tidak memungkinkan di masa itu

[243]Suryadi and Muler, *Sejarah Suku Dayak Ma'anyan Dan Barito Timur*, 21.

terlebih lagi di masa sekarang jika tidak ada interaksi di antara masyarakat Sarapat dengan Murutuwu.

Selanjutnya dalam riwayat Dayak Bakumpai Magantis bahwa Labai Lamiah hidup diperkirakan di atas pertengahan tahun 1600-an yaitu sekitar tahun 1650-an M atau 1675-an M. Disebut demikian karena pada tahun 1600 adalah tahun-tahun hijrahnya orang-orang Dayak Bakumpai dari Marabahan ke Barito termasuk sampai ke sungai Muara Patai yang pada tahun-tahun selanjutnya sampai ke Magantis. Tahun 1650 atau 1675 M tersebut dalam kalendar Gregory disebut abad ke-17. Dalam *Sejarah Suku Dayak Maanyan dan Barito Timur* disebutkan bahwa Labai Lamiah mendakwahkan Islam pada abad ke-16[244]. Hal ini tampaknya tidak sejalan dengan beberapa teori atau pendapat tentang kedatangan orang-orang Dayak Bakumpai Marabahan ke Barito. Kerajaan Banjar pun pada waktu itu baru berdiri tahun 1550 M atau abad ke-16 M yang ditandai Islamnya Pangeran Suriansyah. Secara otomatis orang Dayak Maanyan pun pada saat itu sepertinya belum ada memeluk Islam, terlebih lagi jika sampai ke Murutuwu. Logisnya adalah Labai Lamiah masuk Islam pada abad ke-17 yakni sekitar tahun 1650 M atau 1675 M.

Memang dalam catatan sejarah bahwa sebelum ada kerajaan Banjar, Islam sudah dipeluk oleh masyarakat Dayak Bakumpai Marabahan. Mereka mengenal dan memeluk Islam sejak tahun 1250 M (abad ke-13 M)[245] atau dalam referensi lain disebutkan sekitar tahun 1475-1500 (perte-

[244]Suryadi and Muler, 21.

[245]Rahmadi, 'Membincang Proses Islamisasi Kawasan Kalimantan Dari Berbagai Teori', 269.

ngahan abad ke-15 M)[246]. Ada juga menyatakan hadirnya Islam di tanah Banjar bersamaan dengan datangnya Cina di Banjar pada abad ke-15 M[247]. Jika Labai Lamiah dipandang sebagai orang Maanyan pertama memeluk Islam maka harus ada referensi menyatakan bahwa ada orang-orang Dayak Bakumpai Marabahan baik di abad ke-13 atau abad ke-15 M yang sudah sampai ke pelosok atau pedalaman Barito sebelum abad ke -16 M. Jalurnya baik dari Marabahan ke Sungai Nagara atau dari Marabahan ke Sungai Barito yang kemudian masuk ke dalam sungai-sungai kecil. Namun sampai penelitian ini dilakukan belum ditemukan data tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Labai Lamiah hidup di tahun 1650 atau 1675 M yang disebut abad ke-17 M, bukan abad ke-16 M.

Labai Lamiah dalam referensi lain disebutkan sepertinya bukan seorang perempuan sebagaimana yang diyakini masyarakat Dayak Bakumpai Magantis selama ini. Cornelis sendiri selaku narasumber penelitian di Murutuwu juga tidak menyatakan jenis kelamin Labai Lamiah[248] tetapi melalui pemahaman dalam sebuah referensi bahwa Labai Lamiah cenderungnya disebut sebagai seorang laki-laki. Penyebutan ini dipahami bahwa dalam referensi tersebut dinyatakan Labai Lamiah adalah seorang mualaf dan pendakwah Islam asli putra Dayak Maanyan pertama yang berdakwah di Pasar *Arba* (*Banua Lawas*) Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong

[246]Sukarni, 'Kitab Fikih Ulama Banjar: Kesinambungan Dan Perubahan Kajian Konsep Fikih Lingkungan', 434.

[247]Noor, 'Islamisasi Banjarmasin (Abad XV-XIX)', 5.

[248]Cornelis.

sampai ke wilayah Nagara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan[249].

Jika mengikuti alur riwayat Dayak Bakumpai Magantis, sebenarnya terlihat logis jika Labai Lamiah adalah seorang perempuan. Alasannya karena laki-laki lah yang mengajak perempuan untuk berislam. Hal ini terjadi sebagaimana dalam cerita Dayak Bakumpai Magantis ada seorang laki-laki Dayak Bakumpai Marabahan atau keturunan Marabahan mengislamkan dan menikahi perempuan Dayak Maanyan. Hal seperti ini tampaknya sudah berakar kuat sampai saat ini. Prinsip orang Dayak Bakumpai pantang bagi mereka pindah agama hanya karena perkawinan. Oleh karena itu sampai hari ini dan sepengetahuan penulis belum pernah menemukan orang Dayak Bakumpai khususnya di Magantis berubah agama (murtad) hanya karena perkawinan.

Begitu juga dengan laki-laki atau para pemuda Dayak Maanyan bahwa jarang ada dari mereka yang memeluk agama Islam hanya disebabkan perkawinan. Kalaupun ada laki-laki Dayak Maanyan memeluk Islam sepertinya tidak hanya dirinya sendiri yang berislam tetapi bersama keluarganya. Hal ini bisa terjadi karena terbukanya pintu hidayah pada mereka untuk menerima Islam. Oleh karena itu sepertinya yang lebih relevan sebagai seorang Labai Lamiah ini adalah seorang perempuan.

Hal yang masih menyisakan persoalan di dalam referensi di atas bahwa Labai Lamiah adalah orang Dayak Maanyan yang berdakwah di Pasar *Arba* (*Banua Lawas*) Kecamatan

[249]Kaekaha, 'Balai Hakey, Saksi Bisu Tradisi Toleransi Berusia Ratusan Tahun', Kompasiana, 2024, https://www.kompasiana.com/kaekaha.4277/6609813514709311cc547e06/balai-hakey-saksi-bisu-tradisi-toleransi-berusia-ratusan-tahun.

Kelua Kabupaten Tabalong sampai ke wilayah Nagara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan[250]. Namun dalam referensi lainnya Labai Lamiah adalah tokoh berpengaruh dari Dayak Maanyan yang tinggal di Jaar. Labai Lamiah memiliki anak yang bernama Norhayati yang kemudian menjadi istri kedua Sultan Suriansyah. Dari perkawinan ini lahirlah seorang putri yang bernama Mayang Sari[251]. Berarti Labai Lamiah juga berkedudukan sebagai mertua Sultan Suriansyah dan kakek dari putri Mayang Sari yang makamnya ada di Jaar.

Padahal, dalam penjelasan-penjelasan sebelumnya seperti dalam cerita Dayak Bakumpai Magantis bahwa Labai Lamiah seorang perempuan yang berasal dari Sarapat dan berdakwah sampai ke daerah-daerah sekitar Sarapat tersebut. Cornelis pun juga menyatakan hal serupa bahwa Labai Lamiah berdakwah di Sarapat sampai ke Murutuwu Paju Epat dan wilayah-wilayah lainnya.

Pertanyaan yang muncul, seperti apa sosok Labai Lamiah ini, apakah ia satu orang atau beberapa orang. Jika satu orang, mengapa keberadaan Labai Lamiah ada di beberapa tempat dengan asal usul yang berbeda. Jika bukan satu orang, mengapa ada kesamaan nama yaitu Labai Lamiah. Mungkin lebih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang lebih rinci dari yang ditanyakan. Terlepas dari semua pertanyaan di atas, penulis pun akhirnya melihat dari kemungkinan yang lain bahwa Labai Lamiah adalah bukan nama

[250]Kaekaha.

[251]Ahmad Ali Rendra, 'Sultan Berdarah "Dayak" Penguasa Pulau Kalimantan', Kompasiana, 2022, https://www.kompasiana.com/ahmadrendra/61ffe67bb4616e28e42e76d3/sultan-berdarah-dayak-penguasa-pulau-kalimantan.

seseorang melainkan panggilan atau semacam gelar sosial atau mungkin juga gelar lainnya yang disematkan oleh masyarakat Dayak Maanyan waktu itu kepada orang yang memiliki misi dakwah Islam. Bisa juga seseorang yang secara kedudukan atau garis keturunan tinggi dari yang lain, kemudian memeluk Islam dan karena ketokohannya ia dipanggil Labai Lamiah. Panggilan atau gelar ini dapat diberikan kepada laki-laki atau pun perempuan. Pemahaman seperti ini tampaknya dapat menghilangkan perbedaan siapa sebenarnya Labai Lamiah bahkan dengan pemahaman demikian, perbedaan-perbedaan tersebut dapat disatukan dalam pemahaman bahwa Labai Lamiah adalah panggilan atau gelar sosial bagi seorang mualaf dari Dayak Maanyan.

Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa tokoh penyebar agama Islam di Murutuwu adalah hanya Labai Lamiah. Memang diakui ada beberapa versi tentang profil Labai Lamiah ini bahkan jenis kelamin Labai Lamiah pun tercatat berbeda. Dalam riwayat Dayak Bakumpai Magantis Labai Lamiah adalah perempuan sementara dalam referensi-referensi lain tidak menyebutkan jenis kelaminnya tetapi dalam bahasan referensi itu sepertinya mengisyaratkan bahwa Lamiah Lamiah adalah laki-laki. Di luar semua perbedaan ini sepertinya kajian ini menemukan bahwa Labai Lamiah bukan nama seseorang melainkan panggilan atau gelar sosial yang disematkan kepada orang dari Dayak Maanyan yang kemudian memeluk Islam dan menjadi pendakwah Islam. Pandangan seperti ini tampaknya lebih logis dan tepat bahkan benar. Alasan logisnya hal ini tidak diulang lagi untuk disebutkan di sini karena telah dijelaskan sebelumnya secara tuntas.

c. Proses Masuknya Islam di Murutuwu

Jika dilihat dari jalur masuknya Islam di Murutuwu tampaknya dilakukan melalui jalur darat. Terlebih lagi jika hanya Labai Lamiah yang berdakwah dari Sarapat ke Murutuwu maka jalur perjalanannya hanya melalui darat.

Cara masuknya masyarakat Murutuwu ke dalam agama Islam ada yang melalui dakwah, melalui perkawinan dan ada juga melalui keturunan. Masuknya Islam melalui dakwah dilakukan oleh Labai Lamiah bersama keluarga untuk mengenalkan dan memberikan pemahaman tentang Islam kepada masyarakat Murutuwu.

Adapun masuknya Islam melalui perkawinan jarang terjadi. Masuknya ke Islam melalui jalur perkawinan salah satunya misalnya adanya orang luar dari Murutuwu yang beragama Islam mengislamkan perempuan Murutuwu dan selanjutnya menikahi perempuan tersebut. Dalam kondisi seperti yang digambarkan itu biasanya perempuan ini dibawa ke kampung suaminya dan tinggal menetap di kampung suami. Sebaliknya tidak banyak ada orang luar dari Murutuwu yang beragama Islam mengislamkan perempuan Murutuwu dan menikahinya serta selanjutnya tinggal menetap di Murutuwu. Persoalan seperti inilah membuat masyarakat Islam melalui perkawinan lambat berkembang di Murutuwu. Terlepas dari semua ini, masuknya masyarakat Murutuwu ke agama Islam melalui perkawinan pernah ada dan memang terjadi sehingga menjadi sejarah.

Selanjutnya masuknya Islam melalui keturunan adalah dengan berketurunannya masyarakat muslim Murutuwu. Anak-anak yang dilahirkan dididik dengan baik sehingga ketika besar tetap beragama Islam. Islam secara keturunan terkadang jika tidak diiringi dengan pendidikan agama yang kuat, berpotensi pindah dan meninggalkan Islam. Bukannya

menambah masyarakat muslim secara kuantitas tetapi sebaliknya menambah jumlah pemeluk agama lain.

d. Kondisi Islam Sekarang di Murutuwu

Kondisi masyarakat Islam di Murutuwu termasuk dalam kategori minoritas. Dengan luas wilayah yang dimiliki Murutuwu yaitu 64.00 Km^2, terdapat 4 RT, umat muslim hanya memiliki 2 Mushalla dan tidak ada masjid. Agama lainnya, Kristen Protestan memiliki 4 buah Gereja, Kristen Katholik memiliki 1 buah Gereja dan Hindu memiliki 1 buah Pura[252]. Banyaknya rumah ibadah Kristen ini tampaknya tidak terlepas dari misionaris yang datang ke Murutuwu ratusan tahun yang lalu. Pada tahun 1851 penginjil Denniger sudah tiba di Murutuwu dan pada 18 Februari 1852 terjadi baptisan pertama umat Kristen di daerah ini[253]. Jika dibandingkan dengan kedatangan Islam, sebenarnya jauh sebelumnya bahkan sebelum tahun 1810 Islam sudah dikenal masyarakat Murutuwu. Namun tidak diketahui juga apa alasannya menjadikan kondisi ini terbalik seperti itu, yang jelas secara faktual masyarakat muslim di Murutuwu adalah minoritas.

Dilihat dari penduduk Murutuwu secara keseluruhan berjumlah 1.194 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 628 orang dan perempuan sebanyak 566 orang[254]. Data lain menyebutkan penduduk Murutuwu berjumlah 1.228 orang[255]. Dari jumlah ini, sebanyak 254 orang yang beragama Islam.

---

[252]TIM, *Kecamatan Paju Epat Dalam Angka 2023* (Barito Timur, Indonesia: Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Timur, 2023), 53.

[253]Anonim, 'Murutuwu, Paju Epat, Barito Timur'.

[254]TIM, *Kecamatan Paju Epat Dalam Angka 2023*, 32.

[255]Dokumentasi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Barito Timur per 31 Juni 2025.

Dengan jumlah tersebut masyarakat Islam di Murutuwu termasuk minoritas. Namun ada lagi agama lain di Murutuwu yang lebih minoritas daripada Islam.

Namun yang perlu diperhatikan bahwa dengan jumlah masyarakat Islam tersebut, sebenarnya sudah mencukupi syarat untuk membangun rumah ibadah, khususnya masjid. Hal ini tertulis dalam SKB 2 Menteri yaitu Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan pendirian rumah ibadah pada Pasal 14 ayat (1) setidaknya pengguna rumah ibadah itu berjumlah 90 orang yang disertai dengan melampirkan nama dan KTP masing-masing. Dengan demikian masyarakat muslim Murutuwu sudah dapat memenuhi salah satu syarat untuk membangun rumah ibadah.

Harapannya di masa yang akan datang dan dengan pertambahan penduduk di Desa Murutuwu juga dibangun sebuah masjid walaupun sangat sederhana. Adanya masjid ini tidak lain untuk penguatan agama dan keagamaan masyarakat muslim Murutuwu sehingga mereka tidak hanya beragama karena keturunan belaka, terlebih lagi jika hanya terbatas tertulis di KTP sementara pribadi-pribadi dari masyarakat muslim ini tidak merasa sebagai seorang muslim. Orang yang memeluk agama Islam secara keturunan terlebih lagi tinggal di lingkungan minoritas cenderung rawan. Terlebih lagi misalnya salah satu pasangan baik istri atau suami berasal dari desa tersebut dan tinggal di desa itu juga, maka anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga seperti ini suatu saat akan menghadapi fase yang sepertinya akan ada daya tarik menarik yang dilakukan oleh salah satu pa-

sangan atau keduanya untuk "merebut" anak-anaknya agar ikut kembali ke agamanya sebelumnya. Menghindari kejadian seperti ini maka orang tua yang beragama Islam mesti dapat membina dan mendidik keluarga sedari awal berumah tangga.

4. Tampu Langit

Tampu Langit adalah salah satu desa di kecamatan Paju Epat, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Desa ini dikenal sebagai daerah penghasil ikan air tawar, terutama ikan tapah yang bisa mencapai ukuran besar. Kini, desa Tampu Langit juga memiliki daya tarik wisata yang unik. Di desa ini terdapat hamparan pasir putih yang luas. Ada yang mengatakan hamparan tersebut mirip salju, padahal hamparan tersebut merupakan bekas galian tambang PLTU.

Diakui untuk menuju Desa ini masih relatif sulit, terutama karena tidak ada transportasi umum roda empat untuk menuju desa/lokasi. Kendatipun jalan ada tetapi kondisinya masih kurang baik untuk kendaraan roda empat. Di samping itu juga belum disediakan fasilitas umum di lokasi wisata ini. Padahal jika dikelola dengan baik lokasi ini akan bernilai ekonomi untuk masyarakat setempat.

Desa Tampu Langit secara geografis di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Siong. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kalinapu. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Telang. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Telang dan Desa Telang Baru.

a. Masuknya Islam di Tampu Langit

Masuknya Islam di Tampu Langit diawali dari keterangan narasumber bahwa pada suatu ketika yakni sebelum tahun 1800 (tidak diketahui secara persis tahun berapa yang

dimaksud dengan sebelum tahun 1800 M tersebut) datanglah dua orang bersaudara ke sebuah pemukiman yang sekarang disebut Desa Tampu Langit. Masyarakat yang mendiami pemukiman ini adalah orang-orang Dayak Maanyan yang beragama Kaharingan. Dua orang bersaudara ini pun juga beragama Kaharingan seperti keyakinan masyarakat setempat[256].

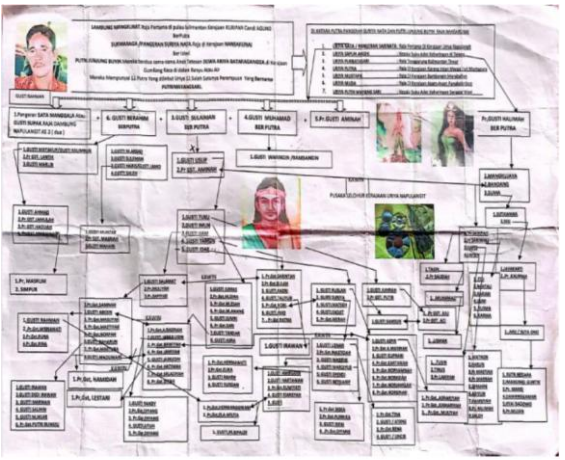

Silsilah Nasab Kerajaan Uria Napu Langit
Sumber: Dokumentasi Aspahani

Menurut narasumber dua orang bersaudara itu bernama Uria Nata dan Uria Sapuh. Kedua bersaudara ini merupakan putra dari Pangeran Suryanata dengan istrinya yang bernama Junjung Buih. Pangeran Surya Nata sendiri adalah Raja dari kerajaan Nansarunai (kerajaan Maanyan) yang berjaya pada waktu itu[257]. Pernyataan narasumber ini ditanggapi

[256]Gusti Rahman, *Wawancara* (Tampu Langit, 2025).
[257]Gusti Rahman.

berbeda oleh narasumber yang lain bahwa kerajaan Nansarunai adalah kerajaan purba jauh sebelum kemunculan kerajaan Banjar dan zaman Belanda[258]. Kerajaan ini pun runtuh di akhir abad ke-14 M (tahun 1389 M)[259] sehingga tampak kurang relevan jika Uria Nata dan Uria Sapuh yang hidup pada abad ke-18 (tahun 1700 an M) atau abad ke-19 (tahun 1800 an M) disebut sebagai anak Pangeran Surya Nata sang Raja Nansarunai. Sedangkan Pangeran Surya Nata hidup di abad ke-14. Jika dilihat kembali setidaknya antara dua bersaudara ini dengan ayah keduanya terpaut 3 abad atau lebih. Hal seperti ini sangat jarang bahkan mungkin tidak pernah terjadi dalam kehidupan manusia.

Pandangan di atas bukan berarti menafikan dokumen yang diperlihatkan oleh narasumber. Dalam dokumen tersebut tertulis secara eksplisit bahwa Pangeran Surya Nata memiliki beberapa orang putra, dua di antaranya adalah Uria Nata dan Uria Sapuh. Namun sayangnya di dokumen ini tidak tertulis tahun lahir atau wafatnya masing-masing nama, sehingga dokumen ini membuka peluang munculnya makna-makna lain bahkan pemahaman yang lebih liar dari sekadar makna-makna. Selain itu Pangeran Surya Nata sendiri dalam beberapa referensi disebut sebagai anak dari Raja Majapahit (Jawa) yang mengalahkan kerajaan Nansarunai sekitar abad ke-14 M (tahun 1389 M)[260]. Kalau pun ia seba-

[258]Roni Supriyadi, *Wawancara* (Tamiang Layang, 2025).

[259]Ahmad Riyadi, 'Nansarunai; Kerajaan Dayak Maanyan Yang Merupakan Leluhur Urang Banjar', Jejakrekam, 2021, https://jejakrekam.com/2021/03/29/nansarunai-kerajaan-dayak-maanyan-yang-merupakan-leluhur-urang-banjar/.

[260]Firman, 'Tahta Pangeran Suryanata Di Gunung Pamaton Yang Bersejarah', Kalsel Antara, 2023, https://kalsel.antaranews.com/berita/397989/tahta-pangeran-suryanata-di-gunung-pamaton-yang-bersejarah::text=Pangeran Suryanata merupakan seorang putra,Banjar pada abad XIV Masehi.

gai raja, mungkin disebut raja yang menduduki kerajaan Nansarunai yang kemudian menikahi putri junjung buih anak dari kerajaan Negara Dipa. Setelah beberapa perjalanan waktu Pangeran Surya Nata pun didaulat sebagai raja pertama Negara Dipa[261].

Kembali pada topik utama dalam bahasan ini yaitu tentang Uria Nata dan Uria Sapuh. Terlepas apakah dua orang bersaudara ini anak Pangeran Surya Nata atau sebagai keturunan di beberapa generasi, yang jelas Uria Nata dan Uria Sapuh menjadi fakta sejarah yang luar biasa untuk pemukiman ini (Tampu Langit). Dua orang bersaudara tersebut sebelumnya sudah dikenal baik oleh masyarakat di sekitaran Sungai Pulau Patai. Kemudian keduanya datang ke pemukiman tersebut yang sekarang disebut Desa Tampu Langit Kecamatan Paju Epat Kabupaten Barito Timur. Tahun kedatangan Uria Nata dan Uria Sapuh tidak diketahui secara jelas oleh narasumber. Namun ada yang mengatakan bahwa pada saat itu disebut zaman Hindu dan yang dapat dipastikan bahwa kedatangan keduanya ini terjadi sebelum tahun 1800 an M, sementara pada tahun 1800 M adalah zaman Gusti Supak anak dari Uria Nata[262].

Uria Nata dan Uria Sapuh pada waktu itu diperkirakan berusia antara 25 -35 tahun. Disebut demikian karena di usia tersebut adalah usia produktif dan kematangan berpikir serta bertindak. Buktinya keduanya memiliki kemampuan untuk berperang atau terbiasa menghadapi musuh, sehingga dengan kehadiran kedua bersaudara ini pemukiman tersebut

[261]Anonim, 'Historis Dan Genealogis Kesultanan Banjar', Kesultanan Banjar, n.d., https://kesultananbanjar.or.id/historis-dan-genealogis-kesultanan-banjar/::text=Lambung Mangkurat putra dari Empu,merupakan raja pertama Negara Dipa.

[262]Gusti Rahman.

pun menjadi aman dan masyarakat waktu itu senang dengan keduanya. Akhirnya dibentuklah satu kekuatan yang kemudian menjadi kerajaan. Terpilih sebagai raja pertama yaitu Uria Nata atau disebut Uria Napu Langit yang kekuasaannya meliputi dan sampai sungai Napu[263]. Kemudian dari kata-kata Napu Langit inilah dinamakan nama desa yaitu Tampu Langit[264].

Lokasi Kerajaan Uria Napu Langit
Sumber: Dokumentasi Aspahani

Posisi kerajaan Napu Langit berada di pinggir anak sungai yang mengarah ke sungai Karambas, tepatnya di belakang makam Gusti Supak saat ini. Bangunan istana Napu Langit dikabarkan sangat besar karena di dalam istana ini terdapat 100 kamar. Kini kerajaan tersebut sudah tidak ada dan yang tersisa hanya tiang-tiang kerajaan yang menjadi bekas bangunan kerajaan tersebut. Jika air pasang atau di

[263]Gusti Rahman.
[264]Gusti Lisnan, *Wawancara* (Ampah, 2025).

musim hujan tiang-tiang kerajaan itu tenggelam dan baru dapat dilihat kembali ketika musim kemarau[265].

Tenggelamnya sisa-sisa bangunan kerajaan ini karena posisinya di dataran rendah untuk ukuran sekarang. Sebenarnya pada waktu itu kemungkinan besar bangunan kerajaan masih berada di dataran tinggi. Hal ini dapat dilihat bahwa di sekitar kerajaan terhampar dataran semacam lapangan yang baru dapat dijalani ketika musim kemarau. Sisa lainnya dari kerajaan ini berupa peralatan makan seperti piring dan mangkok serta barang lainnya yang masih sampai sekarang disimpan oleh keturunan-keturunan kerajaan secara turun temurun.

Peninggalan Kerajaan Uria Napu Langit
Sumber: Dokumentasi Aspahani

Pada suatu hari ketika dakwah Islam masuk sampai wilayah kerajaan ini, Raja Uria Nata atau Uria Napu Langit pun masuk Islam dan berganti nama dengan panggilan Pangeran Sari Nata. Melihat peristiwa ini akhirnya rakyat

[265]Gusti Rahman.

pun mengikuti jejak Raja untuk memeluk Islam dan berbaiat untuk konsisten dengan ajaran Islam. Berbeda halnya dengan Uria Sapuh. Melihat saudaranya masuk Islam Uria Sapuh pun memilih jalan lain. Ia tetap beragama Kaharingan dan pindah ke hulu yaitu ke daerah lain untuk membuka pemukiman yang baru. Ternyata Uria Sapuh tidak sendiri, ia juga memiliki pengikut yang sama-sama mempertahankan agama Kaharingan sehingga ikut pindah bersama Uria Sapuh. Di pemukiman baru ini Uria Sapuh diangkat menjadi kepala adat agama Kaharingan. Sekarang pemukiman baru tersebut dikenal dengan nama Desa Telang[266].

Kendatipun Uria Nata (Pangeran Sari Nata) dan Uria Sapuh berbeda agama, tetapi hubungan kakak beradik ini tidak putus dan bahkan saling mengunjungi antara satu dengan yang lain. Suatu ketika Uria Sapuh mengadakan acara adat, Uria Nata raja Napu Langit pun datang menghadiri acara tersebut. Peristirahatan Uria Nata bersama para pengawalnya ditempatkan pada tempat yang berbeda dengan Uria Sapuh. Tempat yang disediakan untuk Uria Nata bersama pengawalnya disebut Balai *Hakei*[267].

Hal yang disayangkan adalah tidak diketahui secara pasti tahun Islamnya Raja Uria Nata (Pangeran Sari Nata). Informasi yang dapat diketahui secara pasti adalah tahun 1800 M, sementara di tahun tersebut adalah masa-masa pemerintahan anak Raja Uria Nata yang bernama pangeran Sata Manggala[268]. Berdasarkan ketidakjelasan data yang berkaitan dengan tahun masuknya raja Uria Nata ke dalam

[266]Gusti Rahman.
[267]Gusti Rahman.
[268]Gusti Rahman.

Islam, maka jika boleh mengira-ngira atau menghitung-hitung anggaplah Uria Nata lahir pada tahun 1700 M. Di usia 40 tahun (tahun 1740 M) ia menjadi Raja Napu Langit dan di usia 50 tahun (tahun 1750 M) ia memeluk agama Islam. Di usia 80 tahun (tahun 1780) ia menyerahkan kerajaan Napu Langit kepada anaknya yang bernama Pangeran Sata Manggala dan diberi gelar dengan panggilan Gusti Supak[269]. Nama kerajaannya disebut kerajaan Dambung Napu Langit[270].

Pangeran Sata Manggala (Gusti Supak) pun menerima amanat tersebut dan menjalankan pemerintahan kerajaan Dambung Napu Langit sebagaimana ayahnya dahulu. Menurut narasumber penyerahan kerajaan ini bukan karena wafatnya Uria Nata (pangeran Sari Nata), tetapi di saat raja Uria Nata (pangeran Sari Nata) masih hidup. Penyerahan tampuk kepemimpinan ini karena Uria Nata (pangeran Sari Nata) sepertinya ingin mengasingkan diri dan memfokuskan untuk bertawajjuh kepada Allah SWT. Di usia seperti itu, keinginan Uria Nata (pangeran Sari Nata) hanya ingin beribadah kepada Allah. Oleh karena itu ia pun berangkat meninggalkan istana tanpa diketahui ke mana tujuannya sampai akhirnya tidak diketahui lagi kabar Uria Nata (pangeran Sari Nata). Dimana dan posisi makamnya pun tidak diketahui[271].

Uria Nata (pangeran Sari Nata) memang memiliki kebiasaan pergi ke suatu tempat dan kemudian kembali ke istana kerajaan, bahkan dikabarkan beberapa kali pergi ke

[269]Gusti adalah gelar bangsawan atau gelar status khusus putra raja.
[270]Gusti Rahman.
[271]Gusti Rahman.

kampung baras kuning di atas daerah Puruk Cahu. Ia berangkat setelah shalat subuh dan kembali ke Napu Langit sebelum Maghrib. Secara logika, cerita ini sulit diterima tetapi bisa jadi Uria Nata (pangeran Sari Nata) diberikan kelebihan dan kemuliaan oleh Allah sehingga dapat melakukan sesuatu di luar kebiasaan pada umumnya. Namun di saat kepergiannya setelah melepaskan jabatannya sebagai raja kepada anaknya, Uria Nata (pangeran Sari Nata) tidak pernah kembali lagi[272].

Makam Pangeran Sata Manggala (Gusti Supak).
Sumber: Dokumentasi Aspahani

Dalam menjalankan pemerintahan sebagaimana disebutkan sebelumnya Pangeran Sata Manggala (Gusti Supak) menjalankan fungsi-fungsinya baik sebagai raja (kepala pemerintahan) atau pun fungsinya di dalam agama. Khususnya dalam agama, Gusti Supak tampaknya tidak jauh berbeda

[272]Gusti Rahman.

dengan ayahnya. Ia menjalankan dakwah Islam kepada rakyat atau masyarakat pada waktu itu baik dalam penguatan pemahaman rakyatnya terhadap agama Islam atau mengembangkan Islam kepada orang-orang yang belum memeluk Islam. Di samping itu secara pribadi, Pangeran Sata Manggala (Gusti Supak) juga menguasai ilmu agama bahkan menguasai juga ilmu tasawuf. Dikabarkan ia pernah belajar dengan Datu Suban dan Datu Sanggul. Oleh karena itulah ia pun menguasai ilmu Tasawuf, hanya saja tidak diketahui apakah ia mempelajari ilmu tasawuf ini sebelum menggantikan ayahnya sebagai raja atau di saat menjadi raja atau bahkan setelahnya.

Jelasnya masa pemerintahan Pangeran Sata Manggala (Gusti Supak) sampai tahun 1860 M. Setelah itu kondisi kerajaan melemah, terlebih lagi dengan datangnya Belanda dan mempengaruhi bahkan menduduki kerajaan Napu Langit, membuat kerajaan tersebut mengalami masa-masa kritis. Sampai saatnya Pangeran Sata Manggala (Gusti Supak) meninggal dunia dan kerajaan pun runtuh. Ia dimakamkan tidak jauh dari kerajaan Napu Langit.

Keberadaan Islam di Tampu Langit dibuktikan juga dengan adanya masjid yang kabarnya dibangun setelah raja Uria Nata (Pangeran Sari Nata) masuk Islam. Artinya masjid tersebut dibangun antara tahun 1750 M sampai tahun 1780 M. Posisi masjid ini sekitar 200 meter dari istana kerajaan dan searah dengan titian jembatan menuju istana. Masjid ini bernama Nurul Islam dan kini telah mengalami tiga kali pembongkaran. Tidak diketahui tahun-tahun perombakan tersebut. Di masjid inilah tempat berkumpulnya rakyat kerajaan waktu itu seraya menjalankan dakwah secara intern juga tempat pengembangan keagamaan untuk menerima para rakyat yang mendapatkan hidayah untuk

memeluk agama Islam. Artinya masjid ini memiliki fungsi yang beragam yang tidak hanya digunakan untuk melaksanakan shalat, tetapi digunakan untuk kepentingan umat Islam waktu itu bahkan sampai sekarang.

Masjid Nurul Islam. Sumber: Dokumentasi Aspahani

Untungnya masjid Nurul Islam ini masih ada sampai sekarang, termasuk makam Datu Supak yang masih dapat diidentifikasi sehingga keberadaan Islam di Tampu Langit memang nyata. Berbeda halnya dengan istana Napu Langit yang hanya tinggal nama. Kendatipun jejak istana kerajaan ini masih bisa diketahui, itu pun yang tersisa tiang-tiangnya saja.

Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa di Tampu Langit ada kerajaan Islam yaitu Napu Langit. Rajanya bernama Uria Nata sehingga kerajaan ini pun sering disebut Kerajaan Uria Napu Langit. Maksud dari nama kerajaan ini bahwa wilayah kekuasaan kerajaan sampai ke sungai Napu. Awalnya raja dan rakyat kerajaan beragama Kaharingan, tetapi beberapa waktu setelah itu, diperkirakan tahun 1760 M Uria Nata memeluk Islam.

Raja pun berganti nama dengan panggilan Pangeran Sari Nata. Sejak saat itu Islam berkembang di kerajaan Uria Napu Langit. Perkembangan Islam di kerajaan ini cukup pesat karena cahaya Islam menerangi kerajaan. Akhirnya masjid yang dibangun pun dinamakan Nurul Islam. Raja berikutnya adalah Pangeran Sata Manggala (Gusti Supak) yang memerintah kerajaan dari tahun 1780 M sampai 1860 M. Setelah itu kerajaan Islam ini pun runtuh dengan datangnya Belanda sebagai penjajah.

b. Tokoh-Tokoh Penyebar Islam di Tampu Langit

Pertanyaan besar yang belum dapat dijawab adalah siapa yang mengislamkan Uria Nata (Pangeran Sari Nata) raja dari kerajaan Uria Napu Langit. Karena mulai dari Uria Nata (Pangeran Sari Nata) inilah rakyat kerajaan memeluk Islam yang sampai hari ini Islam tetap ada bahkan disebut seratus persen beragama Islam. Narasumber pun mengakui tidak mengetahui hal ini dan sebenarnya termasuk sangat disayangkan hal seperti ini terjadi. Namun jika kembali pada data-data yang pernah digali, tahun Islamnya raja Uria Nata (Pangeran Sari Nata) pun tidak diketahui, terlebih data-data yang berkaitan seperti orang yang mengislamkannya pun tidak diketahui juga.

Namun jika dilihat dari data yang digali sebagaimana disebutkan di atas bahwa sebelum Uria Nata dan Uria Sapuh datang ke pemukiman yang sekarang disebut Tampu Langit, kedua bersaudara ini sudah dikenal baik oleh masyarakat di sekitar Pulau Patai yang sekarang masuk dalam kelurahan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur. Sebagai keturunan raja Pangeran Suria Nata, tentu keduanya memiliki kemampuan baik dalam seni berperang atau dalam pemerintahan, sehingga tidak mengherankan jika keduanya menjadi perha-

tian masyarakat pada waktu itu. Cerita ini mungkin juga terdengar baik di Pulau Patai atau ke desa tetangga yaitu Desa Sarapat. Disebut desa tetangga karena jarak yang terdeteksi di google antara Desa Pulau Patai Kecamatan Dusun Timur ke Desa Sarapat Kecamatan Dusun Timur hanya 8,4 kilometer. Dalam ukuran sekarang jarak tersebut sangat dekat.

Jika hal di atas dikaitkan dengan Labai Lamiah dalam cerita Magantis, kemungkinan besar Labai Lamiah atau keturunannya mengetahui keberadaan Uria Nata dan Uria Sapuh. Hal ini karena Labai Lamiah sendiri berasal dari Sarapat dan ia pun di samping tinggal di Sarapat juga memiliki tempat tinggal Desa Pulau Patai. Sebaliknya kedua bersaudara ini pun tentu mengetahui keberadaan Labai Lamiah yang menjadi tokoh di kedua Desa itu. Labai Lamiah sendiri pada waktu itu sudah memeluk Islam ketika diperistri oleh pemuda Dayak Bakumpai[273]. Berdasarkan hal ini bisa jadi yang mengislamkan Uria Nata ketika ia sudah menjadi raja di kerajaan Uria Napu Langit adalah Labai Lamiah ini. Seandainya Labai Lamiah versi Dayak Bakumpai Magantis ini telah wafat tentu ia memiliki anak atau keturunan bahkan pengikutnya yang beragama Islam dimungkinkan memiliki peran dalam Islamnya Uria Nata.

Kendatipun misalnya bukan Labai Lamiah versi di atas yang mengislamkan Uria Nata, tetapi dalam sejarah Desa Murutuwu bahwa yang berdakwah di desa ini adalah Labai Lamiah. Oleh karena itu dari mana saja asal Labai Lamiah atau versi mana saja Labai Lamiah yang berperan di kera-

[273]Untuk mengetahui profil Labai Lamiah dan pemuda Bakumpai tersebut dapat dilihat kembali pada sub bahasan masuknya Islam di Magantis.

jaan Uria Napu Langit pada dasarnya tidak menjadi permasalahan karena yang jelas mengislamkan Uria Nata adalah Labai Lamiah.

Selanjutnya tokoh penyebar Islam di Tampu Lagit adalah raja Uria Nata (Pangeran Sari Nata) itu sendiri. Justru ia sebagai raja memiliki kesempatan yang luas dan strategis serta otoritatif untuk mendakwahkan Islam ke rakyat-rakyatnya waktu itu. Kendatipun tidak semua rakyat mengikutinya, termasuk saudaranya sendiri pun yaitu Uria Sapuh tidak mengikutinya tetapi Uria Nata memiliki kesempatan besar untuk mendakwahkan Islam.

Tokoh berikutnya yang mendakwahkan Islam adalah Pangeran Sata Manggala (Gusti Supak) anak dari Raja Uria Nata. Sebelum menjadi raja, Pangeran Sata Manggala (Gusti Supak) dikabarkan gemar belajar ilmu agama, bahkan pernah mempelajari ilmu tasawuf ke Datu Suban dan Datu Sanggul. Kendatipun tidak diketahui secara persis apakah ia mempelajari tasawuf tersebut sebelum atau di saat menjadi raja. Namun jejak dakwah yang dilakukannya dapat memperkuat fondasi keimanan masyarakat di waktu itu yang buahnya dapat dilihat sampai hari ini bahwa di Tampu Langit secara seratus persen Islam.

Di samping dakwah yang dilakukan Uria Nata dan kemudian diteruskan oleh Pangeran Sata Manggala (Gusti Supak), narasumber penelitian juga sempat menyebut seseorang yang bernama Pangeran Patih Arya Rangga Alam (*Tujuh Kilan Dada Karas*). Patih Arya ini menurut narasumber dapat disebut sebagai ulama kerajaan waktu itu. Ia tidak hanya menjadi referensi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan di dalam istana tetapi juga langsung terjun ikut menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan keagamaan di masyarakat. Di samping itu Pange-

ran Patih Arya Rangga Alam juga memahami tentang pemerintahan sehingga ia pun selalu dilibatkan dalam urusan politik dan pemerintahan. Kebiasaan lainnya Pangeran Patih Arya Rangga Alam suka menyendiri. Mungkin bertafakur atau mungkin juga dalam istilah lainnya adalah bertapa. Pada waktu itu, Pangeran Patih Arya Rangga Alam memilih satu tempat untuknya menyendiri atau bertapa. Posisi tempat pertapaannya tidak jauh dari makam Pangeran Sata Manggala (Gusti Supak) saat ini. Di dekat pertapaan tersebut ada sebuah pohon besar yang memiliki banir. Menurut cerita secara turun temurun, Pangeran Patih Arya Rangga Alam masuk ke banir pohon dan menghilang, sehingga ia tidak memiliki kuburan sebagai tempat peristirahatan terakhirnya di dunia[274].

Tempat Pertapaan Pangeran Patih Arya Rangga Alam

Sayangnya tidak diketahui asal usul Patih Arya Rangga ini, apakah ia berasal dari kerajaan Uria Napu Langit ini

[274]Gusti Rahman.

atau datang dari daerah lain. Berdasarkan hal ini narasumber pun menyela bahwa dari mana pun asal Patih Arya ini tetapi yang jelas ia juga berkontribusi dalam dakwah dan penguatan Islam di masa berdirinya kerajaan bahkan setelahnya. Dengan kontribusi tersebut timpal narasumber bahwa Patih Arya Rangga juga ikut berjuang menghadapi penjajah dan bahkan tempat peristirahatan terakhirnya pun di tanah Tampu Langit sekarang yang waktu itu ia menghilang di banir pohon[275].

Siapa pun Patih Arya di kerajaan Uria Napu Langit ini, ternyata dalam referensi lain juga ada nama yang serupa yaitu Pangeran Arya Rangga. Dalam referensi ini disebutkan bahwa Pangeran Arya Rangga adalah seorang pangeran di masa Keraton Surakarta Yogyakarta. Pada tahun 1845, Belanda mencurigainya memiliki hubungan baik dengan para tokoh yang masih setia dengan Pangeran Diponegoro sehingga dianggap ingin mengadakan gerakan pemberontakan terhadap Belanda dan Keraton. Kecurigaan ini bisa jadi karena Pangeran Arya Rangga lebih dekat dengan masyarakat dan para tokoh agama yang tidak hanya di daerah tersebut tetapi sampai ke Madiun. Kedekatan ini membuat para ulama waktu itu juga mendukungnya. Akhirnya dengan adanya kerja sama Belanda dengan beberapa elit Keraton, Pangeran Arya Rangga pun ditangkap Belanda dan diasingkan ke Ternate, Maluku[276]. Di sini menunjukkan bahwa Pangeran Arya Rangga adalah korban dari konspirasi politik saat itu yang

[275]Gusti Rahman.

[276]Aunur Rofiq, 'Akhir Perlawanan: Pangeran Arya Rangga, Konspirasi, Bayang-Bayang Diponegoro Di Istana Surakarta Dan Yogyakarta', Jatim Times, 2025, https://jatimtimes.com/baca/335576/20250419/092800/akhir-perlawanan-pangeran-arya-rangga-konspirasi-bayang-bayang-diponegoro-di-istana-surakarta-dan-yogyakarta.

membuatnya diasingkan ke Timur Indonesia, bahkan melewati wilayah Kalimantan, termasuk Kalimantan Tengah.

Pertanyaannya, mungkinkah ada dua sosok Arya Rangga? Kemungkinan dua sosok yang berbeda bisa jadi terjadi karena Arya Rangga versi kerajaan Uria Napu Langit bernama Pangeran Patih Arya Rangga Alam yang dikenal juga dengan sebutan *tujuh kilan dada karas* (tujuh jengkal dada keras), sementara Arya Rangga versi Keraton Surakarta Yogyakarta adalah Pangeran Arya Rangga tanpa ada kata Patih dan Alam. Pertanyaan lainnya, seandainya Arya Rangga di atas adalah satu sosok yang sama, apakah mungkin di tahun-tahun pengasingan itu Pangeran Arya Rangga diijinkan keluar atau melarikan diri dari tempat pengasingan. Kemudian ia sampai di kerajaan Uria Napu Langit. Pertanyaan ini ada karena di samping ada keserupaan nama, juga sama-sama hidup di abad ke-19. Oleh karena itu kemungkinan Arya Rangga ini adalah satu sosok yang sama dapat diterima secara logika.

Khususnya dalam penelitian ini, baik satu sosok yang sama atau pun berbeda, pada dasarnya tidak menjadi persoalan yang mendasar, karena yang diperlukan di sini adalah tokoh penyebar agama Islam. Satu orang yang sama atau bukan, yang jelas Arya Rangga adalah salah seorang tokoh yang diakui dalam pengembangan dan penguatan Islam di kerajaan Uria Napu Langit.

c. Proses Masuknya Islam di Tampu Langit

Masuknya Islam di Tampu Langit ada yang melalui jalur sungai dan ada juga melalui jalur darat. Nama sungai di Tampu Langit sekarang adalah Karambas. Jalur sungai ini sepertinya yang lebih dahulu karena alat transportasi yang mudah saat itu adalah melalui sungai. Selain itu kerajaan ini

bernama Uria Napu Langit. Salah satu kata dari nama kerajaan ini adalah kata Napu yang artinya Sungai Napu. Sungai Karambas yang ada di kerajaan Uria Napu Langit jalurnya akan sampai ke Sungai Napu. Selain itu, Sungai Karambas ini pun juga sampai ke Sungai Pulau Patai salah satu daerah yang didiami oleh Labai Lamiah.

Adapun jalur darat adalah ketika raja Uria Nata masuk Islam, ia kemudian menjalankan dakwahnya kepada masyarakat yang kemudian diikuti baik oleh anaknya yaitu Pangeran Sata Manggala (Gusti Supak) atau oleh Pangeran Patih Arya Rangga Alam. Tokoh-tokoh ini berdakwah hingga hasil dakwah tersebut dapat dilihat oleh masyarakat sekarang khususnya di Tampu Langit.

Selanjutnya cara masuknya Islam di dilakukan dengan cara dakwah, perkawinan dan keturunan. Islamnya Raja Uria Nata sendiri adalah dilalui melalui cara dakwah oleh Labai Lamiah. Selanjutnya Raja Uria Nata melanjutkan dakwah ini pada keluarga dan para rakyatnya. Namun karena Raja Uria Nata memahami konsep Islam bahwa tidak diperbolehkan memaksa orang untuk memeluk agama tertentu, akhirnya ia juga menghormati pilihan saudaranya dan para rakyat yang mengikuti itu untuk tetap pada agama mereka sebelumnya. Cara dakwah ini dilanjutkan baik oleh Pangeran Sata Manggala (Gusti Supak) atau oleh Pangeran Patih Arya Rangga Alam.

Cara selanjutnya adalah melalui perkawinan. Cara ini tidak berbeda dengan daerah-daerah lain bahwa adanya orang Islam mengislamkan perempuan Dayak Maanyan dan kemudian menikahinya. Begitu juga dengan cara keturunan. Para suami istri yang sudah memeluk Islam dipastikan berketurunan yang kemudian secara kuantitas Islam menjadi seratus persen di Tampu Langit sekarang.

d. Kondisi Islam Sekarang di Tampu Langit

Tampu Langit adalah salah satu Desa di Kecamatan Paju Epat. Luas desa ini hanya 61,00 km^2 dan masih ada beberapa desa yang lebih luas dari desa ini di Kecamatan Paju Epat. Kendatipun Desa Tampu Langit memiliki 1 Rukun Warga (RW) dan 4 Rukun Tetangga (RT). Jika dibandingkan dengan desa Murutuwu di atas, sama-sama memiliki 4 RT tetapi di Murutuwu tidak disebutkan adanya RW. Namun jika dilihat dari jumlah penduduk, jumlah penduduk Murutuwu sebanyak 1.194 atau 1.228 orang jauh lebih banyak daripada penduduk di Desa Tampu Langit yang hanya berjumlah 579[277] atau berjumlah 628 orang[278]. Hal ini menunjukkan lebih atau hampir 50% banyak penduduk Murutuwu dibandingkan jumlah penduduk Tampu Langit.

Bedanya dengan desa Murutuwu bahwa di Desa Tampu Langit memiliki 1 Masjid, sementara di Murutuwu belum ada Masjid dan yang ada hanya ada 2 Mushalla. Namun di Murutwu terdapat 4 Gereja Protestan, 1 Gereja Katholik dan 1 Pura, sementara di Tampu Langit tidak ada tempat ibadah agama lain kecuali masjid[279]. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tampu Langit seratus persen beragama Islam. Kendatipun penduduk Tampu Langit seratus persen Islam, tetapi jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Desa Murutuwu, sebenarnya masyarakat muslim Tampu Langit lebih sedikit.

---

[277]TIM, *Kecamatan Paju Epat Dalam Angka 2023*.

[278]Dokumentasi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Barito Timur per 31 Juni 2025.

[279]TIM, *Kecamatan Paju Epat Dalam Angka 2023*.

Terlepas dari perbandingan di atas, tampaknya kondisi geografis Tampu Langit ikut mempengaruhi pada laju pertumbuhan penduduk Tampu Langit. Menurut informasi yang diterima bahwa akses untuk menuju desa Tampu Langit masih sulit, bahkan belum ada transportasi umum yang mencapai desa ini. Hal seperti ini dipastikan mempengaruhi jumlah penduduk dan tingkat perekonomian penduduk setempat. Tentunya kondisi seperti ini perlu mendapatkan perhatian pemerintah agar masyarakat Tampu Langit menjadi kuat dan sejahtera sehingga agama Islam pun dapat dinikmati masyarakat baik karena perkawinan (mualaf) atau pun karena keturunan.

Hal lainnya yang perlu juga dikemukakan di Desa Tampu Langit ini bahwa bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Banjar. Namun langgam yang membudaya di sini bukan langgam daerah Tabalong atau langgam Hulu Sungai, tetapi langgam yang terdengar adalah mirip dengan langgam Dayak Maanyan. Bedanya dengan Desa Matabu, Bahasa Banjar langgam Dayak Maanyan di Desa Tampu Langit seperti patah-patah, bukan memanjang dan berkelok seperti di Desa Matabu.

Sejarah penggunaan bahasa di desa ini kurang diketahui secara pasti, tetapi jika kembali kepada sejarah bahwa Raja Uria Nata dan saudaranya Uria Sapuh yang merupakan keturunan dari Pangeran Suria Nata tentu datang ke pemukiman Tampu Langit pada waktu itu membawa bahasa yang dikuasainya yaitu bahasa Banjar. Keduanya dimungkinkan tidak memahami bahasa Dayak Maanyan dan terlebih lagi bahasa Dayak Bakumpai. Keduanya menggunakan bahasa Banjar dengan langgam antara Hulu Sungai Utara dengan Tabalong. Ketika bertemu dengan orang-orang Maanyan, akhirnya mereka pun saling menyesuaikan. Hasil dari semua

proses ini terbentuklah langgam khas yang cukup unik hasil dari perpaduan bahasa Banjar yang dituturkan melalui lidah orang Dayak Maanyan. Kendatipun orang Dayak Maanyan ini pada waktu selanjutnya memeluk Islam tetapi khas bahasa bawaan orang Dayak Maanyan tidak menghilang begitu saja tetapi justru membuat khas lain yang unik sebagaimana telah dijelaskan.

5. Ampah Kota

Ampah Kota adalah kelurahan di Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Batas-batas Kelurahan Ampah Kota di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ampah II, di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Muara Awang, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Putai, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rodok.

Sungai-sungai di sekeliling Ampah Kota adalah sungai Karau, sungai Talohen dan sungai Putai Idi. Luasnya wilayah Ampah Kota termasuk sungai-sungai di atas adalah seluas 50 km^2. Dengan luas wilayah ini, Ampah Kota terdiri dari 12 RW dan 42 RT. Hal-hal lainnya terkait dengan jumlah penduduk di Ampah Kota akan dijelaskan dalam bahasan selanjutnya.

a . Masuknya Islam di Ampah Kota

Menurut salah seorang narasumber penelitian bahwa Islam masuk ke Ampah terjadi sebelum penjajahan Jepang ke Indonesia[280]. Jika dikaitkan dengan waktu, maka diperkirakan pada tahun 1920 M. Tahun ini menurut narasumber tersebut adalah tahun masuknya seorang ulama bernama Tuan Guru. H. Sabran bin Abbas (selanjutnya disebut Guru

[280]Junaidi, *Wawancara* (Ampah, 2025).

Sabran) ke Ampah[281]. Namun demikian, narasumber lain menyatakan bahwa sebelum Guru Sabran datang, jauh sebelumnya sudah ada orang Islam yang tinggal di Ampah walaupun saat itu masih sedikit. Salah seorang dari mereka ini biasa dipanggil masyarakat Ampah pada waktu itu yaitu Datu Imus. Datu Imus itu sendiri adalah orang asli Dayak Bakumpai yang tinggal dan menetap di Ampah diperkirakan sejak tahun 1910 M[282].

Melihat jumlah penduduk Ampah semakin bertambah, sementara sebagai seorang muslim mesti ada gerakan baik berbentuk penguatan atau pun pengembangan umat muslim dalam bentuk kuantitas, Datu Imus pun mengundang Guru Sabran agar menetap di Ampah sebagai ulama dan referensi masyarakat dalam bidang keagamaan. Akhirnya pada tahun 1920 Guru Sabran menetap di Ampah di bawah perlindungan Datu Imus[283].

Menurut narasumber lainnya bahwa murid pertama yang belajar agama dengan Guru Sabran adalah Datu Imus itu sendiri bersama isteri dan keluarganya. Kurang diketahui alasannya mengapa Datu Imus menjadi murid, sementara ia adalah orang yang berpengaruh di Ampah dan ia pun orang Dayak Bakumpai yang dikenal sejak lahir beragama Islam. Salah seorang narasumber sempat menceritakan bahwa sepengetahuannya Datu Imus merasa kurang memahami agama Islam dengan baik. Kendatipun ia merupakan tokoh di masyarakat setempat tetapi membina keagamaan umat Islam lebih layak diserahkan pada ulama. Namun narasumber ini

[281]Suriadi, *Wawancara* (Ampah, 2025).
[282]Anwar Kidat, *Wawancara* (Ampah, 2025).
[283]Suriadi, *Wawancara* (Ampah, 2025).

kembali menyatakan bahwa banyak hal sebenarnya tidak diketahui di dunia ini secara kasat mata. Bisa jadi pemahaman agama Datu Imus amat mendalam tetapi ia lebih memilih untuk menjadi murid yang maksudnya agar para pengikutnya waktu itu juga mengikuti jejaknya. Hal ini terbukti dengan adanya Datu Imus perjalanan dakwah Guru Sabran pun berjalan dengan lancar [284].

Dengan fasilitas keamanan dan hal-hal lainnya yang mendukung dari Datu Imus bersama keluarga, Guru Sabran pun menjalankan dakwah Islam. Sejak saat itu penyebaran Islam di Ampah menyebar secara cepat dan kontinyu sampai akhirnya masyarakat muslim khususnya di Ampah Kota menjadi muslim mayoritas. Pada waktu itu, masyarakat yang mendiami Ampah banyak berasal dari Suku Dayak Lawangan yang beragama Kaharingan, maka berdasarkan jaminan keamanan dari Datu Imus dakwah Islam pun dilakukan terhadap masyarakat Lawangan tersebut. Menurut narasumber, sangat banyak atau paling banyak dari orang yang diislamkan Guru Sabran adalah berasal dari suku Dayak Lawangan[285].

[284]Sapriansyah, *Wawancara* (Ampah, 2025).
[285]Junaidi, *Wawancara* (Ampah, 2025).

Sumber: Dokumentasi Aspahani

Bukti ada dan berkembangnya Islam di Ampah didukung dengan adanya masjid. Menurut narasumber masjid yang pertama kali dibangun adalah Masjid Darussajidin. Posisi masjid Darussajidin ini kurang lebih 100 meter di sebelah Timur Masjid Sabilal Mujahidin sekarang. Tahun pembangunan masjid ini tidak diketahui secara pasti. Ada yang mengatakan dibangun sebelum Guru Sabran datang dan ada juga mengatakan setelah Guru Sabran datang ke Ampah[286]. Jika sebelum Guru Sabaran datang, paling lama Masjid Darussajidin dibangun sekitar tahun 1915 M, karena Datu Imus diperkirakan sudah ada di Ampah pada tahun 1910. Jika pembangunan masjid itu setelah Guru Sabran datang, maka sejak tahun 1920 awal mula pembangunan masjid itu. Jika melihat dari nama Masjid ini, tampaknya dibangun sebelum Guru Sabran datang ke Ampah. Alasannya karena sebuah nama terkadang dibuat sesuai dengan kondisi di saat itu, termasuk nama Masjid Darussajidin bahwa kebutuhannya waktu itu bisa jadi hanya digunakan

[286]Syahril, *Wawancara* (Buntok, 2025).

umat Islam untuk beribadah semata atau sebagai tempat orang-orang bersujud. Penilaian ini bisa jadi salah tetapi tidak menutup kemungkinan juga benar.

Masjid Darussajidin ini sejak pertama kali dibangun, beberapa kali diperbaiki bahkan mengalami perombakan. Namun seiring dengan perubahan waktu masyarakat muslim di Ampah semakin bertambah. Terlebih lagi bangunan masjid sangat berdekatan dengan pasar yang menurut prediksi para tokoh pada waktu itu umat Islam akan semakin bertambah baik masyarakat setempat, para pedagang atau orang-orang yang kebetulan melewati masjid. Oleh karena itu, menurut narasumber sambil menirukan kata-kata para tokoh itu bahwa masjid yang dibangun untuk di masa itu mesti dapat menampung kebutuhan di masa akan datang. Akhirnya berdasarkan alasan dan pertimbangan-pertimbangan tersebut, masyarakat muslim pun menyepakati untuk memindahkan Masjid Darussajadin ke lokasi yang baru. Singkatnya lokasi baru itu pun ditemukan yang dibeli dari seorang warga dari Dayak Lawangan yang bernama Gampau. Setelah lokasi ini dimiliki penuh oleh masyarakat Islam, pada tahun 1959 mulailah pembangunan masjid baru dengan nama tetap seperti sebelumnya yaitu Darussajidin. Lokasi baru tersebut yaitu lokasi Masjid Sabilal Mujahidin sekarang. Pada waktu itu nama Masjid ini masih bernama Masjid Darussajidin sementara lokasi masjid yang lama berangsur-angsur menjadi pekuburan muslimin Ampah[287].

Selanjutnya pada tahun 1990 nama Masjid Darussajidin diganti dengan nama Sabilal Mujahidin. Penggantian nama ini menurut narasumber diperoleh melalui kesepakatan ma-

[287]Sapriansyah, *Wawancara* (Ampah, 2025).

syarakat muslim dan khususnya para tokoh Islam pada waktu itu[288]. Alasan penggantian nama ini tidak diketahui secara jelas, tetapi tentu memiliki alasan yang kuat sehingga disepakati dengan nama Sabilal Mujahidin. Bisa jadi penggantian nama ini untuk membangkitkan kembali semangat juang. Terlebih lagi posisi masjid sudah berhadapan dengan jalan raya, tentunya akan banyak orang datang dan melewati Ampah. Jika semangat ini tidak dikuatkan kembali maka perkembangan Islam akan mengalami kesulitan.

Masjid Sabilal Mujahidin Ampah Kota.
Sumber: Dokumentasi Aspahani

Kini masjid Sabilal Mujahidin sudah berubah dengan gaya baru. Kegiatan-kegiatan keagamaan dilaksanakan masyarakat secara rutin. Kegiatan ini tidak hanya dilaksanakan di hari-hari besar Islam, tetapi majelis taklim pun secara kontinyu dilaksanakan di Masjid ini. Di samping itu, ternyata benar yang diprediksi para tokoh terdahulu bahwa

[288]Sapriansyah.

akan banyak yang datang ke masjid ini, termasuk juga orang-orang melewati masjid ini baik dari Barito Selatan atau dari arah Muara Teweh ke arah Banjarmasin dipastikan melewati masjid. Masyarakat pun singgah di masjid yang memiliki halaman luas ini, ada yang hanya sekadar istirahat, tetapi ada juga yang singgah untuk melaksanakan salat[289].

b. Tokoh-Tokoh Penyebar Islam di Ampah Kota

Tokoh-tokoh penyebar Islam di Ampah Kota adalah Guru Sabran, Guru Abdussamad dan para tokoh penerus. Jika dibolehkan dan diterima, ada seseorang yang menurut penulis termasuk tokoh penyebar Islam yaitu Datu Imus yang lebih dahulu tinggal dan menetap di Ampah. Ketiga tokoh di atas dikemukakan sebagai berikut:

1) Datu Imus

Datu Imus (Namanya Imus, tetapi generasi-generasi berikutnya memanggilnya dengan panggilan Datu Imus) sebagaimana dikemukakan sebelumnya datang lebih dahulu daripada Guru Sabran ke Ampah. Diperkirakan pada tahun 1910 M, Datu Imus sudah datang dan menetap di Ampah. Diakui profil Datu Imus ini tidak banyak diketahui seperti tahun lahirnya dan tahun wafatnya pun belum ditemukan data yang pasti. Namun yang dapat dipastikan bahwa Datu Imus adalah orang Dayak Bakumpai[290]. Permasalahannya tidak diketahui asal kampung kelahiran Datu Imus, sementara orang-orang Bakumpai pada tahun 1910 sudah menyebar ke

[289]Abdul Helim, *Observasi* (Ampah, 2025).
[290]Anwar Kidat, *Wawancara* (Ampah, 2025).

berbagai penjuru termasuk di Barito Timur, khususnya di Desa Magantis dan Desa Matabu.

Datu Imus sebagai orang Dayak Bakumpai tentu beragama Islam, sementara di Ampah masyarakatnya berasal dari Dayak Lawangan. Kendatipun saat itu orang-orang Islam hanya sedikit, tetapi sosok Datu Imus di tengah-tengah masyarakat termasuk masyarakat Dayak Lawangan sebagai orang yang berpengaruh. Keistimewaan Datu Imus pun kurang diketahui secara pasti tetapi menurut narasumber Datu Imus adalah seorang pemberani dan kebal atau tidak mempan terhadap senjata tajam. Kemungkinan besar karena hal-hal seperti ini masyarakat pun segan dan bahkan ada yang takut dengan Datu Imus[291].

Dengan kedudukan seperti ini, Datu Imus memiliki peran yang otoritatif dalam perkembangan Islam. Salah satu yang dilakukan Datu Imus adalah dakwah bil hal yaitu mengislamkan perempuan Dayak Lawangan dan menikahinya. Jika demikian berarti tidak dapat dipungkiri Datu Imus adalah benar orang yang berpengaruh di Ampah karena yang diislamkannya sekaligus dinikahinya adalah anak seorang tokoh Dayak Lawangan. Jika demikian, dapat juga dikatakan bahwa Datu Imus termasuk tokoh penyebar Islam di Ampah walaupun hasil dari dakwah tersebut sebatas seperti yang dikemukakan di atas.

Peran lainnya yang dilakukan Datu Imus adalah membangun masjid. Adanya pernyataan seperti ini karena ada yang menyatakan bahwa masjid yang bernama

[291] Anwar Kidat.

Darussajidin pada waktu itu dibangun sekitar tahun 1915 M. Tahun ini adalah tahunnya Datu Imus di Ampah yang tentunya ada peran dari Datu Imus dalam membangun masjid ini. Kendatipun masjid itu misalnya dibangun setelah tahun 1920 yaitu tahun masuknya Guru Sabran, tidak membuat batalnya ketokohan Datu Imus. Ia tetap tokoh bahkan masyarakat waktu itu mengetahui adanya orang Islam yang hidup di lingkungan mereka tidak lain karena adanya Datu Imus itu.

Selanjutnya pada tahun 1920 seorang ulama yang bernama Guru Sabran silaturrahmi ke Datu Imus. Dalam pertemuan ini keduanya saling bercerita tentang perjalanan serta pengalaman sampai ke kota Ampah ini. Datu Imus pun meminta Guru Sabran untuk menetap di Ampah karena ia memiliki ilmu agama yang dalam dan luas. Menurut Datu Imus dengan adanya Guru Sabran di Ampah maka ia dapat membina agama dan keagamaan masyarakat bahkan mendakwahkan Islam ke masyarakat yang belum mengenal Islam. Setelah mendapat tawaran ini, awalnya Guru Sabran menolak ajakan Datu Imus. Salah satu alasan penolakan tersebut adalah faktor keselamatan Guru Sabran sendiri karena saat itu masyarakat muslim di Ampah masih sedikit. Namun saat itu juga Datu Imus menyatakan akan berjuang mendampingi dakwah Guru Sabran. Mungkin di sini maksudnya bahwa Datu Imus menyatakan jaminan keamanan kepada Guru Sabran. Jika ada yang menggganggunya, maka Datu Imus akan turun tangan. Akhirnya setelah mempertimbangkan hal ini Guru Sabran pun

menerima tawaran ini dan ia pun tinggal di Kota Ampah, di wilayah Urup RT. 18[292].

Ketika Guru Sabran sudah menetap di Ampah, Datu Imus bersama istri dan keluarganya menjadi murid pertama Guru Sabran. Kurang diketahui alasannya mengapa Datu Imus menjadi murid, sementara ia adalah orang yang berpengaruh di Ampah dan ia pun orang Dayak Bakumpai yang dikenal sejak lahir beragama Islam. Salah seorang narasumber sempat menceritakan bahwa sepengetahuannya Datu Imus merasa kurang memahami agama Islam dengan baik. Kendatipun ia merupakan tokoh di masyarakat setempat tetapi membina keagamaan umat Islam lebih layak diserahkan pada ulama. Namun narasumber ini kembali menyatakan bahwa banyak hal sebenarnya tidak diketahui di dunia ini secara kasat mata. Bisa jadi pemahaman agama Datu Imus amat mendalam tetapi ia lebih memilih untuk menjadi murid yang maksudnya agar para pengikutnya waktu itu juga mengikuti jejaknya. Hal ini terbukti dengan adanya Datu Imus perjalanan dakwah Guru Sabran pun berjalan dengan lancar[293].

Itulah peran Datu Imus dalam perjalanan hidupnya. Ia seorang muslim dari suku Dayak Bakumpai datang ke Ampah, hidup di tengah-tengah orang Dayak Lawangan. Namun ia dikenal pemberani sehingga ia menjadi tokoh yang berpengaruh dan disegani masyarakat. Anak tokoh Dayak Lawangan pun diislamkannya sekaligus dinikahinya. Melihat jumlah masyarakat muslim

[292]Suriadi, *Wawancara* (Ampah, 2025).
[293]Sapriansyah, *Wawancara* (Ampah, 2025).

masih sedikit, Datu Imus pun mengajak Guru Sabran yang silaturahmi ke tempatnya untuk tinggal dan menetap di Ampah. Akhirnya Islam di Ampah berkembang pesat sampai saat ini.

2) Guru Sabran

Guru Sabran bin Abbas berasal dari Desa Mandurian Kabupaten Rantau Kalimantan Selatan. Ia dilahirkan sekitar tahun 1861 M (1271 H). Ketika berusia kurang lebih 25 tahun, ia pergi ke tanah suci Mekah untuk belajar ilmu agama. Di antara guru-gurunya di tanah suci Mekah adalah Syekh Ahmad (kurang diketahui sejalan nama lengkap dari syekh ini). Di Mekkah ini, tidak terasa Guru Sabran mukim dan belajar ilmu agama selama kurang lebih 30 tahun. Selama di Mekkah, Guru Sabran juga menikah. Nama istrinya adalah Siti Maryam. Dari perkawinan ini Guru Sabran dan istri dikaruniai Allah seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Abdussamad yang merupakan satu-satunya anak Guru Sabran[294].

Pada suatu ketika, sekitar tahun 1916 M Guru Sabran bersama keluarga pulang ke tanah air dan langsung menuju desa Mandurian Rantau Kalimantan Selatan. Setelah sampai di kampung kelahiran, masyarakat sekitar meminta Guru Sabran mengajarkan ilmu agama kepada mereka, karena mengingat bahwa Guru Sabran lama belajar agama di Mekkah. Awalnya hanya ada beberapa orang yang menjadi murid Guru Sabran. Namun setelah sekian lama pergantian hari dan bulan,

[294]Suriansyah, *Wawancara* (Ampah, 2025).

semakin banyak orang-orang yang belajar dengan Guru Sabran. Suatu ketika rumah Guru Sabran pun tidak muat lagi menampung jamaah yang berdatangan[295].

Kajian agama dan keagamaan ini ternyata diketahui Belanda yang saat itu sudah menguasai kota Rantau dan sekitarnya. Belanda menanggapi hal ini sebagai sesuatu yang berbahaya, karena yang dilakukan Guru Sabran adalah mencerdaskan masyarakat, sementara Belanda menginginkan masyarakat tetap bodoh sehingga tetap awet dijajah dan bisa disetir serta tidak membahayakan posisi Belanda. Terlebih lagi jika perkumpulan ini membuat kesatuan, maka sebelum hal ini terjadi Belanda langsung bertindak. Guru Sabran pun akhirnya menjadi target Belanda untuk ditangkap dan diumumkan sebagai provokator atau perusuh. Berdasarkan kekuasaan Allah, kabar penangkapan ini segera diketahui orang-orang sekitar Guru Sabran. Ia pun segera dibawa ke tempat yang lebih aman. Namun sifat dasar penjajah adalah ingin menguasai dan tidak ingin pulang tanpa bawaan, akhirnya beberapa murid Guru Sabran ada yang tertangkap bahkan ada juga beberapa orang yang terbunuh[296].

Lokasi persembunyian Guru Sabran awalnya di daerah pegunungan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kandangan Kalimantan Selatan. Namun tempat persembunyian ini ternyata diketahui kembali oleh Belanda akhirnya Guru Sabran pindah ke tempat lain sampai ke daerah Tanjung Kabupaten Tabalong Kali-

[295]Suriansyah.
[296]Suriansyah.

mantan Selatan. Namun Belanda kembali mengetahui aktivitas Guru Sabran sehingga ia dikejar kembali. Ia pun pindah sampai ke daerah pegunungan Awang Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur. Di tempat yang baru ini Guru Sabran memulai kehidupan baru dengan cara bertani dan berkebun[297].

Suatu ketika Guru Sabran mendengar adanya undangan (*saruwan*) tentang pernikahan anak dari tokoh adat suku Dayak Lawangan yang dinikahi oleh seseorang yang beragama Islam dari suku Dayak Bakumpai yang bernama Imus (generasi-generasi berikutnya memanggil Datu Imus). Guru Sabran pun tertarik karena ia juga mendapatkan informasi bahwa Datu Imus ini adalah pemberani dan disegani masyarakat. Guru Sabran pun berniat untuk menghadiri acara perkawinan itu sekaligus silaturahmi dengan Datu Imus.

Rencana silaturahmi ini pun terlaksana dan Guru Sabran akhirnya menginjakkan kakinya di tanah Ampah serta bertemu dengan Datu Imus. Pertemuan ini awalnya saling menceritakan perjalanan dan pengalaman masing-masing yang akhirnya sampai ke kota Ampah. Setelah mengetahui profil Guru Sabran, Datu Imus pun pada waktu itu langsung meminta kepada Guru Sabran agar tinggal dan menetap di Ampah. Guru Sabran menolak karena alasan keamanan baik karena di daerah itu umat Islam masih sedikit yang bisa menimbulkan konflik dengan masyarakat Dayak Lawangan, juga yang selama ini membuat Guru Sabran tidak aman adalah Belanda itu sendiri sebagaimana diceritakan sebelum-

[297]Suriansyah.

nya. Belanda pun pada waktu itu sudah ada memasuki wilayah Ampah. Hal inilah yang membuat Guru Sabran menolak ajakan Datu Imus ini. Namun Datu Imus meyakinkan Guru Sabran bahwa ia siap menjadi pembela Guru Sabran dan menjamin keamanan Guru Sabran di Ampah. Akhirnya Guru Sabran menerima ajakan tersebut dan menjalankan dakwahnya di Ampah[298].

Guru Sabran mulai tinggal dan menetap di Ampah diperkirakan tahun 1920 M. Datu Imus bersama keluarganya sebagai murid pertama Guru Sabran di Ampah. Dengan dukungan Datu Imus dakwah Islam tersebar dengan cepat di wilayah Ampah. Masyarakat Dayak Lawangan yang beragama Kaharingan pun banyak yang memeluk Islam[299].

Proses pembelajaran ilmu agama yang diajarkan Guru Sabaran kepada murid-muridnya memiliki kendala tersendiri. Salah satunya karena faktor usia. Rata-rata orang yang berguru kepada Guru Sabran adalah orang-orang dewasa dan sudah lanjut usia serta orang-orang yang sama sekali tidak tahu tentang ilmu Agama. Di samping itu, ketika Ampah sudah semakin ramai, di malam pasar tidak sedikit juga para pedagang dari berbagai daerah datang ke tempat Guru Sabran untuk belajar agama. Guru Sabran tidak melihat siapa yang datang, semuanya diajarkan dan disampaikan secara sama. Oleh karena itu orang yang sudah tua atau masih muda, tidak merasa ada yang lebih diistimewakan[300].

[298]Suriansyah.
[299]Suriansyah.
[300]Suriansyah.

Dengan kegigihan Guru Sabran, akhirnya di antara murid-muridnya ada yang menjadi ulama khususnya di masyarakat Ampah. Di antara nama murid Guru Sabran yang masyhur di kota Ampah adalah Guru Masdar, Guru Tarman, Guru Syamsuri Ahmad, Guru Syahran dan Sutra Ali. Dalam keseharian Tuan Guru H. Sabran ini menulis dan berbicara sering menggunakan bahasa Arab dan ia selalu memakai sarung serta imamah dalam beraktivitas sehari hari termasuk pada saat bertani dan berkebun. Di Kota Ampah ini ia menikah dengan seorang perempuan yang bernama Khadijah, namun pernikahan dengan Khadijah tidak memiliki keturunan (Khadijah meninggal dunia dan dikuburkan di Desa Nagaleah) [301].

Makam Guru Sabran. Sumber: Dokumentasi Aspahani

[301] Suriansyah.

Di antara kelebihan dari Tuan Guru Sabran adalah menurut penuturan cucu Datu Imus ketika diwawancarai, pernah suatu ketika Datu Imus terlambat salat. Akhirnya terdengarlah suara Tuan Guru H. Sabran memanggil dan mengajak Datu Imus melaksanakan salat. Ketika dicari sumber suara ini, tidak ada orangnya. Hal ini sering terjadi dan dialami oleh Datu Imus. Pengakuan ini juga menunjukkan bahwa jiwa Datu Imus dan Guru Sabran tampaknya menyatu sehingga keduanya bisa berkomunikasi atau mendengarkan suara lewat jarak jauh di saat belum ada teknologi seperti di zaman sekarang.

Nasihat yang disampaikan Guru Sabran dengan anak cucunya adalah jangan berhenti belajar ilmu agama dan teruslah mempelajari ajaran agama Islam dengan bersungguh-sungguh. Ketika sudah sampai waktunya, Guru Sabran bin Abbas berpulang ke rahmatullah di usia 110 tahun. Sebagaimana yang tercatat Guru Sabran menghadap Allah pada tanggal 9 September 1961 M bertepatan dengan 12 Rabiul Akhir 1381 H. Makam Guru Sabran tepatnya di kampung Urup RT. 18 atau di samping Langgar Darusshalah Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur[302].

3) Guru Abdussamad

Tuan Guru H. Abdussamad (selanjutnya ditulis Guru Abdussamad) merupakan anak dari pasangan Guru Sabran dan Siti Maryam. Guru Abdussamad dilahirkan di kota Mekah pada tahun 1902 M atau bertepatan 1322

[302]Suriansyah.

H. Ketika Guru Sabran pulang ke tanah air, Guru Abdussamad tidak ikut pulang ke tanah air karena masih menempuh pendidikan di Madrasah ash-Shalatiah di kota Mekah dan saat itu Guru Abdussamad berusia 14 tahun[303].

Ketika Guru Abdussamad berusia 25 tahun, ia dijemput oleh Guru Sabran untuk pulang ke Indonesia, khususnya ke Desa Mandurian Kabupaten Rantau Kalimantan Selatan. Setelah pulang ke Indonesia Guru Abdussamad langsung menuju dan mukim di desa Mandurian kota Rantau. Di Desa ini ia tinggal di rumah Guru Sabran. Rumah ini sempat dibangun Guru Sabran sebelum berpindah-pindah yang akhirnya sampai ke Kota Ampah. Di desa ini Guru Abdussamad bertemu jodohnya dan menikah dengan seorang perempuan yang bernama Aliah anak dari seorang petani penyadap gula aren di Desa Baluti Kandangan. Dari pernikahannya itu lahir 5 orang anak yang bernama Jinab, Siti Fatimah, Ahmad, Norhayati, dan Abdul Huda[304].

Ketika Guru Sabran dijadikan target Belanda dan sempat berpindah-pindah, Guru Abdussamad pun harus meninggalkan kampung orang tuanya dan memilih ke Banjarmasin ibu kota Kalimantan Selatan. Di Banjarmasin ini Guru Abdussamad tinggal di Teluk Dalam Kabupaten Banjar sambil berjualan makanan nasi kuning, lontong dan *katupat* kandangan. Setelah sekian lama di Teluk Dalam Banjarmasin, Guru Abdussamad diminta oleh Guru Sabran (orang tuanya) untuk pindah

[303]Norhayati, *Wawancara* (Ampah, 2025).
[304]Norhayati.

dan menetap tinggal di Ampah. Permintaan ini semata-mata karena Guru Sabran tidak mempunyai anak selain dari Guru Abdussamad. Pernikahan Guru Sabran dengan Khadijah istrinya yang kedua tidak mempunyai keturunan. Di samping itu kondisi Guru Sabran sudah lanjut usia dan sering sakit. Itulah alasan Guru Sabran meminta anaknya untuk ke Ampah. Jika di suatu ketika ia meninggal dunia maka Guru Abdussamad dapat menggantikannya[305].

Pada tahun 1952 M Guru Abdussamad datang ke Ampah. Ia pun mencari tempat sampai akhirnya menemukan wadah di dekat pasar dekat jembatan Belanda yang dibangun pada tahun 1928. Di sinilah ia tinggal dan sebagaimana yang dilakukannya sewaktu di Banjarmasin, begitu juga dilakukannya ketika tinggal di Ampah. Guru Abdussamad berjualan makanan seperti nasi kuning, lontong dan ketupat kandangan. Guru Sabran sendiri saat itu tinggal di kampung Indah Permai yang kemudian berubah nama menjadi kampung Urup sampai sekarang[306].

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Guru Sabran sudah lanjut usia dan sakit-sakitan. Oleh karena itu ketika Guru Sabran tidak dapat mengisi kajian Islam, maka Guru Abdussamad yang menggantikan Guru Sabran. Sejak saat itu, Guru Abdussamad mulai dikenal masyarakat Ampah dan sekitarnya. Guru Abdussamad aktif bermasyarakat, bahkan rutin mengikuti berbagai kegiatan baik kesenian, keagamaan ataupun politik. Ia

[305]Norhayati.
[306]Norhayati.

selalu berupaya untuk merangkul masyarakat, tidak membedakan orang karena beda agama, suku, ras dan golongan. Dengan sikap seperti ini Guru Abdussamad pun disegani oleh masyarakat. Murid-murid Guru Abdussamad datang dari berbagai kalangan dan tidak sedikit juga orang yang belajar ilmu agama dengannya. Di samping itu Guru Abdussamad mengajarkan ilmu agama, ia juga menyebarkan Islam dengan cara menikahkan seorang laki-laki muslim dengan perempuan non muslim yang sebelumnya telah diislamkan. Cara seperti ini cukup efektif untuk mengajak masyarakat yang awalnya beragama non Islam menjadi seorang Muslim. Guru Abdussamad rela mengeluarkan dana pribadinya untuk acara pernikahan tersebut, sehingga tidak sedikit orang yang masuk Islam dengan cara ini.

Makam Guru Abdussamad.
Sumber: Dokumentasi Aspahani

Guru Abdussamad meninggal dunia pada tanggal 20 April 1992 bertepatan dengan 6 Rabi'ul Awal 1443 H. Ia dimakamkan di Kampung Urup RT. 18 bersebelahan dengan orang tuanya yaitu Guru Sabran[307].

c. Proses Masuknya Islam di Ampah Kota

Proses masuknya Islam ke Ampah Kota dilihat dari jalur masuk, lewat darat dan kemungkinan ada lewat sungai. Masuknya Islam lewat darat adalah ditandai dengan masuknya Guru Sabran dari Desa Mandurian Rantau kemudian ke Loksado Kandangan dan dilanjutkan lagi ke Tanjung Tabalong serta kemudian menetap di Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur. Selanjutnya datang ke Ampah Kota untuk menghadiri perkawinan Datu Imus (orang Bakumpai) yang kemudian tinggal menetap di Ampah atas ajakan tokoh Dayak Bakumpai itu. Dilihat dari gambaran ini, Islam masuk ke Ampah Kota tampaknya melalui darat.

Ada kemungkinan lain masuknya Islam melalui sungai. Hal ini dilakukan setidaknya oleh Datu Imus dan keluarga atau warga Dayak Bakumpai lainnya. Kemungkinan ini ada karena sungai yang melintasi Ampah adalah sungai Karau. Sungai ini merupakan anak sungai Barito. Namun sayangnya belum ditemukan data untuk memperkuat kemungkinan ini. Informasi jalur datangnya Datu Imus waktu itu pun belum ditemukan. Masyarakat hanya dapat memastikan bahwa Datu Imus adalah putra asli Dayak Bakumpai, dikenal sebagai seorang pemberani. Ia datang ke Ampah dan mengislamkan seorang perempuan Dayak Lawangan selanjutnya menikahinya.

[307]Norhayati.

Adapun cara Islam masuk ke Ampah tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain yang sudah disebutkan sebelumnya. Ada melalui perkawinan, ada melalui dakwah dan ada juga melalui keturunan. Masuknya Islam melalui perkawinan terbagi kepada dua macam, yaitu ada yang bersangkutan mengislamkan dan sekaligus menikahi perempuan non muslim seperti Datu Imus, ada juga menjodohkan pemuda Islam dengan perempuan non muslim yang sebelumnya sudah diislamkan, bahkan membiayai perkawinan tersebut. Hal ini dilakukan oleh Guru Abdussamad.

Masuknya Islam melalui dakwah dilakukan oleh Guru Sabran dan termasuk juga Guru Abdussamad. Khususnya Guru Sabran yang menjalankan dakwahnya kepada masyarakat Dayak Lawangan. Dakwah berhasil terlebih didukung oleh Datu Imus yang memiliki pengaruh yang kuat di Ampah. Selanjutnya masuknya masyarakat ke dalam agama Islam melalui keturunan adalah karena orang tua, kakek nenek, datunya orang Islam. Orang yang berislam melalui keturunan sebagaimana disebutkan pada bahasan-bahasan sebelumnya mesti diberikan pendidikan dan pembinaan bahkan pengembangan yang intensif. Hal ini tidak lain agar rasa beragama Islam benar-benar dimiliki generasi muda Islam. Terlebih lagi hidup di tengah-tengah umat beragama lainnya, tentu setiap orang tua yang memiliki anak baik laki-laki atau perempuan mesti memperhatikan kehidupan pergaulan anak-anaknya.

d. Kondisi Islam Sekarang Ampah Kota

Ampah adalah kota yang strategis, khususnya di Ampah Kota. Disebut demikian karena jalan raya Ampah Kota adalah jalan utama untuk melintasi ke berbagai daerah baik ke kabupaten atau ke Provinsi. Melalui Ampah orang dapat

ke Kabupaten Barito Utara dan Murung Raya atau sebaliknya untuk melanjutkan ke Kalimantan Selatan. Melalui Ampah ini juga orang dapat ke Kabupaten Barito Selatan dan seterusnya ke Kabupaten Gunung Mas atau terus ke Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. Jelasnya Ampah Kota adalah jalur ramai yang dilintasi masyarakat ke berbagai jalur.

Ampah Kota juga dikenal sebagai kota dagang di Kabupaten Barito Timur. Dahulu sebelum adanya kerajaan Banjar, orang-orang Dayak Bakumpai terkenal sebagai pedagang. Namun mungkin karena adanya pergantian generasi atau adanya perubahan zaman sementara di setiap sisi kehidupan ada pergerakan dan perjuangan akhirnya orang Banjar terkenal sebagai pedagang. Salah satu hal tersebut adalah di Ampah Kota sendiri bahwa mayoritas pedagang ini adalah dari Banjar lebih khususnya dari Hulu Sungai. Pedagang dari daerah lain pun ada, tetapi mayoritasnya dari Banjar Hulu Sungai. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan di Ampah Kota pun adalah bahasa Banjar yang dibahasakan oleh para pedagang dari Hulu Sungai Kalimantan Selatan. Masyarakat setempat tentu juga menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan terutama ketika berbelanja di Pasar. Ada yang mengatakan tinggal di Ampah Kota seperti tinggal di Hulu Sungai. Hal ini wajar terjadi karena kondisinya memang demikian.

Terlepas dari semua itu, jika dilihat dari sisi Islam tampaknya dengan banyaknya pendatang ini terutama dari Hulu Sungai bahkan sampai berketurunan di Ampah menambah jumlah penduduk Ampah Kota bahkan desa-desa di Kecamatan Dusun Tengah lainnya. Tercatat dari total jumlah penduduk di Kecamatan Dusun Tengah pada tahun 2024 berjumlah 15.763 orang yang terdiri dari laki-laki berjumlah

8.023 orang dan perempuan berjumlah 7.740 orang. Jumlah penduduk di Ampah Kota adalah jumlah penduduk yang terbanyak di Kecamatan Dusun Tengah[308]. Namun pada tahun 2025 pertambahan penduduk cukup signifikan. Jumlah secara keseluruhan sebanyak 24.409 orang yang kemudian terbagi ke dalam 8 Desa, masyarakat yang terbanyak tinggal di Ampah Kota yang secara keseluruhan berjumlah 15.847 orang (tahun sebelumnya berjumlah 15.763 dari Badan Statistik). Dari jumlah penduduk Ampah Kota ini, sebanyak 12.934 yang beragama Islam, 1.723 beragama Protestan, 993 beragama Katholik dan 197 beragama Kaharingan[309]. Namun di data yang lain sebanyak 13.415 yang beragama Islam, 1.694 beragama Protestan, 497 beragama Katholik dan 427 beragama Hindu atau Kaharingan[310]. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara kuantitas masyarakat Muslim sebagai mayoritas di Ampah Kota Selanjutnya jumlah rumah ibadah di Ampah Kota yaitu masjid sebanyak 11 buah[311], dan gereja berjumlah 8 buah[312].

Kendatipun Islam sebagai umat mayoritas, tetapi kehidupan sosial dan kerukunan umat beragama tampaknya berjalan dengan normal. Terlebih lagi Ampah sebagai kota dagang, masyarakat pun lebih mengedepankan ketenangan sehingga dengan ketenangan ini, bekerja pun dapat

[308]TIM, 'Kecamatan Dusun Tengah 2024', *Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Timur* 18 (2024).

[309]TIM, 'Jumlah Pemeluk Agama Kecamatan Dusun Tengah Tahun 2025' (Ampah, 2025).

[310]Dokumentasi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Barito Timur per 31 Juni 2025.

[311]TIM, 'Tempat Ibadah Umat Islam Kecamatan Dusun Tengah Tahun 2025' (Ampah, 2025).

[312]TIM, *Kecamatan Dusun Tengah Dalam Angka 2007* (Tamiang Layang, Indonesia: Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Timur, 2007).

dilakukan dengan nyaman. Bakat untuk melakukan konflik dengan sendirinya tenggelam dengan adanya kepentingan sosial dan ekonomi. Motif ini pun tampaknya juga dirasakan oleh masyarakat yang lain sehingga dengan adanya kesamaan kepentingan dan tujuan ini, maka masyarakat pun masing-masing saling menjaga.

6. Tuyau

Desa Tuyau adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pematang Karau, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Desa Tuyau merupakan bagian dari 100 desa yang ada di kabupaten tersebut. Desa yang dikenal sebagai kampung Keluarga Berencana ini memiliki 8 RT dan dipimpin oleh seorang kepala desa. Jumlah penduduknya adalah 1.422 jiwa dengan 467 Kartu Keluarga[313].

a. Masuknya Islam di Tuyau

Salah seorang narasumber menceritakan bahwa sebelum Islam masuk ke Tuyau, dahulunya masyarakat yang mendiami desa ini adalah masyarakat Dayak Lawangan[314]. Namun ada juga narasumber lain mengatakan bahwa penduduk asli desa Tuyau ini adalah berasal dari Dayak Maanyan[315]. Terlepas dari perbedaan ini pada dasarnya tidak memengaruhi kajian dalam penelitian ini karena baik Dayak Lawangan atau Dayak Maanyan adalah saudara beda keyakinan yang sangat penting menjadi teman dialog berbagi pengalaman dan pemikiran.

---

[313]Anonim, 'Tuyau', BKKBN, 2024, https://tinyurl.com/5ba38fjb.
[314]Syahril, *Wawancara* (Buntok, 2025).
[315]Abdi Muhaimin, *Wawancara* (Tuyau, 2025).

Pada suatu ketika datang para pendatang ke Desa Tuyau. Waktu itu tidak ada jalur lain kecuali melalui jalur sungai. Menurut penuturan narasumber para pendatang ini masuk ke wilayah Tuyau melalui sungai Barito, kemudian masuk ke sungai di Bangkuang, sungai di Pelantau, sungai di Ketab dan sampai ke sungai Ampah yang berada di sisi Desa Tuyau. Namun narasumber juga mengakui tidak dapat memastikan jalur tersebut karena bisa jadi pada waktu itu ada anak-anak sungai yang dapat mempercepat waktu perjalanan untuk sampai ke Tuyau. Selanjutnya bahasa sehari-hari yang digunakan para pendatang ini adalah bahasa Banjar dan pada perkembangan berikutnya muncul pula bahasa Banjar dengan langgam percampuran Hulu Sungai Utara dan Tabalong[316]. Berdasarkan tuturan ini, tampaknya dapat dipastikan bahwa para pendatang ini pada awalnya berbahasa Banjar yang sangat mungkin sekali dari Banjar Kuala (Banjarmasin). Pada perkembangan selanjutnya bahasa familiar adalah percampuran bahasa Banjar Hulu Sungai (Amuntai) dan Banjar Batang Banyu (Tabalong). Oleh karena itu wajar saja jika sampai hari ini bahasa Banjar dengan langgam tersebut masih tetap ada.

Para pendatang generasi awal yang datang ke Tuyau kebanyakan pedagang. Mereka datang dengan membawa barang dagangan yang bermacam-macam. Ada bahan-bahan makanan pokok seperti garam, gula, asam, alat-alat dapur lainnya, ada juga yang bukan bahan makanan pokok seperti rokok dan peralatan kerja lainnya. Jelasnya barang-barang yang dijual adalah barang-barang yang terkait erat dengan kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Namun karena pen-

[316]Aliansyah Usman, *Wawancara* (Palangka Raya, 2025).

duduk asli ini tidak memiliki barang yang dapat ditukarkan (barter) kepada para pedagang tersebut akhirnya penduduk asli pun membayarnya dengan tanah baik tanah alas, tanah persawahan atau perkebunan dan bahkan produk lokal. Ukuran tanah yang dibayarkan mungkin sekali sesuai dengan jumlah barang yang ditukarkan. Akhirnya para pedagang ini pun mendapatkan tanah bahkan di antara mereka ada yang memiliki tanah yang sangat luas sekali[317].

Dengan adanya tanah ini para pedagang ini pun berpikir untuk tinggal dan membangun rumah tempat tinggal. Menurut narasumber tidak diketahui dengan jelas apakah para pedagang ini memang memiliki niat untuk menempati daerah sunyi itu atau hanya sebagai tempat singgah sementara. Namun jelasnya, bahwa tanah-tanah yang sudah dimiliki para pedagang ini masing-masing dari mereka membangun rumah dengan tiang yang tinggi mirip seperti rumah Banjar. Di antara rumah yang dibangun tersebut ada beberapa rumah besar yang dapat ditempati keluarga besar[318]. Kini rumah tinggi dan besar tersebut sepertinya sudah tidak ada lagi kecuali satu atau dua rumah yang masih tinggi di Desa Tuyau. Rumah-rumah lainnya sudah sama seperti rumah-rumah sekarang yang mirip dengan di perkampungan Hulu Sungai Utara[319].

Kembali pada bahasan sebelumnya bahwa dengan memiliki tanah di Tuyau para pendatang tersebut membangun perumahan untuk tempat tinggal. Justru dengan hal ini maka Tuyau lah yang lebih dahulu menjadi perkampungan di

[317]Abdi Muhaimin.
[318]Aliansyah Usman.
[319]Abdul Helim, *Observasi* (Tuyau, 2025).

wilayah itu, bahkan pada waktu itu nama atau sebutan kampung Pinang Tunggal atau kampung Kupang Bersih yang keduanya saat ini sudah menjadi Desa tersendiri dan membatasi Desa Tuyau saat ini, pada waktu itu kedua desa ini belum ada. Pada waktu itu kedua Desa ini menyatu dengan Tuyau sehingga nama kedua desa ini pun disebut Tuyau[320]. Permasalahannya narasumber juga mengakui kurang mengetahui mengapa wilayah tersebut disebut Tuyau. Namun jika melihat pesan bijak dari orang tua bahwa nama bukanlah sekadar nama tanpa makna. Artinya dipastikan ada peristiwa yang menyertai atau melatarbelakangi munculnya nama Tuyau tersebut.

Jika dikaitkan dengan agama, para pendatang yang berprofesi sebagai pedagang semuanya beragama Islam. Umumnya sebagai orang Islam bahwa ketika mereka sampai di suatu daerah dipastikan mencari atau memikirkan tempat melaksanakan ibadah. Demikian juga yang dilakukan para pendatang ini bahwa hal yang pertama kali dipikirkan adalah membangun tempat ibadah. Namun karena jumlah umat Islam waktu itu masih sedikit dan dipastikan ada alasan lainnya yang belum diketahui, akhirnya setelah beberapa tahun tinggal di Tuyau baru pada tahun 1879 M dibangun tempat ibadah dengan nama Masjid al-Munawwarah. Masjid ini dibangun di tepi sungai tepatnya di persimpangan sungai arah ke Ketab dan arah ke Bambulung. Hari ini lokasi bangunan masjid Masjid al-Munawwarah tersebut berada di pasar Tuyau atau dekat Jembatan (jembatan besi ujar orang Tuyau). Pada perkembangan selanjutnya, ada usulan dari masyarakat agar Masjid itu dibangun di tengah-tengah

[320]Abdi Muhaimin.

kampung. Waktu itu wilayah Tuyau masih luas yaitu meliputi Pinang Tunggal dan Kupang Bersih. Oleh karena itu ketika sudah sampai waktunya yang bisa jadi bangunan Masjid al-Munawwarah layak dibongkar karena masih terbuat dari kayu, akhirnya diperkirakan pada tahun 1918 M, Masjid pun dipindah ke tengah kampung Tuyau dengan nama Masjid Darul Wustha. Sama halnya dengan Masjid al-Munawwarah yang dibangun dari kayu, Masjid Darul Wustha pun juga dibangun dari kayu baik lantai, tiang atau lainnya dengan atap sirap. Namun setelah Pinang Tunggal dan Kupang Bersih menjadi Desa yang berdiri sendiri akhirnya posisi Masjid Darul Wustha tidak lagi seperti namanya yaitu rumah yang berada di tengah, bahkan hampir berada di ujung Tuyau. Kendatipun demikian sampai sekarang nama masjid tetap seperti sebelumnya dan bahkan sudah beberapa kali renovasi atau pembongkaran untuk menjadi bangunan yang kokoh[321].

Masjid Darul Wustha.
Sumber: Dokumentasi Abdul Helim

[321] Abdi Muhaimin.

Selanjutnya narasumber menceritakan versi lain tentang Masjid al-Munawwarah. Masjid yang pertama dibangun bukan masjid dengan nama al-Munawwarah, melainkan dengan nama Tanbihul Ghafilin. Munculnya nama ini adalah untuk mengingatkan masyarakat Tuyau agar tidak melalaikan atau melupakan waktu shalat dan selalu merasa terjaga terlebih lagi ketika sudah masuk waktu shalat. Oleh karena itu, sebelum dikumandangkan azan, bedug di masjid itu ditabuh –terutama sebelum shalat Zhuhur dan Ashar, termasuk sebelum shalat Jumat- sebagai bentuk pengingat sudah waktunya untuk melaksanakan shalat. Kini lanjut narasumber, masjid tersebut sudah tidak ada lagi berpindah ke pinggir jalan sekitar pasar dengan nama seperti sebelumnya yaitu Tanbihul Ghafilin tetapi fungsinya berubah menjadi mushalla (langgar) [322].

Dapat disimpulkan bahwa penduduk asli yang menempati Tuyau ini asalnya Maanyan atau ada juga mengatakan Lawangan. Pada suatu saat para pendatang yang berprofesi sebagai pedagang pun berdatangan ke Tuyau. Bahasa sehari-hari pendatang ini adalah bahasa Banjar. Mereka kemudian membangun masjid yang kemudian digunakan untuk melaksanakan shalat, penguatan keislaman dan dan sebagai syiar bahwa ada Islam di kampung ini. Masjid pertama kalinya dibangun pada tahun 1879 dengan nama Masjid al-Munawwarah, tetapi ada juga mengatakan Masjid Tanbihul Ghafilin. Pada tahun 1918 masjid tersebut dipindah ke lahan yang lain dengan nama Masjid Darul Wustha yang berdiri hingga kini.

[322] Abdi Muhaimin.

b. Tokoh-Tokoh Penyebar Islam di Tuyau

Narasumber mengatakan bahwa penyebar Islam di Tuyau adalah salah seorang dari pendatang yang berprofesi sebagai pedagang sebagaimana dijelaskan pada bahasan sebelumnya. Tokoh penyebar Islam ini bernama H. Muhammad Amin bin Jamaluddin bin Abdul Halim. Orang-orang tua Tuyau yang pernah belajar dengannya memanggil tokoh ini dengan panggilan Tuan Guru Amin. Panggilan seperti ini karena masyarakat waktu itu mengetahui dengan jelas keulamaan Tuan Guru Amin. Namun di masyarakat Tuyau generasi belakangan tersebar juga panggilan lain terhadap Tuan Guru Amin yaitu dengan panggilan Datu H. Amin[323].

Datu H. Amin dilahirkan pada 1846 M/1262 H di Kuin Banjarmasin Kalimantan Selatan. Namun ada juga menceritakan bahwa Datu H. Amin lahir di Gambut Banjarmasin Kalimantan Selatan, bahkan terdapat sumber lain yang menyebutkan bahwa Datu H. Amin tidak lahir di kedua daerah itu. Datu H. Amin justru berasal dari Jawa tepatnya ia dilahirkan di Leran Kabupaten Gresik Jawa Timur[324]. Jika kembali pada bahasan sebelumnya bahwa para pendatang yang berprofesi sebagai pedagang ke Tuyau menggunakan bahasa Banjar. Di antara pedagang tersebut adalah Datu H. Amin. Oleh karena itu sepertinya asal kelahiran Datu H. Amin dari Kuin atau Gambut lebih relevan daripada lahir di Leran.

Namun tidak mustahil juga Datu H. Amin memang lahir di Leran, kemudian di masa kecil pindah ke Banjar baik di Kuin atau Gambut. Akhirnya karena sejak kecil tinggal di

[323]Abdi Muhaimin.
[324]Abdi Muhaimin.

Banjar, Datu H. Amin pun menjadi ketanahan Banjar sehingga lancar berbahasa Banjar bahkan dengan khas dialek Banjar. Semua kemungkinan ini bisa jadi terjadi atau bahkan ketika sudah dewasa pun pada dasarnya tidak menjadi penghalang untuk berkomunikasi.

Terlepas dari perbedaan asal usul kelahiran Datu H. Amin, narasumber menyampaikan bahwa di masa kecil sampai dewasa Datu H. Amin belajar agama dengan orang tuanya sendiri, paman dan kakeknya baik di rumah atau pun di majelis taklim. Di antara guru-guru Datu H. Amin adalah Syekh Jamaluddin yang merupakan ayahnya sendiri, Syekh Jalaluddin, Ahmad Jalal dan Abdul Halim kakeknya. Bertahun-tahun ia belajar dan memperdalam ilmu agama Islam baik terkait akidah, fikih atau pun tasawuf bahkan termasuk juga ilmu alat dan lainnya. Datu H. Amin tampaknya sudah dipersiapkan oleh orang tua dan kakeknya untuk menjadi orang alim dan mendakwahkan Islam ke masyarakat yang tidak hanya di tempat tinggalnya tetapi sampai ke luar daerahnya. Sampai suatu saat yaitu ketika masuk di usia pernikahan Datu H. Amin pun menikah dengan seorang perempuan yang bernama Siti Hawa binti Sano[325].

Selanjutnya persiapan ilmu dan mental untuk Datu H. Amin pun sudah sampai pada puncaknya. Datu H. Amin diharuskan ke luar dari daerahnya untuk mendakwahkan Islam ke tengah-tengah masyarakat. Saat itu diperkirakan pada usia 30 tahun ke atas (usia 32 atau 33) Datu H. Amin pun ikut menyusuri sungai bersama rombongan lainnya baik untuk berdagang atau juga sekaligus berdakwah. Sampailah ke suatu tempat yang dikenal dengan nama Tuyau. Artinya

[325] Abdi Muhaimin.

para pendatang sekaligus padagang yang datang ke Tuyau seperti yang dijelaskan sebelumnya, salah satu di antara yang datang itu adalah Datu H. Amin bersama 4 orang saudaranya yang datang secara berpasangan sebagai suami isteri. Pada saat itu Datu H. Amin sengaja membawa banyak barang dagangan, terutama barang kebutuhan pokok. Sesuai dengan hukum ekonomi semakin banyak barang yang dijual maka semakin banyak juga hasil yang diperoleh. Hal ini dirasakan sendiri oleh Datu H. Amin. Barang dagangannya berupa kebutuhan pokok tersebut laris ditukar (barter) dengan tanah alas, tanah persawahan dan perkebunan. Akhirnya Datu H. Amin pun memiliki tanah yang sangat luas. Narasumber menceritakan bahwa tanah yang dimiliki Datu H. Amin dari jembatan besi Tuyau sampai jembatan kayu menuju arah Desa Jihi. Jika diukur secara memanjang mungkin sampai beberapa kilometer[326].

Tujuan awal Datu H. Amin adalah berdakwah sebagaimana yang dipersiapkan untuknya saat itu. Dengan adanya tanah ini maka ia pun membuka perkampungan yang kemudian disebut Tuyau. Dari tempat inilah ia memulai dakwahnya ke masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Keluarganya pun juga mendukung Datu H. Amin untuk tinggal menetap di Tuyau dan bahkan berupaya meramaikan Tuyau dengan membantunya berdakwah agar orang-orang berdatangan ke Tuyau[327].

Menurut keterangan narasumber bahwa Datu H. Amin memulai dakwahnya diperkirakan pada tahun 1870 an M. Ia berdakwah dengan cara langsung datang ke tempat dakwah.

[326] Abdi Muhaimin.
[327] Abdi Muhaimin.

Ia menghampiri penduduk dari rumah ke rumah dan dari kampung ke kampung bahkan termasuk juga di majelis taklimnya sendiri di rumah. Di samping berdakwah ia juga sambil barter barang keperluan makanan pokok seperti gula, garam, tembakau dan rempah-rempah. Dari barter ini Tuan Guru Datu Amin tidak hanya mendapatkan produk lokal masyarakat asli tetapi juga mendapatkan tanah alas, tanah persawahan dan perkebunan[328].

Ketika Datu H. Amin menjalankan dakwah Islam baik datang ke rumah-rumah penduduk atau ketika di majelis taklim seperti yang dijelaskan di atas, ia tidak menyingung sedikit pun tentang struktur sosial yang ada di masyarakat yang ia datangi. Begitu juga dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat tersebut termasuk juga budaya yang berlaku. Sama sekali tidak ia singgung. Ia hanya mengenalkan Islam yang rahmatan lil'alamin secara santun. Dengan cara seperti ini masyarakat yang sebelumnya beragama Kaharingan dari suku Lawangan atau Maanyan pun memeluk agama Islam. Ketika itu rumah Datu H. Amin jauh lebih besar dari kebanyakan rumah di Tuyau saat itu. Masyarakat pun menamakan rumah Datu H. Amin dengan sebutan *rumah ganal* (rumah besar). Ketika Islam sudah mulai diterima dengan baik maka rumah yang besar ini selalu ramai dikunjungi masyarakat untuk belajar agama kepada Datu H. Amin. Akhirnya Datu H. Amin pun membuka majelis taklim secara kontinyu dengan jadwal yang telah disusun. Masyarakat pun berdatangan untuk menghadiri dan belajar di majelis taklim Datu H. Amin[329].

[328] Abdi Muhaimin.
[329] Abdi Muhaimin.

Dalam perkembangan selanjutnya setelah Islam semakin kuat maka dakwah Islam pun tidak hanya dilakukan Datu H. Amin di Tuyau saja. Ia juga berdakwah ke luar Tuyau seperti ke Ampah, Buntok dan sekitarnya. Namun manusia tetaplah sebagai manusia dan pada akhirnya ketika sampai waktunya manusia harus rela melepaskan semua yang dimilikinya. Tepat pada tahun 1958 M /1377 H di usia 112 tahun Datu H. Amin berpulang ke rahmatullah dan dimakamkan di Tuyau[330].

Makam Datu H. Amin. Sumber: Dokumen Aspahani

Sewaktu Datu H. Amin masih hidup ia tidak ingin jika hanya meninggalkan harta berupa materi saja, tetapi juga ingin meninggalkan generasi yang berkualitas. Ternyata generasi-generasi tersebut telah dipersiapkannya. Jauh hari Datu H. Amin telah mempersiapkan murid-muridnya untuk menguatkan dan meneruskan dakwah Islam Tuyau. Di antara murid Datu H. Amin itu adalah Ahmad Nanawi (anaknya sendiri), Sahri dan Abdurrahman. Khususnya di Tuyau

[330]Abdi Muhaimin.

sepeninggal Datu H. Amin, dakwah dan penguatan Islam diteruskan oleh Guru Ahmad Nanawi, anak Datu H. Amin sendiri. Di samping itu, Datu H. Amin juga mempersiapkan pedoman dalam berdakwah. Ia pun memiliki referensi-referensi berupa kitab yang kebanyakan berbahasa Arab seperti Shahih Imam Turmuzi dan lainnya. Referensi lainnya ada juga yang berbahasa Arab tetapi disertai juga dengan terjemahan dari bahasa Melayu seperti kitab tafsir *Anwarul Tanzil wa Asrarut ta'wil* oleh Imam al-Baidhawi serta kitab-kitab lain. Datu H. Amin juga menulis dalam lembaran-lembaran dan catatan yang berisi petunjuk pengamalan agama Islam, tata cara bersuci, bacaan shalat, tuntunan masuk Islam, tata cara berpuasa dan ibadah qurban serta tulisan-tulisan lainnya. Hal seperti ini mengisyaratkan bahwa Datu H. Amin ingin agar keturunan atau zuriatnya kelak selalu memiliki referensi dalam berdakwah[331].

Islam pun semakin kuat berkembang di Tuyau. Terlebih lagi ketika kabar Islam ada di tanah Tuyau ini akhirnya menarik perhatian tersendiri bagi masyarakat Islam dari daerah lain khususnya dari Amuntai dan Tabalong. Di antara masyarakat ini pun berdatangan ke Tuyau hingga akhirnya menjadi warga Tuyai sampai berketurunan sebagaimana dilihat saat ini. Kemudian dengan terbukanya jalan darat dari Ampah ke Hulu Sungai Utara Amuntai (pada waktu itu jalan dari Tuyau ke Ampah masih melalui sungai, jalan darat sudah ada tetapi baru ada jalan setapak), tidak sedikit masyarakat Tuyau belajar dan menjadi santri ke Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai. Cucu-cucu dan keluarga besar Datu H. Amin lainnya pun demikian

[331] Abdi Muhaimin.

seperti Muhammad Yuseran Awi (Syahran Awi) anak dari Guru Ahmad Nanawi, Masjana, Aliansyah Usman dan lain-lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Setelah generasi ini, disambung lagi oleh anak-anak mereka yang menjadi santri di Pondok Pesantren tersebut, hingga suatu saat pernah diadakan reuni akbar alumni Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai di Tuyau. Pimpinan dan Guru-Guru di Pondok ini pun berdatangan untuk menghadiri acara reuni itu. Hal ini menunjukkan bahwa alumni pondok pesantren ini banyak berasal dari Tuyau dan wajah pendidikan Islam serta perkembangan Islam di Tuyau pun juga lebih banyak berkiblat ke Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA)[332].

Kembali pada perjalanan tokoh-tokoh Tuyau generasi kedua dan ketiga yang menjadi santri dan alumni Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah bahwa sepulangnya dari Pondok Pesantren tokoh-tokoh dari satu keluarga ini yakni keluarga besar Datu H. Amin ada yang kembali ke Tuyau, ada juga mencari penghidupan di luar Tuyau, bahkan zuriat dari Datu H. Amin ada yang menyebar ke berbagai daerah baik di wilayah Kalimantan Tengah atau di Kalimantan Selatan. Khususnya dari beberapa tokoh keturunan Datu H. Amin yang kembali ke Tuyau merintis pendirian pendidikan Islam di Tuyau. Akhirnya hasil dari rintisan tersebut hari ini dapat disaksikan ada Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum, Madrasah Tsanawiyah Mathlaul Anwar dan Madrasah Aliyah Miftahul Ulum bahkan telah ada juga pendidikan Raudhatul Athfal di lingkungan pendidikan tersebut[333].

[332]Aliansyah Usman, *Wawancara* (Palangka Raya, 2025).
[333]Ramlah, *Wawancara* (Tuyau, 2025).

Di samping lembaga pendidikan formal di atas, kajian keagamaan di masyarakat Tuyau tetap berlanjut. Sepeninggal Guru Ahmad Nanawi, kajian-kajian Islam diteruskan oleh salah seorang anaknya bernama Muhammad Yuseran Awi atau dipanggil dengan Guru Syahran Awi. Di sini Guru Syahran Awi tidak hanya mendidik generasi dewasa dan tua tetapi juga melatih generasi muda menguasai ilmu agama Islam termasuk dalam menghafal al-Qur'an. Pada tahun 1990 an ke atas Tuyau terkenal dengan para penghafal al-Qur'an. Hal ini dapat diketahui di setiap Musabaqah Tilawatil Quran, peraih tropy terbanyak di bidang hafalan al-Qur'an selalu dikantongi oleh peserta dari Tuyau. Selain itu di antara murid Guru Syahran Awi ini ada juga mengikuti Ujian Guru Agama (UGA) di Departemen Agama Buntok saat itu. Bagi yang lulus ujian diangkat menjadi guru dengan status Pegawai Negeri Sipil (PNS) di bawah Departemen Agama. Mereka pun mengajar di Madrasah Miftahul Ulum[334].

Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa tokoh penyebar Islam di Tuyau dimulai oleh Datu H. Amin (l. 1846 M/1262 H / w. 1958 M /1377 H) bersama keluarganya. Ia datang ke suatu tempat yang terdapat penduduknya sambil membawa barang dagangan yang kemudian ditukar dengan tanah alas, tanah persawahan, tanah perkebunan dan produk lokal lainnya. Ia pun memutuskan untuk tinggal menetap dan membuka perkampungan di sini yang kemudian dinamakan Tuyau. Pada tahun 1870 ia memulai dakwahnya dan banyak yang memeluk Islam. Selain itu para pendatang pun khususnya dari Hulu Sungai Utara juga berdatangan ke Tu-

[334]Syahril, *Wawancara* (Buntok, 2025).

yau. Sepeninggal Datu H. Amin, dakwah Islam diteruskan oleh keturunan-keturunannya, salah seorang darinya seperti Guru Ahmad Nawawi dan lainnya. Begitu juga setelah Guru ini meninggal dunia, dakwah diteruskan kembali oleh Muhammad Yuseran Awi atau dipanggil dengan Guru Syahran Awi. Tokoh-tokoh penerus ini hampir rata-rata berpendidikan dari Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, bahkan di antaranya juga ada menjadi Guru dengan status Pegawai Negeri Sipil. Mereka kemudian mengembangkan pendidikan Islam di Tuyau baik formal atau non formal seperti tahfizh al-Qur'an yang membawa nama Tuyau semakin harum di masyarakat.

c. Proses Masuknya Islam di Tuyau

Jika melihat uraian sebelumnya maka dapat dipahami jalur masuknya Islam di Tuyau ada yang melalui sungai dan ada juga melalui darat. Masuknya Islam melalui jalur sungai dilakukan pada fase pertama yaitu sejak datangnya para pendatang termasuk di dalamnya Datu H. Amin bersama keluarganya ke Tuyau. Pada fase berikutnya yaitu jalur melalui darat adalah dilakukan Datu Amin sendiri. Pada waktu itu Datu H. Amin berdakwah dengan masyarakat sekitar Tuyau di samping melalui sungai juga melalui darat. Selain itu, jalur darat ini juga dilakukan pada masa perkembangan bahkan masa kemajuan Islam di Tuyau. Hal ini dilakukan oleh generasi-generasi penerus Datu H. Amin.

Selanjutnya cara masuknya Islam ke Tuyau tampaknya lebih banyak dilakukan melalui dakwah agama Islam dan perdagangan. Disebut demikian, karena masuknya Islam di Tuyau diawali semua melalui dakwah agama Islam. Adapun dagang hanya sebagai sarana dalam berkomunikasi untuk saling mengenal dan untuk lebih akrab dengan masyarakat

asal. Namun yang lebih dominan adalah melalui dakwah agama Islam itu.

Di daerah lain ada masuknya Islam melalui perkawinan, sementara di Tuyau sepertinya tidak menonjol terdengar hal yang demikian. Di antara narasumber pun hanya sebagian kecil menceritakan ada sebagian dari orang tua istrinya yang dahulunya sebagai mualaf. Itu pun tidak berasal dari Tuyau tetapi dari daerah lain. Oleh karena itu, adanya Islam di Tuyau karena adanya pendatang fase awal dari Banjar, kemudian fase Islam masyarakat lokal dan fase pendatang dari Hulu Sungai bahkan Tabalong. Perkawinan yang dilakukan pun terjadi sesama mereka baik sesama pendatang atau sesama Islam. Mereka pun akhirnya berketurunan yang menjadi warga Tuyau saat ini.

d. Kondisi Islam Sekarang di Tuyau

Jika dilihat dari jumlah pemeluk agama, seratus persen masyarakat Tuyai memeluk agama Islam. Oleh karena itu sarana ibadah di Desa Tuyau pun hanya ada masjid dan Mushalla. Masjid yang ada di Desa Tuyau sekarang adalah Masjid Darul Wustha. Adapun nama Mushalla di Tuyau adalah Tanbihul Ghafilin. Masjid Darul Wustha merupakan pusat utama kegiatan keagamaan umat Islam Tuyau. Berdiri di atas tanah wakaf, masjid ini menjadi titik pertemuan utama dalam kegiatan salat berjamaah, pengajian keislaman yang dilaksanakan secara rutin, kegiatan-kegiatan Ramadhan dan perayaan besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha.

Letak Desa Tuyau sebenarnya masuk ke dalam. Jarak dari jalan raya kurang lebih sekitar 3 km atau lebih. Namun karena posisinya di dalam dan bukan di pinggir jalan utama maka Tuyau masih dikategorikan jauh dari keramaian. Arti-

nya jika orang tidak mengetahui adanya Tuyau atau hanya sekadar lewat maka tidak mengetahui keberadaan desa ini, kecuali hanya melalui petunjuk arah yang tertera di pinggir Jalan. Kendatipun demikian, Desa Tuyau memiliki keunikan tersendiri yang mungkin berbeda dari beberapa desa lainnya di Barito Timur. Di Desa Tuyau, di samping ada Sekolah Dasar Negeri, juga ada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah[335]. Di desa-desa yang lain terkadang hanya ada Madrasah Ibtidaiyah, sementara madrasah di atasnya berada di tempat yang lain secara terpisah. Bahkan sebagaimana halnya Desa Magantis yang seratus persen Islam dan juga sebagai tempat yang sepertinya paling pertama mendapatkan dakwah Islam di daerah Barito Timur bahkan daerah Barito lainnya (Masjid Nur Hikmah Magantis dibangun tahun 1715 M), pun tidak memiliki madrasah satu pun. Berbeda halnya dengan Tuyau, walaupun Islam masuk jauh belakangan ke Tuyau (Masjid al-Munawwarah atau Tanbihul Ghafilin dibangun tahun 1879) yang jaraknya sekitar 164 tahun tetapi di desa ini fasilitas tingkat pendidikan lengkap. Oleh karena itu menurut informasi yang diperoleh tidak sedikit masyarakat luar dari Tuyau seperti Jihi bahkan Ampah yang menyekolahkan anak-anaknya di Tuyau.

Lengkapnya lembaga pendidikan ini diawali sekitar tahun 1964 atau 1965 didirikan sebuah lembaga dengan nama Madrasah Diniyah Miftahul Ulum yaitu sekolah berbasis huruf arab atau dikenal dengan sebutan Sekolah Arab pada waktu itu. Posisinya ke arah hulu dari Masjid Darul Wustha sekarang. Madrasah Diniyah Miftahul Ulum

[335]Abdul Helim, *Observasi* (Tuyau, 2025).

memiliki 4 lokal dan ditambah 1 Mushalla yang berada di tingkat dua. Lembaga ini dibangun oleh Guru M. Yuseran Awi atau Syahran Awi (cucu Datu H. Amin) yang didukung penuh oleh Guru Ahmad Nawawi (H. Awi) selaku orang tua dari Guru Syahran Awi. Mushalla yang berada di tingkat dua dinamakan Miftahul Khair[336].

Jumlah murid Madrasah Diniyah Miftahul Ulum angkatan pertama berjumlah 12 orang. Pada waktu itu, karena adanya ketentuan khusus akhirnya ke-12 murid ini ditempatkan di kelas 4 atau setara dengan kelas 6 Sekolah Dasar Negeri. Ke-12 murid inilah yang kemudian sebagaimana disebutkan pada bahasan sebelumnya menjadi Pegawai Negeri Sipil di bawah Departemen Agama Buntok dengan tugas sebagai Guru[337].

Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat pun berinisiatif untuk membentuk yayasan sebagai wadah untuk membangun Madrasah Ibtidaiyah. Pada tahun 1980 atau 1983 madrasah tersebut pun dibangun dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Mifathul Ulum. Posisinya masih berdekatan dengan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum. Madrasah ini pun cepat berkembang karena siswa yang belajar tidak hanya dari Tuyau tetapi juga dari Kupang Bersih dan desa lainnya. Akhirnya ruangan-ruangan yang disiapkan pun dari kelas 1 sampai kelas 6 semuanya terisi bahkan tidak dapat menampung jumlah siswa. Guru-guru yang mengajar di madrasah ini adalah murid-murid yang menjadi PNS sebagaimana dijelaskan di atas. Karena ruang kelas tidak mencukupi sementara setiap tahun jumlah murid semakin bertambah

[336]Abdi Muhaimin, *Wawancara* (Tuyau, 2025).
[337]Abdi Muhaimin.

dan lahan yang dimiliki pun sempit, akhirnya diadakan *saprah amal* untuk membangun madrasah di lokasi yang baru. Sampai pada waktunya, madrasah ini pun pindah ke lokasi baru yaitu di Madrasah Miftahul Ulum sekarang[338].

Setelah melihat animo masyarakat yang kuat untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke jenjang lebih tinggi setelah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah Mifathul Ulum, pihak yayasan pun kembali membangun madrasah di tingkat Tsanawiyah. Di saat pembangunan ini, tiba-tiba datang seorang tokoh dari Ampah dalam kata sambutannya langsung memberi nama lembaga pendidikan ini dengan nama Madrasah Tsanawiyah Mathlaul Anwar. Masyarakat pun akhirnya mengikuti karena mengira sudah ada pembicaraan dengan yayasan, sementara yayasan sendiri tidak mengetahui maksud dari tokoh tersebut. Namun karena tokoh ini disegani di beberapa kalangan akhirnya nama madrasah tersebut tetap diterima walaupun kebanyakan masyarakat masih berkeinginan dengan nama Miftahul Ulum. Pada perkembangan berikutnya karena madrasah ini sudah meluluskan siswa, nama madrasah itu pun tidak bisa lagi dirubah[339].

Selanjutnya yayasan kembali membangun lembaga untuk menampung lulusan dari Madrasah Tsanawiyah Mathlaul Anwar. Nama lembaga ini pun berbeda dari sebelumnya dan diberi nama Madrasah Aliyah Sabilul Khairat. Dalam waktu tidak terlalu lama setelah penamaan Madrasah Aliyah ini, para tetua Tuyau pun tidak ingin dianggap mengambil tindakan yang keliru. Mereka pun segera bermusyawarah yang hasilnya menyepakati agar nama madrasah ini dikem-

[338]Abdi Muhaimin.
[339]Abdi Muhaimin.

balikan ke nama awal. Madrasah ini pun diberi nama Madrasah Aliyah Miftahul Ulum. Semua lembaga pendidikan ini dibawahi oleh Yayasan Miftahul Ulum Tuyau. Kini madrasah-madrasah ini pun sudah berkembang bahkan di antaranya ada yang berubah bentuk menjadi madrasah negeri[340].

Adapun bangunan madrasah sebelumnya yang dibangun antara tahun 1980 sampai 1983, tetap difungsikan sebagai lembaga TK dan TPA[341]. Melalui pendidikan-pendidikan agama seperti ini masyarakat Tuyau tidak membutuhkan harus ke luar desa untuk sekolah, justru sebaliknya mampu menarik masyarakat luar Tuyau untuk masuk ke Desa Tuyau.

B. Refleksi dan Implikasi Islamisasi di Barito Timur

Bahasan berikut ini sebenarnya bukan bahasan baru berdasarkan data yang baru. Data yang digunakan tetap data sebelumnya tetapi bahasan ini hanya ingin menampilkan beberapa topik untuk mempermudah melacak masuknya Islam di Kabupaten Barito Timur. Selain itu adanya bahasan ini juga digunakan untuk menampilkan beberapa topik yang dapat dibandingkan antara satu dengan yang lainnya.

1. Lokasi Pertama Masuknya Islam

Lokasi pertama masuknya Islam di Kabupaten Barito Timur dapat dideteksi melalui bangunan masjid, kuburan atau bukti-bukti lainnya. Beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut:

[340]Abdi Muhaimin.
[341]Abdi Muhaimin.

a. Islam masuk ke Magantis dirintis atau dimulai sejak tahun 1600-an M yaitu ditandai dengan perjalanan 10 keluarga dari orang-orang Dayak Bakumpai Marabahan menyusuri sungai Barito hingga sampai ke Lubuk Balai. Beberapa lama setelah itu mereka kemudian pindah ke Pemukiman Kiri dan Lubuk Tapah. Setelah beberapa lama mereka pindah ke seberang sungai Desa Magantis saat ini dan beberapa lama setelah itu kembali pindah ke lokasi Desa Magantis saat ini. Ketika sudah menetap di perkampungan baru ini (Magantis saat ini) mereka dan keturunannya membangun sebuah masjid pada tahun 1715 M. Masjid ini awalnya dikenal sebagai Masjid Jami dan pada waktu-waktu selanjutnya setelah perkampungan ini disebut Desa Magantis, nama masjid ini pun menjadi Masjid Jami Magantis. Pada tahun 1970 ke atas, masjid ini berubah nama menjadi Masjid Nur Hikmah. Leluhur Dayak Bakumpai Magantis ada yang berkubur di Maribeng dan ada juga di Lubuk Tapah yang ditandai dengan makam Nini Chondo bersama beberapa makam lainnya. Pemakaman leluhur Dayak Bakumpai Magantis berikutnya berada di seberang sungai Desa Magantis saat ini. Para leluhur yang berkubur di sini disebut sebagai *pambakas lebu* (tetua kampung) Magantis. Termasuk dalam kategori ini adanya makam yang bertulis di nisan tahun 1800 M;
b. Islam masuk ke Matabu pada tahun 1885 M yang ditandai dengan berislamnya Nini Ulu, Nini Rabi, Nini Bungkuk sekeluarga termasuk istiri dan anak-anaknya. Orang yang mengislamkan mereka sepertinya orang-orang Bakumpai Magantis. Setelah Islam berkembang baik setelah kedatangan orang-orang Islam dari Palampitan atau Guru Bustami keturunan Bakumpai bersama keluarganya ke Matabu, maka pada tahun 1920-an M atau sebelumnya dibangun masjid

yang pertama yaitu Masjid Alamatul Khair. Namun karena di lokasi ini selalu Banjir, pada tahun 1960 dibangun kembali masjid baru di lokasi yang lebih tinggi dengan nama yang sama;

c. Islam masuk ke Murutuwu pada tahun 1810 M. Hal ini diketahui bahwa pembangunan Balai *Hakei* (tempat berkumpulnya orang Islam) beriringan dengan pembangunan Balai Adat dan Balai *Basarah*. Di sekitar ketiga balai ini ada sebuah patung yang bertulisan tahun 1810. Tulisan inilah yang menjadi petunjuk masuknya Islam di Murutuwu;

d. Islam masuk ke Tampu Langit pada tahun 1750 M yang ditandai dengan berislamnya raja pertama kerajaan Uria Napu Langit bernama Uria Nata. Ternyata di Tampu Langit ada kerajaan yang awalnya menganut agama Kaharingan dan kemudian menerima Islam sebagai agama kerajaan. Sejak itu mulailah berkembang ajaran Islam di wilayah kerajaan Uria Napu Langit. Orang yang mengislamkan raja Uria Nata adalah Labai Lamiah. Masjid pertama kali dibangun di kerajaan tersebut diperkirakan antara tahun 1750 M sampai tahun 1780 M dengan nama Masjid Nurul Islam.

e. Islam masuk ke Ampah Kota terjadi pada tahun 1910 M, karena di tahun tersebut telah ada orang Islam tinggal menetap di Ampah Kota. Salah satnya adalah Datu Imus seorang keturunan Dayak Bakumpai. Kemudian pada tahun 1920 dakwah Islam semakin massif melalui Dakwah Guru sabran dan anaknya. Adapun masjid yang pertama kali dibangun diperkirakan antara tahun 1915 sampai 1920 M dengan nama Masjid Darussajidin. Pada tahun 1959 Masjid Darussajidin dipindah ke lokasi yang baru dan lebih luas dari sebelumnya. Pada tahun 1990 Masjid Darussajidin berganti nama menjadi Masjid Sabilal Mujahidin sebagaimana yang dapat dilihat di sekitar pasar Ampah sekarang.

f. Islam masuk ke Tuyau terjadi beberapa tahun sebelum tahun 1879 M yang ditandai dengan menetapnya Datu Amin sekeluarga di Tuyau. Adapun tahun 1879 itu adalah tahun pertama kali dibangun masjid di Tuyau. Masjid tersebut bernama al-Munawwarah, tetapi versi lain mengatakan masjid tersebut bernama Tanbihul Ghafilin. Kemudian pada tahun 1918 M, masjid tersebut dipindah dengan nama Masjid Darul Wustha.

Jika keenam lokasi ini dibandingkan mana yang paling lebih dahulu memeluk Islam sepertinya masyarakat Desa Magantis yang paling awal menerima Islam di Kabupaten Barito Timur. Cikal bakalnya dimulai dari tahun 1600-an dan pembangunan masjid pada tahun 1715 M. Selanjutnya diikuti Desa Tampu Langit pada tahun 1750 dan Murutuwu pada tahun 1810 tetapi sayangnya di Murutuwu ini Islam kurang berkembang. Islam kemudian masuk ke Tuyau beberapa tahun sebelum tahun 1879. Setelah itu Islam masuk ke Matabu pada tahun 1885 dan diakhir ke Ampah Kota pada tahun 1910.

Selanjutnya jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Barito, tampaknya tetap yang lebih dahulu masuk Islam adalah masyarakat Desa Magantis dan Desa Tampu Langit Kabupaten Barito Timur. Hal ini dapat dilihat kembali dalam sejarah masuknya Islam ke daerah-daerah lainnya di Barito. Misalnya di Kabupaten Murung Raya ada sebuah Desa bernama Muara Untu. Di Desa ini pertama kalinya dibangun sebuah mushalla pada tahun 1802 M. kemudian baru pada tahun 1817 M mushalla tersebut diganti menjadi masjid[342]. di Puruk Cahu Seberang pun demikian. Pada pertengahan abad ke-19 M atau sekitar tahun

[342] Anwar et al., *Kedatangan Islam Di Bumi Tambun Bungai*, 82.

1850 ke atas dibangun sebuah masjid dengan nama al-Firdaus[343]. Muara Laung pun sama, Islam baru masuk pada tahun 1882 M dengan masjidnya yang bernama Masjid Arifin Noor[344]. Kabupaten lainnya seperti Barito Utara Muara Teweh pun lebih belakangan masuk Islam. Di Desa Tumbang Tewei (sekarang dikenal sebagai Desa Jambu) Kabupaten Barito Utara dibangun sebuah masjid pada tahun 1869[345]. Begitu juga dengan kabupaten Barito Selatan. Secara tertulis Islam masuk ke Buntok pada tahun 1880 an M. Padahal menurut informasi jauh sebelum tahun tersebut di kota ini pernah dibangun sebuah masjid, hanya saja tidak diketahui namanya dan tidak diketahui juga kapan dibangun.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Magantis tidak hanya sebagai yang paling awal lokasi masuknya Islam di Kabupaten Barito Timur, tetapi juga paling awal lokasi masuknya Islam di wilayah Barito baik Barito Utara, Barito Selatan atau pun Murung Raya. Jika dipikir kembali, mungkin temuan ini agak mengejutkan, karena Kabupaten Barito Timur secara umum lebih familiar dengan non Muslim, Dayak Maanyan, terlebih lagi Geraja pun ada di tengah kota sehingga di luar dugaan jika Islam sudah ada, bahkan jauh sebelum adanya Islam di wilayah Barito lainnya. Namun itulah fakta sejarah yang terjadi di wilayah Barito. Terlebih lagi di Kabupaten Barito Timur ini juga pernah berkuasa kerajaan yang kemudian menjadi kerajaan Islam yang walaupun akhirnya dikalahkan oleh Belanda.

[343]Anwar et al., 80–81.
[344]Anwar et al., 82–83.
[345]Anwar et al., 83.

2. Asal Usul Tokoh Penyebar Islam di Kabupaten Barito Timur

Sebenarnya jika ditelaah kembali kajian sebelumnya maka akan diketahui asal-usul tokoh para penyebar Islam di Kabupaten Barito Timur. Misalnya di Desa Magantis bahwa para penyebar Islam di desa ini berasal dari orang-orang Dayak Bakumpai dan keturunan-keturunannya. Penyebar Islam di Desa Matabu pun juga berasal dari keturunan orang Dayak Bakumpai. Termasuk Murutuwu dan Tampu Langit juga tidak terlepas dari peran orang Dayak Bakumpai yang berdakwah sehingga di antara masyarakat Dayak Maanyan ada yang masuk Islam seperti Labai Lamiah yang kemudian mengislamkan raja pertama kerajaan Uria Napu Langit di Tampu Langit. Labai Lamiah sendiri suaminya adalah orang Dayak Bakumpai. Oleh karena itulah di sini disebutkan adanya peran dari orang-orang Dayak Bakumpai dalam dakwah Islam di Murutuwu dan Tampu Langit.

Di Ampah Kota sendiri, walaupun tokoh penyebar Islam berasal dari Desa mandurian Rantau Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, tetapi sebelumnya sudah ada orang Dayak Bakumpai yang tinggal di Ampah. Namun dengan adanya sinergi ini Islam di Ampah Kota pun berkembang dengan cepat. Selanjutnya tentang Tuyau. Tokoh yang datang ke Desa ini berasal dari Kuin Banjarmasin atau versi lain dari Gambut Banjarmasin bahkan ada juga mengatakan dari Jawa.

Dapat disimpulkan bahwa para penyebar Islam di Barito Timur lebih dominan berasal dari Dayak Bakumpai Marabahan dan keturunan-keturunannya. Sebagian kecil lainnya berasal dari Desa Mandurian Rantau Kabupaten Tapin dan dari Kuin atau Gambut atau daerah lainnya. Kini, masyarakat sudah bercampur baur sehingga siapa pun dapat keluar masuk ke daerah-daerah tersebut. Bagi yang memiliki kapasitas dalam agama tentu dapat memberikan kontribusi untuk memperkuat pemahaman dan pe-

ngamalan Islam bagi masyarakat Muslim di Kabupaten Barito Timur. Kontribusi ini tidak hanya di lokasi-lokasi penelitian tetapi juga ke daerah-daerah lainnya di Kabupaten ini bahkan Kabupaten lainnya.

BAB V
KESIMPULAN

Kesimpulan dari buku ini adalah sebagai berikut:

A. Waktu masuknya Islam ke Kabupaten Barito Tim

1. Islam masuk ke Desa Magantis ditandai dengan dibangunnya Masjid Jami tahun 1715 M, bahkan sebelum tahun tersebut Islam pun sudah ada di Magantis. Jika diurut ke belakang, cikal bakal Islam di desa ini sebenarnya dimulai sejak tahun 1600-an M. Di desa ini ditemukan juga makam-makam tua yang hampir tidak bisa diidentifikasi lagi, kecuali satu makam yang lebih muda dari lainnya bertuliskan tahun 1800 M;
2. Islam masuk ke Matabu pada tahun 1885 M. Di tahun ini Nini Ulu bersaudara bersama anak istri masing-masing masuk Islam. Orang yang mengislamkan mereka adalah orang-orang Bakumpai Magantis. Setelah Islam berkembang baru pada tahun 1920-an M atau sebelumnya dibangun Masjid Alamatul Khair. Namun karena di lokasi ini sering Banjir, akhirnya di tahun 1960 dibangun kembali masjid baru di lokasi yang lebih tinggi dengan nama yang sama;

3. Islam masuk ke Murutuwu tahun 1810 M. Hal ini beriringan dengan pembangunan Balai *Hakei*, Balai *Basarah*, Balai Adat dan patung yang bertulisan tahun 1810;
4. Islam masuk ke Desa Tampu Langit seiring dengan berislamnya raja pertama Uria Napu Langit yang bernama Uria Nata pada tahun 1750 M. Orang yang mengislamkannya diperkirakan adalah Labai Lamiah. Beberapa tahun kemudian (antara tahun 1750 M dan 1780 M) dibangun sebuah masjid yang bernama Masjid Nurul Islam.
5. Islam masuk ke Ampah Kota tahun 1910 M ditandai dengan datang dan menetapnya Datu Imus keturunan Dayak Bakumpai di Ampah Kota. Setelah dakwah Islam semakin massif maka pada tahun 1915 sampai 1920 M dibangun Masjid Darussajidin. Tahun 1959 masjid ini dipindah ke lokasi yang baru dan lebih luas dari sebelumnya. Tahun 1990 Masjid Darussajidin berganti nama menjadi Masjid Sabilal Mujahidin.
6. Islam masuk ke Tuyau beberapa tahun sebelum tahun 1879 M. Tahun 1879 M ini adalah tahun pertama kali dibangun Masjid al-Munawwarah. Ada juga mengatakan nama masjid yang benar adalah Masjid Tanbihul Ghafilin. Kemudian pada tahun 1918 M, masjid tersebut dipindah dengan nama Masjid Darul Wustha.

B. Tokoh-tokoh penyebar Islam di Kabupaten Barito Timur;
1. Tokoh-tokoh penyebar Islam di Desa Magantis diawali oleh orang-orang Bakumpai baik ketika di Lubuk Balai, Pemukiman Kiri dan Lubuk Tapah. Setelah itu diteruskan oleh *pambakas lebu* (tetua kampung) Magantis, keturunan *pambakas lebu*, termasuk juga Kumpat yang bertulis tahun 1800 M di nisannya. Penguatan keislaman masyarakat Magantis dilanjutkan oleh H. Siyun dari Marabahan, Hamdie (asli Magantis dan ayahnda dari KH. Rafi'i Hamdie), Pak Igum

(orang tua Pengulu Aspuri), H. Umar (orang tua Hasan Muhtar), H. Asmawi/H.Muda (Pak Duluk), dan Anang Acil (pak Arfah), Guru H. Sabran, Aspuri (dikenal sebagai penghulu), Arbana, Marzuki, H. Sahibuddin serta tokoh-tokoh lainnya yang belum teridentifikasi juga termasuk tokoh-tokoh muda yang saat ini masih hidup.

2. Tokoh-tokoh penyebar Islam di Desa Matabu diawali oleh orang Dayak Bakumpai Magantis yang mengislamkan Nini Ulu bersaudara dan seluruh keluarganya. Setelah itu secara otomatis Nini Ulu sekeluarga juga melakukan dakwah walaupun dakwah *bil hal*. Setelah datangnya orang-orang Palampitan dan Guru Bustami keturunan Bakumpai yang dibantu oleh Guru Mubin, perkembangan Islam semaki kuat. Perjuangan ini dilanjutkan oleh anak-anak Guru Bustami yaitu H. Rasyidi dan H. Sabran. Sezaman dengan H. Rasyidi juga ada Guru Hamdie yang aktif berdakwah di Matabu. Sepeninggal tokoh-tokoh ini perjuangan dakwah dilanjutkan Guru Kurdi dan kemudian dilanjutkan juga oleh tokoh-tokoh lainnya baik yang telah meninggal dunia yang belum sempat terdeteksi atau masih hidup sampai sekarang;
3. Tokoh penyebar Islam di Murutuwu bahkan sampai ke Sarapat dan daerah Paju Epat lainnya dilakukan oleh Labai Lamiah. Ada beberapa versi tentang profil Labai Lamiah. Dalam riwayat Magantis ia adalah perempuan dari Sarapat yang diislamkan dan dinikahi pemuda Dayak Bakumpai. Namun ada juga yang cenderung berpendapat bahwa Labai Lamiah seorang laki-laki mualaf dari Dayak Maanyan. Wilayah dakwahnya juga terdapat beberapa versi. Ada yang mengatakan di Sarapat, Pulau Patai, Murutuwu dan Tampu Langit, ada juga mengatakan Labai Lamiah adalah tokoh Dayak Maanyan yang berislam dan tinggal di Jaar serta menjadi mertua Pangeran Suriansyah, bahkan ada juga

mengatakan wilayah dakwah Labai Lamiah di Banua Lawas Pasar Arba sampai ke Nagara. Bermacam versi tentang Labai Lamiah yang menimbulkan berbagai pertanyaan. Namun dalam kajian ini ditemukan bahwa mungkin sekali Labai Lamiah ini bukan nama seseorang melainkan gelar sosial yang disematkan kepada orang Dayak Maanyan yang memeluk Islam.

4. Tokoh-tokoh penyebar Islam di Tampu Langit adalah Labai Lamiah. Selanjutnya diteruskan oleh Raja Uria Napu Langit yang bernama Uria Nata, dilanjutkan oleh anaknya bernama Pangeran Sata Manggala (Gusti Supak) yang dibantu oleh Pangeran Patih Arya Rangga Alam.
5. Tokoh-tokoh penyebar Islam di Ampah Kota adalah Datu Imus (Bakumpai) dan keluarganya, Guru Sabran dan anaknya Guru Abdussamad (Mandurian Rantau) serta tokoh-tokoh lainnya baik yang telah meninggal dunia yang belum sempat terdeteksi atau masih hidup sampai sekarang;
6. Tokoh-tokoh penyebar Islam di Tuyau adalah Datu Amin. Dakwah dan penguatan keislaman bagi masyarakat Tuyau diteruskan oleh Guru Ahmad Nanawi (H. Awi anak Datu Amin), Muhammad Yuseran Awi (Syahran Awi anak H. Awi) serta keturunan-keturunan Datu Amin lainnya baik yang telah meninggal dunia yang belum sempat terdeteksi atau yang masih hidup sampai sekarang.

C. Proses masuknya Islam di Kabupaten Barito Timur khususnya pada 6 desa lokasi penelitian, tampaknya memiliki kesamaan jalur. Maksudnya dakwah Islam yang masuk pada 6 desa tersebut lebih dominan melalui jalur sungai dan sebagian kecil melalui darat. Cara Islam masuk pun cenderung sama seperti dengan cara dakwah, perkawinan, keturunan dan sebagian kecil melalui perdagangan. Cara melalui perdagangan bukan berarti mem-

berikan barang agar masuk Islam, tetapi sebagai sarana untuk berkomunikasi.

D. Kondisi Islam di Kabupaten Barito Timur khususnya pada 6 desa sebagai lokasi penelitian sebagian besar berkembang pesat dan sebagian kecil lainnya menjadi minoritas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bantani, Imaduddin Utsman. *Menakar Kesahihan Nasab Habib Di Indonesia: Sebuah Penelitian Ilmiyah*. Banten, Indonesia: Maktabah Nahdlatul Ulum, 2022.

———. *Terputusnya Nasab Habib Kepada Nabi Muhammad SAW. Banten: Maktabah Nahdlatul Ulum Banten*. Banten, Indonesia: Maktabah Nahdlatul Ulum, 2023.

Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban Arkeologi Dan Islam Di Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Puslit Aekenas, 1998.

Anonim. 'Historis Dan Genealogis Kesultanan Banjar'. Kesultanan Banjar, n.d. https://kesultananbanjar.or.id/historis-dan-genealogis-kesultanan-banjar/:~:text=Lambung Mangkurat putra dari Empu,merupakan raja pertama Negara Dipa.

———. 'Magantis, Dusun Timur, Barito Timur'. Wikipedia, n.d. https://id.wikipedia.org/wiki/Magantis,_Dusun_Timur,_Barito_Timur.

———. 'Matabu, Dusun Timur, Barito Timur'. Wikipedia, n.d. https://id.wikipedia.org/wiki/Matabu,_Dusun_Timur,_Barito_Timur.

———. ‘Murutuwu, Hamparan Anggrek Hitam Di Barito Timur’. Kompas, 2009. https://regional.kompas.com/read/2009/05/22/1035352/Murutuwu.Hamparan.Anggrek.Hitam.di.Barito.Timur?:text=PALANGKA RAYA%2C KOMPAS.com — Di Desa Murutuwu sekitar,alam yang berpotensi sebagai obyek kepariwisataan setempat.

———. ‘Murutuwu, Paju Epat, Barito Timur’. Wikipedia, n.d. https://id.wikipedia.org/wiki/Murutuwu,_Paju_Epat,_Barito_Timur.

———. ‘Tuyau’. BKKBN, 2024. https://tinyurl.com/5ba38fjb.

Anwar, Khairil. ‘Masuknya Islam Dan Penyebarannya Di Kalimantan Tengah’. In *Memelihara Manuskrip Borneo*, 90–111. Banjarmasin: Rahmat Hafiz al-Mubaraq, 2012.

Anwar, Khairil, Abubakar, Abdul Qodir, Sofyan Sori, Rahmaniar, Sardimi, Syarifuddin, and Gito Supriadi. *Kedatangan Islam Di Bumi Tambun Bungai*. Palangka Raya, Indonesia: STAIN Palangka Raya Bekerjasama dengan MUI, 2006.

Anwar, Khairil, Zainap Hartati, and Sabarudin Ahmad. *Persinggungan Agama Dan Kerajaan Kutaringin*. Yogyakarta, Indonesia: K-Media, 2022.

Aspahani. ‘Manajemen Kurikulum Di Pondok Pesantren Darus Salam Ampah Tingkat Wustha Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur’. Pascasarjana IAIN Palangka Raya, 2017.

Azmi, Muhammad. ‘Islam Di Kalimantan Selatan Pada Abad Ke-15 Sampai Abad Ke -17’. *Yupa: Historical Studies Journal* 1, no. 1 (2017).

Baiti, Rosita. Razzaq, Abdur. ‘Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia’. *Wardah* 15, no. 2 (2014): 133–43. https://doi.org/10.19109/wardah.v15i2.193.

Basri, Muhammad, and Aprilia Wilujeng. ‘Masuknya Islam Ke Nusantara’. *Khazanah : Journal of Islamic Studies* 1, no. 4

(2022): 58–66. https://pusdikra-publishing.com/index.php/jelr/article/view/1033.

Basuni, Ahmad. *Nur Islam Di Kalimantan Selatan (Sejarah Masuknya Islam Di Kalimantan)*. Surabaya, Indonesia: Bina Ilmu, 1986.

Buchori, Didin Saefuddin. *Sejarah Politik Islam*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Intermasa, 2009.

Christy, Nirena Ade. 'Mite Puteri Mayang Di Kabupaten Barito Timur'. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 6, no. 2 (2016): 257. https://doi.org/10.20527/jbsp.v6i2.3757.

Daud, Alfani. *Islam & Masyarakat Banjar Deskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada, 1997.

Firman. 'Tahta Pangeran Suryanata Di Gunung Pamaton Yang Bersejarah'. Kalsel Antara, 2023. https://kalsel.antaranews.com/berita/397989/tahta-pangeran-suryanata-di-gunung-pamaton-yang-bersejarah̆:̆:text=Pangeran Suryanata merupakan seorang putra,Banjar pada abad XIV Masehi.

Futuh, Fathul, Sidik R. Usop, Hendra Wijaya Iban, Yundhy Santia, and Isabella Jenniva. *Sistem Kepercayaan Tradisional Masyarakat Suku Dayak Lawangan*. Pontianak, Indonesia: STAIN Pontianak Press, 2012.

Hanafiah, M. 'Tradisi Pendulangan Intan Dan Jual Beli Hidup Masyarakat Banjar Dalam Perspektif Hukum Islam'. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

Hasbullah, Moeflich. *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*. Bandung, Indonesia: Pustaka Setia, 2012.

Helim, Abdul. *Menelusuri Pemikiran Hukum Ulama Banjar Kontemporer: Akad Nikah Tidak Tercatat, Poligami, Cerai Di Luar*

Pengadilan Dan Nikah Di Masa Idah. Malang: Inteleginsia Media, 2018. http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1420/.

Helmiati. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Riau, Indonesia: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada masyarakat UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.

Hendraswati, Wajidi, and Zulfa Jamalie. *Peranan Qadhi Abdusshamad Dalam Penyebaran Islam Pada Masyarakat Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Kuala*. Yogyakarta, Indonesia: Kepel Press, 2014.

Hendriani, Dita. 'Snouck Hurgronje (1857-1936): Biografi Dan Pemikirannya Tentang Islam Di Indonesia'. *Jurnal Widya Citra Pendidikan Sejarah* 1, no. 1 (2020). https://doi.org/10.10101/juwitra.v1i1.103.

Humaidi. 'Qadhi H.M. Baseyuni, Marabahan'. Jaringan Santri, 2020. https://jaringansantri.com/qadhi-h-m-baseyuni-marabahan/.

Hurgronje, Snouck. *Islam Di Hindia Belanda*. Translated by S. Gunawan. Jakarta, Indonesia: Bharatara, 1973.

Husada, Husaini. 'Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Discurusu Para Sejarawan)'. *Jurnal Adabiya* 18, no. 35 (2016): 17–28. https://doi.org/10.22373/adabiya.v18i35.1202.

Hutagaol, Novita Mandasari. 'Sejarah Lisan Merekonstruksi Peristiwa Sejarah'. *Historia : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2023): 21–30. https://doi.org/10.33373/hjpsps.v8i1.5485.

Huub de Jonge. *Mencari Identitas Orang Arab Di Indonesia (1900-1950)*. Translated by Arif Agus Prasetyo. Jakarta, Indonesia: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.

Irmawati. 'Upaya Guru Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Kepada Siswa Di SMPN 1 Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur'. In *Proceedings of the National Webinar on Islamic Economics and Social Studies*, edited by Muslimah. Palangka

Raya: PINCIS (Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies), 2021.

Jumaidiyah. 'Pembinaan Keagamaan Perempuan Muallaf Suku Dayak Mayyan Berbasis Keluarga, Masyarakat Dan Pemerintah Di Kecamatan Dusun Tengah Barito Timur'. Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2018.

Kaekaha. 'Balai Hakey, Saksi Bisu Tradisi Toleransi Berusia Ratusan Tahun'. Kompasiana, 2024. https://www.kompasiana.com/kaekaha.4277/6609813514709311cc547e06/balai-hakey-saksi-bisu-tradisi-toleransi-berusia-ratusan-tahun.

Khairuzzaini. 'Islamisasi Kerajaan Banjar (Analisis Hubungan Kerajaan Demak Dengan Kerajaan Banjar)'. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Lubis, Masruroh, Irwanto, Rasyid Anwar Dalimunthe, and Ruslan Efendi. 'Analisis Teori Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia'. *Jurnal Asy-Syukriyyah* 22, no. 1 (2021): 191–210. https://doi.org/10.36769/asy.v23i1.196.

Mansyur, and Rusdi Effendi. 'Inventarisasi Makam Sultan Banjar Di Kawasan Lahan Basah Kesultanan Banjar Tahun 1526-1860'. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* 7, no. 3 (2022). https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/773/780.

Marpoah. 'Problematika Keagamaan Pada Mualaf Di Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah'. Banjarmasin, 2022.

Marwan, M., Mujahid, and Maserani. *Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan*. Kandangan, Indonesia: Sahabat Pustaka, 2022.

Maslan. 'Penyebab Menurunnya Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Barito Timur Kabupaten Barito Timur'. Pascasarjana IAIN Palangka Raya, 2020.

Mayasari, Lisa Dewi. 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Aqidah Peserta Didik Di Lingkungan Pluralistik (Studi Pada SMAN Dan SMKN Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah)'. Pascasarjana IAIN Palangka Raya, 2021.

Nirmala, Zilfadlia, Duski Samad, and Zulhedi. 'Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Islam Zaman Kontemporer'. *Soeloeh Melajoe: Jurnal Magister Sejarah Peradaban Islam* 02, no. 02 (2023): 30–42. https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282268692411008.

Noor, Yusliani. *Islamisasi Banjarmasin (Abad Ke-15 Sampai Ke-19)*. Yogyakarta, Indonesia: Ombak, 2016.

———. 'Islamisasi Banjarmasin (Abad XV-XIX)'. *Socius: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* 2, no. 1 (2013). https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v2i1.2199.

Qodir, Abdul, Desi Erawati, Abdul Mukti, Bulkani, Jairi, Mazrur, and Fimeir Liadi. *Inventarisasi Tokoh Ulama Se-Kalimantan Tengah*. Palangka Raya, Indonesia: Yayasan Zawiyah Miftahus Shudur, 2021.

Rahmadi. *Islam Kawasan Kalimantan*. Banjarmasin, Indonesia: Antasari Press, 2020.

Rahmadi, Rahmadi. 'Membincang Proses Islamisasi Kawasan Kalimantan Dari Berbagai Teori'. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 2 (2020): 261. https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.4164.

Rendra, Ahmad Ali. 'Sultan Berdarah "Dayak" Penguasa Pulau Kalimantan'. Kompasiana, 2022. https://www.kompasiana.com/ahmadrendra/61ffe67bb4616e28e42e76d3/sultan-berdarah-dayak-penguasa-pulau-kalimantan.

Riwut, Tjilik. *Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan*. Yogyakarta, Indonesia: NR Publishing, 2007.

———. *Maneser Panatau Tatu Hiang Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangka Raya, Indonesia: Pusaka Lima, 2003.

Riyadi, Ahmad. 'Nansarunai; Kerajaan Dayak Maanyan Yang Merupakan Leluhur Urang Banjar'. Jejakrekam, 2021. https://jejakrekam.com/2021/03/29/nansarunai-kerajaan-dayak-maanyan-yang-merupakan-leluhur-urang-banjar/.

Rofiq, Aunur. 'Akhir Perlawanan: Pangeran Arya Rangga, Konspirasi, Bayang-Bayang Diponegoro Di Istana Surakarta Dan Yogyakarta'. Jatim Times, 2025. https://jatimtimes.com/baca/335576/20250419/092800/akhir-perlawanan-pangeran-arya-rangga-konspirasi-bayang-bayang-diponegoro-di-istana-surakarta-dan-yogyakarta.

Rustamana, Agus, Abdul Hamid Zahwan, Fauzan Hilmani, Asih Selma, and Divino Narendra. 'Metode Historis Sebgai Pedoman Dalam Penyusunan Penelitian Sejarah'. *Sindoro Cendekia Pendidikan* 5, no. 6 (2024): 50–54. https://doi.org/10.9644/sindoro.v5i6.4155.

Samsir. 'Masuk Dan Berkembangnya Islam'. *Ri'ayah* 3, no. 2 (2018). https://e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/1318.

Sarip, Muhammad, and Nabila Nandini. 'Islamisasi Kerajaan Kutai Kertanegara Abad Ke-16: Studi Historiografi Naskah Arab Melayu Salasilah Kutai'. *Yupa: Historical Studies Journal* 5, no. 1 (2021). https://doi.org/10.30872/yupa.v5i1.573.

Siregar, Idris. *Islam Nusantara: Sejarah, Manhaj Dan Dakwah Islam Rahmatan Lil 'Alamin Di Bumi Nusantara*, 2020. https://doi.org/10.51925/inc.v10i02.73.

Siska, Siti Raudah, and Siti Paulina. 'Kualitas Pelayanan Pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Pematang Karau Kabupaten Barito Timur'. *Jurnal Pelayanan Publik* 1, no. 2 (2024). https://ejurnal.stiaamuntai.ac.id/index.php/JPP/article/view/421.

Sukarni. 'Kitab Fikih Ulama Banjar: Kesinambungan Dan Perubahan Kajian Konsep Fikih Lingkungan'. *Analisis: Jurnal Studi*

Keislaman 15, no. 2 (2015). https://doi.org/10.24042/ajsk.v15i2.731.

Sulaiman. 'Pertautan Emosi Sejarah, Magis Dan Penjaga Mazhab: Analisis Terhadap Masjid Agung Kyai Gede Di Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah'. *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 1 (2014). https://doi.org/10.24090/ibda.v12i1.438.

Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada, 2005.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Tangerang Selatan, Indonesia: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2023.

Suryadi, Roni, and Ariantho S. Muler. *Sejarah Suku Dayak Ma'anyan Dan Barito Timur*. Cibeusi Jatinangor, Indonesia: Mega Press Nusantara, 2024.

Susanto, Nugroho Nur. 'Peninggalan Arkeologi Dan Tradisi Di Daerah Aliran Sungai Barito, Kabupaten Barito Selatan Dan Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah'. *Kindai Etam Jurnal Penelitian Arkeologi* 2, no. 1 (2016): 51–68. https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=773690&val=12626&title=PREFACE KINDAI ETAM VOLUME 2 NOMOR 1 NOVEMBER 2016.

Syafrizal, Achmad. 'Sejarah Islam Nusantara'. *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015). https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664.

Syakhrani, Abdul Wahab, and Ahmad Rangga Islami. 'Islam Di Tanah Banjar'. *Stai Rakha Amuntai* 5, no. 1 (2022).

Thalibin, Ahmad, Irza Setiawan, and Nida Urahmah. 'Kualitas Pelayanan Pencatatan Nikah Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pematang Karau Kabupaten Barito Timur'. *Jurnal Pelayanan Publik* 1, no. 2 (2024). https://ejurnal.stiaamuntai.ac.id/index.php/JPP/article/view/406.

TIM. ‘Jumlah Pemeluk Agama Kecamatan Dusun Tengah Tahun 2025’. Ampah, 2025.

———. ‘Kabupaten Barito Timur Dalam Angka 2025’. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Timur* 24 (2025).

———. ‘Kecamatan Dusun Tengah 2024’. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Timur* 18 (2024).

———. *Kecamatan Dusun Tengah Dalam Angka 2007*. Tamiang Layang, Indonesia: Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Timur, 2007.

———. *Kecamatan Paju Epat Dalam Angka 2023*. Barito Timur, Indonesia: Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Timur, 2023.

———. *Profil Kabupaten Barito Timur Tahun 2022*. Tamiang Layang, Indonesia: Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Pengembangan Daerah Kabupaten Barito Timur, 2022.

———. ‘Sejarah Masjid Nur Hikmah Desa Magantis’. Magantis, Indonesia: Pengurus Masjid Nur Hikmah, 2005.

———. ‘Tempat Ibadah Umat Islam Kecamatan Dusun Tengah Tahun 2025’. Ampah, 2025.

———. *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa*. Vol. 1. Banjarmasin, Indonesia: Antasari Press & MUI Provinsi Kalimantan Selatan, 2019.

Tjandrasasmita, Uka. ‘Kedatangan Islam Dan Pertumbuhan Kota-Kota Muslim Di Pesisir-Pesisir Kepulauan Indonesia’. *Al-Jamiah*, 1977, 102. http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/612.

Umberan, Musni, Lisyawati Nurcahyani, Juniar Purba, and Hendraswati. *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*. Jakarta, Indonesia: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.

Widen, Kumpiady. ‘Orang Dayak Dan Kebudayaannya’. *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan* 12, no. 2 (2023): 207–18. https://doi.org/10.37304/jispar.v12i2.9834.

Wijanarti, Titik, Noor Hadi, and Elis Setiati. *Pesona Kekayaan Leluhur Barito Timur: Kumpulan Sastra Lisan Dari Barito Timur*. Yogyakarta, Indonesia: Tiara Wacana Group, 2016.

Wijaya, Aksin. *Menusantarakan Islam*. Yogyakarta, Indonesia: IRCiSoD, 2024.

Wilson. 'Relasi Islam-Dayak Di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah'. *Jurnal Pendiidkan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 11105–22. https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2771.

Yahya, Utsman Bin. *Manhaj Al-Istiqamah Fi Ad-Din Bi as-Salamah*. Dar asy-Syakur, n.d.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada, 1993.

Yogatama, Astri. 'Penelitian Sejarah Relasi Publik: Konsep Dan Metodologi'. *Scriptura* 8, no. 1 (2018): 1. https://doi.org/10.9744/scriptura.8.1.1-6.

Zahara, Tyas Alvionita, and Norhabibah. 'Penerapan Syariat Islam Di Kerajaan Banjar'. *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2023): 2317–31.

BIODATA PARA PENULIS

Drs. H. Aspahani, M. Pd. Putera sulung dari Yusrani Fakhrudin Anwar, lahir pada tanggal 23 September 1967 di Tuyau Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Pendidikan formal di tempuh di desa kelahirannya di mulai dari jenjang SD (tamat tahun 1981). Sewaktu di SD, dia juga aktif mengikuti pendidikan agama yang dilaksanakan sore hari berupa "Sekolah Arab" atau lebih dikenal dengan sebutan Madrasah Diniyah.

Jenjang berikutnya MTSN (1984), dan MAN (1987) dijalaninya di kota Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Program S-1 di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Jurusan Pendidikan Agama Islam, sebuah PTS yang di kelola Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai (1993). Selama menempuh pendidikan di kota Amuntai, dia juga aktif mengikuti pendidikan non formal berupa kajian keagamaan bersama kyai dan tercatat sebagai santri Takhashshush Diny Rakha Amuntai. Sedangkan Program S-2 nya mengambil Prodi Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Palangka Raya (2017).

Aktivitas keseharian dimulai dari menjadi guru dan kepala pada Madrasah Aliyah Miftahul ˬUlum Tuyau (1993-1997), kemudian

CPNS guru pada MIN Ampah (1997), Kepala MIN Ampah (2004), Kepala Seksi Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Masjid Kantor Departemen Agama Kabupaten Barito Timur (2009) dan sekarang berprofesi sebagai Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Barito Timur.

Kegiatan organisasi profesi aktif sebagai ketua Pokjawas Lintas Agama Kantor Kemenag Kabupaten Barito Timur, Anggota APSI dan Anggota Pokjawasnas PAI. Sedangkan organisasi di luar profesi tercatat sebagai anggota Badan Wakaf Indonesia (BWI) Kabupaten Barito Timur (2021), Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Kabupaten Barito Timur (2026), Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Barito Timur (2025), Ketua Lembaga Pembinaan Muallaf (LPM) Kabupaten Barito Timur (2026).

Dalam perhajian, aktif sebagai pembimbing ibadah haji dan umrah bersertifikat pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Arafah Kabupaten Barito Timur. Saat ini mengelola Rumah Tahfizhul Quṛan dan Muallaf Center "Adz Dzikra" Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur. Karya tulisnya yang telah diterbitkan dalam bentuk buku adalah:

1. *40 Hadits Keutamaan Berbakti Kepada Orang Tua*. Zukzes Express: Banjarbaru, 2024.
2. *Bimbingan Manasik Haji Disertai Materi Manasik Khusus Bagi Lansia dan Perempuan*. Media Pusaka: Yogyakarta, 2024.
3. *Secercah Mutiara Islam Bagi Saudaraku Yang Baru Mengenal Islam*. Penebar Media Pusaka: Yogyakarta, 2023.
4. *Tempat-Tempat Bersejarah dalam Pelaksanaan Ibadah Haji dan Umrah Beserta Tuntunan Syaṛi Terhadapanya*, Penebar Media Pusaka: Yogyakarta, 2025

Prof. Dr. H. Abdul Helim, S.Ag, M.Ag bin **Husni** bin **Riduan** bin **Tamim Ali Asad** bin **Abu Saif** (Busaif) adalah anak pertama dari pasangan Husni dan Tasminah. Ia dilahirkan pada hari Rabu tanggal 13 April 1977 M bertepatan pada tanggal 24 Rabi'ul Akhir 1397 H di Desa Magantis yang kini menjadi salah satu daerah di Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah. Di Desa kelahirannya ini ia memulai Pendidikan Dasar dan aktif mengikuti Pendidikan Diniyah di sore hari sampai malam hari. Setamat Pendidikan Dasar pada tahun 1990, ia melanjutkan pendidikan agama ke Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru Kalimantan Selatan. Namun karena berbagai faktor termasuk masalah ekonomi, ia hanya menempuh pendidikan di lembaga ini selama 4 tahun dan kemudian kembali ke desanya. Pada tahun 1994 ia mengikuti ujian persamaan tingkat Madrasah Tsanawiyah. Setelah itu sejak tahun 1994 itu pula sampai tahun 1997 di siang harinya ia sekolah di bidang kejuruan setingkat sekolah umum, sementara pada pagi harinya ia bekerja membantu orang tua dan pada malam harinya atau di waktu-waktu tertentu ia belajar agama dari rumah ke rumah Guru termasuk belajar karya-karya ulama klasik. Setelah menyelesaikan pendidikan tersebut ia berangkat ke ibu kota Kalimantan Tengah dan sambil bekerja serabutan yang penting halal ia mulai berkenalan dengan dunia kampus. Pada tahun 2001 ia dapat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Ahwal al-Syakhshiyah di STAIN Palangka Raya Kalimantan Tengah. Kemudian pada tahun 2006 ia terdaftar sebagai mahasiswa Strata Dua (S2) di Univ. Muh. Surakarta dengan konsentrasi fiqh/ushul fiqh, dan pada akhir tahun 2008 ia dapat menyelesaikan pendidikannya di Kampus ini. Pada tahun 2014 ia kembali melanjutkan pendidikan ke Strata Tiga (S3) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya Program Studi Dirasah Islamiyah konsentrasi Fiqh/Ushul Fiqh. Di awal tahun 2017 ia dapat me-

nyelesaikan pendidikan tersebut dengan judul Disertasi ”Pemikiran Hukum Ulama Banjar terhadap Hukum Perkawinan Islam”.

Karya ilmiah yang dihasilkan berupa buku termasuk yang ada di tangan pembaca ini adalah:

1. *Konsep Kesaksian: Hukum Acara Perdata di Peradilan Agama*, Malang: Setara Press, 2015.
2. *Belajar Administrasi melalui Alquran: Eksistensi Pencatatan Akad Nikah*, Yogyakarta: K-Media, 2017.
3. *Menelusuri Pemikiran Hukum Ulama Banjar Kontemporer: Akad Nikah tidak Tercatat, Poligami, Cerai di Luar Pengadilan dan Nikah di Masa Idah*, Malang: Intelegensia Media, 2018.
4. *Maqāṣid Al-Sharī'ah Versus Uṣūl Al-Fiqh (Konsep dan Posisi-nya dalam Metodologi Hukum Islam)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
5. *Khutbah Jumat 7 Menit*, Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021.
6. *Metodologi Penetapan Hukum Islam: Ushul Fiqh Praktis (1)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
7. Kaidah-Kaidah Fikih: Sejarah, Konsep, dan Implementasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024.
8. 'Ushul Fiqh: Menginsipirasi atau Diinspirasi?' dalam *Pidato dan Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar.* Palangka Raya: Fakultas Syariah UIN Palangka Raya Kalimantan Tengah, 2025.
9. *Tawaran Baru terhadap Ushul Fiqh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2025.

Karya-karya berbentuk artikel yang diterbitkan di beberapa jurnal adalah:

1. *Bagian Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan dalam Kewarisan Islam menurut Pandangan Munawir Sjadzali* (2005).
2. *Otoritas Mashlahah dalam membangun Fikih Dinamis* (2006).

3. *Memposisikan Kembali Syar'u man Qablana Sebagai Istinbāth Hukum Islam* (2006).
4. *Legislasi Syari'at sebagai Bentuk Ijtihad Kolektif* (2007).
5. *Fiqh Elektronik: KTP Online Sebuah Tawaran* (2008).
6. *Paradigma Fikih Aspiratif: Demonstrasi dalam Nalar Dzari'ah* (2009).
7. *Fikih Good Governance (Electronic Government Dalam Nalar Mashlahat)* (2009).
8. *Realitas Akad Nikah Ulang dalam Timbangan Nalar Ushul Fikih* (2010).
9. *Bersanding dalam Resepsi Perkawinan: Refleksi atas Pandangan dan Perilaku Hukum di Kota Palangka Raya* (2011).
10. *Membaca kembali 'Illah Doktrin Idah dalam Perspektif Ushul Fiqh* (2012).
11. *Poligami Perspektif Ulama Banjar* (2017).
12. *Keikutsertaan masyarakat muslim dalam upacara tiwah agama Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya* (2019).
13. *Bapalas as Alternative Dispute Resolution of Fighting on Muslim Dayak Community in Muara Teweh, Central Kalimantan* (2022).
14. Penggunaan *Metode Maqasid Al-Syari'Ah Sebagai Alat Analisis* (2022).
15. *Cumulative Versus Alternative Conditions: A Study of Polygyny Permits in Indonesia From the Perspective of the Legal Certainty Principle* (2023).
16. *Hamka's Legal Methodology on Hisab–Ru'yah in His Book "Saya Kembali ke Ru'yah"* (2024).
17. *Babilangan in the Marriage Traditions of the Banjar Community in South Kalimantan: a Legal Pluralism Perspective* (2025).

Di samping menulis dan melaksanakan tugas mengajar di UIN Palangka Raya yang dimulai sejak tahun 2003 (STAIN & IAIN)

sampai sekarang, di beberapa kesempatan ia diundang menjadi pemateri seputar hukum Islam di beberapa instansi. Di masyarakat ia juga aktif memberikan materi pada pengajian-pengajian keagamaan dan termasuk pula pada waktu-waktu yang dibutuhkan atau di hari-hari besar Islam, ia sering diminta untuk memberikan ceramah agama. Dalam kegiatan tahunan, ia termasuk salah seorang juri di salah satu cabang lomba *Musābaqah Tilāwatil Qur'ā*n (MTQ) Tingkat Kota dan Provinsi Kalimantan Tengah. Ia juga aktif mengabdikan diri di organisasi keagamaan untuk ikut berkiprah dalam memperjuangkan Islam yang *tawassuth* + *i'tidāl* (moderat), *tasāmuh* (toleran), *tawāzun* (seimbang) dan *amr ma'rūf nahi munkar*. Alamat email penulis (helim1377gmail.com) dan Nomor Kontak 081349150759.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA

Buku ini memang berisi tentang jejak Islam di Barito Timur Kalimantan Tengah. Kesannya hanya berbicara tentang Islam lokal, di daerah tertentu, di belahan dunia Indonesia saat ini. Namun yang perlu diketahui bahwa sejarah selalu berawal dari ruang-ruang lokal yang kecil, tetapi sesungguhnya memiliki kontribusi besar bagi terbentuknya mosaik sejarah bangsa. Sejarah Islam di Barito Timur, kendatipun secara geografis terletak di satu Kabupaten di Kalimantan Tengah, tetapi kisah masuknya Islam, basis dakwah, serta tokoh-tokoh yang mengembangkannya adalah bagian dari perjalanan panjang Islam di Nusantara. Membaca sejarah lokal berarti menyingkap potongan *puzzle* sejarah nasional yang sering terabaikan.

Jelasnya penyebaran Islam di Indonesia bukan hanya berkutat di pusat-pusat besar seperti Jawa, Aceh, atau Sumatera, tetapi juga merambah ke daerah-daerah yang jauh dari pusat kerajaan. Di Barito Timur, Islam tumbuh melalui dakwah para ulama, interaksi sosial dan keteladanan tokoh-tokoh lokal. Hal ini menunjukkan bahwa Islam hadir dengan wajah yang beragam sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, mempelajari sejarah Islam di Barito Timur bukan sekadar menambah pengetahuan, tetapi juga memperluas perspektif bahwa keislaman di Indonesia terbentuk dari ribuan cerita lokal yang berbeda. Sebagaimana kita menganggap penting sejarah Kerajaan Majapahit di Jawa, meski bukan berasal dari daerah kita, demikian pula kisah Islam di Barito Timur layak diketahui oleh seluruh masyarakat Indonesia. Dengan cara itu, kita semakin menyadari bahwa identitas keindonesiaan kita sesungguhnya berakar dari kekayaan sejarah lokal yang terajut menjadi satu kesatuan bangsa.

Buku ini, walaupun berbicara tentang wilayah tertentu, sesungguhnya memberikan cermin bagi kita semua bahwa dakwah Islam senantiasa menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat, bahwa peran tokoh lokal tidak kalah penting dibandingkan tokoh nasional, dan bahwa sejarah Islam Indonesia adalah sejarah yang inklusif, merangkul semua cerita dari pelosok negeri. Oleh karena itu, buku ini relevan dibaca oleh siapa pun yang ingin memahami wajah Islam di Indonesia secara utuh, dari pusat hingga ke daerah-daerah yang mungkin selama ini jarang mendapat sorotan.

ISBN 978-623-236-478-3
9 786232 364783
PUSTAKA PELAJAR
Penerbit Pustaka Pelajar
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083
e-mail:pustakapelajar@yahoo.com
website:pustakapelajar.co.id